



R. A. KARTINI

**HABIS GELAP
TERBITLAH
TERANG**





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

R. A. Kartini

Habis Gelap Terbitlah Terang

Terjemahan
Armijn Pane



Balai Pustaka

Habis Gelap Terbitlah Terang

Penulis

R.A. Kartini

Terjemahan Armijn Pane

Penyelarasa Bahasa

Fandra Febriand dan Ratno Fadillah

BP No. 1303

No. KDT. 813

ISBN 979-407-063-7

978-979-407-063-5 (SC)

978-602-260-122-7 (HC)

14,8 × 21 cm

vi + 250 halaman

Penata Letak

Gatot Santoso

Ilustrasi Isi

Emteh

Perancang Sampul

Aly Ibnu Husein

Penerbitan dan Percetakan

Balai Pustaka

Jalan Bunga No. 8–8A Matraman, Jakarta 13140

Tel. (6221) 8583369, Faks. (6221) 29622129

Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

Cetakan pertama: 1938

Edisi Elektronik: 2021

©Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Menikmati suatu karya sastra berarti memberi "napas" bagi jiwa, mengasah rasa seni dan sense. Lewat karya-karya tersebut, manusia dapat mengasah kepekaan budi dan emosinya, bercermin—membandingkan situasi dunia yang dihuni dan dikenal oleh pengarang pada masa itu dengan dunia yang dipijak dan ditempatinya saat ini. Melalui budaya, gaya bahasa, sejarah, struktur dan tatanan masyarakat, serta segala yang menyangkut masa lalu, perasaan tertentu dapat muncul di hati, seolah-olah kita sendiri mengalaminya.

Kami hadirkan kembali karya-karya sastra penulis ternama Indonesia yang telah menggoreskan penanya pada era sebelum dan sesudah kemerdekaan Republik ini. Kami percaya, banyak pelajaran yang dapat dipetik dari membaca kisah dalam buku ini. Walaupun hadir dalam tampilan yang baru, kami sama sekali tidak mengubah esensinya, baik materi maupun gaya bahasa/gaya bertutur penulisnya. Dengan demikian, karya yang juga merupakan saksi sejarah budaya dan sastra Indonesia ini diharapkan dapat lebih dinikmati oleh semua golongan pembaca dari berbagai lapisan usia.

Semoga seri Sastra Klasik Balai Pustaka ini dapat menumbuhkan minat untuk membaca karya-karya sastra penulis Indonesia, dan semakin menumbuhkan kecintaan pada negeri ini. Wassalam.

Balai Pustaka



DAFTAR ISI

Kata Pembimbing	1
<i>Dirundung Cita-cita, Dihambat Kasih Sayang</i>	
Berkenalan	36
Pada Kakiku Ternganga Jurang, di Atas Diriku	
Melengkung Langit Terang Cuaca.....	48
Jika Mendapat Izin dari Bapak	55
Mendapat Karib Timbul Harapan.....	58
Hampir Dapat, Lulus Juga.....	63
Harapan Baru Berbahagia Pula	67
<i>Batu Alangan Hampir Tergulir, Banyak Berubah dalam Rohani</i>	
Alangkah Bahagianya Hatiku, Bapak Mufakat	81
Selamat Berlayarlah Engkau, Cita-cita	93
Kami Merasa Bersyukur Juga, Ya Tuhan	101
Mengenangkan Jalan Hidup Setahun	105
Mencari Pelipur dan Ketetapan Hati	109
Cita-cita Mengawang-awang, Di Mana Izin Bapak?.....	120
Tenang Berani Terus Berjuang	128
Bertambah Berani, Lawan Jadi Kawan.....	134
Berasa Masygul; Hati Tiga Serangkai Serkah Satu.....	137
Memenungkan Keadaan Diri Sendiri	143
<i>Batu Besar Penghalang Telah Terguling; Kami Telah Berubah di Jiwa Kami</i>	
Mendapat Izin dari Ibu Bapak, Cahaya Tuhan Tumbuh dalam Roh Kami.....	150
Berseru Diri Kepada Tuhan, Menyelam ke dalam Lautan Jiwa Bangsa	159

Betapa Aman Sentosanya Diri Kami, Kami Dilindungi Tuhan, Hati Sanubari Telah Berubah	170
--	-----

Lama dirindukan, dapat dilepaskan

Bukan Ke Negeri Belanda, Ke Betawi Sajalah	201
Menanti-nanti Jawaban Rekes	215
Menjalankan Cita-cita	217
Masuk Pelabuhan	226

Disamping Laki-laki, di Situ Makbul Cita-cita

Sebagai Istri	239
Jika Masa Berkembang Tiba, Jauhkan Masa Kan Laju?.....	246

Kata Pembimbing

*Dari pada mati itu akan tumbuh kehidupan baru.
Kehidupan baru itu tiada dapat ditahan-tahan, dan meskipun
sekarang dapat juga ditahan-tahan, besoknya akan tumbuh juga dia,
dan hidup makin lama makin kuat makin teguh.*

(Dikutip dari surat Kartini yang tiada diumumkan)

Haruslah dengan Insaf

Nama dan cita-cita Kartini jadi sebutan dan disegani orang. Tiap tahun dalam bulan April, di seluruh negeri ini Kartini diperingati oleh kaum perempuan Bumiputra¹.

Sifat manusia suka mencari sebab, supaya dapat berlaku dengan insaf. Karena itu tiadalah heran jika kita juga merasa wajib menyelidiki apa-apa sebabnya Kartini dimuliakan demikian itu. Dengan mencari sebab-sebabnya itu, tahulah kita nanti bagaimana rupa kehormatan yang ditujukan kepadanya dan di mana tempat Kartini yang sebenarnya. Karena jangan kita lupa, di pihak orang yang memuliakannya, ada juga yang berlebih-lebihan memujanya, mengatakan dia melakukan kebajikan yang sebenarnya bukan dilakukan Kartini, dan di lain pihak ada pula orang yang mencoba menurunkannya dari geta, yang didirikan orang buat dia.

Jika kita sudah insaf apa-apa sebabnya kita menghormatinya, menjadi lebih teranglah dan jelaslah cita-citanya dan wujud rupa kehormatan kita kepadanya yang sepantasnya, tahulah kita bagaimana sebenarnya memuliakan dia.

¹ Panggilan Belanda pada bangsa Indonesia

Jika sudah tahu pasti sebab-sebabnya itu, adalah kepada kita alat yang dapat dipakai supaya dapat membaca buku *Habis Gelap, Terbitlah Terang* ini dengan sepertinya, supaya dapat mengecap lezatnya cita rasanya. Kata Pembimbing ini bolehlah dipandang menjadi tafsir surat-surat Kartini itu.

Tentang diri dan cita-cita seseorang baru dapat kita pahami jika sudah kita pelajari apa-apa yang memberi pengaruh kepada orang dan cita-citanya itu. Selamanya ada tiga pasal yang memberi pengaruh itu. Pengaruh nenek moyang yang masuk darah daging, yang turun-temurun, pengaruh pengalaman sendiri, pengaruh masyarakat tentang orang itu hidup. Karena itu mestilah kita uraikan serbasedikit dari hal nenek moyang Kartini, kemudian tentang pengalamannya sendiri, dan keadaan masyarakat di sekelilingnya semasa dia hidup.

Turunan Tjondronegoro

R.A. Kartini cucu Pangeran Ario Tjondronegoro, Bupati Demak, yang terkenal suka akan kemajuan. Beliaulah bupati yang pertama-tama, yang mendidik anak-anaknya, laki-laki maupun perempuan, dengan pelajaran Barat.



P.A. Tjondronegoro, nenenda R.A. Kartini

Dalam tahun 1846 belum ada pikiran memberi didikan kepada orang Bumiputra, bahkan sekolah bagi orang Eropa masih banyak celanya, tetapi beliau sudah dapat meramalkan apa yang perlu di waktu yang datang. Supaya anak-anaknya mendapat pelajaran Barat, disuruhnya seorang guru datang dari negeri Belanda, semata-mata bagi anak-anaknya.

Celaan bupati-bupati yang lain tiada dipedulikannya. Beberapa tahun sebelum meninggal, katanya, "Anak-anakku, jika tidak mendapat pelajaran, engkau tiada akan mendapat kesenangan, turunan kita akan mundur, ingatlah." Dan anak-anak itu membenarkan perkataan beliau itu.

Pada tahun 1902 di seluruh pulau Jawa dan Madura hanya empat orang Bupati yang pandai menulis dan bercakap-cakap dalam bahasa Belanda, ialah Bupati Serang (P.A.A. Achmad Djajadiningrat); Bupati Ngawi (R.M. Tumenggung Kusumo Utoyo); Bupati Demak (Pangeran Ario Hadiningrat, paman R.A. Kartini, dan Bupati Jepara (bapak R.A. Kartini, R.M. Adipati Ario Sosroningrat). Di Cirebon ada beberapa orang bupati yang ada sedikit-sedikit mendapat didikan. Selebihnya pada masa itu masih kolot. Dari situ kelihatanlah betapa majunya keluarga Kartini. Pamannya itu bukan sekali dua menjadi anggota *commissie* yang didirikan Pemerintah untuk menyelidiki suatu perkara. Dalam permulaan abad ini didirikan perhimpunan Bupati, maka yang menjadi ketua yang pertama-tama Pangeran Ario Hadiningrat itulah.

Beliau itulah pula yang mula-mula pandai menguraikan pikirannya dan pendapatnya secara orang Barat, ialah pikiran dan pendapatnya tentang keadaan di dalam masyarakat orang Jawa, dan tentang apa yang harus dijalankan akan memperbaiki keadaan itu. Dalam tahun 1871 beliau dipekerjakan pada Departement B.B., kemudian diwajibkan membuat nota tentang apa-apa sebabnya *amtenar* Bumiputra berkurang disegani orang dan tentang apa-apa yang hendaknya dijalankan supaya mereka itu naik lagi derajatnya. Sebagian nota itu diumumkan dalam majalah perkara B.B. dalam tahun 1899. Pada akhir karangannya itu dikatakannya, "Orang yang berteman selamanya berterus terang; jika musuh sembunyi-sembunyi. Hendaklah hal itu diingat-ingat; saya

uraikan perasaan saya, karena hendak melakukan kewajiban seorang sahabat.” Karena beliau selamanya berterus terang, banyaklah bertemu dengan halangan dalam melakukan pekerjaan.

Dari yang tersebut di atas teranglah, bahwa nenek R.A. Kartini seorang yang suka maju, yang tidak memedulikan celaan orang, terus saja melakukan apa yang baik pada pikirannya. Beliau seorang perintis jalan. Sepeninggal beliau, masih juga disebut-sebut orang namanya dengan hormatnya. Turunan Tjondronegoro terkenal keluarga yang suka maju. Anak-anaknya semuanya dengan insaf menerima warisan bapaknya, ialah sifat suka maju, karena itu diberinya pula anak-anaknya didikan seperti yang didapatnya itu. Saudara sepupu Kartini banyak yang lepasan H.B.S., sekolah yang tertinggi yang ada di negeri kita ini di waktu dahulu, dan seorang saudaranya di negeri Belanda, belajar. Dalam suratnya tanggal 29 November 1901 kata Kartini kepada Nyonya Abendanon: Kartini dan saudaranya laki-laki maupun perempuan, dididik bapaknya, menjadi orang yang berpikiran. Ikhtiar itulah jasa, jasa yang menyebabkan bapak banyak disegani dan disayangi orang.

Hal ihwal Hidup Kartini

Teranglah kiranya semangat yang ada di sekeliling Kartini di dalam kalangan keluarganya. Meskipun demikian majunya, tetapi didikan anak-anak gadis masih sedikit juga, jika dibandingkan dengan anak laki-laki, yang diizinkan belajar sesuka hatinya.

Kartini lahir pada tanggal 28 Rabiulakhir tahun Jawa 1808 (21 April 1879) di Mayong, *afdeling*² Japara, kemudian sekolah Belanda di Jepara, tempat kedudukan bapaknya menjadi

2 Kabupaten

bupati. Di masa bersekolah itu Kartini merasa bebas, waktu sudah berumur dua belas tahun tiba-tiba dipaksa ditutup (dipingit). Sahabat-sahabatnya, orang Belanda, berikhtiar supaya jangan dipingit, tetapi sia-sia saja. Orang tua Kartini memegang adat memingit dengan teguh, meskipun dalam hal-hal lain sudah maju, bahkan sebenarnya keluarga yang termaju di pulau Jawa. Empat tahun lamanya Kartini tiada diizinkan keluar-keluar. Tetapi semangat zaman tiada dapat diulangi. Sahabat-sahabat orang Eropa tiada berhenti-henti berikhtiar, supaya Kartini diberi kemerdekaannya kembali, maka waktu sudah berumur 16 tahun (pada tahun 1895), bolehlah dia melihat dunia luar lagi. Enam bulan kemudian diizinkan pula keluar sekali lagi kemudian dipingit lagi tetapi baru dalam tahun 1898 diberi kemerdekaan dengan *officieel*³ bahkan diizinkan turut bepergian ke luar tempat tinggalnya. Sudah tentu mendapat celaan dari orang banyak. Tetapi Kartini belum puas, dia hendak berdiri sendiri, supaya tak usah nikah.

Ada suatu kejadian yang dialami Kartini pada masa itu, yang tiada boleh tidak meninggalkan bekasnya dalam hati sanubarinya, yang mengingatkan kepadanya, bahwa dia lain daripada anak gadis Eropa, lain dari laki-laki, bahwa nasib anak gadis Jawa ialah menurut saja, cuma satu saja tujuan hidupnya, ialah nikah dengan orang yang tidak dikenalnya.

Pada suatu ketika, di sekolah, di waktu berhenti, dilihatnya salah seorang kawannya sedang asyik belajar bahasa Prancis, karena hendak pergi ke negeri Belanda, meneruskan pelajarannya di sekolah guru. Kawannya itu bertanya, hendak ke mana dia nanti setelah mendapat surat tamat belajar. Kartini tiada tahu jadi apa ia nanti. Pertanyaan kawannya itu tiada hendak hilang-hilang dari ingatannya. Sedatangnya di rumah,

3 Resmi



Gambar atas: Disitulah dahulu rumah tempat R.A. Kartini lahir.
Gambar Bawah: Yang dipayungi itu tempat menanam tumbuli (ari-ari)
(Foto: Bupati Jepara, R.A.A. Sukahar)

ditanyakannya kepada bapaknya. Kebetulan datang salah seorang saudaranya, yang dengan segera mengatakan, "Apa lagi, jika tidak menjadi Raden Ayu." Kartini girang mendengar jawab itu, tetapi belum tahu apa maksud "Raden Ayu" itu. Diawas-awasinya keadaan di sekelilingnya, tampaklah dia beberapa banyak Raden Ayu, kemudian diselidikinya keadaannya. Banyaklah yang diketahuinya tentang nasib Raden Ayu itu, karena itu timbullah semangat dalam hatinya, tidak suka menjadi Raden Ayu, tidak suka nikah dengan orang yang belum dikenalnya.

Kartini seorang anak yang suka belajar, dan dia tahu masih banyak pengetahuannya yang dapat dipelajari. Dia tiada hendak kurang dari kawan-kawannya anak gadis Eropa dan saudaranya yang menjadi murid HBS. Dipohonkannya kepada bapaknya dengan sangatnya supaya boleh juga terus belajar, seperti kawannya dan saudaranya, tetapi dengan pendek saja diberi bapaknya jawaban, "Tidak".

Waktu dipingit itu, sangatlah sepi rasa Kartini. Pada mulanya masih datang-datang juga kawannya yang hendak ke negeri Belanda itu, tetapi kemudian tiada datang-datang lagi, karena sudah berangkat ke negeri Belanda. Kartini pun tiada berkawan lagi. Lebih terasa sepi dan sunyinya kehidupannya. Remuk redam rasa hatinya melihat adik-adiknya boleh pergi ke sekolah, dengan bebas boleh pergi ke luar. Beberapa lamanya diteruskannya belajar sendiri, tetapi terasa tiada gunanya dengan tiada berguru. Untung masih diizinkan membaca buku-buku bahasa Belanda dan menerima surat-surat kawannya orang Eropa. Itulah yang sedikit-sedikit memberi kesenangan kepadanya.

Kartini merasa sepi di tengah-tengah keluarganya. Kartini anak yang kelima. Yang sulung ialah R.M. Sosroningrat, di bawahnya Pangeran A. Sosrobudono yang menjadi Bupati di

Ngawi, sesudah itu Raden Ayu Tjokroadisosro, dan Drs. R.M. Sosrokartono. Adik-adik Kartini ialah R.A. Rukmini, yang kemudian menjadi R.A. Santoso (Kudus), R.A. Kardinah, yang kemudian menjadi R.A. Reksonagoro, Bupati Tegal, R.A. Kartinah (menjadi R.A. Dirdjoprawiro), R.M. Sosromuljono, R.A. Sumantri (menjadi R.A. Sosrohadikusumo), dan R.M. Sosrorawito.

Dengan kakaknya yang perempuan yang juga masih dipingit, Kartini berkasih-kasihan juga, tetapi dalam batin dan pikiran sangat berjauhan. Saudaranya itu sangat suka memegang adat, dan sangat mencela cita-cita Kartini. Pada mulanya Kartini berjauhan juga dengan ibunya. Pergaulan antara anak dengan ibu bapak, di kalangan orang Jawa sudah kaku betul, karena itu makin terasa kepada Kartini betapa sunyinya rasa hatinya, sebab ibunya seolah-olah menjauhkannya dari hati.

Untung ada dua orang yang sayang kepadanya, ialah bapaknya dan saudaranya Sosrokartono. Jika diceritakannya kepada saudaranya itu barang apa yang dicita-citakannya, saudaranya itu mendengarkan sebarang katanya dengan penuh perhatian, tiada pernah dia mengucapkan kata yang membuat hati Kartini menjadi beku, ialah kalimat yang berbunyi, "Masa bodoh, saya orang Jawa." Meskipun tiada pernah dikatakannya berterus terang, bahwa dia setuju dengan cita-cita adiknya itu, tetapi buku-buku yang diberikannya kepada adiknya itu memberi bukti, dia setuju dengan pikiran adiknya. Dia tiada hendak melahirkan pendapatnya, menjaga adiknya itu supaya jangan lebih melawan lagi.

Lain daripada buku, bapaknya dan saudaranya, ada lagi satu hal yang memberi Kartini keriang, ialah pekerjaan berkirim-kiriman surat. Di akhir Kata Pembimbing ini ada disebutkan nanti nama-nama kawan Kartini berkirim-kiriman surat.

Bukan kakaknya yang perempuan saja yang selalu merasakan kepadanya, bahwa anak gadis Jawa lain dari laki-

laki Jawa tetapi lebih-lebih lagi saudaranya yang sulung. Saudara itu baru lepas dari sekolah kemudian mendapat pekerjaan di tempat tinggal ibu bapaknya, lalu menumpang di rumah orang tuanya itu. Hati Kartini bukan menjadi riang, melainkan menjadi lebih sedih lagi. Dahulu sebelum dia datang, ahli keluarga Kartini seolah-olah berpagar tembok, lagi Kartini di terungku, dialang-alangi adat kebiasaan, yang tidak disukainya dan yang selalu dilanggarnya. Hal itu semuanya sangat menyedihkan hatinya. Setiba saudaranya itu dia pun dicemoohkan dan dicaci pula. Dia tiada suka tunduk kepada saudaranya itu, meskipun selalu saja diberi nasihat, "Adik hendaklah menurut kata abangnya." Tetapi Kartini tiada hendak mengaku kebenaran kata itu. Tiada orang yang wajib diturutinya, katanya, lain dari angan-angan hatinya sendiri. Jika dia insaf kata abangnya benar, barulah dia suka membenarkan katanya. Tiap-tiap hari abang dan adik berselisih. Kartini tiada berkawan, sendiri saja melawan abangnya itu, ialah yang menjadi pelindungnya, jika sekiranya orang tuanya meninggal sebelum Kartini nikah dengan orang yang sudah ditakdirkan Allah baginya. Jika ada bapaknya, abangnya itu tiada hendak mencemoohkannya, sedang Kartini merasa bermalu, dan tiada suka mengadu-adu. Ahli keluarga yang lain, membiarkan abangnya itu, meskipun mereka tahu, Kartini yang benar. Anak gadis tiada boleh melakukan hak jika hak laki-laki tersinggung. Yang boleh menjadi hak Kartini ialah barang apa yang diizinkan abangnya itu.

Di kemudian hari kerap kali hal itu diingat Kartini, tahulah dia apa sebabnya laki-laki itu loba akan hak, cuma dirinya sendiri saja dipikirkannya. Dari sejak kecilnya sudah diajari supaya memikirkan keperluan dirinya sendiri saja, ialah oleh ibunya sendiri. Di masa kecilnya itu sudah pula diajari berlaku kepada anak gadis, seolah-olah anak perempuan itu lebih rendah derajatnya daripada laki-laki. Ibunya, saudaranya

perempuan, semua ahli keluarganya perempuan, demikian pikirannya, tetapi hati Kartini selamanya melawan, tiada suka mengaku kebenaran kata mereka itu.

Dalam hatinya meribut pikiran, di dalam sanubarinya berkobar-kobar semangat mendurhaka, melawan keadaan yang menambat dan mengalangi dia dan kawannya perempuan. Dia wajib menempuh jalan yang baru. Jalan mana, belum nyata benar kepadanya. Di dalam hati dan pikirannya masih gelap saja, tetapi dia wajib, hal itu tahulah dia.

Di sekelilingnya dilihatnya yang jahat-jahat saja. Tidak ada orang yang memperlihatkan kepada dia barang yang bagus dan baik, yang ada di samping yang jahat-jahat dan buruk-buruk itu. Kartini sayang akan bapaknya, tetapi tiada dapat mencurahkan barang apa yang membuat hatinya mengharu biru, karena sudah menjadi adat kebiasaan orang Jawa, anak dan orang tua tiada rapat pergaulannya.

Kartini tiada suka bergaul, jika terpaksa, karena manusia itu hanya mentertawainya saja. Karena adat negerinya, dia tiada dapat mencari perlindungan kepada ibu bapaknya, kepada hati jiwa mereka, sebab itu dicarinya pelipur hatinya yang sangat menanggung itu, di dalam buku, sahabatnya yang diam, tiada suka berkata-kata itu.

Lama-kelamaan membaca buku itu menjadi nafsu baginya. Baru saja habis pekerjaannya, dengan segera saja dia pergi asyik membaca. Apa saja dibacanya mengerti atau tidak, tidak dipedulikannya, tidak menjadikannya putus asa. Jika tidak mengerti, diulangi sekali lagi, jika belum juga, ditigakalikannya.

Lain dari bapaknya dan saudaranya Sosrokartono, hendaklah juga diperingatkan pengaruh dan pelipur yang diberi oleh kawan-kawannya orang Eropa. Pada mulanya Nyonya Ovink-Soer yang menjadi tempatnya berlindung, sehingga disebutkan

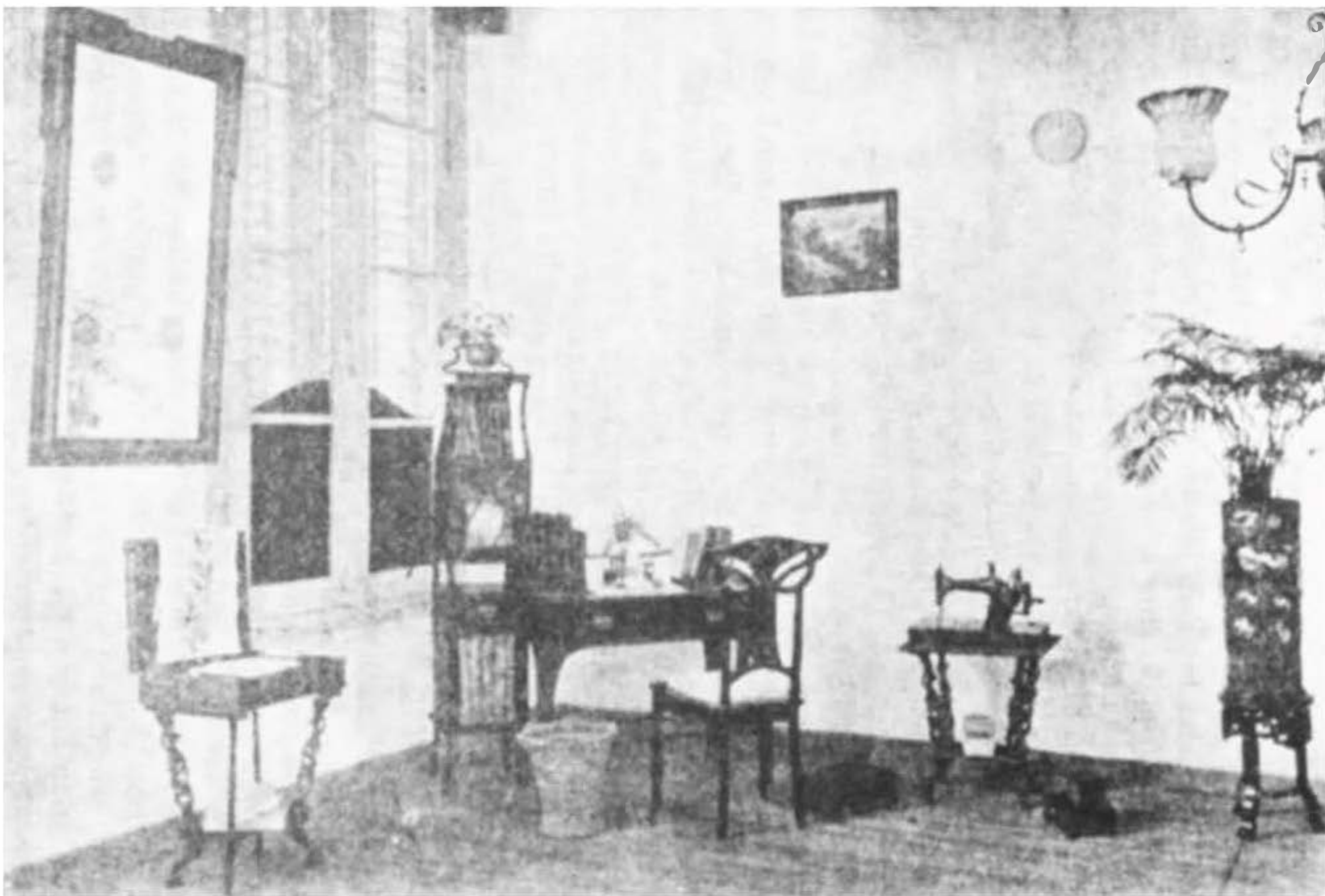
"Ibu". Pergaulan mereka seolah-olah saudara kandung saja. Nyonya Ovink-Soer selamanya menggembirakannya, dia pulalah yang berdaya upaya supaya Kartini dibebaskan dari terungkunya, tetapi tiada jarang dia merasa bimbang, mengingat apa jadinya Kartini nanti. Sebelum akhir tahun 1899, Nyonya Ovink-Soer pindah ke Jombang, karena suaminya dipindahkan ke sana. Dalam pada itu Kartini telah berkirim surat dengan Nona Estelle Zeehandelaar, di negeri Belanda.

Waktu Kartini sudah berumur 16 tahun (tahun 1895), saudaranya perempuan nikah. Kartinilah yang menjadi tertua. Pergaulan dengan adik-adiknya yang selama ini kaku saja, barulah sama sekali. Adik-adiknya itu tiada usah lagi jongkok dan sebagainya. Pada pangkal tahun 1900 adiknya Rukmini (Bemi) dipingit pula. Rukmini waktu itu sudah berumur 14 tahun, jadi dua tahun lebih lama merdeka dari kakaknya. Pada tanggal 8 Agustus 1900 Kartini berkenalan dengan Mr. Abendanon, yang datang berkunjung ke Jepara serta dengan Nyonyanya. Kemudian jalan cita-cita Kartini banyak terbimbing oleh Mr. Abendanon dan istrinya, yang lambat laun menjadi pengganti Nyonya Ovink-Soer, yang berangkat ke negeri Belanda pada akhir tahun 1902. Lain dari membaca, Kartini gembira menulis karangan dalam majalah dan surat kabar. Selalu dia menerima permintaan mengarang.

Pada waktu itu dicita-citakannya hendak pergi ke negeri Belanda, kemudian jika tidak dapat, hendak ke Betawi sekolah dokter. Setelah bertemu dengan Mr. Abendanon, hendak pula masuk sekolah guru di Betawi, supaya dapat menjadi guru di sekolah anak gadis yang akan didirikan nanti. Kemudian ada pula dicita-citakannya hendak ke Mojowarno, belajar menjadi *vroedvrouw*⁴. Di masa itu zending baru mulai berkembang di sana.

4 Bidan

Pada tahun 1902, Kartini berkenalan dengan Tuan van Kol dan nyonyanya (Nellie), yang sangat setuju dengan cita-cita Kartini hendak pergi ke negeri Belanda belajar. Pada tanggal 26 November 1902 van Kol mendapat janji dari *minister* jajahan, bahwa Kartini dan saudaranya Rukmini akan diberi belanja belajar di negeri Belanda. Pada tanggal 25 Januari 1903 Mr. Abendanon berkunjung ke Jepara, dapat menasehati Kartini supaya jangan belajar ke negeri Belanda, karena akan merugikan cita-citanya saja. Kartini mengiakan kata Abendanon itu. Dalam pada itu telah berubah di rohaninya, berkat petunjuk Nyonya van Kol, yang membuat Kartini insaf akan perubahan yang sudah hidup-hidup di dalam hati jiwanya. Kartini sudah merasa tawakal, sudah beriman sudah percaya akan Allah.



Bilik kerja Raden Ajeng Kartini

Atas ajakan Mr. Abendanon dikirim Kartini rekes kepada pemerintah, supaya diberi belajar di Betawi menjadi guru. Di samping itu diberi Mr. Abendanon nasihat, supaya jangan

menunggu balasan rekes, supaya terus saja bekerja mendirikan sekolah sendiri. Maka oleh Kartini dan adiknya dimulai mendirikan sekolah.

Pada pangkal tahun 1902, adiknya yang bernama Kardinah, sudah nikah. Hal itu sangat melemahkan hati Kartini, menjadi salah satu hal yang membuat dia berubah dalam rohani.

Di antara tanggal 7–24 Juli 1903 diterimanyalah balasan rekesnya, tetapi ditolaknya, karena akan nikah. Pada tanggal 8 November 1903 dia pun nikah. Pada tanggal 13 September 1904 anaknya laki-laki lahir, empat hari kemudian pada tanggal 17 September Kartini meninggal dunia.

Keadaan Masyarakat

Bagaimanakah keadaan masyarakat di sekeliling Kartini? Ke dalam masyarakat itu sudah datang pengaruh Barat, menjadi pendorong dan teladan dalam bermacam-macam perkara. Ada rasa-rasa hendak mengubah adat kebiasaan yang dirasa tiada sepadan lagi. Lagi ada pikiran supaya meniru orang Belanda, supaya maju. Pihak yang tua suka akan pengajaran dan apa yang datang dari Barat supaya dapat maju. Tetapi hendaknya yang diambil cuma yang perlu-perlu saja, janganlah ditiru sama sekali. Misal yang nyata ialah bapak P.A.A. Djajadiningrat, seperti yang diceritakan oleh bekas Edilleer itu dalam *Kenang-kenangannya*⁵. Pihak yang muda sudah dididik dengan pengajaran Barat itu, ada perasaan tidak percaya lagi kepada barang yang lama itu, kepada adat istiadat dan kepada agamanya, karena tidak lagi memuaskan cita-citanya dan perasaannya. Dan gadis yang pikirannya sudah dicerdaskan, pemandangannya sudah diperluas, tiada akan sanggup lagi

5 Buku itu ditulis dalam bahasa Belanda. Oleh Balai Pustaka dan Kolff-Buning diterbitkan dalam bahasa Melayu.

hidup di dalam dunia nenek moyangnya. Sesungguhnya, perempuan yang sebenarnya cerdas tiada mungkin merasa berbahagia dalam masyarakat Bumiputra, selama masyarakat itu tetap saja seperti sekarang.” (*Surat kepada Nona Zeehandelaar, 23 Agustus 1900*). Misalnya ialah RA Kartini yang menghendaki adat istiadat, dan agama itu diubah dengan segera saja. Meskipun demikian mereka belum terlepas sama sekali dari adat yang lama.

R A. Kartini sudah dididik sama sekali dengan pengajaran Barat. Lain halnya dengan P.A.A. Djajadiningrat, yang masih mendapat didikan dalam pesantren.

Dengan pendek dapat dikatakan, bahwa di zaman Kartini masyarakat di sekelilingnya sudah mulai tergoyang dari akarnya, yang tumbuh di dalam tanah adat istiadat dan agama. Demikian pulalah orang muda di zaman itu, karena orang tiada dapat dipisahkan dari masyarakatnya.

Adat istiadat di waktu itu tiada membolehkan perempuan berpelajaran dan tidak boleh bekerja di luar rumah, menduduki jabatan di dalam masyarakat. Perempuan itu haruslah takluk semata-mata, tiada boleh mempunyai kemauan. Perempuan itu hendaklah bersedia-sedia untuk dikawinkan dengan pilihan orang tuanya. Perkawinan, cuma itulah cita-cita yang boleh diangan-angankan oleh anak gadis. Cuma itulah pelabuhan yang boleh ditujunya. “Selama ini hanya satu jalan terbuka bagi gadis Bumiputra akan menempuh hidup, ialah “kawin”. (*Surat kepada Nona Zeehandelaar, 23 Agustus 1900*). Dapatlah kita mengerti bahwa kaum laki-laki lebih mudah menaklukkannya lagi. Cobalah misalkan kapal yang cuma satu saja pelabuhan yang boleh ditujunya. Bukankah orang yang mempunyai pelabuhan itu dengan mudah saja dapat berlaku lalim kepadanya?

Perempuan itu cuma wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Anak gadis itu dididik supaya menjadi budak orang laki-laki. Pengajaran dan kecerdasan dijauhkan daripadanya. Kebebasan tiada padanya. Jika sudah berumur dua belas tahun ditutup di dalam rumah. Dengan ringkas, banyak kewajibannya tetapi haknya tidak suatu juga.

Tetapi apa yang dikatakan itu cuma sah bagi perempuan dan anak gadis priyayi saja, karena di dalam kalangan rakyat mereka itu lebih bebas. Sikap terhadap anak gadis dan perempuan seperti yang kita uraikan di atas itu, berdahan dan bercabang menjadi adat beristri banyak, kawin paksa, dan kawin semasih anak-anak.

Sesuatu adat kebiasaan tiada lepas dari adat kebiasaan yang lain, berpautan lagi berdasar kepada satu semangat yang menjadi sendi masyarakat itu, karena itu jika hendak melawan adat perkawinan itu mestilah juga melawan hal-hal yang lain yang dengan langsung bersangkutan dengan hal itu dan dengan hal-hal yang lain, yang seolah-olah tiada hubungannya dengan adat perkawinan yang hendak dilawani itu.

Supaya jelas betapa banyaknya anak gadis di zaman Kartini belajar, baiklah kami terakan beberapa angka di bawah ini:

- Dalam tahun 1897 di sekolah kelas dua di pulau Jawa dan Madura ada 713 orang anak gadis;
- Dalam tahun 1898 di semua sekolah partikelier di seluruh Hindia ada 2.891 orang anak gadis;
- Dalam tahun 1898 di sekolah gubernemen kelas satu (sekolah Belanda) di pulau Jawa cuma 11.

Dari angka itu dapat kita lihat: sudah ada anak gadis yang sekolah, tetapi tiada banyak, sangat sedikit.

Hendak Jadi Perintis Jalan

Di atas sudah diuraikan, bahwa Kartini turunan keluarga yang menjadi penganjur, pembuka jalan, yang merasa lebih bebas dari ikatan adat kebiasaan. Tidaklah heran jika pada masa dia masih kanak-kanak, telah hidup dalam hatinya suatu keinginan akan bebas, berdiri sendiri yang dibangun oleh keadaan sekelilingnya.

Seperti sudah kita terangkan di atas, Kartini sudah berpelajaran, pada zamannya itu sudah masuk anak gadis yang terkemuka. "Bernyala-nyala hati saya, gembira akan zaman baru, ya, malahan bolehlah saya katakan, menilik pikiran dan rasa, saya tiada serasa dengan zaman di Hindia ini, melainkan saya telah hidup di zaman saudara saya perempuan bangsa kulit putih yang giat hendak kemajuan, di Barat yang jauh itu." (*Surat kepada Nona Zeehandelaar, 25 Mei 1899*). Oleh pelajarannya itu, makin terasa olehnya matanya terbuka, apalagi oleh karena dibandingkannya dirinya dengan anak gadis Belanda kawannya sekelas, yang masih bebas, selamanya bebas, sedang dia harus terpendam dalam rumah, tiada boleh meneruskan pelajarannya. Karena matanya sudah terbuka oleh pelajarannya itu, oleh teladan dunia Barat "maka bibit yang ada dalam hatinya itu, yaitu perasaan yang merasakan duka nestapa orang lain timbullah sampai berurat berakar, hidup subur, serta dengan rindangnya." (*Surat kepada Nona Zeehandelaar, 25 Mei 1899*); maka terlihat olehnya semua perkara yang tiada sesuai dengan semangatnya, yang menghalang-halangi dia dan sesamanya, jadi mengalangi seluruh masyarakatnya. Dalam keluarganya sudah menjadi suatu hal yang biasa saja mendapat pelajaran Barat itu, sudah masuk pikiran baru. Kartini sudah lebih bebas dari anak-anak gadis lain sudah merasa tidak masuk kalangan yang lama lagi, yang dapat dipaksa kawin, yang dapat ditutup lagi dalam

sangkar. Dia sudah sebagai burung yang sudah dilepaskan, sudah merasa nikmatnya bebas, kemudian dimasukkan ke dalam sangkar lagi. "Diajar orang dia bebas lalu dimasukkan orang dia ke dalam terungku; diajar ia terbang, lalu dimasukkan ke dalam sangkar." (*Surat kepada Nona Zeehandelaar, 23 Agustus 1900*). Makin terasa olehnya tidak bebasnya, makin terasa pula lalimnya hal yang demikian. Dibandingkannya dirinya dengan kawan-kawannya bangsa Belanda, yang perempuan; dibandingkannya dirinya dengan kakaknya laki-laki.

Sifat Kartini mudah merasakan kesakitan orang lain. Dilihatnya di sekelilingnya dengan matanya yang sudah lain pandangannya, tampak kepadanya kelaliman itu bukan saja terhadap pada dirinya, melainkan juga kepada orang lain, tampaklah kepadanya hal-hal itu, hal tidak bebas itu, ialah adat istiadat yang mesti dirombak. "Dan adat kebiasaan negeri kami sungguh-sungguh bertentangan dengan zaman baru. Zaman baru yang saya inginkan masuk ke dalam masyarakat kami." (*Surat kepada Nona Zeehandelaar, 25 Mei 1899*).

Dari sejak dahulu keluarga Kartini turun-temurun menjadi perintis jalan, di dalam darah dagingnya sudah ada rasa hendak menjadi perintis jalan itu. Apalagi dia turunan orang bangsawan, yang selamanya berkewajiban memimpin. Itulah sama sekali yang memberi dia keinginan dan kemestian mesti menjadi perintis jalan supaya merombak adat istiadat yang cuma memberi hak kepada orang laki-laki dan tiada sedikit juga kepada kaum perempuan.

Sifat Cita-cita Kartini

Sehabis membaca surat-suratnya, terasa kepada kita sangat banyak yang dibicarakan. Di atas sudah kita uraikan, bahwa soal perempuan tidak dapat dipisah-pisahkan dengan soal-soal

yang lain, karena bersangkut paut, sedarah sedaging. Sebenarnya yang diperjuangkan oleh Kartini ialah mengubah kedudukan perempuan. Supaya hal itu dapat diubah hendaklah diikhtiarkan, supaya jangan satu saja jalan yang dapat ditempuh perempuan, jangan satu saja yang menjadi harapannya semata-mata, yang jika hilang, hilang segala harapannya. Hendaklah perempuan dapat memangku jabatan lain dari jabatan menjadi istri itu. Karena itu hendaklah perempuan itu mendapat pengajaran vak supaya mendapat pekerjaan di luar rumah tangga. Lain daripada maksud itu, perempuan itu hendaklah juga mendapat pelajaran, bukan saja supaya bebas, melainkan supaya dapat merasa bebas dalam segala hal, supaya terbuka matanya. Kartini tiada sama sekali melarang perempuan kawin, malahan hal itu dipandangnya pelabuhan yang paling banyak memberi bahagia kepadanya. Jadi belajar vak itu cuma perlu supaya jangan dapat dipaksa kawin dengan orang yang tidak disukainya, dan juga supaya jangan merasa wajib takluk kepada suaminya. Jika perempuan itu berpelajaran, lebih cakaplah dia mendidik anaknya dan lebih cakaplah dia mengurus rumah tangganya, dan lebih majulah bangsanya.

Supaya maksud itu tercapai, hendaklah diperjuangkan pula hal-hal yang lain yang sudah kita katakan di atas itu. Jadi sebulatnya. Cita-cita Kartini menjadi cita-cita memajukan bangsanya dalam segala lapangan.

Kartini ialah Penunjuk Jalan

Dalam membaca surat-surat Kartini itu, tiadalah dapat kita lepas dari perasaan yang mengatakan bahwa Kartini kurang giat, cuma berani di kata-kata saja, perbuatan kurang.

Orang yang mengatakan semacam itu membuktikan dia kurang mengerti akan sifat Kartini. Kartini seorang pengangan-

angan, yang banyak menaruh cita-cita, dia seorang yang banyak memandang ke dalam. Di situlah dunianya. Masyarakat manusia penuh dengan barang yang buruk dan kotor, dan karena hendak menjauhi itu, banyaklah dia membaca buku, melayang di dunia angan-angan. Apa yang berat dilihatnya, apa yang kurang adil di dunia luar, apa yang menyedihkan hatinya, diperjuangkannya di dalam dirinya. Senang dia menggali-gali luka-luka jiwanya. Sifat yang demikian memberi perasaan bahwa Kartini "tiada berdaya", cuma pengangan-angan saja, penggantang asap. Tapi ingatlah, perjuangan di dalam dirinya itu, ialah cermin perjuangan dalam masyarakat, karena seorang sebagai dia itu, seolah-olah menaruh jiwanya dalam jiwa masyarakat itu, seolah-olah dunia jiwanya ialah dunia masyarakat semata-mata. Orang yang bersifat bekerja ke luar harus bercermin kepada hasil perjuangan orang, sebagai Kartini itu. Kartini cuma seorang penunjuk jalan saja.

Seorang-orang bagai Kartini bukan saja merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat pada waktu dia hidup, tetapi seolah-olah juga merasakan dan memperjuangkan apa nanti yang akan dirasa dan diperjuangkan oleh bangsanya dan masyarakat. Karena itulah perjuangan Kartini, cita-cita. Kartini ialah gambaran perjuangan dan cita-citanya semua perempuan di negeri ini. Dapatlah dikatakan bahwa buku Kartini yang kami terbitkan ini, ialah buku tempat pegangan pergerakan perempuan⁶. Tetapi janganlah katakan bahwa Kartini lah yang

6 Banyak bukunya. Di sini cukuplah ditunjukkan, bahwa jalan perjuangan Kartini, sama dengan jalan perjuangan gerakan perempuan. Dalam mencapai cita-citanya, mestilah Kartini berjuang dahulu dengan "musuh di dalam", demikian pula gerakan perempuan. Dalam berjalan hendak maju, bertemu dia dengan bermacam-macam alangan dan rintangan, serta pula wajib menjelaskan beberapa soal dan kesukaran yang khusus, tersangkut dengan keadaan negerinya sendiri, tapi harus diselesaikan dahulu supaya dapat maju.

menerbitkan gerakan perempuan, bahwa cita-cita perempuan yang dikandung tiap-tiap perempuan yang berpelajaran di masa sekarang ialah cita-cita yang terjadi karena Kartini belaka. Bukan demikian, itu dunia terbalik. Cita-cita itu tidak boleh tidak mesti terjadi, cuma Kartini sudah dapat lebih dahulu meramalkan keadaan itu, karena jauhnya perasaannya.

Perjuangan dengan Diri Sendiri

Perjuangan yang diperjuangkan oleh Kartini dalam jiwanya dan dirinya bukan terbatas kepada dirinya dan masyarakatnya sendiri. Melainkan jadi mengenai semua manusia perempuan. Sebenarnya perjuangan itu ialah juga perjuangan dengan sama sendirinya. Dalam diri orang yang sebagai dia itu selamanya ada keinginan berikhtiar, itulah yang dicita-citakannya, tetapi jika datang waktunya, seganlah dia, ada-ada sajalah yang dipandangnya menjadi keberatan. Maka mengundurkan diri pulalah dia, bersembunyi ke dalam jiwanya, di sana diperjuangkannya cita-cita yang baru itu. Hal itu ternyata benar dalam jalan perjuangan Kartini seperti yang tersirat dalam surat-suratnya. Berganti-ganti pegangannya, jika sudah dapat, hanya tinggal melakukannya saja lagi undurlah dia.

Akan mencapai cita-cita menjadi guru itu sebetulnya dia tiada usah meneruskan pelajarannya. Hal itu ada diterangkan oleh Tuan Abendanon kepadanya. Cita-citanya mungkin juga berhasil, apabila Kartini suka berbuat demikian, karena pada masanya itu di daerah Jawa Barat sudah ada pula yang bercita-cita seperti dia itu, tetapi tiada tinggal berangan-angan saja, melainkan dengan segera dilakukannya cita-citanya dengan pengetahuannya yang sudah ada padanya. Nama perempuan yang mulia itu ialah R. Dewi Sartika. Dalam tahun 1904 didirikannya sekolah anak gadis yang pertama-tama yang

disebutnya "Sekolah Istri". Sekarang sudah banyak turunan sekolah itu, bernama "Keutamaan-Istri".

Kemudian, sesudah batin Kartini berubah, diadakannyalah sekolah kecil.

Haruslah kita berlaku adil; sebelum tahun 1904 itu, masyarakat Bumiputra belum dapat melakukan cita-cita yang baru yang diangan-angankannya. Masa itu masa bercita-cita, dan Kartini cocok dengan semangat zamannya itu. Zaman itu tepat jika digambarkan dengan ucapan Kartini tentang dirinya sendiri dengan senangnya: "belumah jadi apa-apa, tapi sudah boleh menjadi apa-apa."

Cita-cita Kartini, Cita-cita Masyarakat

Hal R. Dewi Sartika itu memberi bukti, bahwa bukan Kartini saja yang mengandung cita-cita semacam cita-cita Kartini itu, melainkan ada juga orang lain. Dalam hal-hal yang lain begitulah pula. Dalam masanya itu, malahan sebelum dia, sudah ada perempuan bangsawan Jawa yang mencoba mengubah memperbaiki masyarakat Bumiputra dalam lingkungan yang kecil. Mereka itu bercita-cita supaya anak-anak dididik menurut pengajaran Barat. Di kerajaan Paku Alam perempuan sudah mulai bercita-cita bebas. Ada beberapa orang perempuan bangsawan yang sudah berpelajaran Barat.



P.A. Hadiningrat, paman
R.A. Kartini dan Raden Ayu

Seperti pembaca tahu mulai abad ini, ada aliran yang disebutkan aliran *ethisch*. Cara memerintah negeri ini berubah. Sejak itu maksud pemerintahan ialah memajukan Bumiputra dalam hal ekonomi maupun dalam hal pikiran dan lahir batin.

Di bawah ini beberapa contoh:

Dalam tahun 1902 sudah dibentuk *commissie* yang wajib memberi nasihat dalam hal ikhtiar mengadakan sekolah *vroedvrouw*. Di dalam *commissie* itu ada duduk juga paman Kartini, ialah Pangeran Ario Hadiningrat, Bupati Demak.

Pada permulaan tahun 1904, directeur Departement Onderwijs, Eredienst en Nijverheid, diwajibkan membuat perjalanan di seluruh pulau Jawa supaya diselidikinya dapat tidaknya industri Bumiputra ditolong dengan uang dan undang-undang.

Tentang "tata krama" dalam kalangan B.B. oleh pemerintah sudah ada disiarkan *circulai're* pada akhir tahun 1904.

Dengan ringkas, cita-cita dan pikiran Kartini bukanlah cita-cita dan pikirannya sendiri saja, melainkan cita-cita dan semangat masyarakat di sekelilingnya.

Kedudukan Kartini

Dapatlah sekarang lebih tepat menunjukkan kedudukan Kartini, ialah bukan hanya menjadi penyatakan pikiran dan cita-cita dan perasaan saja, tetapi buat selanjutnya di kemudian hari juga. Tiadalah kita heran jika gerakan perempuan di masa sekarang mengangkatnya menjadi perlambang, bintang penunjuk jalannya. Dengan melahirkan cita-cita yang dikandung oleh masyarakat tempatnya tinggal, cita-cita itu pun berbalik kepada masyarakat itu menjadi penggembarakan.

Mengapa bukan perempuan yang lain-lainnya, yang juga bercita-cita sebagai dia, naik menjadi perlambang itu? RA

Kartini anak tingkatan bangsawan, yang selamanya merasa wajib menjaga dan menimang-nimang adat. Kartini lebih banyak terikat oleh adat dari yang lain-lain. Meskipun demikian ia berani juga bertentangan dengan adat itu. Jika perempuan dari kalangan yang rendah dari Kartini mencoba merombak adat, hal itu kuranglah mengherankan. Kartini masuk kalangan anak orang yang berpangkat, yang menjadi teladan pada rakyat kebanyakan, yang berharap-harap supaya, "(Bendoronya) hendaklah menjadi rahmat, menjadi tempat orang banyak berlindung, menjadi pohon yang rindang tempat orang banyak bernaung, dari pada panas matahari." (*Surat kepada Nyonya Abendanon, 1 Agustus 1903*).

Yang Membimbing Kartini

Perjuangan Kartini buat kemajuan masyarakatnya, menjadi perjuangan di dalam jiwanya, sudah kita terangkan di atas tadi. Bukan perjuangan yang terbatas kepada suatu masyarakat, kepada suatu manusia saja, melainkan sudah menjadi perjuangan yang mungkin juga terjadi di negeri mana juga, ialah perjuangan dengan diri sendiri dalam berjuang buat peri kemanusiaan, seperti sudah kita terangkan pula di atas. Dan perjuangan itu menyedihkan hati, perjuangan itu serupa perjuangan hendak terbang melambung tinggi-tinggi tetapi tiada berdaya. Itulah yang disebut orang asing "tragiek". Di kesusastraan dunia banyak misal semacam itu, misalnya saja *Hamlet*, *Prometheus*, karena ditambat oleh dirinya sendiri juga, oleh sifat yang ada padanya sendiri, dia teralang-alang. Kemauan hati ada, tetapi ada pula kelemahan hati yang menambatnya, yang membuatnya seolah-olah burung garuda yang terkulai sayap, yang mencoba-coba melayang lagi, membubung ke langit. Dia hendak membubung itu bukan buat dirinya sendiri, melainkan buat keperluan orang lain, buat

sesamanya manusia, tetapi dia yang musnah, dia yang menderita. Setelah anak Kartini lahir, adalah kesempatan baginya akan melakukan cita-citanya tentang perkara mendidik, terkabullah hasrat hendak menjadi ibu, tetapi tiga hari kemudian meninggallah dia.

Selain dari sifatnya itu ada juga lagi yang menambatnya: cintanya kepada bapaknya dan ibunya. Kartini tiada berdiri sendiri, dia terpaut kepada keluarganya. Jika dia kena cacian orang, tercoreng jugalah muka keluarganya. Dan keluarganya itu bukan orang yang biasa saja. Karena itu keluarganya itu menaruh bimbang, meskipun lebih maju daripada keluarga bupati yang lain. Kartini tiada sampai hatinya menyedihkan hati mereka, karena cintanya kepada masyarakat itu, terutama kepada bapaknya.

Itulah pula yang membuat dia merasa bimbang tiada tahu memilih kewajiban mana. Ada pula hal lain lagi, yang susah mengatakannya di sini, yang juga tiada tersebut dalam suratnya itu. Tetapi jika kita hendak menilik penghidupan dan perjuangan Kartini dengan sebenar-benarnya, mestilah juga kita terangkan. Kartini ada beribu dua. Kartini lahir dari ibu yang kedua. Hal itu tentu dilihatnya sehari-hari. Sebenarnya rukun juga di dalam kabupaten itu. Tetapi perkara bermadu itu, yang dicaci oleh Kartini, itulah yang dikehendaknya supaya lenyap kiranya. Jika dicelanya adat beristri lebih dari satu itu, bukanlah itu berarti melawan bapaknya, dan harus mencela perbuatan bapaknya juga?

Bapaknya itu dicintainya dengan sangatnya. Lain dari seorang saudaranya, cuma bapaknya itulah yang mengerti akan cita-citanya dan apa yang hidup dalam dirinya.

"Kembali ke lingkunganku yang lama tiada aku dapat, maju lagi, masuk dunia baru itu tiada pula dapat, ribuan tali

mengikat aku erat-erat kepada duniaku yang lama,” katanya dalam suratnya tanggal 6 November 1899 kepada Nona Zeehandelaar. Segala bimbang!

Sudah nasib orang seperti Kartini yang sudah hidup di zaman yang akan datang, bahwa orang tiada mengerti akan dia, karena itu dia merasa diperlakukan kurang adil. Kejengkelan itu terasa dalam surat-suratnya.

Jalan Perjuangan Kartini

Jika kita pandang dengan ringkas jalan perjuangan Kartini, maka dapat kita gambarkan demikian:

Kartini pada mulanya mencaci agamanya dan adat istiadatnya, mukanya selamanya dihadapkannya ke arah Barat. Kemudian berubah juga, kemudian dipandangnya adat istiadatnya dan pikiran-pikiran yang terkandung dalam bangsanya ada juga baiknya. Pada akhirnya heranlah kita membaca, bahwa Kartini kawin dengan seorang yang sudah janda, yang sudah mempunyai beberapa anak pula. Tafsir hal itu demikianlah:

Jiwa Kartini pada mula-mulanya berontak, cita-citanya hendaklah dengan segera berlaku, lambat laun dia menjadi sabar dan tawakal. Perasaan sabar dan tawakal itu timbul karena banyaknya alangan yang dilihatnya dan dirasainya. Cukuplah buat dia jika dia cuma pembuka jalan saja, orang lainlah nanti yang meneruskan, malahan pada akhirnya katanya, “Akan datang juga kiranya keadaan baru dalam dunia Bumiputra; kalau bukan oleh karena kami, tentu oleh karena orang lain.” (*Surat kepada Nona Zeehandelaar, 9 Januari 1901*). Katanya pula, “Janganlah kami coba dengan paksa mengubah adat kebiasaan negeri kami ini; bangsa kami yang masih seperti anak-anak itu, akan mendapat yang dikehendaknya, yang

mengkilap bercemerlangan. Kemerdekaan perempuan tak boleh tidak akan datang juga; pasti akan datang jua, hanyalah tiada dapat dipercepat datangnya." (*Surat kepada Nyonya van Kol, 1 Agustus 1903*).

Karena tahu arti sabar dan tawakal itu, pandailah dia menahan hati, pandailah dia melihat kebaikan adat istiadat bangsanya dan agama bangsanya itu. "Alangkah bebalnya, bodohnya kami, kami tiada melihat, tiada tahu, bahwa sepanjang hidup ada gunung kekayaan di samping kami." (*Surat kepada Tuan E.C. Abendanon, 15 Agustus 1902*).

"Sudah jauh dan lama sangat kami mencari, dan kami tiadalah tahu, amat dekatnya, senantiasa pada kami barang yang kami cari itu, ada di dalam diri kami sendiri." (*Surat kepada Nyonya van Kol, 21 Juli 1902*), dia sudah insaf akan harga dirinya sendiri, percayalah dia pada diri sendiri, hendaklah melakukan cita-citanya, maka hampir akan nikah katanya pula, "Perbuatan saya itu akan lebih banyak menarik hati orang sebangsa saya daripada seribu kata ajakan yang gembira-gembira." (*Surat kepada Nyonya Abendanon, 1 Agustus 1903*). Insaflah pula dia, bahwa perempuan itu baru dapat mempunyai cita-citanya jika dia ada di sisi kaum laki-laki. Sebelum itu sudah dirasanya, bahwa dia tiada dapat berjuang sendiri saja, haruslah berjuang bersama-sama dengan anak-anak muda lain-lain. Perasaan itu terbitnya ketika sudah merasa sepi, sendirian, terpencil, di sekelilingnya tiada yang setuju dengan dia lagi, malahan dengan bapaknya dia sudah bertentangan.

Jika tunangannya itu bukan seorang yang secita-cita dengan dia sudah tentu hal itu akan menjadi alangan baginya. Tetapi sebaliknya jika sekiranya dia belum berubah di dalam rohaninya, tentulah dia tiada akan suka kawin semacam itu.

Kartini dapatlah memulai sekolahnya sendiri, dapatlah berbuat sesuatu.

Dengan ringkas dapatlah kita katakan, bahwa dalam berjuang buat cita-citanya, berubahlah dia dalam rohaninya, bukan saja berubah, melainkan juga menjadi masak, berubah semangatnya, maka hal-hal yang dahulu dicacinya, dipandang rendah, kurang dihargainya, menjadi berubah dipandang: "Yang berubah itu sebenarnya di dalam diri kami, maka disinarinyalah segala yang ada dengan cahayanya." (*Surat kepada Nyonya Ovink-Soer, Oktober 1900*). Dan celaan terhadap agama itu sebenarnya adalah suatu bukti, bahwa ada hasratnya akan kebenaran, karena katanya sendiri, "Sudah kami dapatlah Dia, yang bertahun-tahun lamanya didahagakan oleh jiwa kami dengan tiada setahu diri." (*Surat kepada Tuan E.C. Abendanon, 15 Agustus 1902*).

Bahasa Kartini

Hal-hal yang kita uraikan di atas itu cuma tentang cita-citanya, apa sebabnya kita menghormati cita-citanya, dan di mana tempatnya berhubung dengan cita-citanya itu. Apa sebabnya buku yang memuat surat-suratnya itu sangat disukai orang membacanya? lalah karena indahnya gaya bahasanya, karena mengandung perasaan yang dalam, lagi ditopang oleh cita-cita yang suci, oleh perjuangan jiwa manusia yang menjadi perjuangan yang dapat dirasakan semua manusia adanya. Gaya bahasanya itu sama sifatnya dengan perjuangannya itu, seolah-olah bimbang, seolah-olah bunga teratai hendak beralih, tetapi tertahan oleh tangkainya dan akarnya, cuma dapat seolah-olah berayun perlahan-lahan, tertahan-tahan.

Karena bahasa yang indah itu menjadi pembawa cita-cita, perjuangan Kartini, hal itulah pula yang membuat Kartini lebih

ternama dari yang lain-lain. Lagipula karena Kartini dibantu, disetujui oleh golongan kecil, tetapi berpengaruh (Tuan van Kol), di dunia gerakan perempuan di negeri Belanda (misalnya Nyonya van Kol), dan pemerintahan (Mr. Abendanon).

Cara Kami Bekerja

Berhubung dengan yang di atas itu teranglah ada tiga perkara yang membuat Kartini dan surat-suratnya itu penting dan patut menarik perhatian, ialah pertama: cita-cita; kedua: perjuangan di jiwanya dan jalan-jalannya rohaninya berubah lambat laun; ketiga: gaya bahasanya.



Tiga serangkai: Kartini – Kardinah – Rukmini

Dalam menerjemahkan surat-suratnya itu dari bahasa Belanda, mestilah dijaga supaya gaya bahasanya itu jangan kiranya hilang. Hal itu dengan teliti kami ingati, lain daripada terjemahan yang dahulu. Banyak dari cita-cita Kartini yang tiada kena lagi buat masa sekarang, yang cuma penting buat

zamannya saja. Hal-hal itu kami buang sama sekali. Dalam surat-surat Kartini itu banyak yang serupa, karena dikirimkan kepada berbagai-bagai orang. Jika kita muatkan semua surat itu seluruhnya, jadi seolah-olah mengunyah-ngunyah yang satu itu jua. Karena itulah tiada kami salin lagi yang sudah diucapkan dalam surat yang lain.

Tetapi dalam hal meninggalkan itu tiadalah berlaku semena-mena. Kadang-kadang kami tinggalkan dari dalam surat yang dahuluan, sedang dalam surat yang kemudian kami salin. Kami perbuat demikian, supaya baik jalan cerita ... roman itu. Kami sebut roman, karena sesungguhnya surat-surat Kartini dapat dibaca sebagai roman kehidupan seorang perempuan. Dalam buku salinan yang dahulu, surat-surat itu disusun menurut tanggalnya. Demikian juga dalam salinan ini. Tetapi lain daripada itu kami beri berbab-bab, dan tiap-tiap bab kami bagi-bagi pula. Permulaan tiap-tiap bab itu, kami beri bergambar yang sepadan dengan isi bab itu ialah buatan Basuki Resobowo.

Dengan ikhtiar yang tersebut, yang tidak akan mengurangi buku Kartini itu, teranglah jalan roman itu, lebih jelaslah jalan perjuangan Kartini dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam rohaninya jadi juga perubahan cita-citanya. Dalam pada itu lebih jelaslah pula cita-cita, seolah-olah dirapatkan dan ditaruh pada tempat yang terang oleh karena suar penyuluh.

Karena banyak dapat diperpendek, diperingkas, maka buku itu tidak setebal yang dahulu lagi. Karena itu belinya pun menjadi lebih murah. Dapatlah lebih banyak orang membelinya. Dan itulah juga dahulu maksud menerbitkan surat-suratnya. Dan dapatlah lebih banyak orang bercermin pada perjuangan hatinya, lebih banyaklah orang yang dapat merasakan indahnya gaya bahasanya. Tiada boleh tidak tentulah banyak perempuan

dan anak gadis yang membaca roman itu merasa sebagai dia sendiri juga yang berjuang itu.

Hal ihwal Surat-surat

Sekarang mari kita uraikan serbasedikit tentang hal ihwal surat-surat R.A. Kartini itu.

Di atas sudah kita terangkan waktu dia sudah di "bui", kerap kalilah menerima surat-surat dan banyaklah dia berkirim surat, semuanya dengan orang Belanda. Surat-surat itulah yang memperkuat imannya dan surat-surat itulah tempat dia mencurahkan cita-cita, penanggungan, perjuangannya itu. Itulah yang menghidupkan hatinya. "Surat itu penting benar dalam hidup kami; hampir semuanya kami peroleh dari berkirim-kiriman surat itulah; bila tiada pernah berkirim-kiriman surat itu, tiadalah akan sampai kami berani meninggalkan adat kebiasaan yang telah berabad-abad lamanya itu. Amatlah banyaknya barang yang indah jelita dan berharga datang kepada kami dengan perantaraan post, mutiara, intan permata bagi otak dan hati." (*Surat kepada Tuan E.C. Abendanon, 8 Agustus 1902*).

Seperti pembaca lihat, di atas surat-surat yang ada dalam buku ini, ada tercetak nama ialah alamat surat itu.

Nona Estelle H. Zeehandelaar, yang kemudian nikah dengan Tuan Harsthalt, sebenarnya belum pernah bertemu dengan R.A. Kartini; cuma berkenalan dengan jalan surat saja.

Nyonya M.C.E. Ovink-Soer ialah Nyonya Assistent Resident Jepara, yang kemudian digantikan oleh Tuan Gongrijp. Dari isi surat-surat kepada Nyonya itu diketahuinyalah betapa karibnya R.A. Kartini dengan dia, sampai disebutnya "Ibu".

Tuan Prof. Dr. G.K. Anton dan Nyonya di Jena (Jerman), pernah mengunjungi pulau Jawa dan ada singgah di Jepara. Dr.

N. Adriani, ahli bahasa yang dikirimkan oleh Bijbel-genootschap ke daerah Posso, Selebes Tengah.

Kenalan yang lain ialah Nyonya H.G. de Booij-Boissevain.

Tuan H.H. van Kol menjadi anggota 2de Kamer dari tahun 1897–1909 dan datang berkunjung ke pulau Jawa dalam tahun 1902 bersama dengan istrinya (Nellie van Kol).

Mr. J.H. Abendanon, dahulu menjadi Directeur Departement Onderwijs, Eredienst en Nijverheid. Nyonyanya ialah Nyonya R.M. Abendanon Mandri, yang disebut oleh Kartini Ibu.

Pada tanggal 8 Agustus 1900 Mr. Abendanon, sebagai directeur departement pergi ke Jepara berhubung dengan jabatannya. Istri beliau turut pula. Maksudnya datang ke Jepara itu ialah bermufakat dengan Bupati, Raden Ayu, dan anak-anak Bupati itu tentang apa-apa yang harus diperbuat mendidik budi pekerti anak gadis Bumiputra yang bersekolah.

Tuan E.C. Abendanon, anak Mr. Abendanon, yang disebut Kartini "abang".

Tetapi bukan yang tersebut itu saja yang pernah dikirim surat oleh Kartini. Oleh Mr. Abendanon diminta kepada orang tersebut di atas itu supaya diizinkan mengumumkan surat-surat yang diterima mereka itu dari Kartini, ialah mana yang dipikirkannya perlu.

Surat-surat itu diumumkan oleh Mr. Abendanon pertama kalinya dalam tahun 1911. Pada mulanya maksudnya akan menarik perhatian dan meminta pertolongan orang mendirikan sekolah buat anak gadis Bumiputra yang berpangkat seperti yang dicita-citakan oleh Kartini.

Buku itu disambut orang dengan gembira, sehingga dalam sedikit waktu saja perlu dicetak hingga beberapa kali. Berkat uang penjualan buku itu dapatlah diadakan perhimpunan

"Kartinifonds" di Den Haag, yang bermaksud mendirikan dan membantu anak perempuan. Maka pada akhir tahun 1913 didirikan sekolah Kartini yang pertama di Semarang. Sejak itu sudah ada pula sekolah yang semacam itu di tempat lain-lain, dipelihara oleh perhimpunan Sekolah Kartini (Kartini-Schoolvereniging) yang ada di tiap-tiap tempat itu. Sekolah Kartini itu sebenarnya serupa HIS untuk anak perempuan semata-mata, yang ada juga memberi pelajaran yang khusus bagi anak perempuan.

Keadaan Perempuan Sekarang

Keadaan perempuan sejak tiga puluh tahun sudah banyak berubah. Sudah banyak anak gadis yang bersekolah, bukan saja di sekolah rendah, melainkan juga di sekolah menengah, di sekolah tinggi, bahkan sudah ada yang menjadi dokter arts, *meester in de rechten* dsb.

Guru, *vroedvrouw* (dukun beranak) sudah jangan dikata lagi. Di waktu ini sudah menjadi biasa perempuan bekerja hidup sendiri.

Sekarang sudah banyak perkumpulan perempuan, yang berjuang bersama-sama, anak laki-laki sudah bekerja bersama-sama dengan anak gadis, seperti yang dicita-citakan oleh Kartini itu. Anak gadis tiada dibedakan dengan laki-laki dalam hal pengajaran.

Lihatlah daftar yang di bawah ini.

Dalam tahun 1933/34 banyak anak gadis Bumiputra yang bersekolah:

a. sekolah desa, <i>vervolg</i> , kelas 2.	
sekolah gubernemen	388.908
sekolah <i>gemeente</i>	1.590
sekolah yang mendapat subsidi	66.311
	456.809

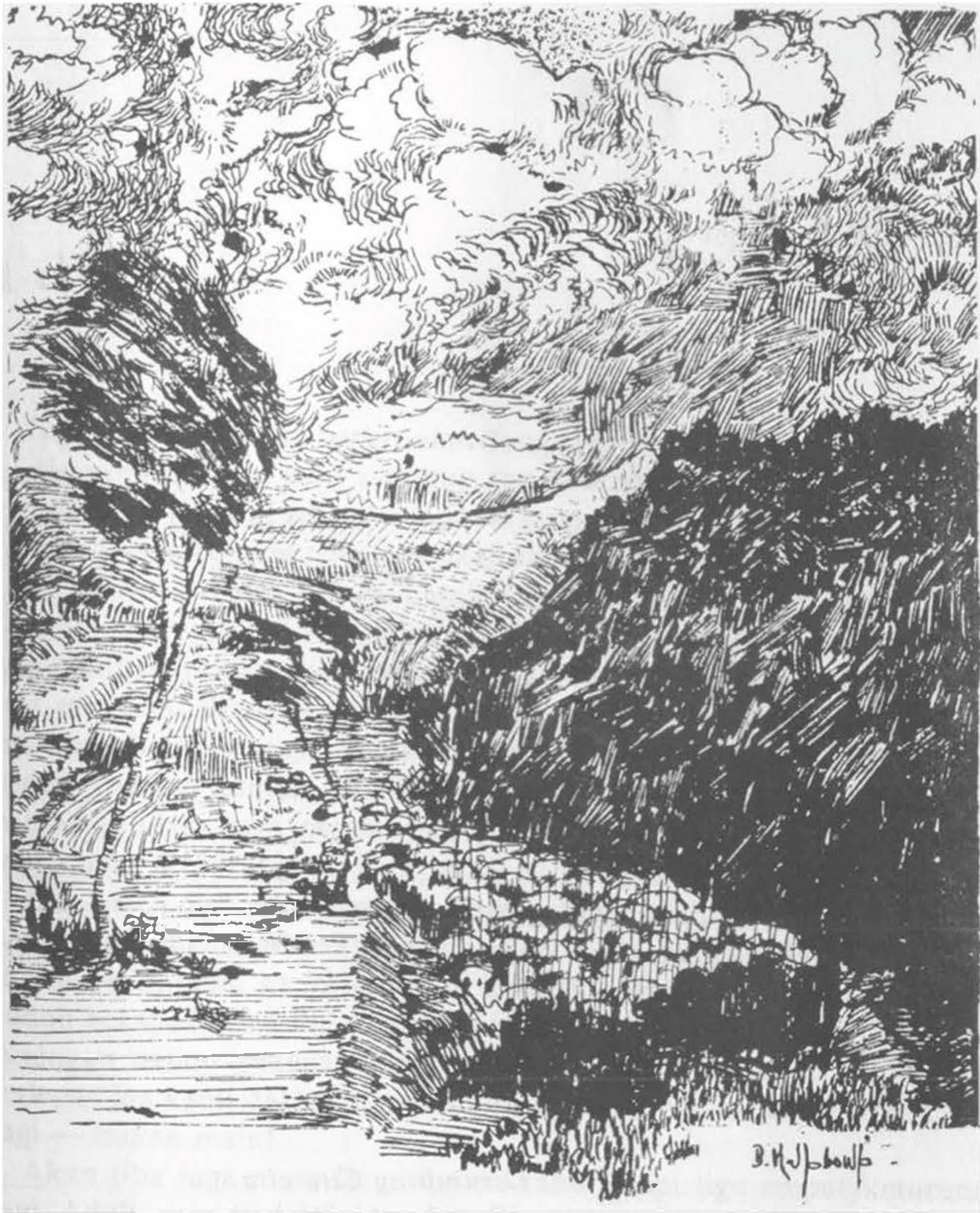
b.	sekolah Belanda, HCS, HIS, dan <i>schakee school</i>	
	sekolah <i>gubernemen</i>	17.081
	sekolah <i>gerneente</i>	345
	sekolah yang mendapat subsidi	9.352
		26.778
c.	Mulo dan sekolah menengah	
	Mulo	1.235
	HBS 3 th	41
	HBS 5 th	128
	AMS	64
		1.468

Jika dibandingkan dengan angka-angka dua puluh tahun yang lalu banyak benar majunya.

Sekolah yang semata-mata buat anak gadis Bumiputra, atau sekolah perempuan yang banyak dikunjungi oleh anak gadis Bumiputra sudah banyak.

R.A. Kartini insaf, bahwa perubahan itu akan tiba juga, tetapi sangkanya masih jauh bukan main jauhnya, tiga empat turunan lagi. Salah ramalannya, alangkah herannya, jika dilihatnya sudah banyak itu berubah dalam tiga puluh tahun sesudah dia meninggal. Banyak yang dahulu dipandang tiada mungkin, sudah terkabul dengan diam-diam, sudah dipandang biasa saja lagi, karena : ... "semangat zaman pembantu dan pembela saya, di mana-mana memperdengarkan gemuruh langkahnya; gedung tua kukuh dan dahsyat, tergoyang pada sendirinya ketika semangat zaman itu menghampiri—pintu yang dipalang dan dijaga kuat-kuat itu, lalu terbukalah, setengahnya seolah-olah dengan sendirinya, yang lain dengan amat susahnyanya, tetapi terbuka, semua mesti terbuka dan tamu yang tidak disukai itu pun masuklah!" (*Surat kepada Nona Zeehandelaar, 25 Mei 1899*).

Penyalin



Gelisah bergelora dipukul topan dan badai

Dirundung Cita-cita
Dihambat Kasih Sayang

Berkenalan

*Jepara, 25 Mei 1899
(Nona Zeehandelaar)*

Ingin benar hati saya berkenalan dengan seorang "anak gadis modern", gadis yang berani, yang sanggup tegak sendiri, gadis yang saya sukai dengan hati jantung saya, anak gadis yang melalui jalan hidupnya dengan langkah yang tangkas, dengan riang suka hati, tetap gembira dan asyik, yang berdaya upaya bukan hanya untuk keselamatan bahagia dirinya sendiri saja, melainkan juga untuk masyarakat yang luas besar itu, yang ikhtiarnya pun akan membawakan bahagia kepada banyak sesamanya manusia. Bernyala-nyala hati saya, gembira akan zaman baru, ya, malahan bolehlah saya katakan, menilik pikiran dan rasa, saya tiada serasa dengan zaman di Hindia ini, melainkan saya telah hidup di zaman saudara saya perempuan bangsa kulit putih yang giat hendak kemajuan, di Barat yang jauh itu.

Bila boleh oleh adat lembaga negeri saya, inilah kehendak dan upaya saya, ialah menghambakan diri semata-mata kepada daya upaya dari usaha perempuan kaum muda di Eropa. Tetapi adat kebiasaan yang sudah berabad-abad itu, ada yang tak mudah merombaknya itu, membelenggu dalam genggamannya yang amat teguh. Suatu ketika akan terlepas jua kami dari genggamannya itu, akan tetapi masa itu masih jauh lagi—bukan main!

Akan tiba juga masa itu, itu saya tahu tetapi tiga empat keturunan lagi. Aduh, tuan tiadalah tahu betapa sedihnya, jatuh kasih akan zaman muda, zaman baru, zamanmu, kasih dengan

segenap hati jiwa, sedangkan tangan dan kaki terikat, terbelenggu pada adat istiadat dan kebiasaan negeri sendiri, tiada mungkin meluluskan diri dari ikatannya. Dan adat kebiasaan negeri kami sungguh-sungguh bertentangan dengan kemauan zaman baru, zaman baru yang saya inginkan masuk ke dalam masyarakat kami. Siang dan malam saya pikir-pikirkan, saya heningkan daya upaya supaya boleh terlepas juga dari pada kongkongan adat istiadat negeri saya yang keras itu, akan tetapi ... adat Timur lama itu benar kukuh dan kuat, tetapi dapat juga rasaya saya lebur, saya patahkan,—sekiranya tidak ada ikatan yang lebih kukuh dan kuat dari pada adat lama yang mana pun juga menambat saya kepada dunia saya; yaitu kasih sayang saya kepada mereka yang melahirkan dan membesarkan saya; jika tidak karena mereka itu tidaklah tercapai oleh saya segala yang ada pada saya. Bolehkah, berhakkah saya memilukan hati mereka itu, mereka yang selama hidup saya, selalu dengan kasih sayang dan hati baik, memelihara saya dengan susah payahnya? Saya akan merusakkan hatinya, bila saya turutkan kata hati itu, jika saya penuhi segala yang jadi hasrat seluruh jiwa saya, setiap detik, sepanjang masa.

Bukan hanya suara dari luar saja, suara yang datang dari Eropa yang beradab, yang hidup kembali itu, yang datang masuk ke dalam hati saya, yang jadi sebab saya ingin supaya keadaan yang sekarang ini berubah. Pada masa saya masih kanak-kanak, ketika kata "emansifatie"⁷ belum ada bunyinya, belum ada artinya bagi telinga saya, serta karangan dan kitab tentang pasal itu masih jauh dari jangkauan saya, telah hidup dalam hati saya suatu keinginan, yang makin lama, makin besar; keinginan akan bebas, merdeka, berdiri sendiri. Keadaan sekeliling saya, memilukan hati, menerbitkan air mata karena

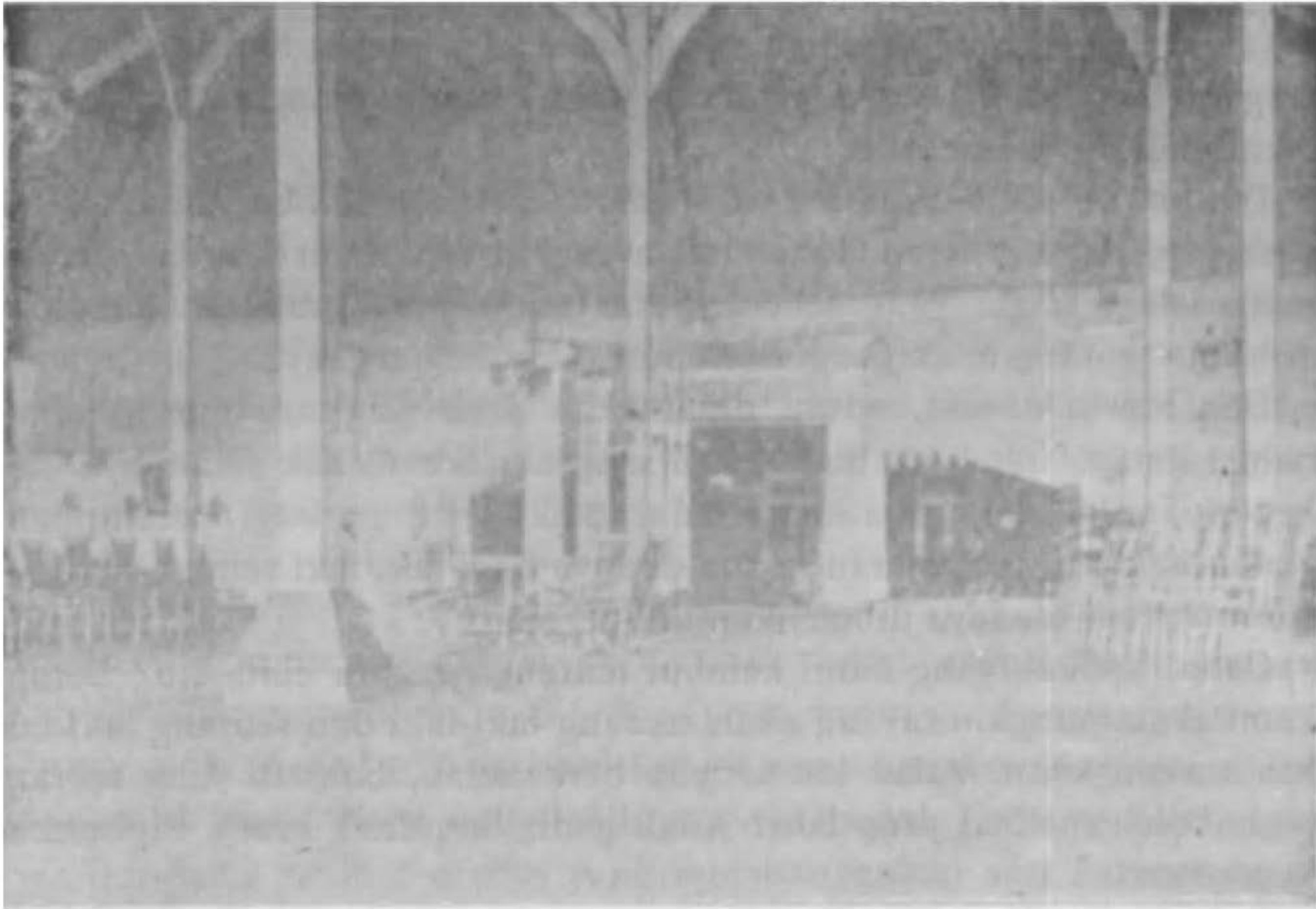
7 Hendak berdiri sendiri, dikatakan tentang perempuan. *Penyalin*.

sedih yang tak terkatakan, keadaan itulah yang membangunkan keinginan hati saya itu. Dan karena suara yang datang dari luar yang tiada putus-putusnya sampai kepada saya, keras makin keras jua, maka bibit yang ada dalam hati saya, yaitu perasaan yang merasakan duka nestapa orang lain yang amat saya kasihi, tumbuhlah, sampai berurat berakar, hidup subur serta dengan rindangnya

Kami, gadis-gadis masih terantai kepada adat istiadat lama, hanya sedikitlah memperoleh bahagia dari kemajuan pengajaran itu. Kami anak perempuan pergi belajar ke sekolah, ke luar rumah tiap-tiap hari, demikian itu saja sudah dikatakan amat melanggar adat. Ketahuilah, bahwa adat negeri kami melarang keras gadis keluar rumah. Ketika saya sudah berumur dua belas tahun, lalu saya ditahan di rumah—saya mesti masuk "tutupan"; saya dikurung di dalam rumah, seorang diri, sunyi senyap terasing dari dunia luar. Saya tiada boleh keluar ke dunia itu lagi, bila tiada serta seorang suami, seorang laki-laki yang asing sama sekali bagi kami, dipilih oleh orang tua kami untuk kami, dikawinkan dengan kami, sebenarnya dengan tiada setahu kami

Empat tahun, yang tak terkira lamanya, saya berkhawat di antara empat tembok tebal, tiada pernah sedikit juapun melihat dunia luar. Betapa saya dapat menahan kehidupan yang demikian, tiadalah saya tahu—hanya yang saya ketahui, masa itu amat sengsaranya.

Akan tetapi semangat zaman pembantu dan pembela saya, di mana-mana memperdengarkan gemuruh langkahnya; gedung tua kukuh dan dahsyat, tergoyang pada sendinya ketika semangat zaman itu menghampir—pintu yang dipalang dan dijaga kuat-kuat itu, lalu terbukalah, setengahnya seolah-olah dengan sendirinya, yang lain dengan amat susahnyanya, tetapi terbuka, semua mesti terbuka dan tamu yang tidak disukai itu pun masuklah!



Pendopo Kabupaten Jepara

Ke mana ia pergi, di sana kelihatan bekas jejaknya. Akhirnya, waktu saya berumur enam belas tahun, maka barulah pula saya melihat dunia luar itu kembali. Syukur! Syukur! Sebagaimana seorang yang merdeka bolehlah saya tinggalkan terungku saya, dan tiada berikat kepada seorang suami yang dipaksakan saja kepada saya.

Akan tetapi hati saya belum puas, sekali-sekali belum lagi. Jauh, tetap lebih jauh lagi dari itu yang saya kehendaki. Bukan, bukan keramaian, bukan bersuka-suka hati yang saya ingini, tiada pernah yang demikian itu terkandung dalam cita-cita hati saya akan kebebasan. Saya berkehendak bebas, supaya saya boleh dapat berdiri sendiri, jangan bergantung kepada orang lain, supaya jangan ... jangan sekali-kali dipaksa kawin.

Tetapi kawin, kami mesti kawin, mesti, mesti! Tiada bersuami adalah dosa yang sebesar-besar dosa yang mungkin diperbuat seorang perempuan Islam, malu yang sebesar-besar

malu yang mungkin tercoreng di muka seorang anak gadis Bumiputra dan keluarganya.

Dan kawin di sini, aduh, dinamakan azab sengsara masih terlalu halus! Betapa nikah itu tiada akan sengsara, kalau hak semuanya bagi keperluan laki-laki saja dan tiada sedikit juapun bagi perempuan? Kalau hak dan pengajaran kedua-duanya bagi laki-laki semata-mata — kalau semua-muanya dibolehkan dia perbuat?

Cinta, apakah yang kami ketahui tentang perkara cinta itu? Betapa kami akan mungkin sayang akan seorang laki-laki dan seorang laki-laki kasih akan kami, kalau kami tiada berkenalan, bahkan yang seorang tiada boleh melihat yang lain? Anak gadis dan anak muda dipisahkan benar-benar

Di dalam masyarakat Bumiputra, syukurlah belum lagi perlu kami memerangi setan minum—tetapi, saya khawatir, saya khawatir, apabila nanti—maafkanlah saya—peradaban Barat telah berkedudukan yang tetap di sini, kami akan terpaksa pula berjuang dengan kejahatan itu. Peradaban memberi berkah, tetapi ada pula buruknya. Pikiran saya, suka meniru itu sudah menjadi tabiat manusia.

Orang kebanyakan meniru kebiasaan orang baik-baik; orang baik-baik itu meniru perbuatan orang yang lebih tinggi lagi, dan mereka itu meniru yang tertinggi pula—ialah orang Eropa. Peralatan bukan peralatan namanya, jika tidak ada minuman kerasnya.

Di negeri saya ini adalah suatu kutuk, lebih jahat lagi daripada minuman keras itu? Candu! Alangkah sengsaranya negeri bangsaku oleh benda laknat itu, tiada dapat dikatakan. Candu itu penyakit sampar pulau Jawa. Bahkan, lebih ganas lagi daripada sampar itu.

Benar juga kata orang; candu itu tiadalah jahat, selama ada uang pembeli racun itu; tetapi bila tiada dapat mengisap lagi,

tidak ada uang pembelinya, sedang badan sudah menjadi hamba madat, maka sangat berbahaya orang itu, celakalah dia! Oleh perut lapar orang jadi pencuri, tetapi oleh tagih akan candu orang menjadi pembunuh. Kata orang di sini: Mula-mulanya madat itu jadi nikmat bagi engkau, tetapi kesudahannya dialah yang menelan engkau. Dan perkataan itu sungguh-sungguh benar!

Aduh, Tuhan, ya Tuhan! Sedih hati melihat kejahatan sebanyak itu di sekeliling diri, sedang diri tiada berdaya akan menjauhkannya!

❧ ❧

Saya tiada tahu berbahasa Prancis, Inggris, dan Jerman, sayang!—adat sekali-kali tiada mengizinkan kami anak gadis tahu berbahasa asing banyak-banyak—kami tahu berbahasa Belanda saja, sudah melampaui garis namanya. Dengan seluruh jiwa saya, saya ingin pandai berbahasa yang lain-lain itu, bukan karena ingin akan pandai bercakap-cakap dalam bahasa itu, melainkan supaya dapat membaca buah pikiran penulis-penulis bangsa asing itu.

18 Agustus 1899
(Nona Zeehandelaar)

❧ ❧

Bagi saya hanya dua macam bangsawan; bangsawan pikiran dan bangsawan budi. Tiada yang lebih gila dan bodoh pada pemandangan saya daripada melihat orang, yang membanggakan asal keturunannya itu. Di manakah gerangan lebih jasanya, orang bergelar *graaf*⁸ atau *baron*⁸? Tiada terselami oleh pikiranku yang picik ini.

8 Dua dari pada gelar bangsawan di Benua Eropa. *Penyalin*.

Bangsawan dan berbudi, boleh dikatakan dua perkataan yang searti! Apabila memangnya orang bangsawan, senantiasa bersifat "bangsawan", maka barulah ada kemuliaannya bagi saya, berasal tinggi itu.

❧ ❧

Sesungguhnya adat sopan santun kami orang Jawa amat sukar. Adikku harus merangkak, bila hendak lalu di mukaku. Kalau ada adikku duduk di kursi, apabila aku lalu, haruslah dengan segera ia turun duduk di tanah, dengan menundukkan kepala, sampai aku tiada kelihatan lagi. Tiada boleh adik-adikku berkamu dan berengkau kepadaku; hanya dengan bahasa *kromo*⁹ boleh dia menegurku; tiap-tiap kalimat yang disebutnya, haruslah dihabisinya dengan sembah.

Seram bulu, bila kita ada di dalam lingkungan keluarga Bumiputra yang berbangsa. Bercakap dengan orang yang lebih tinggi derajatnya harus perlahan-lahan, sehingga orang yang didekatinya saja yang dapat mendengar.

Seorang gadis harus perlahan-lahan jalannya, langkahnya pendek-pendek, gerakannya lambat seperti siput layaknya. Bila agak cepat, dicaci orang, disebut kuda liar. Kepada kakakku laki-laki maupun perempuan, kuturuti semua adat itu dengan tertibnya, tetapi mulai dari aku ke bawah, kami langgar seluruhnya segala adat itu.

Stella, jika engkau lihat betapa pergaulan hidup orang bersaudara di kabupaten lainnya: mereka itu bersaudara, semata-mata hanya karena mereka seibu; yang memperhubungkan mereka itu, tiada lain daripada pertalian darah. Perempuan, adik, dan kakak, tinggal bersama-sama, tetapi

9 Bahasa Jawa mempunyai bahasa rendah (ngoko) dan bahasa tinggi (kromo dan kromo inggil). Bahasa kromo misalnya dipakai kepada orang yang disegani.

jarang kelihatan tanda-tanda yang menyatakan, bahwa mereka itu berkerabat, lain daripada persamaan raut mukanya.

Stella, terima kasihku sangatlah besarnya, karena baik pendapatanmu tentang kami, orang Jawa. Sesungguhnya aku tahu, bahwa bagimu semua manusia, kulit putih dan kulit hitam, sama adanya. Orang yang sebenarnya berbudi dan terpelajar semata-mata kebaikanlah saja yang kami dapat dari padanya. Meskipun orang Jawa itu bodoh, tiada berpengetahuan, tiada beradab, semua orang yang sepikiran dengan engkau, tetap akan memandangnya sesama manusia juga, sama-sama dijadikan Allah dengan orang yang beradab itu, ada juga berhati jantung dan mungkin juga terharu hatinya, sungguhpun air mukanya tiada berubah dan pada mata maupun gerak tangannya tiada tampak betapa rasa hatinya.

*6 November 1899
(Nona Zeehandelaar)*

Tahu aku, aku akan banyak, banyak benar berjuang lagi, tetapi tiada gentar aku memandang masa yang akan datang. Kembali ke lingkunganku yang lama, tiada aku dapat, maju lagi, masuk dunia baru itu tiada pula dapat, ribuan tali mengikat aku erat-erat kepada duniaku yang lama. Apakah akan jadinya nanti? Aku tiada tahu. Semua orang tahu, mengerti, akan datang juga masanya, bahwa kami harus kembali juga hidup seperti dahulu, tetapi kami tiada akan merasa berbahagia lagi hidup demikian.

❧ ❧

Aku tiada, sekali-kali tiada dapat menaruh cinta. Kalau hendak cinta, pada pendapatanku haruslah ada rasa hormat dahulu, dan aku tiada dapat menghormati anak muda Jawa. Manakah boleh aku hormati yang sudah kawin dan sudah jadi

bapak, tetapi meskipun begitu, oleh karena telah puas beristrikan ibu anak-anaknya, membawa perempuan lain pula ke dalam rumahnya, perempuan yang dikawininya dengan sah menurut hukum Islam? Dan siapa yang tiada berbuat demikian? Dan mengapakah pula tiada akan berbuat demikian? Bukan dosa, bukan kecelakaan pula; hukum Islam mengizinkan laki-laki menaruh empat orang perempuan. Meskipun seribu kali orang mengatakan, beristri empat itu bukan dosa menurut hukum Islam, tetapi aku, tetap selama-lamanya aku mengatakan itu dosa. Segala perbuatan yang menyakitkan sesamanya, dosalah pada matak. Betapakah azab sengsara yang harus diderita seorang perempuan, bila lakinya pulang ke rumah membawa perempuan lain, dan perempuan itu harus diakuinya perempuan lakinya yang sah, harus diterimanya jadi saingannya? Boleh disiksanya, disakitinya perempuan itu selama hidupnya sepuas hatinya, tetapi bila ia tiada hendak membebaskan perempuan itu kembali, bolehlah perempuan itu menangis setinggi langit meminta hak, tiada juga akan dapat.

Mengertikah engkau sekarang apakah sebabnya maka sesangat itu benar benciku akan perkawinan? Kerja yang serendah-rendahnya maulah aku mengerjakannya dengan berbesar hati dan dengan sungguh-sungguh, asalkan aku tiada kawin, dan aku bebas. Tetapi tiada suatu juapun boleh dikerjakan, karena menilik kedudukan Bapak.

Stella, tahukah engkau, betapa sedihnya hati, ingin benar-benar berbuat sesuatu, sedang diri merasa sungguh-sungguh tiada berdaya berbuat begitu.

Apabila mahir bahasa Belandaku, sudah pastilah nasibku di kemudian hari. Terbentanglah pada tempatku bekerja yang luas, aku pun akan jadi seorang yang bebas, karena ingatlah—

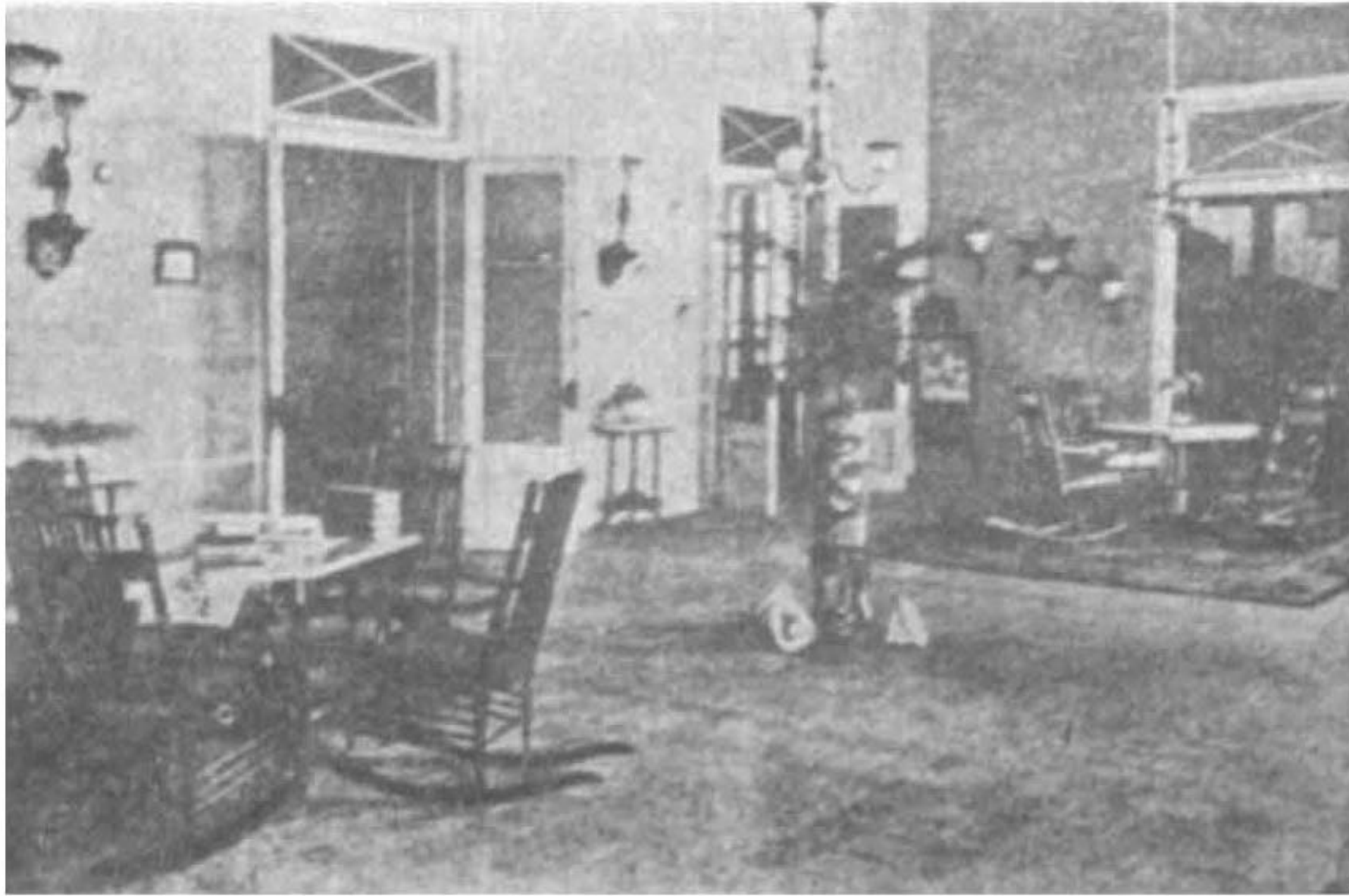
aku orang Jawa sejati, tahulah aku semua hal dunia Bumiputra. Betapa juga lamanya seorang Eropa tinggal di pulau Jawa, tahu hal keadaan Bumiputra sekalipun, tiadalah mungkin juga sama maklumnya dengan orang Bumiputra itu sendiri tentang segalanya yang ada di dunia kami Bumiputra. Segala yang masih gelap dan ajaib bagi bangsa Eropa, banyak lagi yang boleh kujelaskan dengan dua tiga patah kata, dan tempat yang tiada boleh didatangi orang Eropa, boleh dimasuki orang Bumiputra sendiri.

Berbagai-bagai perkara yang pelik-pelik di dunia Bumiputra, yang belum diketahuinya oleh ahli bangsa Hindu yang sepandai-pandainya sekalipun, dapat diterangkan oleh orang Bumiputra itu.

❧ ❧

Engkau bertanya, apakah asal mulanya aku terkurung dalam empat tembok tebal. Sangkamu tentu aku tinggal di dalam terungku atau yang serupa itu. Bukan, Stella, penjaraku rumah besar, berhalaman yang luas sekelilingnya, tetapi sekitar halaman itu ada tembok tinggi. Tembok inilah yang menjadi penjara kami. Bagaimana juga luasnya rumah dan pekarangan kami itu, bila senantiasa harus tinggal di sana, sesak juga rasanya. Teringat aku, betapa aku, oleh karena putus asa dan sedih hati yang tiada terhingga, lalu mengempaskan badanku berulang-ulang kepada pintu yang senantiasa tertutup itu, dan kepada dinding batu bengis itu. Arah ke mana juga aku pergi, setiap kali putus juga jalanku oleh tembok batu atau pintu terkunci.

❧ ❧



Serambi muka kabupaten Jepara

Tiada akan berguna kitab Hilda van Suylenburg diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Siapa yang membaca bahasa itu, kecuali orang laki-laki? Masih sedikit sekali perempuan Jawa yang pandai membaca bahasa Melayu.

Seluruh dunia kami Bumiputra tentu akan berubah juga; masanya berubah sudah ditakdirkan Allah, akan tetapi apabilakah? Itulah yang menjadi masalah. Ketikanya berubah terbongkar dengan sungguh-sungguh, tiada dapat kami percepat. Apakah sebabnya maka kami benar yang gaduh pikirannya, kami yang hidup di dalam rimba ini, jauh di tanah darat, di ujung negeri! Kawan kami di sini berkata alangkah baiknya kami tidur dulu seratus tahun lamanya— dan bila kami bangun kembali, barulah kami sesuai dengan keadaan masa itu.

Akan agama Islam, Stella, tiada boleh kuceritakan. Agama Islam melarang umatnya mempercakapkannya dengan umat agama lain. Lagi pula, sebenarnya agamaku agama Islam, hanya karena nenek moyangku beragama Islam. Manakah boleh aku

cinta akan agamaku, kalau aku tiada kenal, tiada boleh aku mengenalnya? Qur'an terlalu suci, tiada boleh diterjemahkan ke dalam bahasa mana juapun. Di sini tiada orang yang tahu bahasa Arab. Orang diajar di sini membaca Qur'an, tetapi yang dibacanya itu tiada ia mengerti. Pikiranku, pekerjaan gilakah pekerjaan semacam itu, orang diajar di sini membaca, tetap tidak diajarkan makna yang dibacanya itu. Sama saja engkau mengajar aku membaca kitab bahasa Inggris, aku harus hafal semuanya, sedangkan tiada sepatah kata juapun yang kau terangkan artinya kepadaku. Sekalipun tiada jadi orang saleh, kan boleh juga orang jadi orang baik hati, bukan, Stella?

Dan "hati baik" itulah yang terutama.

Agama itu maksudnya akan menurunkan rahmat kepada manusia, supaya ada penghubungkan silaturrahim segala makhluk Allah. Sekaliannya kita ini bersaudara, bukan karena kita seibu sebapa, ialah ibu bapak kelahiran manusia, melainkan oleh karena kita semuanya makhluk kepada seorang Bapak, kepada-Nya, yang bertakhta di atas langit. Ya Tuhanku, ada kalanya aku berharap, alangkah baiknya jika tidak ada agama itu, karena agama itu, yang sebenarnya harus mempersatukan semua hamba Allah, sejak dari dahulu-dahulu menjadi pangkal perselisihan dan perpecahan, jadi sebab perkelahian berbunuh-bunuhan yang sangat ngeri dan bengisnya. Orang yang seibu-sebapak berlawanan, karena berlainan cara mengabdikan kepada Tuhan yang esa itu. Orang yang berkasih-kasihan dengan amat sangatnya, dengan amat sedihnya bercerai-cerai. Karena berlainan tempat menyeru Tuhan, Tuhan yang itu juga, terdirilah tembok membatasi hati yang berkasih-kasihan.

Benarkah agama itu restu bagi manusia? tanyaku kerap kali kepada diriku sendiri dengan bimbang hati. Agama harus menjaga kita daripada berbuat dosa, tetapi berapa banyaknya dosa diperbuat orang atas nama agama itu!

*Pada Kakiku Ternganga Jurang,
di Atas Diriku Melengkung
Langit Terang Quaca*

*November 1899
(Nyonya Ovink-Soer)*

Kadang-kadang kepada orang lain Bapak berceritakan sesuatu hal kami, sama benar dengan yang kami pikirkan, tetapi yang kami diamkan. Heran benarlah kami, betapa Bapak tahu jua semuanya itu, segala barang yang kami pikirkan dalam hati kami sendiri, tiada kami ucapkan kepada orang lain. Sebabnya tentulah, karena Bapak sangat sayangnya kepada kami, dan kami sayang pula akan Bapak. Kadang-kadang Bapak mengherankan kami, Bapak membuka pikiran yang tersimpul di dalam anak hatiku, yang kusangka, tiada orang lain yang tahu akan pikiran itu. Itulah gerangan yang dinamakan jiwa bersaudara?

❧ ❧

Ibuku, Nyonya jantung hati, kehendakku balik kembali. Ibu—anak-anak Ibu merindukan Ibu. Beringinkan hari yang dahulu balik pula kembali, rindu akan ketika kami bersenang hati bersama-sama dengan Ibu, berjam-jam duduk di kamar Ibu, hati merasa berbahagia, di dalam kamar tempat Ibu membiarkan kami membaca dengan senangnya, tempat amat banyak kita memperbincangkan perkara, yang senantiasa akan terbayang-bayang di antara kita. Aku rindu akan bercakap-cakap beramah-ramah pula dengan Ibu, bercakap-cakap

membentangkan kepada si Ibu segala pikiran yang merentak-
rentak dalam kepalaku, dan segala perasaan dalam hatiku yang
gelisah ini.

12 Januari 1900
(Nona Zeehandelaar)

❧ ❧

Pergi ke Eropa! Sampai napasku yang penghabisan akan
tetap jadi cita-citaku.

Sekiranya dapat aku mengecilkan tubuhku, hingga dapat
aku masuk ke dalam sampul surat, pastilah aku turut serta
dengan surat ini mengunjungi engkau, Stella, dan abang
kesayanganku dan Diamlah! Cukuplah! Bukan salahku,
Stella, di sana sini aku menulis yang bukan-bukan. Gamelan
kaca di pendopo lebih tahu akan hal itu. Gamelan itu melagukan
lagu kami bertiga. Bukan nyanyian, bukan lagu sebenarnya,
hanyalah bunyi dan suara, amat lemah lembutnya, tiada tetap,
bergetar tiada berketentuan berterbangan, tetapi alangkah
rawannya hati, alangkah indahnya! Bukan, bukan suara kaca,
tembaga, kayu, yang naik itu ke udara, melainkan suara yang
keluar dari sukma manusia, meresap ke dalam hati, kadang-
kadang keluh-kesah, sebentar lagi meratap menangis, sekali-
sekali gelak tertawa. Dan sukma saya pun terlayang-layang
dibawa suara lemah lembut bersih itu, naik ke atas, ke dalam
udara tipis biru itu, ke awan kapas, ke bintang di langit yang
bersinar-sinar:—suara lembap pun naiklah, dan suara itu
membimbing aku melalui lembah gelap, jurang dalam, melalui
hutan rimba semak belukar yang tiada terlalui! Dan sukma
gemetar, mengerucut karena takut, karena pedih dan sedih!

Sudah ribuan kali kudengar lagu "Ginonjing", tetapi tiada
satu bunyi, satu suara pun yang lekat dalam ingatanku. Sekarang

gamelan itu sudah berhenti, tapi tiada suatu bunyi pun yang kuingat, semuanya sudah hilang dari ingatanku, sekalian bunyi jelita sedih itu, yang menjadikan hatiku merasa berbahagia, serta menjadikannya merayu pula sekali. Aku tiada hendak mendengarkan lagu yang menyayukan hati itu, tetapi mesti, mesti juga aku mendengarkan suara lemah lembut itu, yang mengisahkan kepadaku masa yang silam, masa yang di hadapan; dan napas bunyi terang benderang bergetar itu, adalah seolah-olah mengembuskan selubung yang menyelubungi segala rahasia yang akan datang. Dan terang nyata senyata hari ini, lukisan mata yang datang lalu melintasi mata semangatku. Gemetar tubuhku, melihat di masa yang di hadapanku itu, gambaran yang muram-muram bangkit naik. Aku tiada hendak melihat, tetapi matakku tinggal terbeliak juga, dan pada kakiku ternganga jurang yang dalam sedalam-dalamnya, tetapi bila aku menengadah, melengkunglah langit yang hijau terang cuaca di atasku dan sinar matahari keemasan bercumbu-cumbuan, bersenda gurau dengan awan putih bagai kapas itu; maka dalam hatiku terbitlah cahaya terang kembali!

❧ ❧

Engkau menghiburkan hatiku, terima kasih, Stella. Berharaplah aku, katamu itu menjadi benar kiranya. Tahukah engkau bunyi semboyanku? "Aku mau"! Dan kedua patah kata yang ringkas itu sudah beberapa kali mendukung membawa aku melintasi gunung keberatan dan kesusahan. Kata "Aku tiada dapat!" melenyapkan rasa berani. Kalimat "Aku mau!" membuat kita mudah mendaki puncak gunung. Segenap diriku berani bergembira. Stella, peliharalah api berani gembira itu! Janganlah biarkan padam! Gembirakan hatiku, gembirakan jadi bernyala-nyala, Stella, kasihanilah aku, jangan aku dilepaskan.

Tentang pengajaran ada Bapak menyampaikan nota kepada Pemerintah. Stella, kehendak hatiku, dapat kaubaca hendaknya nota itu. Kata Bapak dalam nota itu: Pemerintah tiada akan sanggup menyediakan nasi di piring bagi segala orang Jawa, akan dimakannya, tetapi Pemerintah dapat memberikan daya upaya, supaya orang Jawa itu dapat mencapai tempat makanan itu ada. Daya upaya itu ialah pengajaran. Memberi anak negeri pengajaran yang baik, sama halnya seolah-olah Pemerintah menyerahkan suluh ke dalam tangannya, supaya dapat ia sendiri mencari jalan yang benar, yang menuju ke tempat nasi itu. Bapak akan berusaha sekuat tenaganya akan mengajukan anak negeri, dan aku pun akan turut membantunya.

Bapak tiada juga suka berbuat barang sesuatu yang tiada sekehendak adat asal-usulnya, tetapi hak tinggal hak dan mana yang adil diadilkannya. Pikirlah, kami hendak sama dengan orang Eropa dalam hal kepintaran, maupun dalam hal peradaban. Hak yang kami kehendaki bagi diri kami sendiri, harus pula kami berikan kepada orang lain yang ada memintanya kepada kami. Menyukat dengan dua buah sukat, tidak kami hendak! Orang Eropa makan hati melihat beberapa rupa sifat orang Jawa, misalnya sifat pelalai, malas dan sebagainya. Kalau benar hal itu mengesalkan hati orang Belanda, mengapakah tiada berbuat suatu apa jugapun akan menghilangkan sifat buruk itu? Mengapa tiada tuan ulurkan



R.M. Adipati Ario Sosroningrat,
ayah R.A. Kartini

tangan tuan, akan membangkitkan saudaranya si kulit hitam itu? Percayalah semua sifat buruk itu dapat juga dilenyapkan. Buangkanlah selubung otaknya yang tebal itu, bukalah matanya, maka akan engkau lihat nanti, adakah lagi padanya sifat-sifat yang lain daripada nafsu berbuat jahat, yaitu nafsu yang terbit oleh karena kebodohan dan kurang pengetahuan. Terlalu banyak contoh, tiada usah jauh-jauh kucari, kau pun tiada usah mencarinya, Stella. Ini di hadapanmu terurai pikiran orang yang masuk golongan bangsa kulit hitam yang dihinakan itu. Alangkah pandainya mereka itu berbuat pertimbangan tentang kami? Kenalkah mereka akan kami?

Tidak; sama saja, seperti kami pun tiada mengenal mereka!

Orang Belanda mentertawakan dan mencemoohkan kebodohan kami, tetapi bila kami coba memajukan diri kami, sikapnya pun terhadap kami mengancam. Alangkah sedihnya hati kami, dahulu semasa di sekolah, guru dan banyak sesama murid memusuhi kami. Tetapi tidak semuanya guru dan murid itu membenci kami. Banyak juga yang mengenal kami dan menyayangi kami, sama saja dengan anak-anak lainnya. Banyak juga guru yang berat hatinya memberikan seorang anak Jawa angka yang tertinggi, meskipun sungguh-sungguh ada hak anak itu mendapatnya.

❧ ❧

Sungguhlah, orang Eropa itu menjadikan dirinya tertawaan kami saja; dia menghendaki kami berbuat hormat kepada mereka, seperti kami diwajibkan oleh adat kami memberi hormat kepada kami orang Bumiputra. Residen dan asisten-residen menyebutkan dirinya "kanjeng" sudah sepatutnyalah itu, tetapi *opseter* kebun, pegawai kebun lainnya dan besok lusa boleh jadi juga *sep* stasiun, menyuruh bujangnya

memanggilnya "kanjeng"; yang demikian itu sebenarnya gilalah namanya itu. Tahukah mereka itu, apakah artinya 'kanjeng'? Disuruhnya orang di bawahnya menghormati dia dengan cara yang hanya dilakukan orang-orang itu kepada kepalanya sendiri. Aduh, aduh, sangkaku hanya si "Jawa" bodoh itu saja yang ingin dianjung-anjungkan, tetapi sekarang tahulah aku, bahwa orang Barat, yang beradab dan ada berpelajaran itu pun tak segan dianjung-anjungkan itu, bahkan gila akan anjungan itu.

Perempuan yang lebih tua daripadaku, akan tetapi bangsanya kurang, tiada pernah kuizinkan menyatakan hormat yang ada jadi hakku. Aku tahu, dia suka sekali berbuat begitu, meskipun aku jauh lebih muda daripada dia, karena aku seorang keturunan bangsawan asal, yang sangat disembah dijunjungnya, sedang barang dan hartanya relalah mereka mengurbankan untuk bangsawan itu. Terharu hati kita, melihat setianya orang itu kepada kepala-kepalanya. Tidak senang hatiku melihat orang yang tua daripadaku lalu berjongkok-jongkok di hadapanku.

Banyak orang Eropa di sini berputih mata melihat orang Jawa, orang yang di bawahnya perlahan-lahan maju, dan tiap-tiap kali ada saja orang kulit hitam timbul, membuktikan, bahwa dia ada juga berotak dalam kepalanya dan berhati berjantung dalam dadanya, tiada bedanya dengan orang kulit putih.

Perbuatlah sekehendak hatimu, menahan paksaan zaman tiada engkau akan dapat. Aku sayang akan orang Belanda, sayang, amat sayang, dan banyaklah terima kasihku, karena banyaklah kepunyaannya yang boleh kami rasai sedapnya dan banyaklah yang sudah kami rasai sedapnya, oleh karena pertolongannya. Banyak, amat banyak dari padanya, boleh

kami sebutkan sahabat karib kami, akan tetapi banyak amat banyak pula yang memusuhi kami, tiada lain sebabnya, hanyalah karena kami berani berdaya upaya jadi cerdas dan maju hampir-hampir sama dengan dia.

Sekarang tahulah aku, mengapa orang Belanda tiada suka, kami orang Jawa maju. Apabila si Jawa itu telah berpengetahuan tiadalah ia hendak mengia dan mengamin saja lagi, akan barang sesuatu yang dikatakan dipikulkan kepadanya oleh orang yang di atasnya.

Gerakan orang Jawa itu baru mulanya saja. Perjuangan akan sangat hebatnya; prajurit gerakan itu, bukan hanya lawannya saja yang harus dilawannya, melainkan juga hati tawar orang sebangsanya sendiri, padahal keperluan bangsa itulah yang diperjuangkan.

Dan apabila perjuangan orang laki-laki itu sudah sengit, maka akan bangkitlah pihak perempuan.

Berbahagiaalah kami, beruntung hidup pada masa ini! Masa perubahan, masa kuno beralih menjadi masa baru!

Jika Mendapat Izin dari Bapak

Awal tahun 1900
(Nyonya Ovink-Soer)

Ibu sudah tahu, betapa hati kami senantiasa ingin akan pergi ke Eropa. Tadinya sudah kami padakan akan belajar di sini saja, karena Eropa tiada akan tercapai oleh kami. Tahun yang lalu sedianya kami sudah berbesar hati benar, karena akan pergi ke Betawi, sungguhpun ketika itu angan-angan kami masih melayang-layang ke Eropa jua. Kami hendak memohonkan kepada Pemerintah Hindia mengirimkan kami ke negeri Eropa dengan belanja negeri: Rukmini akan belajar menggambar dan melukis patung, supaya di kemudian hari dapat memberikan tenaga untuk menghidupkan lagi seni Hindia ini, ialah salah satu upaya memakmurkan rakyat. Adikku yang seorang lagi akan belajar di sekolah rumah tangga, supaya kemudian dapat mengajarkan kepada gadis-gadis yang bakal jadi ibu, apa faedah berhemat, suatu kepandaian yang perlu benar dipelajari oleh rakyat Jawa yang tak tahu akan sakit hidup, dan gila kebagusan yang berlebih-lebihan. Dan aku sendiri akan belajar jadi guru, supaya dapat mengajarkan kepada gadis-gadis yang bakal jadi ibu itu lain daripada pengetahuan, pun juga arti *kasih* dan *adil* seperti sudah kami ketahui oleh karena orang Eropa.

Pemerintah hendak memakmurkan pulau Jawa, hendak mengajar rakyat pandai berhemat, dan hendak memulainya dengan pegawainya. Apakah gunanya memaksa orang laki-laki menyimpan uang, apabila perempuan yang memegang rumah tangga, tiada tahu akan harga uang itu! Pemerintah hendak

memajukan, mencerdaskan orang Jawa, dan dimulainya memaksa lapisan atas, ialah lapisan bangsawan belajar bahasa Belanda. Bukankah sekarang, bila hendak mengangkat seseorang dari kalangan itu jadi amtenar, kepintaran orang itu sudah diperhatikan benar-benar! Tetapi sudah cukuplah bila hanya ada kecerdasan pikiran itu saja!

Bila dengan sebenarnya hendak memajukan peradaban, maka haruslah kecerdasan pikiran dan kecerdasan budi sama-sama dimajukan.

Dan siapakah yang lebih banyak dapat berusaha memajukan kecerdasan budi itu, siapakah yang dapat membantu mempertinggi derajat budi manusia?—ialah perempuan, ibu, karena pada haribaan si ibu itulah manusia itu mendapat didikannya yang mula-mulanya sekali, oleh karena di sanalah pangkal anak itu belajar merasa, berpikir, berkata. Dan didikan yang pertama-tama sekali, pastilah amat berpengaruh bagi kehidupan seseorang.

Salah satu sifat orang Jawa itu yang tiada baik, yang harus dibasmi, ialah sifat gila kecongkakan; hal itu akan banyak membantu memakmurkan pulau Jawa. Sifat yang tiada baik itu hanya dengan mendidik budi boleh dilenyapkan.

Alangkah banyaknya tenaga, yang sekiranya boleh berguna dan membawa rahmat bagi tanah dan bangsa, tinggal tiada terpakai, oleh karena orang yang empunya tenaga itu, oleh karena congkak dan angkuhnya tiada sudi mempergunakannya. Orang bangsawan itu lebih suka papa dan menanggung sengsara, daripada baik hidupnya, tetapi harus bekerja tiada berpayung keemasan melindungi kepalanya yang bangsawan itu. Segala barang yang tiada ditudungi oleh barang yang sangat diinginiya itu, yang tidak ditudungi payung keemasan, hinalah bagi orang bangsawan itu. Sementara waktu ini, alangan yang

terutama harus kami hilangkan, ialah alangan yang ada di rumah kami sendiri, dan kami pun akan merasa girang, segirang-girangnya jika mendapat izin dari Bapak!

Aduh, alangkah pedihnya, sedihnya rasa hatiku. Sangat sengsaranya menjadi seorang anak gadis Jawa, sedang dia ada berperasaan halus. Ibu bapakku, kasihan, kasihan, nasib celaka manakah yang memberikan kami ini kepadanya jadi anaknya?

❧ ❧

Kami hendak mencari perhubungan dengan laki-laki kaum kami yang terpelajar dan berhaluan kemajuan, hendak mencoba bersahabat dengan dia, lagi pula akan mencoba mendapat bantuannya. Bukanlah laki-laki yang hendak kami lawani, melainkan pendapatan kolot dan adat usang, yang tiada gunanya lagi bagi tanah Jawa kami di masa yang akan datang, ialah masa Jawa baru yang beberapa orang lain serta dengan kami jadi penebas jalannya. Dari dahulu-dahulu, di kalangan mana juapun, perintis jalan kemajuan itu, menanggung sengsara, hal itu kami ketahui. Senangnya rasa hati, jika ada bercita-cita, Ada bertujuan hidup.

Tetapi sekarang ini belum boleh kami berhubungan dengan laki-laki bangsa kami yang muda-muda. Dengan segera saja kami akan dituduh orang berbuat sumbang. Menurut pendapat orang sekali-kali tidak selayaknya perempuan yang belum bersuami bersahabat dengan laki-laki, baik yang sudah kawin, maupun yang belum. Nanti bila sudah kami peroleh kebebasan kami, barulah dapat kami bekerja. Kami ada tahu, bahwa memang ada juga laki-laki yang menghargai perempuan, yang beradab dan berpikiran. Ada kudengar seorang pegawai negeri Bumiputra yang berpangkat tinggi mengatakan, bahwa perempuan yang beradab dan terpelajar menjadi penolong dan pembantu yang berharga bagi laki-laki.

Mendapat Karib Timbul Harapan

13 Agustus 1900
(Nyonya Abendanon)

Celaka, amat celaka rasanya diri kami,—keadaan yang sebenarnya kasar dan kejam, mengancam membunuh cita-cita kami; pikiran kami yang sehat menyuruh membuang menguburkan mimpi dan angan-angan kami, karena masyarakat Bumiputra tiada perlu akan mimpi dan angan-angan kami itu Maka tiba-tiba Nyonya melintas di dalam hidup kami Tiada sanggup kami rasanya menyatakannya dengan kata, segala yang dalam hati kami, segala kata yang mengatakan dengan tulus dan kasihnya sekalipun, seolah-olah kaku dan dingin tiada dapat menyamai rasa di dalam hati; ketahuilah, Nyonyaku, selama ada hayat dalam badan, nama Nyonya suami istri senantiasa tetap dalam kenang-kenangan kami.

Berterima kasihlah kami akan Tuhan dengan amat sangatnya, karena sudah digerakkan-Nya Nyonya datang ke tempat kami, lalu kami ketahui Nyonya senang akan kami.

Alangkah ganjil ajaibnya rasa kasih sayang; tiada hendak dipaksa, tiada hendak diikatkan di mananya juapun; datang tiada diundang, tiada disangka-sangka, dengan sepatah kata saja,—tetapi sepatah kata, yang meninjaukan jauh ke dalam hati masing-masing,—diikatnya jua jiwa, yang selama ini tiada berkenalan, dengan ikatan yang kukuh erat.

Memanglah, senang benar, berbahagia rasa hati. Apabila rasa, pikiran, yang hidup dalam hati kita, yang kita sayangi, ada pula kita dapati pada orang lain; dan inilah yang merentangkan

benang yang gaib, tetapi kuat, dari hati ke hati, merapatkan orangnya, yang tiada akan terjadi oleh pergaulan, sekalipun bertahun-tahun lamanya.

❧ ❧

Rasa hati kami girang, rasa-rasa hendak berseru-seru kami menyanyi serta dengan unggas di pohon, melagukan lagu pujian dan terima kasih, persembahkan kepada Tuhan seru sekalian alam, dan rasa-rasa hendak kami naik membubung ke angkasa bersama-sama dengan unggas itu, menghadap ke hadirat-Nya, akan mempersembahkan terima kasih hati akan rahmat-Nya, boleh hidup seindah, sebahagia ini! Hidup itu indah dan berbahagia, biarpun banyak juga gelapnya; dan bukankah gelap itu ada, ialah supaya lebih teranglah tampak yang bercahaya itu? Maksud Allah akan kita manusia baik; hidup itu diberikan kepada kita jadi rahmat dan bukan beban; kita manusia sendiri membuatnya jadi kesengsaraan dan penderitaan.

Rasa-rasanya hidup kami dewasa ini berubah sama sekali, menjadi lebih indah.

Alangkah besarnya kuasa, pengaruh "orang mulia pikiran dan budi!" yang dalam beberapa jam saja mendatangkan perubahan banyak-banyak dalam kehidupan manusia yang sangat banyaknya.

*Agustus 1900
(Nyonya Abendanon)*

Lamalah lagi hidup terentang di hadapan kami; marilah kita lihat, apakah lagi yang boleh diperbuat selama itu.

Perempuan itu, saya sayangi, nasibnya mengharukan hati saya, perempuan itu masih dinistai dan ditindas dalam berbagai-

bagai negeri pada masa "kemajuan" ini, saya bela dia dengan setianya dan senangnya, kata Nyonya. Terima kasih, Nyonya mengucapkan yang sedap dan menyenangkan demikian itu, nyatalah dengan terangnya, belas kasihan Nyonya, rasa Nyonya turut menanggung derita sesama manusia, hamba Allah, yang berabad-abad lamanya, dan sekarang ini juga dianiaya oleh manusia; ialah laki-laki. Syukur Tuhan, syukurlah! Ada juga kiranya orang, mulia hati dan pikirannya, hatinya tertarik oleh nasib perempuan Bumiputra yang menyedihkan itu, lalu hendak memasang pelita menjadikan terang dunia perempuan yang gelap muram itu. Hati perempuan Bumiputra itu sudahlah cukup banyak lukanya, roh anak yang tiada bersalah cukup sudahlah dideritanya.

Saudaraku si kulit putih, yang sangat pengasih penyayang, yang luas pemandangan, yang berpikiran tajam, tolonglah kami, angkatlah kami daripada lumpur derita sengsara ini, tempat kami didorong dibenamkan oleh loba laki-laki. Tolonglah kami, melawan loba laki-laki yang ganas, yang semata-mata memikirkan dirinya sendiri itu, sifat loba iblis yang sepanjang masa mengazab menindas perempuan, sehingga, karena biasa disiksa, tiadalah lagi memandang siksaan itu lalim, melainkan menerimanya dengan hati tunduk dan tawakal, memandangnya jadi hak laki-laki, yang sesungguhnya, jadi pusaka, penderitaan setiap perempuan. Benar, aku masih muda, tetapi aku tiada buta dan tiada tuli, dan banyaklah sudah yang kulihat dan yang kudengar, bahkan sudah terlalu banyak, sehingga hatiku hancur karena sedihnya, sehingga dicambuknya hatiku supaya aku tegak berdiri melawan adat, kebiasaan yang jadi kutuk bagi perempuan dan anak-anak!

Lalu putus asa, hati sedih pedih rawan, diri sendirian terasa tiada kuasa menghadapi jahat yang bergunung-gunung besarnya

itu dan—aduh Tuhan, kejamnya!—agama Islam memper-
lindunginya, dipelihara oleh kebodohan perempuan, korban
jahat itu! Aduh, mengenangkan, akan datang nanti masanya,
nasib untuk memaksa saya membantu keadaan yang kejam itu,
yang dinamakan "polygamie" itu. "Aku tak mau!" menjerit
mulut dengan kerasnya, dan hati menggemakan jerit itu ribuan
kali Tetapi aduh ... mau!—adakah manusia ini mempunyai
kemauan?

Mesti, mesti mulai dari saat kami lahir hingga napas kami
yang penghabisan!

Hidup, alangkah ajaib dan gaibnya engkau!

Sangka kita, kita ada mempunyai kemauan, kemauan besi,
kita kira kita kuat memindahkan gunung Tetapi setitik air
mata sedih hati sekejap mata memandang dengan rayuan, mata
yang kita sayangi, maka patahlah tenaga kita!

❧ ❧

Ni menanggung, tetapi kurang dari penanggungan yang
ada karena ibunya. Ibunya itu pun menyingkirkannya dari
hatinya, karena pahamnya bertentangan benar dengan paham
anaknya itu. Ni, anak yang malang, jiwanya rindu akan kasih
sayang, tetapi jika dia mengemis meminta kasih sayang, sedang
dia sendiri memberi rasa cinta itu tiadalah hati yang terbuka.

❧ ❧

Kemudian ibu Ni melahirkan anak laki-laki. Dan bayi yang
tiada berdaya itu menahan Ni berbuat salah, membawanya ke
jalan yang benar, yang sudah ditinggalkannya. Hampir-hampir
saja dia menjadi anak yang tidak berbudi bagi ibunya,
berangsur-angsur dibuangnya ibunya itu dari hatinya. Dan
adiknya yang baru lahir itu menaruh ibunya kembali dalam
hatinya. Adiknya yang baru lahir itu mengajarnya apakah budi

Ibu, dan apa yang jadi utang anak itu kepada ibunya. Bukankah tatkala itu ibunya juga bersusah payah karena dia ?

Dan hilanglah dingin beku hatinya lalu menjadi gembira menaruh kasih akan perempuan yang melahirkannya ke dunia ini.

❧ ❧

Sejak setengah tahun ada seorang adiknya¹⁰ perempuan datang mengawannya dalam penjara itu. Bemi beruntung karena ketika berumur seperti adiknya itu, sudah lama ia dipenjarakan di belakang tembok dinding yang tinggi dan tebal, sedang Bemi masih bermain-main dengan bebasnya dan boleh pergi berjalan-jalan dan boleh berbuat segala yang terlarang bagi Ni. Bemi umurnya 14 tahun, ketika ia mulai dikurung itu. Ketika Ni sudah berumur 16 tahun, maka kakaknya bersuami. Bersama-sama dengan Bemi dan Wi, adiknya yang seorang lagi, yang kemudian dikurung pula di rumah, maka Ni pun mendapat kamar kakaknya itu

¹⁰ nya = Kartini

Hampir Dapat, Lulus Juga

Agustus 1900
(Nyonya Ovink-Soer)

❧ ❧

Di manakah tinggalnya rasa gembira kami yang mengayun-ayunkan kami itu? Intan permata yang sudah membawa kami menempuh kesusahan sekian banyaknya, senantiasa perlu supaya dapat menempuh hidup ini, hidup yang pasti akan berat bagi kami? Mana rajin kami itu, mana senang hati kami, keasyikan bekerja, yang telah sekian banyak mendorong kami membuat yang jelita-jelita? Mana senang hati kepada barang apa saja, sehingga membuat kami lupa ada kata jemu dan bosan?

Ibuku, adakah lagi yang lebih celaka daripada seorang yang lalai lengah, tiada minatnya sedikit juapun! Itulah yang mengancam kami, bila tidak ada atau tidak ada kejadian barang sesuatu yang membangkitkan kami dari pada keadaan lesu, layu, tiada bernaflu, dari pada kehilangan hati kami, seperti sekarang ini. Kami sangat menderita oleh kehilangan rasa, oleh semangat terkulai, tiadalah terbayang-bayangkan hebatnya. Apakah gerangan salahnya? Sakit, kami tidak. Adakah barangkali masa penderitaan yang sudah kami tanggung itu, datang kemudian lagi mematahkan hati kami, menghilangkan rasa.

Aduh, sedihnya pikiran semangat kadang-kadang tiada tertahan. Haruslah ada kerja yang mengasyikkan kami, yang tiada henti-hentinya mengikat perhatian kami, sehingga tiada sempat berpikir berazab hati; itulah cuma yang dapat mem-

bangunkan kembali keteguhan batin kami, yang meredam itu, itulah cuma yang sanggup mengembalikan keteguhan hati kami! *Kerja*, itulah dia; hasrat akan kerja yang kami cintai, karena itulah maka kami lesu terkulai itu. Celaka sangat rasanya merasa diri suka dan bernaflu akan bekerja, tetapi terkutuk berpangku tangan sepanjang masa!



Ny. M.C.E. Ovink-Soer

Kami tiada hendak, tiada dapat percaya, bahwa hidup kami akan biasa saja jadinya, tiada lebihnya dari orang lain, akan tetapi sungguhpun demikian, tiadalah dapat kami bayang-bayangkan dalam hati kami, *bahwa hidup kami yang bagus itu* akan terakbul juga akhir kelakunya! Coba cita-cita kami hampir sajalah tercapai, yakni menurut sangka kami! Sangka kami, hanya beberapa *hari* saja lagi memisahkan kami dari kehidupan baru, hasrat hati kami itu!

Harapan, tinggal harapan! Pedih rasa hatiku, mengenangkannya lagi. Kami di sini tiada memperkatakannya lagi, tetapi diam tanda mengia, belum tanda mengalah; kami sudah sampai sejauh itu; akan melepaskan semuanya kami tidak suka, dan sekali-kali tiada niat kami hendak membuangkannya, tak pernah terniat yang demikian itu.

Baik tidaknya perbuatan kami itu, kami tiada tahu, tetapi kami tidak dapat dan tiada suka menurut kehendak lain daripada kata hati kami.

"Kamu seharusnya lahir jadi anak laki-laki; tentulah kamu akan jadi laki-laki yang tetap berani hati," demikianlah kami dengar setiap kali, sampai jemu telinga mendengarnya.

Bila benar ada pada kami sifat yang ada pada anak laki-laki yang cakap pantas, apakah salahnya, jika sifat itu kami pergunakan mendidik kami jadi perempuan yang tangkas cakap? Ataupun perlu lagi ramuan lain daripada ramuan untuk jadi "laki-laki cakap pantas?" dan perempuan yang tangkas cakap tidaklah ia berguna bagi pergaulan hidup? Tetapi, ah, lupa saya; kami perempuan Jawa terutama sekali wajib menurut dan sabar tawakal sifatnya: kami wajib menjadi tanah liat yang boleh dibentuk-bentuk orang sekehendak hatinya. Ah, apakah gunanya mempercakapkan ini? Seolah-olah meratap di atas kapal yang sedang tenggelam, menyesali diri mengapa tidak tinggal di rumah saja; bersesal-sesalan, mencari-cari sebabnya celaka, menyelidiki siapa salah; sekaliannya itu tiadalah akan dapat menahan kapal tenggelam; hanyalah dengan membanting tulang, memompa air di tempat yang bocor, celaka boleh tertolak; bila tidak demikian akan tenggelamlah kita.

Dalam setahun yang baru lalu ini, rasa lebih panjang hidup kami daripada tahun yang sudah-sudah.

Serasa-rasa ada yang hendak dikatakan Bapak kepada anak Ibu yang tertua ini tetapi segan, karena akan melukai hati agaknya. Dapatkah Ibu merasa-rasakan betapa siksanya begini ini bagi Bapak dan anak sulung Ibu itu?

Sudah lama di masa yang lalu, ketika anak sulung mendesak lekas-lekas memutuskan perkara kami maka terpandang olehnya mata melihat kepadanya dengan sangat sedihnya seakan-akan hendak bergesa-gesa benarkah engkau mening-

galkan daku, bertanya anakku? Anak sulung Ibu berpaling muka—karena rasa rawan meresap jauh ke dalam hati rohnya.

Alangkah ajaibnya rasa kasih sayang; dapat jadi surga, dapat pula jadi neraka. Mencintai Bapak, menghormatinya, jadi keperluan hidup kami, itulah bahagia kami yang terutama. Bila hilang rasa cinta itu, akan gelap sajalah hidup kami. Dari tangannyalah kami menerima bahagia itu; bila tidak, bagi kami bukanlah bahagia namanya. Bila tiada merasai cintanya lagi, selama-lamanya kami tidak akan merasa berbahagia sepenuhnya, dan bila ada juga merasai cintanya, maka kemalangan kami pun tidak akan pernah terasa segenapnya.

Harapan Baru Berbahagia Pula

23 Agustus 1900
(Nona Zeehandelaar)

Aku hendak, aku mesti menurut kebebasanku. Aku hendak Stella, aku hendak terdengarkan olehmu? Manakan aku akan menang, bila tiada aku berjuang? Manakan aku akan mendapat, bila tiada aku cari? Tiada berjuang tiada menang; aku akan berjuang, Stella, aku hendak merebut kemerdekaan. Aku tiada gentar karena keberatan dan kesukaran, rasaku cukup kuatnya aku akan mengalahkan sekaliannya itu, tetapi ada yang sungguh aku segani. Stella, sudah beberapa kali kuceritakan, aku sayang akan Bapak dengan segenap sukma. Belum tentu hatiku, entah akan beranikah aku meneruskan kehendakku, bila akan melukai hatinya, hatinya yang kasih sayang kepada kami itu.

Tetapi tiadakah engkau pandang terlampau gelap keadaanmu itu? Tanyamu. Ah, alangkah baiknya jika benar yang engkau katakan itu! Dahulu dengan hati gembira aku sendiri pun mengharap-harapkan hasrat hati kami akan terkabul jua! Dengarkanlah kataku ini! Jalan hidup anak gadis Jawa sudah merintis dan terentang, terbuat secetakan. Kami tiada boleh bercita-cita; angan-angan yang boleh kami angankan ialah bahwa kami besok lusa akan menjadi istri nomor sekian oleh salah seorang laki-laki. Aku harus menurut suamiku itu; atau boleh juga kutolak, tetapi laki-laki itu berhak merantailkan seumur hidup, tetapi tak usah mengindahkan hatiku. Aku istrinya juga, biarpun tiada aku turut dia, dan bila ia tiada hendak menceraikan daku, aku pun tertambatlah kepadanya

seumur hidupku, sedang dia sendiri bebas berbuat sekehendak hatinya, boleh memperistri perempuan seberapa sukanya, tiada usah memikirkan daku sedikit juapun. Bila Bapak mengawinkan daku demikian, pastilah aku bunuh saja diriku. Tetapi Bapak tiada akan berbuat demikian.

Allah menjadikan perempuan akan jadi teman laki-laki, dan tujuan hidupnya ialah bersuami. Benar, tiada tersangkal dan dengan senang hati aku mengakui bahwa bahagia perempuan yang sebenarnya, berabad-abad kemudian pada ini pun demikian juga, ialah: hidup bersama-sama dengan laki-laki dengan damai dan selaras! Tetapi betapakah mungkin hidup bersama-sama dengan damai dan selaras, bila aturan kawin kami demikian, seperti yang kuuraikan itu? Tidak, untunglah tiada setiap orang umat Islam beristri empat, tetapi tiap-tiap orang perempuan yang kawin dalam dunia pergaulan hidup kami tahu, bahwa bukan hanya dia saja akan tetap jadi istri suaminya, dan bahwa besok lusa suaminya itu boleh membawa perempuan lain jadi temannya pulang ke rumah; menurut hukum Islam perempuan itu istrinya yang sah juga. Di daerah Gubernemen, perempuan hidupnya tiada seberat dan sesedih hidup sesamanya di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Di daerah Gubernemen perempuan itu sudah merasa celaka dengan seorang, dua, tiga, empat selir suaminya; di sana di daerah Surakarta dan Yogyakarta yang demikian itu baru perkara kecil. Di sana hampir tiada seorang juga laki-laki, yang perempuannya hanya satu, dalam kalangan bangsawan, terutama dalam lingkungan Susuhunan, laki-laki itu sampai lebih dari 26 orang perempuannya.

Bolehkah keadaan itu dibiarkan terus-menerus demikian itu, Stella?

Mereka itu sudah biasa akan keadaan itu, sehingga tiada jahatnya lagi pada rasa hatinya; biarpun begitu, perempuan itu

sungguh menderita dengan sangatnya. Hampir semua perempuan yang terkenal di sini, mengutuki hak laki-laki ini. Tetapi menyumpah dan mengutuki itu tak ada sedikit jua faedahnya, kita harus berusaha memerangi!

Marilah, wahai perempuan dan gadis, bangkitlah, marilah bantu membantu bersama-sama bergiat mengubah keadaan yang tak terderita itu.

Ya, Stella, aku tahu, bahwa di Eropa pun keadaan kesusilaan¹¹ laki-laki amat buruk jua. Serta dengan kau, aku mengatakan segala puji kepada anak muda yang menjauhi adat kebiasaan yang sudah berkarat, dan godaan itu; aiblah bagi gadis masa sekarang, dengan sadarnya mengikuti laki-laki yang hidup cemar. Sesungguhnya, ibu-ibu mudalah yang mungkin sebanyak-banyaknya dapat berjasa melenyapkan sekaliannya itu; yang demikian itu sudah acap kali kami, kakak beradik mengucapkannya.

Ingin hatiku hendak beranak, laki-laki dan perempuan, yang akan kudidik, kubentuk jadi manusia sepadan dengan kehendak hatiku. Pertama-tama akan kubuangkan adat kebiasaan yang buruk, yang melebih-lebihkan anak laki-laki daripada anak perempuan. Tidak usah kita herankan lagi apa sebabnya nafsu laki-laki memikirkan dirinya sendiri saja, bila kita ingat, bahwa laki-laki itu sejak semasa kecilnya, sudah diperlebih-lebihkan daripada anak perempuan. Dan semasa kanak-kanak, laki-laki itu sudah diajar merendahkan derajat anak perempuan itu. Bukankah acap kali kudengar seorang ibu berkata kepada anaknya laki-laki, bila dia jatuh, lalu menangis, "cis anak laki-laki menangis tiada malu, seperti anak perempuan!" Anakku, laki-laki maupun perempuan, akan aku

11 Adab

ajar, supaya menghargai dan pandang memandang sama rata, makhluk yang sama, dan didikannya akan kusamakan benar; yakni tentu saja masing-masing menurut kodrat kecakapannya. Misalnya, oleh karena aku hendak menjadikan anakku, jadi perempuan kaum baru, tiada aku akan menyuruh belajar, bila tiada kehendaknya, maupun tiada kecakapannya akan belajar; tetapi mengurangi haknya, akan melebihi abangnya, sekali-kali tidak! Lagi pula hendaklah aku menghapuskan pembatas antara laki-laki dan perempuan yang diadakan orang dengan amat telitinya, sehingga menggelikan. Yakinlah aku, bila pembatas itu lenyap, hal itu akan menguntungkan laki-laki terutama. Aku tiada sanggup dan tiada hendak percaya, bahwa laki-laki yang sopan dan cerdas, dengan sengaja akan menjauhi pergaulan dengan perempuan yang sama dengan dia derajatnya, tentang kesopanan dan kecerdasan, menjauhi pergaulan dengan mereka itu, dan lalu mencemarkan diri dipeluk perempuan hina. Sebabnya maka banyak laki-laki segan bergaul dalam lingkungan perempuan yang sopan, ialah karena hampir selama-lamanya, ingatan seorang anak gadis lantas kepada perkawinan sekali bila ada seorang laki-laki yang bergurau sedikit saja dengan dia. Hal itu semuanya akan lenyaplah, apabila laki-laki dan perempuan tetap bergaul dengan bebasnya dengan tiada sangka-sangka, seperti bergaul sesama kanak-kanak sampai pada akil balignya.

Katamu, "Kita perempuan, banyak yang boleh kita perbuat, supaya anak-anak muda tetap berjalan pada jalan yang benar, tetapi amat sedikit daripada hidupnya itu yang boleh kita ketahui." Seandainya itu akan berubah juga nanti, tetapi kita harus dengan sungguh-sungguh berdaya upaya, berusaha dengan sungguh-sungguh, kalau tidak, masa itu tiada akan tiba. Kami di sini di pulau Jawa ini, masih baru pada pintu gerbang masa baru itu!

❧ ❧

Soal yang dikehendaki Nyonya van Zuylen-Tromp kukarangkan ialah tentang "kehidupan perempuan Bumiputra". Pasal itu sekarang lebih baiklah tiada kukarangkan. Tentang pasal itu banyak, terlalu banyak yang hendak kukatakan, dan pada waktu ini tiada aku akan sanggup bercerita dengan teratur. Beberapa tahun lagi, barangkali bila aku sudah lebih berpikiran dan lebih sabar, akan beranilah aku mengarangnya. Dewasa ini segala pikiranku mengenai hal itu masih kacau balau, melayang-layang di dalam kepalaku, bagai daun jatuh, ditiup oleh angin.

❧ ❧

Kerap kali aku bertemu dengan orang kulit putih, yang sekali-kali bukan bodoh, malahan bangsawan pikiran, tetapi angkuhnya bukan main, tiada tertahan. Hal itu menyakiti hatiku bukan main, dan terlalu banyak kali orang merasakan kepada kami, bahwa kami orang Jawa sebenarnya bukanlah manusia. Betapakah orang Belanda hendak kami—orang Jawa—kasih sayangi, apabila kami diperlakukannya secara demikian. Cinta membangkitkan balasan cinta, tetapi penghinaan selamanya tiada akan menghidupkan rasa cinta.

❧ ❧

Seminggu yang lalu ada datang berkunjung ke rumah kami, *Directeur* Pengajaran, Ibadat dan Kerajinan serta istrinya ... dan Stella, marilah bergirang hati bersama-sama dengan daku. *Directeur* itu dengan sengaja datang, hendak mendengarkan sendiri pendapatan Bapak tentang usul yang tiada lama lagi hendak disampaikan kepada Pemerintah, ialah usul mendirikan sekolah gadis Bumiputra! Tadinya aku sakit, dan diriku merasa amat malang, bukan hanya karena

sakit badan, melainkan juga karena sakit hati. Stella, aku yakin, mimpiku akan jadi orang yang bebas, akan tamatlah—untuk ketika itu Bapak memberikan surat *Directeur* itu, minta bertemu dengan Bapak, dikatakannya sekali perkara apa. Ketika surat itu diberikan Bapak kepadaku, saya sembuh, dan segar sesegar-segaranya perasaan badanku.

Dan beliau datang ... tiada sendiri ... istri beliau turut serta! Stella, selama kami hidup tiadalah pernah sesenang itu hati kami berkenalan. Aku sudah sayang akan beliau, ketika aku tahu, apa maksudnya datang. Dan sayang itu bertambah ketika kulihat beliau datang masuk halaman kami; beliau duduk di bangku muka, di bangku belakang istri beliau dan di sisinya Bapak, yang menjemputnya dari stasiun. Aku maklum, Bapak duduk di sana, ialah semata-mata karena ajakan beliau yang sungguh-sungguh. Bagimu hal itu adalah suatu adat sopan santun yang biasa saja, tiada lain; tetapi tertawakanlah aku, Stella, hal itu ada membesarkan hatiku. Hal itu menyatakan kepadaku bahwa *Directeur* itu sederhana sifatnya—dan bahwa rasa angkuh tinggi hati, dengan tiada kecualinya yang ada melekat pada hampir semuanya pegawai negeri, rasa angkuh itu jauh dari padanya. Aku sangat biasa melihat Bapak duduk di sebelah kiri residen, asisten-residen, berapa juga mudanya mereka itu daripada Bapak. Bukan aku saja, sedangkan orang Eropa pun juga sakit hatinya melihat nafsu gila meninggikan pangkat, nafsu yang mewajibkan pegawai Eropa dan bupati pada waktu kumpulan, duduk di kursi, sedang wedana yang sudah beruban dalam jabatan negeri, sudah dicukupkan duduk di lantai dingin itu, hanya berlapik tikar, dan sering kali pun tiada beralas sama sekali. Orang Eropa yang sekecil-kecilnya berhak duduk di atas kursi, sedang pegawai Bumiputra di bawah pangkat bupati, tidak pandang umur, asal, dan kecakapannya, diharuskan duduk di lantai, bila ada pegawai

B.B. Eropa hadir. Sungguhlah menyedihkan hati melihat wedana yang sudah tua dan beruban itu lalu berjongkok-jongkok di hadapan kanjeng tuan *adspirant*, seorang muda belia yang baru saja keluar sekolah. Tetapi padahal—karena itulah hatiku tertarik oleh sopan santun *Directeur* itu, seorang orang yang berpangkat tinggi.

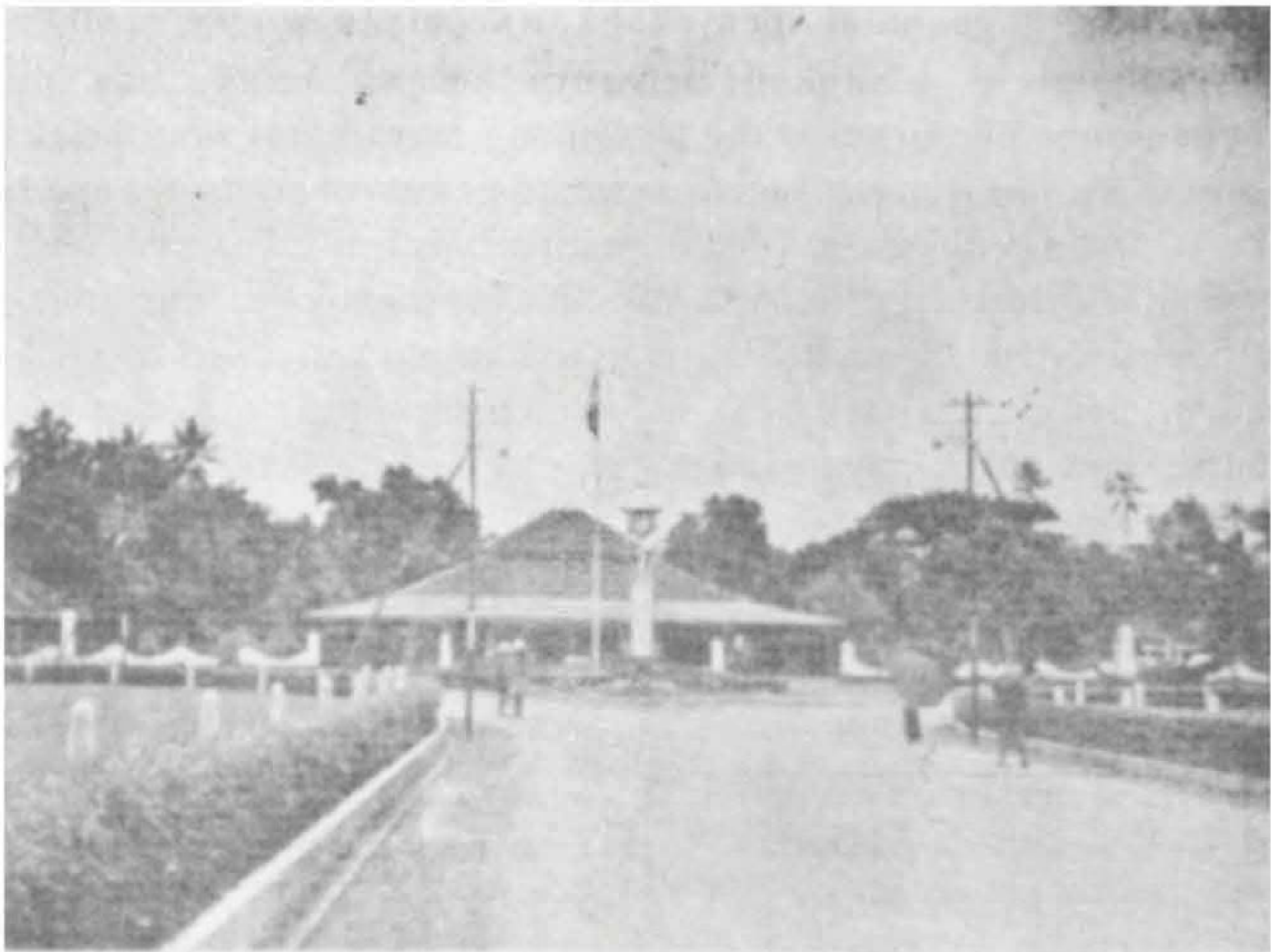
Sedang beliau bercakap dengan Bapak, nyonyanya berkata-kata dengan kami. Alangkah gembiranya hati kami mendengarkan katanya!

Diceritakan maksud suaminya, lalu ditanyakannya pikiranku tentang hal itu. "Amat bagus, Nyonya, kalau sampai kejadian, akan mendatangkan berkah kepada perempuan Bumiputra; dan lebih besarlah berkah itu, jika ada pula diadakan sekali kesempatan bagi gadis itu mempelajari sesuatu kepandaian yang boleh menjadi jalan untuk mencari penghidupannya sendiri, bila oleh karena kecerdasannya tiada senang hatinya lagi kembali ke dalam dunianya yang dahulu. Dan gadis yang pikirannya sudah dicerdaskan, pemandangannya sudah diperluas, tiada akan sanggup lagi hidup di dalam dunia nenek moyangnya. Diajar orang dia bebas, lalu dimasukkan orang dia ke dalam terungku; diajar ia terbang, lalu dimasukkan ke dalam sangkar. Sesungguhnya, perempuan yang sebenarnya cerdas tiada mungkin merasa berbahagia dalam masyarakat Bumiputra, selama masyarakat itu tetap saja seperti sekarang. Selama ini hanya satu saja jalan terbuka bagi gadis Bumiputra akan menempuh hidup, ialah "kawin". Dan betapa perkawinan itu di dalam dunia Bumiputra, tentulah Nyonya ketahui, Nyonya sudah selama itu di pulau Jawa ini. Teramat baiklah, suami Nyonya hendak memberikan didikan dan pengajaran bagi anak gadis, tetapi janganlah dilupakan diberikan oleh suami Nyonya kepada dunia Bumiputra, akan *sebenar-benarnya*lah berkah.

Nyonya itu mempercakapkan dengan daku tentang segala hal dan tentang segala perkara, yang acap kali kita percakapkan ialah soal "perempuan". Ketika pada malam itu kami berpisah akan pergi tidur, beliau genggam tanganku dengan kedua belah tangannya, digenggamnya erat-erat dengan ramahnya, seraya berkata, "Sahabatku, kemudian kita ulang pula mempercakapkan pasal ini, saya akan sering dan banyak menulis surat, maukah kau juga berkirim surat demikian kepadaku? Ceritakanlah banyak-banyak, ceritakanlah semuanya." Besok paginya kami antarkan beliau dan tiga jam lamanya kami duduk bersama-sama di dalam kereta dan di dalam trem; banyaklah kami, beliau dan aku, bernyanyi-nyanyi. Biar pun waktu kami berpisah tadi malamnya waktu sudah pukul 12, sempat juga beliau menceritakan semuanya, yang diketahuinya tentang hal kami, kepada suaminya.

Kehendak beliau kami datang ke Betawi, akan mempertahankan sendiri kepentingan kami dan kepentingan perempuan Bumiputra.

Stella, mimpikah ini, atau sungguhkah benar? Sungguhkah akan baik jadinya dengan kami ini? Bolehkah kami berharap, mimpi kami itu akan terkabul? Banyak lagi yang kudengar. Banyak lagi yang dikatakannya kepadaku, tetapi tiadalah aku berani menceritakannya kepadamu. Semuanya itu masih jauh dari capaianku, tetapi cahayanya telah mengenai mukaku. Nanti, nanti, Stella kekasihku, bila sudah ada dalam pangkuanku, sudah kupeluk erat-erat, tiada mungkin lagi lepas, akan kauketahui juga nanti apa gerangan hal itu. Kutanya kepada adik-adikku, masih hidupkah aku ini, karena tiada terhingga rasanya bahagia untukku! Doakanlah, kekasihku, janganlah kiranya sekaliannya itu hanya angan-angan belaka, bayangan semata! Karena, alangkah nanti pilunya! Biarlah aku jangan



Di atas: Kabupaten Jepara dilihat dari hadapan, pada masa sekarang.
Di bawah: Masjid Jepara

terlalu bergembira, sebab masih belum pasti benar, boleh jadi tiada terkabul, alangkah besar kecewanya nanti.

Hidup kami sebagai di dalam mimpi tiada hari kemarin, tiada hari besok bagi kami semuanya, hanya hari yang sekarang ini sajalah yang ada. Indah bagus amat, menyebabkan kepalaku pening, menjadikan daku tergamang!—alangkah hebatnya kecewa kelak, bila mimpi dan angan-angan kami sekarang ini, hilang lenyap jadi asap belaka. Tiba di rumah kutulis dengan segera surat yang suka ria isinya kepada sahabat kami, Nyonya Ovink, karena beberapa hari yang lalu telah terlayang jerit putus asa dari kami kepada dia, dan ibuku sayang itu haruslah tahu, anaknya berbahagia pula kembali. Tiada segala yang kutulis kepadamu ini kuceritakan kepada dia, hanyalah kukabarkan, rasa hatiku tiada terperikan bahagianya, dadaku penuh dengan asyik dan berani hidup.

❧ ❧

Sahabat kami yang baru itu¹² berkata kepada suaminya, "Dia hendak benar belajar berbagai-bagai bahasa, ingin benar hatiku hendak mengajarnya!" Kemarin ada kuterima surat dari pada beliau 20 halaman panjangnya. Alangkah manis dan ramahnya isi suratnya. Kata beliau rasa-rasa beliau akan bertemu lagi dengan kami, dan beliau percaya akan rasa itu. "Percayalah di masa yang akan datang!" katanya. Dan aku akan percaya, selama aku tahu kau dan beliau ada di sisiku! Surat beliau itu sama dengan surat-suratmu, senantiasa menjadikan aku malu; kau dan beliau, terlalu tinggi pandanganmu dan pandangan beliau kepadaku. "Janganlah kiranya aku mengecewakan mereka yang sangat percaya akan daku itu!"

12 Nyonya Abendanon, *penyalin*

demikianlah bunyi doaku yang naik membubung dari dalam hatiku, doa yang hening bening dengan sangatnya.

❧ ❧

Kasih dan bapaku, kesayangan hatiku, telah banyak benar menanggung dukacita, dan kehidupan masih tetap saja mendatangkan kecewa kepadanya, memilukan hatinya. Stella, kesayangan Bapak hanyalah anak-anaknya saja, kami biji matanya, keriangannya, pelipur laranya. Aku sangat sayang akan kebebasanmu, itulah jiwaku, dan nasib saudara-saudaraku perempuan menjadi minat perhatian hati jantungku; aku rela membantunya banyak-banyak, dan relalah pula berkorban barang apa juapun yang boleh sekiranya menjadi kebaikan baginya. Dapat dan boleh aku berkorban diri bagi keperluan perempuan, itulah yang kupandang jadi bahagia hidupku. Tetapi yang terlebih kusayangi daripada semuanya itu ialah bapaku, Stella, katakanlah aku pengecut penggamang, apa boleh buat, lain daripada itu tak dapat kubuat; bila Bapak menahan aku dari pada berbuat bakti itu, akan aku terima dengan tawakal, sekalipun hatiku akan meratap menangis. Aku enggan melukai lagi hati, mencururkan darah hati yang sayang akan daku itu.

Sudahlah cukup bercucuran darahnya, biarpun sekali-kali bukan karena salahku. Katamu, kau tiada mengerti, bahwa seorang perempuan mesti kawin. "Mesti" engkau pertentangkan selalu dengan "aku mau". Jika berhadapan dengan orang lain pastilah aku berbuat demikian juga, tetapi ini dengan Bapak; tiadalah aku sanggup berbuat demikian, apa lagi sekarang ini, karena aku tahu, betapa sedihnya penderitaan yang ditanggungkannya. Segala yang akan kuperbuat, tiada kupandang jadi barang yang "mesti", melainkan jadi barang yang kupikul dengan rela hatiku bagi "kesenangannya". Aku mengarang,

menggambar, segala apa kuperbuat, karena Bapak senang. Aku akan bekerja keras dengan segala asyik hatiku, akan berbuat sesuatu yang baik juga, ialah karena aku hendak menyenangkan hatinya. Stella, katakanlah aku gila, berlebihan, tetapi apakah dayaku. Bapakku, aku amat sayang kepadanya! Benar akan sangatlah sedihnya hatiku, bila sekiranya Bapak menahan cita-citaku hendak bebas, tetapi akan lebih tiada terhingga pilu hatiku, bila keinginan hatiku yang sangat itu terkabul, tetapi aku pun harus pula kehilangan kasih Bapak. Ah, kasih itu tiada hilang selama-lamanya, itu aku yakin, tetapi boleh jadi hatinya akan hancur luluh karena perbuatanku.

Kecewa karena orang lain, agaknya akan terderita jua olehnya, tetapi jika karena aku, pastilah akan sangat memilukan hatinya, sebab sayangnya akan daku barangkali lebih daripada saudaraku lainnya. Dan aku amat kasih akan Bapak!

Ajaib bukan? Aku sendiri, hampir tiada pernah hatiku disakiti orang, tetapi sungguhpun demikian, senantiasanya aku menderita. Aduh, merasa dengan jantung hati, itulah yang menjadikan penderitaan; tapi biarpun demikian, aku tak ingin menjadi orang lain dari itu; meskipun hatiku kerap kali luka bercucuran darah, tetapi kadang-kadang yang demikian itu mendatangkan bahagia juga kepadaku, bahagia yang tiada terperikan sedapnya, tiada terangan-angan oleh orang yang semata-mata menimbang dengan akalanya.



Teduh ribut dan badai, tinggal kusut dan masai

*Batu Alangan Hampir Tergulir,
Banyak Berubah dalam Rohani*

Alangkah Bahagianya Hatiku, Bapak Mufakat

*Persahabatan yang tiada berdasar
kepada tulus ikhlas hati yang sebenar-benarnya,
tiadalah mungkin persahabatan yang sejati,
dan tiadalah mungkin berkekalan.*

(Dikutip dari surat Kartini yang tidak diumumkan)

*Agustus 1900
(Nyonya Ovink-Soer)*

Jadi, kalau kami tiada ke negeri Belanda, bolehkah saya ke Betawi belajar jadi dokter? Jawab Bapak atas pertanyaanku bolehlah diringkaskan demikian: "Jangan engkau lupa, engkau seorang Jawa, sekarang *belum lagi mungkin* engkau menuju ke arah itu—20 tahun lagi boleh jadi akan lain halnya—tetapi *sekarang belum dapat*—atau kalau diturut juga, amatlah sukarnya nanti bagimu—karena engkaulah perempuan yang pertama-tama menurut pelajaran itu." Hal itu tak dapat diputuskan Bapak begitu saja; Bapak akan memikirkannya lebih dahulu dengan panjang lebar; akan dipertahankannya dengan orang-orang lain, akan dipintanya pertimbangan kepada banyak orang.

Itulah suatu tanda, bahwa Bapak tiada menolak pertimbangan saya itu sama sekali; Bapak tahu biar bagaimana juapun, saya hendak bebas juga, berdiri sendiri, tiada bergantung kepada orang lain; sungguh-sungguhlah saya tiada

akan hidup berbahagia dalam perkawinan seperti yang lazim sekarang ini.

Lalu saya tanya, "Tapi, kalau sudah terdiri sekolah gadis Bumiputra usaha Mr. Abendanon itu, bolehkah saya jadi guru? Lalu saya ceritakan segala yang ditanyakan Nyonya Abendanon dan yang diusulkannya kepada saya.

Ibu, rasa-rasa langit merekah, rasa-rasa padang kesenangan berseri-seri meluas tiada berbatas tampak kepada pemandangan saya, jadi silau mata, jadi rasa diri mengawang-awang, ketika saya dengar ujar Bapak, "Itu bagus, itu sungguh-sungguh baik! Itu bolehlah kaukerjakan!"

"Tetapi haruslah saya dididik jadi guru dahulu; harus belajar tiga empat tahun di *klooster*, lalu menempuh ujian, karena kalau tiada akta, saya tiada hendak jadi guru."

Dan Bapak membenarkannya, kehendak saya diluluskannya.

Ibu, Ibu, alangkah senang bahagianya rasa hatiku, tiada saya sangka-sangka akan semudah itu. Sepatah juapun tiada kata keras, perih, atau pedas; banyaklah nasihatnya, tetapi itu sudah wajiblah jadi bagian saya; saya akuilah itu dengan terus terang. Tetapi Bapak memberi nasihat itu dengan sangat sayangnya. Benarlah,—rupanya saya tiada salah sangka—, Bapak sayang akan saya dengan tiada hingganya, Bapak turut merasa, turut menderita rasa dan derita anaknya; rupanya tiadalah saya sangka, bila Bapak harus menyakitkan hatiku demikian, derita Bapak akan lebih lagi daripada saya. Benarlah Bapak mengharap juga dengan amat sangatnya, sama saja dengan saya, supaya kiranya jalan terbuka untuk saya.

Rasa hati saya riang gembira berteriak-teriak, merajalela sukaria dalam hati saya, ketika saya tahu dengan tiada salahnya lagi, ketika saya tahu, Bapak, Bapak yang saya cintai, saya

dewa-dewakan itu menerima pikiran, kehendak dan ingin hati saya dengan tiada luka hatinya!

Bapak sudah berkenan; sudah teralahkan kesukaran, sudah tergulingkan batu rintangan yang sebesar-besarnya. Tahulah saya Bapak ada di samping saya, dengan gentarnya, girang gembira dengan langkah ringan, senyum pada bibir, saya pun berjalan menempuh musuh!

Maksud saya akan tercapai atau tidak, itu sekarang bergantung kepada keras atau tiadanya kemauan saya dan ada atau tidaknya kecakapan saya. Banyak harapan saya, sangat berani saya. Ibu jagalah supaya tetap keberanian saya itu, Ibu!!

Sebenarnya belum lagi tentu sekolah gadis Bumiputra itu didirikan atau tidak, tetapi saya tiada berputus asa; ada tandatandanya, beberapa orang yang berpengaruh, boleh jadi juga banyak, ada hendak berusaha dengan sungguh-sungguh akan memajukan dunia Bumiputra, dan akan membawa "pelita" ke dalam dunia perempuan Bumiputra yang gelap itu, akan membangkitnya dari dalam kedudukan yang menyedihkan itu.

❧ ❧

Sejak sore yang tiada akan saya lupa-lupakan itu, Bapak lagi sayangnya kepada saya; acap kali dipegangnya kepala saya dengan kedua belah tangannya, dengan lembutnya, dengan sayangnya, dipeluknya saya dengan cinta kasihnya, seolah-olah hendak melindungi saya dari pada bahaya yang datang mengancam!

Sejak kami kembali dari Betawi, rasa-rasanya kami pulang itu, hanyalah akan melepaskan lelah sebentar saja, dan sesudah itu akan meminta diri pula terbang kembali ke luar. Ke mana???

Saya hendak merasai benar-benar sedapnya di rumah, karena di mana-mana juapun di dunia ini tiada tempat yang menyamai senangnya saya di rumah ayah bunda kandung; sangatlah terima kasih hati saya karena tahulah saya bila besok lusa saya meninggalkan rumah ini, hal itu akan kejadian dengan restu Bapak, dan saya harap dengan sungguh-sungguh, dengan restu keluarga lain-lainnya juga.

Segala rasa, segala yang tersimpan dalam hati saya ini saya uraikan kepada Ibu, yakin sungguh-sungguh—percaya benar-benar, bahwa tiada orang lain yang dapat memperhatikan segala perkara saya dengan minatnya, lebih dari pada Ibu suami istri. Dan hal yang saya bentangkan itu mengenai seluruh nasib saya di masa yang akan datang. Saya tahu juga, selamanya boleh saya datang kepada Ibu minta nasihat dan pertolongan. Dan di masa yang akan datang tentulah kerap kali saya datang kepada Ibu meminta nasihat dan pertolongan itu.

7 Oktober 1900
(Nyonya Abendanon)

❧ ❧

Belum selang lama ini saya dan Ibu bercakap-cakap hal ihwal perempuan, lalu saya nyatakan sekian kalinya lagi, bahwa saya hendak lepas, berusaha sendiri, melayang bebas bagai burung di langit, tiada lagi yang lebih menghiburkan dan menarik hati saya, tiada lagi yang jadi ingin, hasrat hati saya dengan amat dendamnya. Kata Ibu, "Tetapi belum ada orang kita yang berbuat begitu."

"Kalau demikian, memanglah telah waktunya sekarang, ada seorang yang berbuat begitu."

"Tetapi tahukah engkau, segala usaha yang bermula itu sukar adanya? Segala orang yang merintis, mulai mencari jalan, nasibnya tentu susah? Tahukah kau, celaan, kecewa berturut-turut, sindiran akan datang nanti menimpamu?"

"Tahulah saya! Bukan baru-baru ini saja pikiran itu timbul, sudah bertahun-tahun lamanya terkandung dalam hati saya."

"Dan apakah kebaikannya bagi dirimu sendiri? Akan berasa puaskah hatimu, akan berbahagiakah kamu?"

"Saya tahu, jalan yang hendak saya tempuh itu, sukar, banyak duri dan onaknya dan lubang-lubangnya; jalan itu berbatu-batu, berlekak-lekuk, licin jalan itu ... belum dirintis! Dan biarpun saya tiada beruntung sampai ke ujung jalan itu, meskipun patah di tengah jalan, saya akan mati dengan merasa berbahagia, karena jalannya sudah terbuka dan saya ada turut membantu mengadakan jalan yang menuju ke tempat perempuan Bumiputra merdeka dan berdiri sendiri. Sudah senang benarlah hati saya bila ibu bapak gadis lain-lainnya, yang hendak berdiri sendiri pula, tiada dapat lagi mengatakan, "belum ada seorang juapun orang kita, yang berbuat demikian."

Aneh, saya sekali-kali tiada juga merasa ngeri, takut ataupun gentar, saya tenang dan sungguh-sungguh berani; hanyalah sayang, hatiku yang tebal, yang gila ini, pilu amat, amatlah sangatnya.

Oktober 1900
(Nyonya Ovink-Soer)

Selama hidup saya ini telah kerap kalilah saya rasai sendiri, bahwa banyak kali kehendak hati itu berkenan disertai oleh luka hati.

Banyak kejadian, amatlah banyaknya pada masa yang akhir-akhir ini, semuanya membuktikan hal ini: Manusia itu menimbang—Allahlah yang memutuskan. Sekaliannya itu jadi peringatanlah bagi kita manusia yang picik ini, ialah peringatan supaya janganlah sekali-kali angkuh, percaya dengan sungguh-sungguh bahwa kita sendiri ada kodrat kemauan sendiri.

Adalah Kodrat yang lebih besar, lebih tinggi daripada kuasa, dunia semuanya bersama-sama; adalah lagi Iradat, lebih kuat, lebih kuasa daripada segala kemauan manusia semuanya bersama-sama.

Sungguh sia-sialah manusia yang takabur mengatakan kemauannya sendiri keras sebagai besi, kukuh sebagai tenaga raksasa.

Hanya ada satu kemauan, yang boleh dan harus pada kita, ialah kemauan akan bertuankan dia: Kesucian!

Alangkah banyaknya yang berubah di dalam rohani kami, maka kami berkata demikian

Memang, banyak yang berubah di dalam rohani kami, sungguh banyak!

.....

Jalan kepada Allah dan jalan kepada padang kemerdekaan hanyalah satu. Siapa yang sesungguhnya jadi hamba Allah, sekali-kali tiada terikat kepada seseorang manusia, sebenar-benarnya merdekalah dia.

Dalam beberapa hari ini ada yang menimpa diri kami. Bila hal itu kejadian sebelum ada perubahan di dalam dunia rohani kami ini, tentulah kami akan menjadi berputus asa.

Tetapi sekarang kami berpegang teguh pada tangannya, mata kami dengan tiada putus-putusnya kami tujukan kepada Dia—Dia akan mengemudikan kami menimbang—dengan

kasih sayangnya Dan lihatlah, gelap menjadi terang, angin ribut menjadi angin sepoi-sepoi.

Semuanya yang ada di sekeliling kami tetap seperti sedia-kala, memang tidak berubah, tetapi bagi kami sudah berubah. Yang berubah itu sebenarnya di dalam diri kami, maka disinarinyalah segala yang ada dengan cahayanya. Alangkah tenang dan damainya di dalam rohani kami

Ibuku sayang, kami sangat berbahagia.

Bukan bahagia yang bergetar, riang gembira—melainkan rasa bahagia yang tenang, damai, mesra.

Sangatlah inginnya hati kami akan mempercakapkan hal itu semuanya dengan Ibu

Tuan van Kol ada mengirimkan kepada kami sebagian dari pada surat istrinya, "... tetapi janganlah sekali-kali takabur, karena segala bahagia itu kurnia Allah juga!" Sama benar dengan yang acap kali diucapkan Ibu kepada kami. Memanglah berguna kami diperingatkan demikian. Karena sejak kecil kami hidup dalam lingkungan orang yang suka memuji-muji; perlu kami diberi ingat demikian itu.

Kami,—terutama kamilah—amatlah perlunya menjaga diri daripada takabur, yaitu yang seolah-olah suatu batu karang tempat kapal banyak terdampar sampai hancur luluh.

Tiada lepas-lepasnya kami mendoa memintakan keteguhan hati, supaya dapatlah menanggungkan segala apa saja duka maupun suka!—Suka rialah terutama, karena suka ria itu adalah mengandung godaan besar. Banyak perahu hidup orang muda hilang haluannya, oleh angin ribut kegirangan, dan banyaklah nyawa muda tenggelam di dalam lautan sukaria. Betapakah gerangan rasa kita nanti, apakah yang akan kita katakan tentang diri masing-masing, bila kita bertemu lagi, Ibu? Tahulah aku sudah apa yang akan Ibu katakan mula-mulanya.

"Nah, tambunnya kau sekarang!" Dan—akan kubisikkan kepada Ibu: Aku tua sekarang—di mukaku—dan di rohaniku juga sebagian—tetapi haram di dalam hatiku itu—tempat tertulis kata: "Kasih"—tetap seperti sediakala; selalu muda.

1 November 1900
(Nyonya Abendanon)

Kabar baik!

Aku boleh! Boleh! Beri salamlah aku! Peluklah aku, tekankan pada hati Nyonya, tinjaulah ke dalam mataku yang bersinar-sinar ini, tinjaulah melihat rasa bahagia hatiku! Kekasihku, aku boleh belajar jadi guru! Saya telah bercakap dengan Bapak! Sudah saya ceritakan apa yang Nyonya tanyakan kepada saya, ketika Nyonya di sini! Dan kata Bapak, baik sungguh, bagus benar! Aku boleh lagi belajar, supaya kemudian dapat mengajar bila sudah ada hakku mengajar.

Boleh dan hendak! Hendak dan boleh! Tiada lagi yang lebih bagus daripada itu dan kata "sanggup" haruslah melengkapkannya.

"Hendak" ialah "sanggup", bukan? Sangatlah senangnya rasa hatiku, dan saya tahu nyonya suami istri dengan sebenar-benarnya serta bergirang hati mengetahui saya berbahagia.

Betullah, saya sekarang belumlah jadi apa-apa, tetapi saya boleh menjadi apa-apa, senangnya hatiku!

❧ ❧

Tadinya saya berdiri di tepi jurang, merenung ke dalam, ke dalam yang gelap, tak terduga dalamnya! Sekarang semuanya itu hilang, hilanglah sudah! Kasih sayang yang telah membawa aku ke seberang. Hendak kupeluk rasanya seluruh dunia ini,

kutekankan ke hatiku, karena girang hatiku. Bapak sudah membolehkan, sudah diberinya restu, maka batu mengalang yang pertama-tama, yang terbesar pada jalan hidup yang hendak kutempuh itu, sudahlah terguling, terbang!

9 Januari 1901
(Nona Zeehandelaar)

Akan datang juga kiranya keadaan baru dalam dunia Bumiputra; kalau bukan oleh karena kami, tentu oleh karena orang lain; kemerdekaan perempuan telah terbayang-bayang di udara—sudah ditakdirkan. Dan barang siapa terpilih oleh Nasib menjadi ibu rohani, melahirkan Barang yang Baru, dia itu harus menanggung. Sudah selamanya menjadi hukum alam; barang siapa melahirkan harus menanggung sakit beranak, tetapi betapa pula sayangnya kita akan anak yang sudah kita sayangi sebelum ada orang menyangka dia akan lahir, anak yang kita kandung dengan penanggungan dan penderitaan!

❧ ❧

Belum berapa lama ini ada datang ke rumah kami seorang professor dari Jena, Dr. Anton, sedang dalam perjalanan untuk kepentingan ilmu penyelidikannya datang ke sini serta dengan istrinya akan berkenalan dengan kami.

Takut benar saya, pandangan orang kepada saya terlalu tinggi. Saya tahu dengan pasti, bahwa orang telah terpedaya oleh sinar cahaya barang baru, dan barangkali juga oleh rasa iba kasihan. Kami berpaham baru, menurut pikiran banyak orang bahkan menurut paham orang sini; dan tiap-tiap barang baru menarik perhatian.

Pada sangka professor itu kami masih setengah biadab, tetapi didapatinya orang biasa saja yang asing kepadanya,

hanyalah warna kulit, pakaian dan segala yang di sekeliling kami, dan ini semuanya menjadikan segala yang biasa itu serasa-rasa ajaib. Bukankah senang terharu rasanya hati kita, apabila kita mendapati buah pikiran kita sendiri pada orang lain? Dan bila orang lain itu seorang-orang asing, seorang bangsa lain, dari benua lain, darah lain, warna kulit lain, adat dan kebiasaan pun lain, maka oleh karena perbedaan itu semuanya semakin indah lagi kesamaan semangat itu. Saya yakin orang tiada akan mengindahkan kami seperempat dari pada yang sekarang. Bila kami tidak berpakaian sarung dan kebaya, melainkan bergaun, bila kami tidak bernama nama orang Jawa, melainkan bernama orang Belanda dan bukanlah darah Jawa melainkan darah Eropa yang mengalir di tubuh kami

❧ ❧

Di antara amtenar B.B. Eropa banyak yang bersahabat dengan kami, dan dengan sungguh-sungguh mereka itu akan menunjang dari dalam keadaannya yang buruk celaka yang telah berabad-abad lamanya itu dan banyak pula orang yang tiada kami kenal sendiri, menyukai pula maksud itu. Nanti akan kukirimkan salinan surat edaran Mr. Abendanon tentang cita-cita mendirikan sekolah itu, yang disampaikan kepada sekalian kepala pemerintahan gewest. "Dari semenjak dahulu kemajuan perempuan itu menjadi pasal yang penting dalam usaha memajukan bangsa."

"Kecerdasan pikiran penduduk Bumiputra tiada akan maju dengan pesatnya, bila perempuan itu ketinggalan dalam usaha itu."

"Perempuan jadi pembawa peradaban!"

Stella, tiadakah gembira hatimu, sayang akan sahabat kami itu?

Dalam setengah tahun ini ada kelihatan kegiatan orang Bumiputra belajar bahasa kamu yang molek itu. Banyak orang Eropa tak senang melihat hal itu, tetapi banyak pula orang yang mulia hati, yang menyambutnya dengan suka hati, lalu digembirakannya usaha itu. Bersoraklah serta dengan daku, Stella!

Salinan Halaman 92

Sampai aku menarik napas yang penghabisan, akan tetap aku berterima kasih kepada Bapak dan mengucapkan syukur, akan pendidikan Bapak yang diberikan Bapak kepadaku. Seorang buta yang diperbuat melihat, sekali-kali tiada akan menyesal, matanya dibukakan orang, karena bukan barang yang indah-indah saja yang menjadi terlihat olehnya. Tahu aku, adikku sayang, engkau pun demikian jugalah pikiranmu, maka kuharap dengan sangat, akan demikianlah selamanya pikiranmu.

Kartini

Jepara 4-7-1900

Hendaklah kita jadikan kewajiban kita, jangan saja menaruh sayang, melainkan juga memperlihatkan kita sayang.

Beecher Stowe

Ucapan tersebut tertulis dalam buku yang bernama *Hollandsch Binnenhuisje*, karangan Johanna van Woude Mevr. S.M.G. van Wermeskerken-Junius, yang diberikan R.A. Kartini kepada adiknya R.A. Santoso. Ada tiga hal yang nyata dalam ucapan itu. **Pertama:** ia sangat berterima kasih akan bapaknya. **Kedua:** ia sangat berterima kasih ada memperoleh didikan

yang sepatutnya. Macam apa didikan itu ada diterangkan dalam "Kata Pembimbing" buku ini. **Ketiga:** Kartini seorang pengasih penyayang, yang ingin juga memperlihatkan kasih sayangnya itu. Karena itu nyata pula, kasih sayangnya kepada Bapaknya, mungkin menjadi alangan dalam menempuh jalan yang dicita-citakannya.

Camkanlah kalimat: "karena bukan barang yang indah-indah saja yang menjadi terlihat olehnya."

Tot aan mijn vaderland
 Tocht zal ik omgen de toeren
 Van de haren gien en
 gien van de opstanding,
 die hij mij gaf die
 gien de gien de blinde
 zal hoort bekenen, dat
 men hem de vogen gien de
 model hij de vogen de viden
 enkel meer aan loven.
 it Wat, dat ook hij, gien de
 HOLLANDSCH BINNENHUISJE
 dat hij dat de zal hij en
 de viden.

Kartini

Japara 4-7-1900.

Wij moeten het ons ten plicht
 stellen, niet alleen lief
 te hebben, maar ook
 te hooren, dat wij lief hebben.
 Beatus Novus

Salinan tertera pada halaman 91-92

Selamat Berlayarlah Engkau, Cita-cita

*21 Januari 1901
(Nyonya Abendanon)*

Sore tadi kami ke pantai dengan Nyonya Congrijp¹³, kami mandi di laut. Laut rasa hening dan warnanya sama rata, saya duduk di atas batu karang, kaki terjantai ke dalam air, mata memandang jauh ke kaki langit. Aduhai. Alangkah indah jelitanya bumi ini riang senang, rasa terima kasih dan damai meresap ke dalam hati saya! Belum pernah dibiarkan Alam kami pergi, sebelum diberinya kami hiburan hati, apabila kami datang minta dihiburkannya.

❧ ❧

Telah lama dan telah banyak saya memikirkan perkara pendidikan, terutama dalam beberapa waktu yang akhir ini, dan pendidikan itu saya pandang kewajiban yang mulia dan suci, sehingga saya pandang suatu kejahatan, jika saya menyerahkan tenaga kepada usaha mendidik itu, sedangkan saya belum mempunyai kecakapan yang penuh. Haruslah ternyata dahulu adakah saya sanggup menjadi pendidik atau tidak. Pendirian saya, pendidikan itu ialah mendidik budi dan jiwa. Biarpun tiada orang yang tak bersenang hati akan saya, sekali-kali saya tiada akan senang akan diri saya sendiri, sesudah jadi guru, lalu saya merasa tiada sanggup melakukan kewajiban saya menurut barang yang sepatutnya diperbuat oleh pendidik yang baik, seperti saya kehendaki.

13 Istri Asisten-Residen yang menggantikan Tuan Ovink.

Rasa-rasanya kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika ia hanya baru mencerdaskan pikiran saja, belumlah boleh dikatakan selesai; dia harus juga bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian, perasaan hatinya yang mewajibkan berbuat demikian. Dan saya bertanya kepada diri saya sendiri: sanggupkah saya? Saya, yang masih perlu juga lagi dididik ini? Acap kali saya dengar orang berkata, bahwa kehalusan budi itu akan datang dengan sendirinya, jika pikiran sudah cerdas, bahwa oleh pendidikan akal budi itu dengan sendirinya menjadi baik dan halus; tetapi setelah saya perhatikan maka saya berpendapatan,—sungguh kecewa,—bahwa tiadalah selamanya benar yang demikian itu; bahwa tahu adab dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi jadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti.

Dan orang yang tetap tiada berbudi, biarpun pikirannya sudah cerdas benar tiadalah boleh dipisahkan benar, karena *umumnya* pendidikannyalah yang salah; orang telah banyak, bahkan sudah sangat banyak mengikhtiarkan kecerdasan pikirannya, tetapi apakah yang telah diperbuat orang akan membentuk budinya? Suatupun tiada!

Dengan sepenuh hati saya benarkan pikiran suami Nyonya, yang demikian jelasnya tertulis dalam surat edaran tentang perkara pengajaran bagi gadis Bumiputra: Perempuan itu jadi soko guru peradaban! *Bukan* karena *perempuan* yang dipandang cakap untuk itu, melainkan oleh karena saya sendiri yakin sungguh bahwa dari perempuan itu pun mungkin timbul pengaruh yang besar, yang besar akibatnya, dalam hal membaikkkan maupun memburukkan kehidupan, bahwa dialah yang paling banyak dapat membantu memajukan kesusilaan manusia.

Dari perempuanlah pertama-tama manusia itu menerima didikannya—di haribaannyalah anak itu belajar *merasa dan berpikir, berkata-kata*: dan makin lama makin tahulah saya, bahwa didikan yang mula-mula itu *bukan tidak besar* pengaruhnya bagi kehidupan manusia di kemudian harinya. Dan betapakah ibu Bumiputra itu sanggup mendidik anaknya, bila mereka itu sendiri tiada berpendidikan?

Karena itulah maka saya sangat gembira akan maksud yang mulia itu hendak menyediakan bagi gadis Bumiputra pendidikan dan pengajaran; sudah lama saya maklum, bahwa itulah saja yang dapat mengubah kehidupan kami perempuan Bumiputra yang sedih ini. Dan pengajaran untuk gadis-gadis itu bukan kepada perempuan itu saja akan mendatangkan rahmat, melainkan pun kepada masyarakat Bumiputra seluruhnya.



Nyonya R.M. Abendanon-Mandiri

Dan di dalam kalangan perempuan Bumiputra itu sendiri, sepanjang pengetahuan kami, orang sangat bergembira hati mendengar maksud itu. Semua orang yang kami lawan mempercakapkan hal itu, hendak menjadi kanak-kanak kembali, supaya dapat pula turut merasai pengajaran itu. Alangkah bagusnya! Sekolah Bumiputra di Pati, Kudus, Jepara dan distrik-distrik dapat menunjukkan kepada Nyonya bukti-bukti yang pertama, yang kelihatan, bahwa ikhtiar yang baik kalangan rakyat memasukkan anak gadisnya ke sekolah dan jumlahnya terus bertambah banyak.

Besok akan disuruh Ibu bersekolah seorang anak perempuan kecil, anak itu anak yatim, anak mas Ibu—, dan

bulan yang lalu seorang magang muda yang rajin dan baik kelakuannya disuruh Ibu Bapak belajar bahasa Belanda.

31 Januari 1901
(Nyonya Abendanon)

Bermenung aku merenung ke luar, menatap langit biru, seolah-olah di sanalah aku mengharap mendapat jawab akan pertanyaan yang membada di dalam rohaniku. Dengan tiada setahuku matakku menurutkan awan melancar di angkasa, hilang lenyap ke belakang daun nyiur hijau melambai-lambai. Tiba-tiba matakku tertambat pada daun-daun kecil bersinar bergetar-getar, berkilau-kilauan keemasan karena sinar cahaya matahari—dan tiba-tiba berkilat di dalam sanubariku: "pernahkah orang bertanya, mengapa matahari itu bersinar? Siapa, apakah yang dikiriminya cahaya? Aduhai, matahariku sayang, matahari emasku, aku akan hidup dengan sepatutnya, hingga aku patut engkau sinari, engkau cahayai, engkau pelihara dan panasi dengan sinarmu mulia yang menghidupkan, memperbagus dan mengindahkannya itu ...!

Karena itu, kekasihku, janganlah berdukacita, bila rekesku itu tiada terkabul sebab belumlah hidupku akan sia-sia; bukankah masih boleh juga ditarik yang bagus-bagus dari padanya serbasedikit—saya mau—dan saya akan peroleh yang demikian itu! Siapa berniat baik, tiadalah sia-sia hidupnya—dan—siapa yang mencari kebaikan: damai jiwa—dan damai jiwa itu kedapatan juga di Mojowarno¹⁴—siapa tahu di sana lebih banyak harapan dapat daripada di tempat lainnya. Janganlah berdukacita! Kami pun sudah berterima kasih benar-benar, karena pokok ingin hati kami terkabul sudah, ialah

14 Sampai sekarang Mojowarno pusat zending yang penting. Ada sekolah guru dan rumah sakit zending. Di rumah sakit itu dapatlah belajar jadi dukun beranak. *Penyalin*

bebas, berdiri sendiri, tiada berpegang kepada orang lain—dan jadi dukun beranak pun kami dapat juga berbuat baik banyak-banyak.

20 Mei 1901
(Nona Zeehandelaar)

☞ ☛

Aduhai, hatiku menderita sangat, ingin aku hendak mencurahkan sedih hatiku itu ... bila boleh, berdampingan dengan engkau, pandang memandang, berdekatan hati. Stella, ingin benar hatiku hendak membuat hatimu berbahagia, mengirimkan surat yang riang-riang isinya, menyenangkan hatimu memberitakan kami berbahagia, maksud kami sudah sampai! Aduh, tapi surat ini isinya akan tangis beriba-iba semata. Aku tiada suka mengeluh, mengaduh-aduh, tetapi aku haruslah mengatakan perkara yang sebenarnya. Perkara kami berubah sekonyong-konyong; keadaannya lebih sulit dari yang sudah-sudah, perlu sekali diurus dengan segera, sudah menjadi perkara timbul atau tenggelam, menang atau *tewas sama sekali* dan ... *tangan kami terikat* tiada berdaya akan berbuat apa-apa. Adalah kewajiban yang bernama "terima kasih", adalah kewajiban murni kudus, cinta anak namanya, dan adalah pula sifat jahat, hina keji, "laba bagi diri sendiri" sebutannya.

Kadang-kadang, alangkah sukarnya memastikan di mana pangkal kejahatan. Jikalau dipikirkan dalam-dalam, yang baik dan yang jahat hampir tiada kelihatan batas antaranya. Kesehatan Bapak terganggu, sehingga segala yang boleh merawankan hatinya haruslah *dijauhkan*. Tahukah engkau, apakah rasanya ini? Kami tiada berdaya lagi, terserah kepada perintah Nasib yang buta dan tuli itu!

Belum lama ini hampir sajalah keinginan hati kecil kami terakbul, tetapi sekarang kami amat jauh pula tercerai, dan ada pula yang mengancam melayang-layang di atas kepala kami. Pahitlah rasanya, terjaga, sesudah bermimpi indah-indah, telah dapat membuang segala rintangan. Kasihan hatiku, hati yang tersiksa ini, yang senantiasa menjerit sangat sedihnya, serta gentarnya: "apakah kewajibanku?", tetapi yang tiada mendapat balasan juga, karena yang harus memberi jawab masih meraba-raba kian kemari dalam gelap gulita. Terang, terang! Tuhanku! Bantulah kami! Kami tiada tahu betapa dan ke mana jadinya ini nanti!

Aduhai, karena akan menghiburkan hati kamilah rupanya, maka kami terdengar, tiada sekali-kali akan jadi maksud Pemerintah yang murni itu akan mendidik anak gadis bupati-bupati jadi guru, karena banyaklah bupati, yang diminta pertimbangannya menyatakan tiada setuju, karena berlawananlah dengan adat, anak gadis dididik di luar rumah. Alamat kecewa, harapan kami semuanya kami taruhkan pada cita-cita yang sebuah itu; sekarang, apakah jadinya, selamat berlayarlah engkau, cita-citaku, bentangkanlah layarmu, mimpiku emas juga! Sungguh terlalu indahnya, manakah mungkin benar? Aduhai, kalau sekiranya mereka itu tahu, pentingnya barang yang ditolaknya itu! Tetapi diamlah, kita harus adil, janganlah menyalahi mereka itu benar, sebab mereka sama sekali tiada senang akan maksud-maksud Pemerintah, maksud-maksud yang jauh menganjur itu dan akan kepentingan anaknya perempuan. Supaya sanggup menghargai, haruslah orang paham dahulu, dan betapakah mereka itu akan dapat memahami ingin hasrat hati kami, orang-orang muda turunan baru ini, sedang mereka itu yang dikenalnya tak lain hanyalah adat semata? Sedangkan di benua Eropa, yang sudah maju itu, yang jadi pusat peradaban sumber

cahaya, lagi sehebat dan sesengit itu perjuangan merebut hak perempuan, apalagi di negeri Hindia, yang telah berabad-abad lamanya tertidur itu dan yang sekarang pun masih lelap nyenyak; tentulah dia tiada akan tawakal saja tiadalah akan membiarkan saja perempuan itu memandang dirinya *manusia*, yang *berhak* berpikir dan *berperasaan yang bebas* perempuan yang sejak dari dahulu-dahulu terpandang dan diperbuat sebagai makhluk yang kurang harganya itu.

Asal jangan dilepaskan pula maksud yang mulia itu, maksud mengadakan pengajaran bagi gadis Bumiputra umumnya, oleh karena orang tua anak-anak gadis itu tiada suka, biarlah, sudah senang juga hatiku!

Kalau aku nanti boleh mengatakan, mengucapkan segala yang tergores dalam hatiku, dan aku haruslah menyatakan pendapatanku tentang pendidikan anak-anak gadis, akan kukemukakanlah faedahnya bagi perempuan mengetahui hal kesehatan, tentang keadaan tubuh manusia dsb. Hendaklah kiranya pelajaran itu dimasukkan juga dalam daftar pengajaran sekolah yang akan didirikan bagi anak gadis Bumiputra. Kasihan, hai, anak-anak itu harus pula menelan pengajaran demikian itu, lain daripada segala tetek-bengek yang lain. Alangkah baik keadaannya internal bagi anak-anak bangsawan itu bukan? Seni, ilmu pengetahuan, memasak, mengurus rumah tangga, ilmu kesehatan, dan lagi pengajaran vak akan dan harus diajarkan! Bermimpilah, bermimpilah, asal dengan hal yang demikian hatimu merasa berbahagia, mengapatah akan tidak?

❧ ❧

Segala apa yang kutulis untuk umum selama ini, semata-mata yang bukan-bukan saja, pemandangan yang tentang sesuatu kejadian, itu pun kulit-kulitnya saja. Pasal yang penting-penting tiada boleh kuuraikan, sayang! Kemudian hari, bila

sudah selesai perjuangan kuno yang sudah berabad-abad itu (adat itu kami turuti hanyalah oleh karena cinta kami pada ibu bapak kami), pasti akan lainlah halnya. Bapak tiadalah suka, nama anak-anaknya perempuan menjadi buah tutur orang; kalau aku sudah merdeka sama sekali, bolehlah aku mengucapkan pendapatanku. Sabarlah dahulu, Stella, yang *bukan tiada* hendak kukirimkan kepadamu. Bila ada aku karangkan barang yang sangat saya senangi, karena menyatakan keyakinananku yang sungguh-sungguhnya, itulah kelak yang akan kukirimkan kepadamu.

Kami Merasa Bersyukur Juga, Ya Tuhan

10 Juli 1901

(Tuan Prof. Anton dan Nyonya)

❧ ❧

Akan tetapi janganlah bersedih hati, hidup itu amat bagus, amat jelita, mengapatah akan diperburuk dengan meratap menangkan barang sesuatu yang tiada berubah. Baiklah kami menerima syukur—dan sungguhlah kami demikian—, menerima syukur akan rahmat yang banyak dikurniakan Allah kepada kami itu. Bukankah kami ini telah diberkati Allah melebihi ribuan hambanya yang lain? Lihatlah segala yang sudah ada pada kami dan lihatlah betapa keadaan kami. Pada kami ada ibu bapak yang baik hati yang kami sayangi; kami sehat walafiat dan banyak lagi yang baik-baik, yang jadi perhiasan hidup kami. Aduhai, hidup itu penuh dengan keindahan, asalkan saja kita hendak melihatnya biarpun banyak juga perkara yang sungguh-sungguh sedih; maka jadi kewajiban kitalah memperbanyak barang yang indah itu dan mengurangi yang sedih.

Alangkah banyaknya barang yang menjadikan kita harus bersyukur. Bila kami merasa senang karena mendengar nikmat nyanyian unggas atau lagu musik yang merdu, yang melupakan kami akan diri kami sendiri, maka kami pun merasa amat syukur, karena Tuhan tiada melahirkan kami tuli! Bila kami di Klein-Scheveningen, tempat bermimpi di pantai laut, di tempat damai, hening dan kesepian, sedang matahari yang condong

turun amat indah jelitanya, maka tiadalah habis-habisnya kami menerima syukur, bahwa mata kami baik adanya; maka pada pandangan kami yang gembira mengecap nikmat dengan tenang linangnya, menuruti sinar yang indah menakjubkan hati dan warna yang bermain-main di atas air yang berombak-ombak, bermain-main di kaki langit pada pemandangan itu adalah terlukis doa kesyukuran, hening bening, dipersembahkan kepada Roh Kuasa yang gaib itu, yang mengadakan dan memerintah Alam ini.

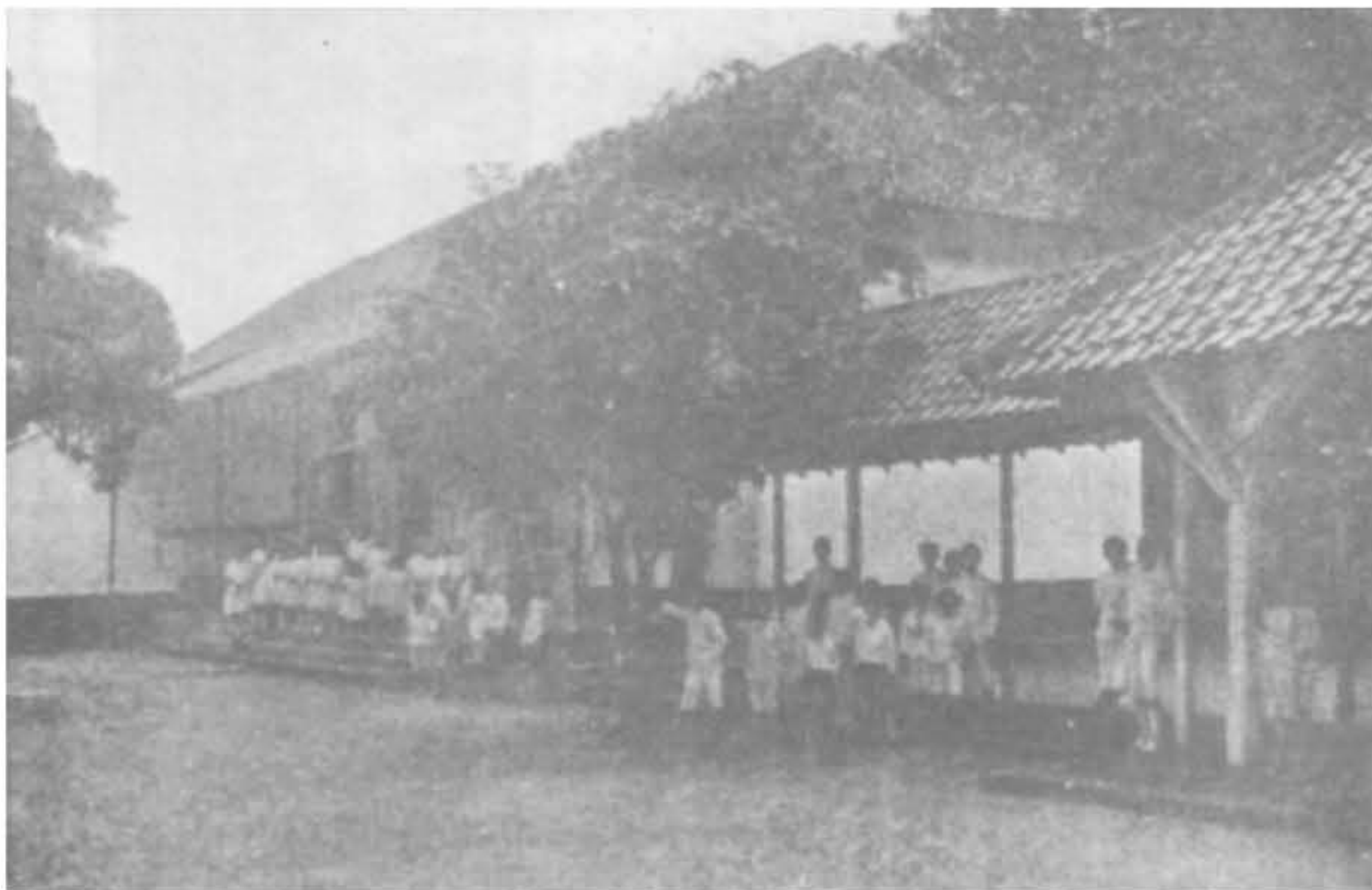
"Syukur, syukurlah," melepas beriang-riang dari dalam hatiku, "syukurlah, karena aku boleh, dan dapat melihat segala yang indah itu. " Berapa banyak orang, yang tiada mengecap segala yang indah itu? Bukan hanya mereka yang sengsara saja, yang baginya sama saja siang dan malam, gelap gulita semata, melainkan banyak juga orang, yang matanya melihat sesempurnanya, akan tetapi *tiada* menampak barang yang indah itu. Maka sadarlalah kami, betapa kami dilebihkan daripada beberapa banyak sesama kami manusia yang lain, dan rasa syukur akan rahmat Allah Yang Pengasih itu terbitlah dalam sukma kami. Sedihlah pikiran mengenangkan, bahwa orang harus mengingat kekurangan *orang lain* dahulu, maka barulah insaf akan kelebihan diri.

Banyak lagi perempuan Bumiputra, lebih, lebih terpelajar dan cakap daripada kami, dan pada mereka ada tersedia segala yang perlu; tiada kurang kesempatan akan mencerdaskan pikirannya dengan segala ilmu dengan sesukanya; sama sekali tiada terlambat dalam mencerdaskan tenaga rohaninya; yang *boleh* menjadi apa saja yang dikehendakinya; dan mereka itu semuanya *tiada berbuat* apa-apa, suatupun tak ada yang tercapai oleh mereka yang menuju ke arah sesuatu yang boleh membangkit perempuan sebangsanya dan bangsanya. Mereka itu surut, kembali ke jalan adat kuno, atau terperosok terlebur

sama sekali ke dalam dunia Eropa; kedua-duanya hilang, tiada berguna bagi bangsanya, padahal sekiranya mereka itu suka, tentulah mereka boleh memberi rahmat bagi bangsa-bangsanya yang seharusnya dipimpin mereka itu ke dunia yang terang benderang, ke tempat mereka sendiri dihantarkan oleh pendidikan mereka. Bukankah jadi kewajiban tiap-tiap orang, yang lebih berbudi dan lebih pandai daripada sesamanya yang banyak itu, membantu dan memimpin mereka itu dengan pengetahuannya dan kepandaiannya yang lebih tinggi itu? Tiada undang-undang yang nyata, melainkan budinyalah yang mewajibkan dia berbuat demikian.

1 Agustus 1901
(Nyonya Abendanon)

Bunga-bunga dan dupa: perasapan memangnya tiada boleh ketinggalan lagi bagi kami orang Jawa, pada segala dan semua hal.



Sekolah rendah di Jepara

Aduhai, kenang-kenangan dan perasaan apa yang tidak dibangkitkan oleh bau kembang dan dupa itu, bila ia tercium oleh saya; dihidupkannya kembali masa yang sudah lama lampau dalam kenang-kenanganku, dirasakannya sekuat-kuatnya kepadaku darah Jawa yang mengalir dalam tubuhku. Wahai, jiwa bangsaku, yang asalnya seindah semulia itu, kejayaan dan kesenian semata, kebaktian dan kerelaan belaka—apakah jadinya engkau sekarang? Jadi apakah engkau telah dibuat oleh kala yang berabad-abad, oleh kebiasaan turut-turutan?

Acap kali benar dikatakan orang bahwa di dalam hati kami lebih Belanda daripada Jawa. Alangkah sayunya hati karena pikiran itu! Boleh jadi seluruh tubuh kami sudah dihinggapi pikiran perasaan Eropa—tetapi darah, darah Jawa itu, yang hidup dan mengalir dengan panasnya di sekujur badan kami, sekali-kali tiadalah dapat dihilangkan. Kami merasanya ada dalam tubuh kami, pada ketika harum kemenyan dan bunga semerbak, pada ketika gamelan berlagu, pada ketika angin meresak pucuk pohon kelapa, perkutut, tekukur, batang padi bersiul, lesung padi berdentung-dentung.

Sungguhlah tiada sia-sia kami seumur hidup merasa tinggal dalam lingkungan, yang semata-mata terjadi oleh tata krama, adat sopan santun; tetapi kami telah melihat hampunya adat sopan santun itu, telah kami rasai benar-benar isinya tidak ada, dan telah kami dengar jiwa kami mengaduh, menjerit, maklumlah kami maksudnya. "Rupa yang tiada isinya apakah gunanya?" Rupa, yang tampak, perlunya akan menyempurnakan, tetapi isinya yang terutama. Sungguhpun demikian bangsa Jawa itu banyak juga kebbaikannya. Alangkah inginnya hati kami Nyonya di sini, di tempat kami, supaya kami perlihatkan kepada Nyonya segala apa yang bagus itu yang ada pada bangsa kami.

Mengenangkan Jalan Hidup Setahun

8–9 Agustus 1901¹⁵
(Nyonya Abendanon)

Tampak lagi kepadaku pantai indah jelita, putih-putih disinari oleh cahaya bulan pudar keemasan, berkilat-kilat pada air sejuk yang senantiasa bergetar. Yang tiada terhingga luasnya tiada putus-putusnya bergetar, berkilau-kilau keemasan.

Kudengar pula daun kelapa hijau mendesau-desau, bergetaran bagai bulu besar-besar dari pada perak, melambai-lambai dengan jayanya diembus angin malam sepoi-sepoi, yang menghapus-hapus membelai pipi, mendesus di telinga kita. Dengan merdunya desau dan desir daun kelapa itu ditingkah oleh telepuk-telepuk lemah lembut ombak kecil-kecil yang gilang-gemilang berkejar-kejaran ke pantai memecah di pesisir putih berkilauan.

Itulah mimpi, memimpikan yang indah, memimpikan bahagia! Dan kita pun duduk dikelilingi segala yang indah dan molek bagai dalam dunia angan-angan, pantai bersiram sinar bulan putih memancar, lautan air emas dan perak berkilauan, langit biru permai bertatahkan bintang gilang-gemilang, kelapa melambai-lambai menyinarkan cahaya perak, desiran angin, tepukan ombak menyebabkan pendengaran, sedang di tengah-

15 Ini sebetulnya bukan surat, melainkan karangan kenangan kepada pertemuan R.A. Kartini dengan Nyonya Abendanon dan suami beliau itu setahun berulang ketika Nyonya dan Tuan pergi ke Jepara.

tengah kita duduk itu adalah ingatan permata yang baru didapat; kami duduk mendengarkan suara merdu, dinikmati tenang-tenang, terasa badai berangsur-angsur dilambungkan gembira, suara merdu, mengisahkan kidung negeri asing, jauh, jauh di seberang lautan, lepas luasan emas perak di hadapan kita, kidung tanah tumpah darahnya sendiri, negeri yang murni itu.

❧ ❧

Manakan aku dapat lupa akan ketika itu, ketika kita berkendara bersama-sama ke stasiun? Sudahlah lampau setahun lamanya, setahun, penuh dengan hidup gelisah, setahun, ada aku riang bergembira, ada aku sedih meratap, ada aku merasa nikmat sebesar-besarnya, tetapi ada pula berjam-jam bimbang berputus asa, bersedih hati tiada terderita, berjam-jam merasa siksaan neraka, menderita pedih sedih—aku *hidup* dalam setahun itu lebih lama daripada 21 tahun sebelumnya—dan meskipun begitu masih terang benderang terlukis di mata ingatanku, hari kita bersama-sama itu, seolah-olah hanya baru beberapa menit saja lalu, dan bukankah 365×24 jam lamanya! Dalam mengenangkan hari raya itu, hari yang membawa bahagia dan nikmat dalam kehidupanku ini, hatiku masih bernyala kegembiraan, jiwaku masih bergetar karena sayunya! Masih jelas tampak olehku, Nyonya itu berpakaian warna biru muda. Seakan-akan kami berjanji dengan Nyonya, kami pun berpakaian biru—biru warna tanda setia!

Setia, ialah kata bersahaja, tetapi alangkah besar dan dalam maksudnya! Lebih daripada cinta; kerap kali, akan menetapi janji setia, haruslah hati lebih teguh lagi. Aduhai, hati yang berdebar di bawah warna biru itu, tetap dapat menjunjung dia, dan yang warna semboyannya ada kami pakai, dia yang bernama: setia!

❧ ❧

Waktu kita bersama-sama itu, ialah waktu yang bagiku serasa permata! Gembira hatiku, gembira karena rasa kaya, karena rasa bahagia! Aku merasa diriku ringan bagai burung, bila diembus oleh angin sedikit saja, akan melayanglah melambung ke langit biru; ke sinar cahaya!

Apakah lagi yang dikatakan nikmat bahagia, jika bukan beberapa saat ketika kita bergirang hati, saat hati bersorak-sorai, jika bukan saat ketika dada penuh sesak, rasakan pecah oleh jantung berdebar-debar, saat ketika diri merasa terlayang-layang menghendaki kegirangan dan kesukaan, menghendaki yang nyata—, saat yang singkat cepat bagai kilat, tetapi lama dan nikmat rasa bahagia, bekas jejak yang ditinggalkannya.

Kasih yang didapat boleh menghidupkan nikmat bahagia, hanya bila orang yang mendapat itu sendiri ada pula menaruh cinta!

❧ ❧

Masuk kereta lagi, traem harus berangkat.

Aduhai benda buas, yang menjerit hiruk pikuk ini, lambatkanlah, kurangilah larimu! Janganlah biarkan kami terlalu cepat sampai ke tempat perceraian, jalan kami, jalan yang kemarin baru engkau pertemukan itu. Tetapi, stoker tiada mengindahkan saya

Lamalah digenggam Nyonya tanganku, lalu Nyonya berkata, "Perjuanganmu nanti amatlah hebatnya, tetapi teguhlah, berani dan gembira, yakin dan percayalah!"

Nyonya melambai-lambai dengan saputangan, Tuan dengan tudungnya. Traem mempercepat larinya. Mereka pergi sudah, terbang, jauh, amat jauh dari pada kami, mereka yang

dua puluh empat jam yang baru lalu sama sekali belum kami kenal, tetapi sekarang ini sudah menjadi sebagian dari pada jiwa kami, mesra melekat pada kehidupan kami!

Aduhai, Hidup. Hidup yang penuh kegaiban ini, bilakah engkau bukanlah tabirmu?

Mencari Pelipur dan Ketetapan Hati

10 Agustus 1901
(Dr. Adriani)

Apa yang tidak terbayang di ruang mata ingatanku, ketika melihat gambar Tuan itu. Kerap kali bila aku berawan hati, berdukacita menampak bermacam-macam kesedihan dalam kehidupan ini, putus asalah aku oleh karena melihat orang sebanyak itu melarat, sedang aku tiada berkuasa menolong mereka, melihat sebanyak itu orang berbuat lalim, tiada menaruh kasih barang sedikit, maka terlipurlah hati kami, karena teringat akan sahabat kami—bukankah boleh kami sebutkan Tuan demikian?—sahabat kami yang jauh dari pada



Dr. N. Adriani dan Istri (digambar tahun 1901)

kami itu, yang semata-mata oleh kasih sayangnya kepada manusia, telah membuang dirinya dari pada dunianya sendiri, bertempat tinggal dalam lingkungan "orang liar" di tengah-tengah hutan rimba, akan melimpahkan kasih kepada orang liar itu, mengajarnya merasa kasih, yang ada dirasainya dengan kerasnya dalam dadanya sendiri.

Dan karena itu, sangatlah senangnya hati kami, ada pada kami potret Tuan suami istri: melihatnya, kedua jiwa yang murni itu pun terupalah kembali di mata ingatan kami, dua jiwa yang kami hormati, kami puja, kami sayangi itu.

19 Agustus 1901
(Nyonya van Kol)

Tiada barang yang mustahil di dunia ini! Dan barang apa yang hari ini kita teriak-teriakkan sungguh-sungguh mustahil, besok sudah kejadian!

Masyarakat Bumiputra sudah gelisah, semangat hendak "maju" sudah sampai kepadanya, sudah menjadi buah tutur dan pikiran. Akan tetapi terbendung oleh kasih sayang sudah berurat berakar pada sanubari orang Jawa, yaitu kasih sayang akan adat yang sudah amat kuno itu. Amat banyak lagi yang harus diperjuangkan dalam diri sendiri dan banyak pula lagi perjuangan lain yang harus diselesaikan, barulah berbagai-bagai pendirian dan dasar hidup yang sudah kolot itu, yang tiada sepadan lagi dengan zaman, terkubur dalam-dalam di dalam tanah, sehingga tiada akan bangun-bangun lagi.

Agustus 1901
(Nyonya van Kol)

Aduhai, ingin, sangatlah inginnya hatiku, mendapat kesempatan memimpin hati anak-anak, membentuk watak, mencerdaskan otak muda, mendidik perempuan untuk kehidupan

di masa yang akan datang, perempuan yang dapat mena-
burkannya dan menyebarkan lagi.

Alangkah besar bahagiannya bagi masyarakat Hindia, bila perempuan itu dididik baik-baik.

Dan untuk keperluan perempuan itu sendiri, berharaplah kami dengan amat sangatnya supaya disediakan pengajaran dan pendidikan, karena tentulah pengajaran dan pendidikan itu akan menjadi bahagia besar baginya. Alangkah banyaknya hal ihwal yang menyedihkan hati dalam dunia perempuan Jawa, alangkah banyaknya sengsara yang diderita!

Jalan bagi gadis Jawa, dan terutama bagi gadis bangsawan hanyalah satu saja, yaitu nikah.

Nikah itu asalnya memang suruhan Tuhan dan menjadi tujuan hidup perempuan yang semurni-murninya, tetapi sekarang apakah jadinya oleh karena sudah menjadi adat turut-turutan saja? Nikah itu memang seharusnya mesti menjadi cita-cita hidup, tetapi sekarang sudah menjadi mata pencaharian, sumber penghidupan! Dan aduhai! Banyak, terlalu banyak lagi perempuan Jawa, yang harus menjalankan pemburuan itu dengan perjanjian dan keadaan yang menghina dan merendahkan dirinya. Atas perintah bapak, paman, atau saudaranya, anak gadis itu haruslah bersedia mengikut seorang-orang yang asing sama sekali baginya. Tiada jarang pula orang itu sudah beristri dan beranak-anak. Betapa pikiran dan kehendaknya, itu tiada ditanyai, dia wajib saja menurut. Pada ketika kawin itu, gadis itu tiada perlu hadir, dan tiada pula perlu izinnya.

Jauh dan dekat, kami ketahui melarat perempuan yang sengsara itu, melarat dijadikan oleh suatu rukun Islam, yang amat memudahkan bagi kaum laki-laki, tetapi amatlah sengsaranya dan kejamnya bagi perempuan.

"Mereka itu sudah biasa, tiada dipengapaknya lagi," kata "orang" (yang segala tahu itu). "Bila benar tiada setuju dengan kehendaknya, mengapakah dibiarkannya saja hal yang sedemikian itu?"

Saya ini, seorang anak bangsa Jawa, menjadi besar di haribaan bangsa itu, selamanya tinggal hidup di situ, saya hendak menyatakan kepada Nyonya, bahwa perempuan Bumiputra sungguh-sungguh ada hatinya, sanggup merasa, menderita, tak ada ubahnya dengan hati perempuan di negeri Nyonya, yang beradab halus.

Tetapi pada orang di sini hanya tinggal menjadi penderitaan diam-diam saja dan menyerah semata-mata, tiada kuasa dan tiada berdaya, karena tiada berkepandaian dan berpengetahuan.

Hadis ada meriwayatkan: Suami Fatimah kawin sekali lagi, lalu ia ditanyai Nabi, betapakah rasanya. "Tiada apa-apa, Bapak, tiada," jawabnya, lalu bersandarlah ia pada sebuah pohon pisang; daun pohon pisang itu, yang mula-mulanya segar dan subur, menjadi layu dan batang tempat ia bersandar itu menjadi hangus.

Sekali lagi Bapaknya bertanya, betapa rasanya, dan sekali lagi jawabnya, "Tidak apa-apa, Bapak, tiada!"

Diberikan bapaknya dia telur mentah, dimintanya letakkan pada dadanya. Kemudian diminta Nabi kembali, dikupasnya, rupanya telur itu telah masak!

Semenjak itu pun hati perempuan Timur tiadalah berubah. Hikayat ini menjelaskan juga kepada kita, betapakah pikiran kebanyakan perempuan tentang hak laki-laki yang kejam itu.

Banyak perempuan memandang kehormatanlah, bila tiada berubah air muka, dapat membiarkan suaminya beristri seorang dua lagi, tetapi janganlah ditanyakan, apa yang tersembunyi di

balik topeng itu, dan apa yang disembunyikan dinding rumahnya bagi penglihatan dunia luar; perempuan yang makan hati, dan roh anak yang menderita dengan tiada bersalah, sangatlah banyaknya.

Sekali lagi: amatlah banyaknya azab dan sengsara yang diderita dalam dunia perempuan Bumiputra. Dan kesedihan yang harus ditanggung itu pada masa saya masih anak-anak sudah saya ketahui, itulah yang pertama-tama menimbulkan dalam hati saya keinginan akan melawan kebiasaan turut-turutan, yang membuat seolah-olah segala keadaan yang lama itu benar dan adil adanya.

Tujuan usaha kami ada dua maksudnya, ialah turut berusaha memajukan bangsa kami dan merintis jalan bagi saudara-saudara kami perempuan, menuju arah ke keadaan yang agak berdasarkan kemanusiaan.

Didiklah perempuan Jawa itu, cerdasakan hati dan pikiran, dan Tuan sekalian yang jadi sahabat pulau Jawa, akan mendapat kawan yang tangkas dan cakap mengerjakan pekerjaan Tuan-Tuan yang tinggi, murni, dan berat itu, pekerjaan membuat suatu bangsa beradab, mencerdaskannya dan membangkitnya dari lembah!

Ajarilah dia sesuatu kepandaian, supaya janganlah lagi jadi kurban, apabila orang yang jadi pelindungnya, berkehendak dia diperistri orang, masuk hidup perkawinan yang tiada boleh, tidak akan membenamkan dia, dan bila ada anak-anaknya, bersama-sama dengan anak-anaknya itu, ke dalam paya kemelaratan.

Supaya bebas dari pada hidup yang sedemikian, hanya satu saja ikhtiar yang ada, yaitu: gadis itu merebut bagi dirinya kehidupan bebas.

Belum seorang juapun yang berbuat demikian sekarang yang *berani* berbuat begitu!

Aib besar, bila anak gadis tiada kawin, seorang perempuan tinggal tiada bersuami.

Pasal ini semuanya dan juga tentang hal perempuan berdiri sendiri mencari penghidupannya, acap kali kami bicarakan dengan istri orang Bumiputra yang berpangkat. Dan sekaliannya memperteguh harapan dan keyakinan kami, untuk hendak mencapai cita-cita itu cukuplah bila dilaksanakan langkah yang pertama, artinya haruslah hendaknya ada contoh dahulu, dan apabila ternyata berguna, dan boleh pula dituruti oleh orang lain, maka tentulah akan diikuti oleh orang banyak.

Ada gadis-gadis lain, yang sepikiran dan serasa dengan kami, ingin memutuskan segala ikatan dan belenggu yang diikatkan oleh adat itu pada perempuan Islam. Mereka itu pun tertegun ketika berhadapan dengan. "Belum ada seorang juga yang berbuat demikian."

Dan bukankah harus ada salah seorang yang menjadi pemuka?

❧ ❧

Dan yang kami inginkan lagi diajarkan pada sekolah yang kami cita-citakan itu, yaitu: ilmu kesehatan, ilmu penyakit, dan kepandaian membebat luka.

Inilah pengetahuan yang senantiasa berguna, dan yang banyak gunanya bagi dunia tempat kami hidup. Tiap-tiap manusia tentu ada ketikanya harus membela seorang sakit, dan sangatlah menyedihkan hati, melihat orang kekasih kita, menderita, sedang kita tiada tahu ikhtiar meringankan penderitaannya itu. Pengetahuan ilmu kesehatan, ilmu penyakit, dan kepandaian membalut luka, harus masuk pada

pendidikan. Berapa banyaknya celaka tiada akan terjadi, atau boleh dikurangkan sakitnya, bila pengetahuan yang berguna itu ada diajarkan kepada laki-laki maupun perempuan.

Dengan pendidikan yang bebas itu, bukanlah sekali-kali maksud kami akan menjadikan orang Jawa itu orang Jawa Belanda, melainkan cita-cita kami ialah memberikan kepada mereka juga, sifat-sifat yang bagus yang ada pada bangsa-bangsa lain, akan jadi penambah sifat-sifat yang sudah ada padanya, bukanlah akan menghilangkan sifat-sifatnya sendiri itu, melainkan akan memperbaiki dan memperbagusnya!

❧ ❧

Acap kali kedapatan olehku diriku berpikir memikirkan kepentingan diriku sendiri, "Aduhai, biarlah aku hidup sendiri dalam udara yang sunyi ini, jauh daripada ribut dan riuh pasar jauh daripada keduniaan, seorang diri, tinggal seorang diri saja serta dengan alam dan jiwaku!" Demikianlah pikir aku yang semata-mata memikirkan diri sendiri itu saja! Bukan, bukan itu tujuan hidup kita, kita wajib turut merasai kehidupan manusia, wajib hidup bekerja berjasa baginya. Memperbagus Hidup, itulah suruhan Hidup kepada kita.

*4 September 1901
(Nyonya Abendanon)*

Kami tiada dapat percaya, tiada mau percaya, hidup kami akhirnya akan biasa saja, sama rata saja sehari-harian sampai kesudahannya, tiada bedanya dengan ribuan orang sebelum dan kemudian dari pada kami. Akan tetapi, kadang-kadang serasa mustahil, hidup kami lain daripada itu! Adakalanya, keinginan kandungan hati kami, serasa-rasa hampir-hampir terkabul, kemudian jauh, amatlah jauhnya lagi dari pada kami. Adakalanya, hati manusia yang dilamun, dilambung-lambung

dan disiksa itu bertanya dalam kebimbangannya, "Tuhanku, apakah sebenarnya kewajiban?"

Menyingkirkan kehendak hati kewajibanlah namanya, dan menurutkan kehendak hati, kewajiban pula namanya: betapakah dua perkara yang sungguh-sungguh bertentangan kedua-duanya dinamakan kewajiban, dan kedua-duanya sungguh benar kewajiban?

"Diamlah," kata suara dalam diriku dengan nyaringnya, "diamlah, tahanlah ingin hasrat hatimu sendiri, karena memikirkan mereka yang engkau kasihi dan yang kasih akan dikau; perjuanganmu yang demikian ini memuliakan perikemanusiaanmu. Diamlah!" Lalu kedengaran pula nyaring dan sungguh-sungguh juga, "Pergilah, usahakanlah, wujudkanlah cita-citamu; bekerjalah bagi kehidupan di hari kemudian; berikhtiarlah karena bahagia keselamatan ribuan orang yang tertindas oleh hukum yang lalim, oleh karena paham yang palsu tentang mana yang benar mana yang salah; pergilah, pergilah menderita dan berjuang, tetapi usahakanlah barang yang kekal selama-lamanya! Manakah kewajiban yang lebih tinggi, yang pertama itukah atautkah yang kedua?

Aku dan Bapak adalah maklum-memaklumi, sungguhlah tiada banyak bilangan orang yang demikian halnya, betapa pun karibnya perhubungan darah dan daging antara mereka. Banyaklah sifat kami yang sesuai dan bersetujuan; dalam segala hal kami harga-menghargai; hanyalah dalam satu hal sifat kami itu tiada sesuai. Aduhai, mengapakah demikian gerakan? Benarkah gerakan kata orang, di dunia yang lebar luas ini sekali-kali tiada dua benda yang serupa benar-benar tiada dua orang yang sungguh-sungguh sama sifatnya? Bapakku sendiri, Bapak yang kucintai, kita keduanya sama-sama tahu, betapa kita cinta-mencintai, kita pun tahu juga, bahwa jalan yang telah

dipilih anak-anak Bapak, bertaburan duri, tetapi Bapak pun tahu pula, bukanlah karena tingkah maka kami pilih jalan itu, Bapak sudah tahu, dengan segenap hati jiwa kami, kami sayangi cita-cita kami itu, sebagai sayang kami akan Bapak juga; mengapakah gerangan Bapak perberat, Bapak persukar jalan yang telah berat sukar itu, karena Bapak tiada beri izin?

Bapak, Bapakku, mengapa Bapak tiada dapat memberikan hati dalam hal yang satu itu! Cinta itu mahakuasa, demikianlah sudah berabad-abad dinyatakan dan sudah terbukti. Cinta kami amatlah besarnya. Aduhai, Kasih, berilah berkat kerjamu; lenyapkanlah perbedaan sifat yang ada pada kami itu, buatlah dia jadi satu.

Beberapa lamanya berselang, ketika kudesak supaya lekas-lekas diputuskan perkara kami, tampaklah pemandangannya melihat daku dengan amat sedihnya; seolah-olah pandangan yang berdukacita itu hendak bertanya, "Hendak berburu-buru benar engkau, meninggalkan daku, Nak?" Kupalingkan muka, tiada hendak melihat ke dalam mata yang setia, yang kusayangi itu, aku hendak kuat dan sekali-kali tiada hendak berlemah hati.

Hatiku hampir hancur luluh rasanya, ketika pada suatu kali kami bertentangan, lalu Bapak memeluk saya, dengan suara gemetar bertanya, "Mestikah demikian jadinya? Tiadakah boleh jika tidak demikian? Mestikah sekaliannya seperti engkau? Tiadakah boleh jika demikian?"

Alangkah sangatnya terharu biru hati kami, alangkah gundah gulannya, ketika kami berpandang-pandang, berdekapan demikian itu.

Pada ketika itu sangatlah beratnya penderitaan kami, seberat-berat penderitaan yang mungkin ada di dunia ini. Hal itu kejadian sebelum Bapak jatuh sakit. Kemudian ketika Bapak

mulai pulih kembali, bertanyalah Ibu, "Aduhai, Nak, mari, sabar dan undurlah kamu." "Tak sanggup aku," jawabku dengan suara tertahan-tahan.

Sejak itu, Ibu tiadalah lagi pernah mempercakapkan hal itu dengan saya. Asalkan Bapak sudah mau undur, Ibu tentu akan memberi berkatnya juga. Mereka sekaliannya kasih dan sayang akan kami, karena itulah maka perjuangan kami menjadi lebih berat.

Penderitaan—penderitaan—penderitaan semata yang ditanggung oleh hati yang setia, yang mengasihi kami itu!

11 Oktober 1901
(Nona Zeehandelaar)

Aduhai, janganlah bangkitkan juga cita-cita yang pasti akan mati, janganlah hendak bermimpi, bila lebih dahulu sudah diketahui, nanti akan bangun dengan kecewa jua. *Kejam*, sungguh *kejam*! Aduhai, alangkah inginnya, besarnya hasrat hatiku mahir berbahasa, satu bahasa saja pun cukuplah, bahasa saya sendiri atau bahasa Belanda, agar dapat menyatakan segala barang yang kupikirkan dan yang kurasakan tentang berbagai-bagai perkara yang menyukakan mengherankan saya, atau yang menjadikan saya panas hati, misalnya adat celaka itu, yang dimuliakan dan diakui oleh kaum laki-laki, orang karena memikirkan diri sendiri dan yang dibenarkan oleh kaum istri oleh karena tiada berdaya, karena kurang pengetahuan.

❧ ❧

Belum selang beberapa lama Tuan dan Nyonya Quaerto datang bertamu ke rumah kami dengan seorang *controleur* yang lain. Tuan-Tuan yang hadir itu mempercakapkan seorang bupati kenalan baik *controleur* yang tak saya kenal itu. "Seorang yang terpelajar benar," terdengar oleh kami ia menceritakan

hal bupati itu, dan sesudah itu, "Tidak, dia tidak beristri; ada istrinya, tetapi tidak dapat dibawanya ke tengah; seorang perempuan orang kebanyakan saja, dan sudah beranak dua orang. Dia tidak bermaksud akan kawin, mengambil seorang Raden Ayu, sebab kalau diperbuatnya demikian tentu terpaksa ia mengerahkan yang seorang lagi itu atau memberikan kepada dia tempat yang kedua. Dalam kedua hal itu, niscaya ia akan melukai hati perempuan itu, dan berbuat demikian ia tak hendak. "

Rasa meletus jantung saya, ketika terdengar oleh saya, bahwa ada juga orang yang serupa itu! Bagus, bukan, Nyonya?

Sungguh akan girang benar hati kami bila kami dapat berkenalan dengan dia; mudah-mudahan terkabullah pengharapan kami itu.

Kaum muda masa sekarang, tiada pandang laki-laki atau perempuan, wajiblah berhubungan. Masing-masing sendiri-sendiri memang dapat berbuat sesuatunya akan memajukan bangsa kami; tetapi apabila kita berkumpul bersatu, mempersatukan tenaga, bekerja bersama-sama, tentu usaha itu lebih besar hasilnya.

Bersatu, kita kukuh teguh.

Cita-cita Mengawang-awang, di Mana Izin Bapak?

30 September 1901
(Nyonya Abendanon)

Adapun sekarang ini, sahabatku yang setia, hendak kuceritakan kepadamu tentang segala sesuatu yang mengenai maksud-maksud kami, dan sudah tentu hanya sebagai suatu barang yang hanya dipercayakan kepadamu. Jalan yang terbuka bagi kami akan hidup berdiri sendiri, sambil boleh pula berjasa bagi semua manusia ialah: dokter, dukun beranak, guru, pengarang, ahli gambar. Jalan yang lain-lain pun banyak juga terbuka bagi kami untuk hidup berdiri sendiri itu, tetapi tiada kami ingini, karena dengan pekerjaan itu kami tiada dapat berjasa apa-apa bagi orang yang sebangsa kami. Misalnya apakah gerangan gunanya bagi bangsa kami, kami menjadi pembantu apoteker, *boekhouder*, telegrafis, *klerk* pada salah satu kantor dan lain-lain semacam? Kerja semacam itu, tiadalah menarik hati kami. Bersama-sama dengan hidup berdiri sendiri, kami pun hendak berdaya upaya sekali akan memajukan, membangkitkan bangsa kami dari kehinaan. Hidup kami hendaklah kaya akan jasa dan penuh dengan cita-cita.

❧ ❧

Sejak dari dahulu saya senang menjadi dokter, hanyalah aku gamang karena lamanya belajar. Untuk orang yang belum sampai 20 tahun umurnya tak ada artinya belajar 7 tahun itu. Tetapi kalau awak telah melampaui baya itu, lama juga 7 tahun

itu. Dan lagi, pada permulaannya ini, awak seorang anak gadis besar, di antara anak-anak muda berumur 13–18 tahun, kemudian awak seorang perempuan di antara laki-laki yang banyak saja, boleh kusampingkan dengan mudahnya. Akan tetapi ada lagi yang lain. Bapak dan sahabat-sahabatku keberatan, untunglah bukan cita-citaku yang tidak disetujui mereka. Bapak keberatan karena aku akan seoranglah murid perempuan di antara laki-laki dan anak-anak muda itu, belum pernah hal yang segeli itu dipertontonkan di sini; dan sahabat-sahabatku berkeberatan, ialah karena pada sangkanya, ketetapan hati yang perlu bagi belajar jadi dokter itu barangkali tiada ada padaku.

Sesungguhnya jadi dokter itu pekerjaan yang amat baik, tetapi bukanlah sembarangan orang dapat menjadi dokter, berkemauan dan berhati teguh, belumlah cukup bila hendak belajar jadi dokter, perlu lagi hati tetap yang tiada mudah gamang. Sepanjang pikiran Bapak, menjadi gurulah yang sebaik-baiknya bagi kami, demikian pulalah pendapatan sahabat-sahabatku di Betawi; kerja menjadi guru itu pada pertimbangannya kerja yang sebaik-baiknya yang sepantasnya bagiku yang sesuai benar dengan cita-citaku. Dan di manalah pula cita-citaku dapat kusebarkan lebih daripada di sekolah, menjadi pendidik turunan baru, yang akan menjadi perempuan dan ibu di kemudian hari. Dalam tangan *anaklah masa yang akan datang* dan dalam tangan *ibulah, anak, yaitu masa yang akan datang itu*. Kalau aku jadi pengarang, betul dapat aku bekerja *banyak-banyak dengan luasnya* mewujudkan cita-citaku dan memajukan bangsa kami, sedang kalau aku jadi guru, hanya *kecil lingkungan* kerjaku, tetapi aku dapat *mendidik dengan langsung*, dan—lingkungan yang kecil itu boleh jadi menjadi luas, akhirnya menjadi contoh teladan bagi orang, asal saja contoh yang diberikan itu ternyata contoh *yang baik*.

Engkau tahu gemarnya hatiku akan kesusasteraan, dan tahulah engkau, cita-citakulah menjadi pengarang yang ada berharga. Akan tetapi tiadalah mungkin ber-Tuan-kan sekali dua orang; tiada sanggup aku rasanya, menjadi guru, sebagai yang kucita-citakan, bukan menjadi pengasah pikiran saja, melainkan juga jadi pembentuk budi pekerti, sehari-harian bergaul memelihara anak-anak, lalu hendak berusaha pula dalam hal kesusasteraan. Hanya satu mata pekerjaan saja yang hendak kukerjakan sekali kerja, tetapi hendak kulakukan dengan baik-baik.

Bila aku jadi guru pada sekolah yang jadi tempat tumpangan murid sekali, haruslah aku sehari-harian bergaul memelihara anak anak itu, pada malam hari pun, ya, hingga larut malam tiadalah aku akan bebas, karena anak-anak itu *dipercayakan* kepadaku. Beratlah kewajiban orang yang jadi kepercayaan, besar pulalah pertanggungannya. Boleh jadi kaupandang aku melebihi-lebihkan, tetapi tetaplah pikiranku, bahwa salahlah dan jahatlah pada pemandanganku, aku akan mempergunakan tenagaku untuk *mendidik* anak-anak, yang jadi *harapan untuk masa yang akan datang*, sedang aku tiada cakap sungguh-sungguh melakukan kewajiban besar itu, kewajiban yang pada pemandanganku amatlah mulia dan sucinya. Betapa juapun senang hati *sep* saya melihat pekerjaanku, belumlah akan dapat menerbitkan rasa damai dalam hatiku, bila hatiku sendiri belum puas akan pekerjaan itu.

Ada lagi jalan lain terbuka bagi kami. Sekarang dokter *zendeling*, kami sendiri belum kenal akan dia, seorang yang ternama, lagi disegani orang, banyak mendengar tentang kami daripada sahabat-sahabat kami; maka dengan kehendaknya sendiri, dokter itu menyatakan bersedia mengajar kami jadi

dukun beranak, *dengan cuma-cuma*, asalkan kami suka. Ada lagi pihak lain, yang menyatakan suka mendidik kami jadi dukun beranak, dengan cuma-cuma, asalkan kami suka. Sangatlah terima kasih rasa hati kami!

Tentulah telah kerap kali kaudengar, bahwa dukun beranak sangatlah perlunya di negeri ini. Tiap-tiap tahun di pulau Jawa atau seluruh Hindia ini rata-rata 20.000 orang perempuan mati beranak dan 30.000 anak-anak mati lahir, karena kesalahan menolong perempuan bersalin. Jadi dalam lapangan itu, sangatlah luasnya pekerjaan bagi kami, berbuat kebaikan dan berjasa bagi saudara kami sesama perempuan.

Sangat tertarik hati kami akan pekerjaan itu, tetapi berbohonglah kami, bila kami katakan, bahwa cita-cita kamilah itu menjadi dukun beranak. Tetapi seribu kali lebih senang hati menjadi dukun beranak, jadi pada hidup bergantung kepada kaum keluarga, jangan dikata lagi, daripada kawin paksa.

Dari Bapak, kami telah mendapat izin pergi ke Mojowarno akan belajar jadi dukun beranak, bila sekiranya jalan lain tertutup bagi kami. Keluarga lainnya sekali-kali tiada senang; pekerjaan jadi dukun beranak itu *terlalu hina* akan dikerjakan oleh tangan bangsawan ini!

Engkau tentulah mengerti, kami sendiri tiada peduli hinaan itu, akan tetapi akibatnya perlu juga kami perhatikan. Kami hendak merintis jalan, supaya perempuan Jawa bebas dan berdiri sendiri! Contoh yang kami berikan haruslah sanggup dijalankan juga oleh orang-orang lain. Dan barang sesuatu yang dipandang orang hina, tiada akan diturut orang. Bila kita kehendaki orang lain menuruti jejak kita, maka contoh yang kita berikan, haruslah contoh yang menarik perhatian, mengherankan, dan menggembirakan orang menirunya. Jadi dalam

hal ini kami tiadalah patut memperhatikan kehendak hati kami saja, tetapi sesungguhnya kami harus mengindahkan sifat bangsa yang hendak kami ajar dan yang hendak kami beri contoh.

❧ ❧

Cabang¹⁶ yang memperhatikan seni itu bermaksud mengirimkan ahli seni (dalam hal melukis dan menggambar), ke Hindia akan membantu dan menghidupkan kembali seni Hindia pada umumnya dan seni membatik pada khususnya, membersihkannya dari pada pengaruh luar, misalnya pengaruh Eropa dan sebagainya.

Kami hendak berhubungan dengan perkumpulan "Oost en West" itu, dan meminta pertolongan pada perkumpulan itu, supaya adikku diberi kesempatan mencapai cita-citanya; jika dapat perkumpulan "Oost en West" atau usaha lainnya yang diadakan dengan ajakan perkumpulan itu, memberi dia kesempatan belajar di sekolah tinggi untuk menggambar dan melukis di kota Den Haag, supaya di kemudian hari adikku itu dapat mempergunakan tenaganya untuk kemajuan seni bangsa kami. Siapakah lagi yang lebih patut mengurbankan tenaganya memperhatikan kepentingan seni Jawa itu, lain dari anak bangsa itu sendiri, ialah anak yang cintanya akan seni Bumiputra itu memang sudah khas kepadanya, dan *bukan cinta yang datang kemudian*.

Rukmini anak bangsa Jawa sendiri, tentulah tiada beralangan memasuki tempat mana juapun, tempat yang akan tertutup bagi orang Eropa, betapa pun baik maksudnya dengan orang Jawa itu.

Bila segala ikhtiar kami itu tiada berhasil, maka Rukmini hendak belajar jadi dukun beranak. Cita-citanya, apabila telah

16 Cabang perkumpulan "Oost en West". *Penyalin*

selesai pelajarannya jadi dukun beranak itu di Eropa akan mengadakan sekolah dukun beranak di tanah Jawa.

Tentang kepandaian dokter-dokter yang mengajar ilmu itu di sini, tiadalah orang sangsi, tetapi apakah manfaatnya pandai dalam ilmu yang hendak diajarkan itu, bila tiada dapat menerangkan dengan baiknya kepada murid-murid karena guru dan murid berlainan bahasa? Hampir semua dokter di sini sama sekali tiada mengerti bahasa anak negeri atau kalau ada, hanya sedikit saja. Bahasa yang dipergunakan dokter-dokter itu bercakap dengan anak negeri ialah bahasa Melayu, itu pun kebanyakannya kurang pula. *Bahasa Jawa* hampir tiada seorang dokter juapun yang pandai bercakap dengan bahasa itu. Sedikit sekali orang Jawa lapisan bawah, yang mengerti bahasa Melayu dan pandai bercakap-cakap dengan bahasa itu. Mengertilah engkau sekarang, betapa sukarnya bagi dokter-dokter itu akan menerangkan maksudnya dengan bahasa *Melayu-kacauan* kepada murid-murid mereka perempuan dan gadis-gadis lapisan bawah, yang sejak dari kecil *tiada* pernah *mendapat pengajaran*, dan lagi yang tiada mengenal dan tiada mengerti bahasa lain kecuali bahasanya sendiri?

Keberatan itu takkan ada lagi, bila kewajiban mendidik perempuan Bumiputra jadi dukun beranak, dipikul oleh seseorang, yang sungguh-sungguh paham bahasa anak negeri.

Rukmini turunan bangsawan, hal itu akan memudahkan ikhtiarnya itu berhasil. Orang Bumiputra amatlah setianya kepada bangsawan bangsanya, dan barang sesuatu yang diikhtiarkan oleh bangsawan yang sangat dimuliakan rakyat itu mudah diterima oleh mereka itu.

Lima belas tahun yang lalu Pemerintah ada mengirimkan empat orang anak muda Bumiputra ke negeri Belanda; dengan ongkos Pemerintah mereka akan dididik di sana jadi guru dengan pimpinan kepala sekolah yang pandai. Kehendak akan

pergi ke negeri Belanda itu akan belajar jadi guru di sana, supaya di kemudian hari lebih berhasil usahanya memajukan anak negeri daripada tinggal di Hindia ini belajar jadi guru bukanlah timbul di dalam hatinya sendiri, melainkan datangnya daripada orang yang sangat ingin melihat Hindia maju.

Lainlah hal kami. Kehendak, ingin hati akan mendapat "cahaya", lahir oleh karena rasa yakin yang berurat berakar dalam hati kami sendiri yang didapat karena penanggungan sendiri, telah kasihan dan turut merasai dukacita orang lain, dan oleh karena sudah dimenungkan.

❧ ❧

Akan melakukan cita-cita kami itu kami hanya menantikan izin Bapak saja lagi. Maafkanlah seorang Bapak, Stella, yang *bimbang* melepaskan anak-anaknya kepada nasib yang tiada tentu. Karena kami perintis jalan, haruslah kami menentang dan menunjukkan segala *perlawanan* dan sangkaan dan sudah tentulah daya upaya itu akan mendatangkan banyak kecewa dan dukacita. Dan ibu bapak manakah yang tiada akan melindungi anak-anaknya daripada dukacita? Ibu bapak yang manakah yang tiada akan berat dan kecut hatinya mengorbankan anak-anaknya kepada kehidupan yang sukar, yang penuh dengan perjuangan dan rasa kecewa, nasib semua orang perintis jalan?

❧ ❧

Bapakku sekarang kurang kuat, harus banyak kali dijaga dan senantiasa dipelihara dengan sungguh-sungguh, kewajibanku yang pertama-tama ialah membela dan menjaga *Dia*.

Katakanlah itu perkara kecil, tetapi, Stella, tiada akan pernah damai hatiku, bila aku tahu Bapak sakit-sakit dan perlu pertolongan, sedangkan aku jauh daripadanya melakukan kewajiban yang ditakdirkan Allah kepadaku!

Salah satu dari pada cita-cita yang hendak kusebarkan ialah: *hormatilah segala yang hidup, hak-haknya, perasaannya*; baik tidak terpaksa baikpun karena terpaksa, haruslah juga segan menyakiti makhluk lain, sedikit pun jangan sampai menyakitinya. Segenap cita-citanya kita hendaklah menjaga sedapat-dapat yang kita usahakan, supaya sesama makhluk itu terhindar dari pada *penderitaan*, dan dengan jalan demikian menolong memperbaiki hidupnya: dan lagi ada pula suatu kewajiban yang tinggi murni, yaitu "terima kasih" namanya.

Mungkinkah aku dapat menanamkan paham itu kepada bangsaku, bila aku sendiri yang ada jadi penanamnya, mengabaikannya?

Kewajibanku jadi anak tiadalah boleh kuabaikan, tetapi tiadalah juga boleh kuabaikan kewajiban yang harus kulakukan terhadap diriku sendiri, apalagi, karena bukan berhubungan dengan bahagiaku sendiri saja, melainkan juga karena bagi kepentingan orang-orang *lain*. Soal yang harus kuselesaikan sekarang, seboleh-bolehnya menyesuaikan kedua macam *kewajiban besar* yang harus kulakukan itu, dan yang sungguh-sungguh berlawanan itu. Untuk sementara soal ini kuselesaikan begini: aku tinggal membela Bapak, sedangkan pelajaranku tiada kuabaikan. Di rumah sedapat-dapatnya aku belajar sendiri, mempelajari ilmu guru, dan akan mencapai apa yang tercapai dengan pelajaran sendiri itu, dibantu dengan kemauan yang keras dan hati yang tetap.

Kemudian aku hendak menempuh juga ujian bahasa Jawa dan Melayu.

Bagaimanakah pikiranmu tentang segala cita-cita yang mengawang-awang ini?

Asal saja tiada kaukatakan, "Eh, eh, kau melayang-layang terlalu tinggi," sudah senanglah hatiku.

Tenang Berani Terus Berjuang

29 November 1901
(Nyonya Abendanon)

Kami tahu bahwa isi suratku yang lalu itu akan mendukacitakan hati Tuan keduanya. Tuan keduanya pasti akan bersenang hati mendengar, bahwa kami sekarang telah *tenang*, sungguhpun keadaan perkara kami tetap seperti sediakala. Tiada gelap lagi di dalam sanubari kami, damai dan tenang yang sungguh-sungguh telah turun ke dalamnya. Dalam gelap dan kabut itu tampak oleh kami bayang-bayang bersinar-sinar dengan murninya, menggamit-gamit kami dengan ramahnya: yakni cita-cita kami!

Tahukan kami sekarang ini, kami tiada dapat lagi melepaskannya, sudah menjadi satu dan mesra dengan kehidupan kami. Bercerai dengan cita-cita itu, akan menenggelamkan kami. Bukan hari ini, bukan baru kemarin, kami *berpikir, merasa menanggung*, hidup bagi keperluan perkara kami itu! Kalau hendak mengubah pikiran dan perasaan kami, haruslah diberikan kepada kami, hati yang baru, otak dan darah baru! Siapa yang telah pernah mengenal jiwanya, kodrat iradat Tuhan dalam diri manusia, siapa yang telah pernah mendengar teriaknya meminta "cahaya" dan telah paham akan katanya, maka orang itu tiada akan dapat lagi melupakannya.

Segala yang Nyonya tuliskan itu, sudah pernah kupikirkan, kurasakan, kutanggungkan. Dahulu, sudah lama dahulu, pada mulanya sekali, sudah acap kali kukatakan kepada adikku itu, kupinta dengan sangat, kupohonkan, melepaskan diri dari padaku, jangan, jangan sekali-kali mengindahkan daku.

Apakah saya, siapakah saya, saya yang gila angkuh ini, maka saya biarkan saja adik-adik saya turut dengan saya? Kutempuh jalan asing, yang belum dikenal, yang seharusnya menuju surga, tetapi yang membawa saya ke dalam neraka. Dan ke neraka itu lebih mungkin daripada ke surga, karena neraka itu dekat benar dan mudah orang sampai ke sana, dan surga itu sangatlah jauh dan sukarnya dihampiri.

Ketika aku menerima surat dan kedua karangan suami Nyonya itu, kami hampir akan berangkat menghadiri pesta kawin.

❧ ❧

Gamelan pun membunyikan lagu selamat datang; pengantin laki-laki telah tiba. Dua orang perempuan memegang tangan pengantin perempuan, lalu dipimpinnya menyongsong mempelai itu yang datang menghampirinya, dibimbing juga oleh dua orang. Beberapa langkah antaranya, maka kedua pengantin itu pun berlempar-lemparan daun sirih digulung lalu berhampiran pula beberapa langkah. Kemudian, keduanya pun duduklah berhadap-hadapan pada lantai. Mempelai perempuan itu pun beringsut-ingsutlah pada lututnya, akan menghampiri pengantin laki-laki itu, lalu dinyatakanlah di muka orang banyak itu khidmatnya kepada laki-laki itu. Ketika sampai dekat di hadapannya, menyembahlah ia, lalu diciumnyalah kakinya dengan amat khidmatnya. Kemudian, menyembah pula dengan amat patihnya.

"Yu, Yu," bisik Adik dengan riangnya, matanya bersinar dan mulutnya bergerak dengan jenaknya, "ingin benar hatiku melihat dua orang pengantin, yang datang bertemu itu dengan gelak senyumnya, lalu berlempar-lemparan sirih dengan mata bersinar-sinar. Sudah tentulah kedua pengantin yang berbuat demikian itu turunan muda, dua sejoli yang kenal-mengenal.

Alangkah bagusya, bukan, Yu? Akan kejadiankah demikian kemudian? Aku ingin, ingin benar melihat demikian."

"Waktunya akan datang juga," kataku dengan berpikir lalu senyum, tetapi, di dalam diriku, hatiku seolah-olah dibelah-belah oleh sembilu.

❧ ❧

Lama sebelum Nyonya kirimkan perkataan Zangwill itu yang Nyonya kutip dari dalam *Dromen van het Ghefto*, adalah Adik mengucapkan pikiran hampir semacam itu juga, meskipun sudah tentu dengan kata-kata lain, "Pandai itu bukanlah menjadi bahagia tiap-tiap orang. Celakalah jika pandai berpikir; tetapi tiada boleh; dapat merasai, dapat dan mau, tetapi tiada boleh. Biarlah kau tetap bodoh." Kata-kata itu seperti menjerit berputus asa!

❧ ❧

Pada suatu kali ketika sanubari amat sangat sakitnya, aku tersandar pada tembok tiada bergerak-gerak, mataku terbelalak, tiada melihat barang suatu juapun, merenung ke dalam udara, maka terdengar oleh telinga ku suara menjerit dengan sedihnya, menjadikan daku sadar akan diriku. Bapak membungkuk kepadaku, tangannya memeluk badanku, lalu diangkatnyalah aku, mukanya dipalingkannya tiada memandang aku. Suara menjerit itu ialah suara jiwa yang luka, yang bergetar berseru, "Jangan, jangan demikian, Ni! Bapak akan mempercakapkannya dengan orang lain, sabarlah!"

Aduhai, mengapa bukan suara hati sendiri didengar, dituruti? Mengapa didengar suara dari luar?

Mengapakah diajak orang lain turut memutuskan perkara ini, orang lain yang tiada sedikit jua menaruh kasih kepada

kami, dan yang tiada pula kami sayangi, mengapalah orang itu hendak dipanggil membicarakan perkara yang harus diputuskan oleh sanubari Bapak sendiri, sedang putusan Bapak sajalah yang kami pinta, yang kami hajatkan?

Aduhai, hanya sekali saja, sekali saja berani melakukan perbuatan, maka jurang yang menganga dengan dalamnya itu, yang mengancam hendak melulur kami, akan tertimbunlah!

Segala cita-cita kami, bagus kata Bapak, keinginan kami akan ilmu dan keadilan, dibenarkannya. Bukanlah ia bermain-main, ketika Bapak tahun yang lalu mengizinkan kami hidup tegak berdiri sendiri.

Sekaliannya itu menyebabkan pikiran kami berontak, bila kami pikir-pikirkan mengapa kami ditindas. Mengapalah kami harus surut kembali? Mengapalah kami harus disurutkan, ditahan-tahan? Tiadalah lain hanyalah karena kata-kata orang banyak, orang yang singkat pandangannya, picik budinya.

Karena itulah kami harus melepaskan cita-cita kami, semata-mata akan menyenangkan hati orang banyak yang picik budi dan singkat pandangannya itu.

Jika terpaksa sungguh-sungguh, kami wajib melepaskan cita-cita kami, ya sudahlah; akan tetapi tiadalah demikian, semuanya itu hanyalah pikiran orang banyak semata! Semuanya rusak oleh karena itu saja! Semuanya dikorbankan kepada pikiran orang banyak itu!

Orang akan mengatakan ini, akan mengatakan itu, bila kami berbuat yang kami ingini benar dengan segenap jiwa kami itu. Dan siapakah orang itu? Cis! Dan orang itu, ingin hati kami haruslah ditindas, dimatikan dan kami haruslah turut kembali ke dalam tempat gelap?

Memikirkan itu, mendidihlah darah kami.

Persetujuan mereka, orang yang berpikir, memanglah banyak harganya. Tahu benarlh kami betapa senangnya hati mereka itu, apabila orang yang sopan dan terpelajar kasih akan kami; tetapi gelak bodoh orang banyak yang bebal itu, lebih lagi; malahan lebih lagi daripada suara sanubari. Haruslah kami tawakal hal itu?

Kami tiada berhak menjadi bodoh.

Bapak disayangi dan disegani dalam kalangan orang Eropa, maupun dalam kalangan kami sendiri. Apakah sebabnya? Tidak ada bupati yang jadi menantu Bapak, tetapi Bapak mendidik anak-anaknya, laki-laki maupun perempuan, jadi orang yang berpikiran. Ikhtiar, itulah jasa yang menyebabkan Bapak jadi banyak disegani dan disayangi oleh orang. Dan rasa segan dan sayang orang yang berpikir dan luas, tiada akan berkurang, melainkan berangsur bertambah, bila Bapak mengizinkan kami memenuhi hasrat jiwa kami yang ditimbulkan oleh Bapak sendiri, sehingga bermahkotalah ikhtiarnya itu. Akan tetapi, tertawakan orang banyak yang bebal itu lebih penting lagi—aduhai!

Usaha mendidik kami, permainan belaka—*menjadi perhiasan* itulah maksudnya. Kami harus dan wajib gilang-gemilang oleh intan permata sejati ataupun palsu, sama saja. Dan kami tiadalah boleh menyalahkan; oleh cahaya masyarakat tempat kami hidup, kami mengenal jiwa kami, dalam masyarakat itu pun segala yang pura-pura itu dianjurkan orang tinggi-tinggi pula. Gila orang yang lebih suka akan "Kebenaran" daripada "Pura-pura", daulat alamsyah itu. Kami pun harus bermain pura-pura pula, kami wajib berbuat demikian, oleh karena kecongkakan hati kami menghendaki supaya orang banyak jangan melihat luka hati kami.

31 Desember 1901
(Nyonya Abendanon)

Tiada suka kami lagi menumpang kapal yang telah rusak binasa itu. Hendaklah diikhtiarkan barang sesuatunya dalam perkara buruk dan sedih itu. Kami sudah akan senang, sangat senang, bila orang yang berpikir luas sudah memperhatikan perkara itu. Sudah acap kali aku bercakap-cakap dengan istri orang kami yang berpangkat dan dengan perempuan orang kebanyakan, tentang anak gadis yang bebas, yang tegak berdiri sendiri mencari rezekinya, yang kesudahan percakapan kami selalu, "Hendaklah ada orang dahulu memberi contoh." Kami yakin, banyak yang akan menurut, asal ada seorang yang berani memulai. Sungguh, usaha itu tiadalah akan sia-sia. Pokoknya sekarang ialah, harus ada pembuka jalan, dan contoh yang diberikannya haruslah baik. Yang seorang menanti yang seorang lagi, tiada yang berani lebih dahulu orang tua nanti-menanti; siapa yang berani membiarkan anaknya perempuan tegak sendiri, bebas tiada bergantung kepada orang lain?

❧ ❧

Ah, alangkah senangnya hati kami, bila kami dapat berhubungan dengan anak-anak muda bangsa kami yang terpelajar, yang menghendaki maju, misalnya Abdul Rivai; alangkah senangnya hati kami bila kami dapat mengajak mereka menyokong usaha kami; alangkah baiknya! Aduhai! Apabilakah datang masanya, anak laki-laki dan anak perempuan, laki-laki dan perempuan sama-sama memandang makhluk yang sama derajatnya, jadi kawan? Sekarang dalam masyarakat Bumiputra—cis—alangkah sangatnya kami dihinakan, senantiasa tiada henti-hentinya!

Bertambah Berani, Lawan Jadi Kawan

*Dari mana aku mendapat pelipur penguatkan hati?
Ialah dengan sedikit-dikitnya memikirkan kepada diriku sendiri,
dan sebanyak-banyaknya dan terutama sekali kepada orang lain.
(dikutip dari surat Kartini yang tiada diumumkan)*

3 Januari 1902
(Nyonya Abendanon)

Waktu enam tahun yang silam ini, bagi kami ialah waktu sesenang-senangnyanya—banyak kami meratap berduka cita, tetapi banyak pula beriang hati, bersukacita.

Ketika kami ke Semarang, kakakku perempuan yang sulung, datang ke sana pula; dia tinggal di daerah Kendal. Tidak senang hatinya, sebelum bertemu dengan kami bertiga. "Dik, Dik," itulah saja yang dikatakannya, ketika dia bertemu dengan saya.

Kami amat, amat kasihan dengan Kakak itu; nyata tampak, dia suka benar turut dengan kami, tetapi insaf bahwa ia tak kuasa. Barulah sekarang, sesudah bertahun-tahun lamanya, kami mendapat persetujuan dan penghargaan dari padanya. Senang rasanya dalam hati sanubari kami, bertambah pula berani kami. Pada mulanya dia dengan "sungguh-sungguhnya benci akan segala barang yang baru itu, dia sungguh-sungguh kuno, akan tetapi sekarang?

❧ ❧

Ada kukenal seorang anak gadis; ia pernah belajar di sekolah *klooster* di Semarang, dan sekarang mengidap makin sehari makin kurus. Kasihan! Hidupnya dahulu amatlah berlainan; sekarang, sebab dia anak wedana, tiadalah dia bertemu dan bercakap-cakap dengan siapa pun jua; berangsur-angsur mati perasaannya. Bila dahulu ada dipelajarinya sesuatu kepandaian, sehingga boleh bekerja mencari, akan demikian jugalah jadinya keadaannya? Orang yang demikian itu haruslah diberi contoh, bahwa "pekerjaan memuliakan", bahwa seorang anak gadis Bumiputra tak usah bergantung kepada kaum keluarga, bila dia sendiri tidak menghendaki.

Adakah lagi yang lebih hina, daripada bergantung kepada orang lain? Bila tadinya ada dipelajarinya sesuatu kepandaian, sekarang pastilah ia sudah bebas dan tegak sendiri! Dan nasib manakah yang akan ditemuinya, bila dia hidup?—Tentulah dia harus kawin.

Belum selang lama ini ada datang ke sini wayang orang dan seorang daripada *ledeknya*¹⁷, ialah ... seorang cucu bupati! Apakah sebabnya maka dia jatuh sedalam itu?

Dahulu bukanlah kebiasaan menyuruh anak-anak belajar; kini sudah biasa saja. Tetapi kalau ada beranak kira-kira 25 orang banyaknya, tentulah tiada mungkin mendidiknya semuanya dengan baik, bukan?

Sudah dijadikan soal: apakah sebabnya maka bangsawan Bumiputra turun derajatnya. Tetapi adakah kita itu disebut-sebut bahwa orang tiada sanggup menghidupinya? Ah, alangkah bebalnya aku ini!

Memikir-mikirkan hal itu semuanya, maka menjeritlah doa saya sebagai jeritan suara kalbuku, "Didiklah orang Jawa itu!"

17 Tukang tari perempuan

Dan pada pendidikan itu janganlah akal saja dipertajam, tetapi budi pun harus dipertinggi.

Dan tiap-tiap kali saya melihat atau mendengar barang sesuatu yang menggetarkan badan saya karena benci, atau yang melukai hati saya karena sedih, membubunglah pula doa saya sebagai jeritan suara kalbuku, "Didiklah orang Jawa itu!"

Besar cita-cita saya, dapat kiranya berhubungan dengan semua laki-laki terpelajar dan ingin kemajuan, yang ada di Hindia ini.

Bagaimanakah kami dapat berhubungan dengan mereka itu? Sekarang boleh dikatakan tiada mungkin sama sekali. Orang akan segera menuduh kami. Persahabatan antara laki-laki dan perempuan, antara anak-anak gadis, dipandang orang sebagai suatu hal tak boleh terjadi.

Berasa Masygul; Hati Tiga Serangkai Serkah Satu

*15 Februari 1902
(Nona Zeehandelaar)*

❧ ❧

Maafkanlah aku, baru sekarang berkirim surat kepadamu; biarpun senantiasanya engkau tiada lepas-lepas dari pada ingatanku aku tiada dapat lantas menulis surat, setelah biji mata kami itu berangkat, adik kami yang kami kasihi dengan segenap hati jiwa kami itu. Adik berangkat dari sini pada tanggal 31 Januari ke tempat tinggalnya yang baru. Moga-moga Tuhan melimpahkan rahmat bahagia atas dirinya. Sebanyak-banyak yang dapat dilimpahkan kepada hamba Allah yang muda, suci, tiada berdosa. Engkau tahu, betapa kami bertiga cinta-mencintai, dan bahwa dia amat kami sayangi, karena dia tiada kuat, dan senantiasanya perlu kami tolong dan sokong. Sebelum perkawinannya dilangsungkan, sudah amat banyak kami menanggung, sehingga kami tiada merasa lagi hati kaku, pada ketika kesedihan bercerai itu tiba waktunya. Kami tenang, terlalu tenang, pikiran sudah tumpul, perasaan sudah hilang. Adik kami itu pergi, dan mata kami tinggal kering, melihat dia pergi itu.

*28 Pebruari 1902
(Nyonya Abendanon)*

Pada pikiran Nyonya, tidak amat gilakah saya ini? Tiada ubahnya dengan kanak-kanak besar, yang ingin banyak

mencintai, ingin hendak tahu, supaya maklum akan segala sesuatu. Itulah yang kami tinggal ingini benar-benar!

Memaklumi sesuatu itu susah benar, bukan, biji matak—amat sukar mempelajarinya, bila tiada sifat pemberian Tuhan. Orang yang maklum, ringan timbangannya, mudah mengampuni, baik hatinya. Terima kasih banyak-banyak, kekasihku. Nyonya dan suami Nyonya, suka mengajar kami memaklum segala sesuatu itu!

Malam ini malam Sabtu, malam gamelan dibunyikan lagu yang kami sukai dimainkan! Yang membekukan hati kami lenyap sudah; sudah panas pula kalbu kami dibelai-belai sinar matahari itu! Sudah sanggup pula kami merasa! Serta dengan suara merdu, damai itu ditating oleh angin sepoi-sepoi dari pendopo, melayanglah pula jiwa kami ke atas, ke langit biru angan-angan kami!

Teruslah bermimpi, teruslah bermimpi, bermimpilah selama engkau dapat bermimpi! Bila tiada mimpi, apakah jadinya hidup! Kehidupan yang sebenarnya kejam.

14 Maret 1902
(Nona Zeehandelaar)

Isi suratmu menyatakan kepadaku bahwa engkau berhati masygul sekali.

Senanglah hatimu, kekasihku, tiada orang yang berbuat jahat kepadaku. Aku sendiri, aku yang bodoh bebal inilah yang berbuat jahat kepada dirinya sendiri. Aku senang menggali-gali luka-luka jiwaku, bukankah itu bodoh sangat namanya? Ah, sangatlah beratnya penanggungan, merasakan kebenaran ucapan: "menderita dahulu, baru berbahagia"!

Tentang adikku itu sudahlah kukabarkan kepadamu dalam suratku yang lampau. Kami amat merasa kehilangan; dalam

tiap-tiap hal kami merasa kehilangan adik kami yang tercinta itu. Untunglah surat yang isinya menggirangkan hati ada selalu kami terima dari padanya.

Jadi tentang perkara Adik, sudah senang hatimu sekarang?

Dia berputus asa hanya karena orang banyak mengharap-harapkan dia berbuat baik, sebagai kakaknya ini, yang sangat merasa kecil badannya, bila orang yang di negeri Belanda¹⁸ (Amsterdam) memuji-mujinya dengan amat sangatnya.

❧ ❧

Benar, Stella, aku dan orang-orang lain, sependapat dengan engkau, bahwa sangatlah baiknya bila seorang daripada bangsa sendiri berseru, bila seorang perempuan Jawa sendiri menunjukkan segala yang jelita dan segala derita, yang aduhai, sangat banyaknya itu di dalam dunianya sendiri.

Tetapi sebelum aku meneriakkan segala barang yang lalim di dalam masyarakat kami itu, haruslah aku pertimbangkan baik-baik lebih dahulu, haruslah aku tahu apa yang hendak kuperbuat; karena kalau kuteriakkan segala yang lalim itu, maka semua orang yang memperoleh nikmat dari segala yang lalim itu, mereka yang kuserang itu, akan sangatlah menaruh dendam kepadaku.

Aku sendiri tiada peduli akan permusuhan itu, tetapi hal itu dapat merugikan perkara kami. Bila aku nanti jadi guru, boleh jadi banyak orang tua yang segan mempercayakan anaknya kepadaku, oleh sebab aku hendak mengubah adat yang sudah turun-temurun. Bapak tiada akan mengizinkan daku menulis demikian, yakni sementara waktu ini. Sudah acap kali ditawarkan orang kesempatan untuk berbuat demikian, aku tiada boleh.

18 Maksud Stella sendiri. *Penyalin*.

Menulis menurut petunjuk yang kaukatakan ini adalah juga jalan yang ditunjukkan oleh seorang kawan kami kepadaku. Hendaklah aku menulis tentang perkara yang akan *dipercakapkan* orang, bahkan di dalam sidang Tweede Kamer hingga diadakan penyelidikan dengan Pemerintah.

Sejak dari dahulu, adalah jadi maksudku menerbitkan karangan yang demikian, tetapi aku sendiri merasa, belumlah lagi waktunya sekarang untuk menjalankan maksudku itu; aku merasa diriku belum lagi sanggup berbuat demikian; masih banyak lagi hal-hal yang perlu, yang belum kuketahui. Masih banyak lagi yang harus kulihat, kudengar, yang harus kurasakan, kupikirkan, kumenungkan dengan sungguh-sungguh benar. Belum masak buah itu, Stella, bila sudah masak, aku nanti tiada akan gampang lagi mengumumkannya.

❧ ❧

Tahukah engkau ke mana aku ingin pergi kadang-kadang bila aku dirundung putus asa? Ke luar pulau Jawa, ke tempat sahabat kami¹⁹, yang hidup jauh, jauh di tanah darat, di tengah-tengah bangsa yang suka mengayau, hidup berbuat baik kepada bangsa yang biadab itu dengan berupa-rupa usaha terutama dengan mengobati.

Seperti unggas yang sayapnya terkulai, aku akan mendapatkan dia, dia pun akan membelai-belai kepalaku yang lelah ini, hingga aku berhenti dari pada mengeluh mengengah-engah, dan rasa damai yang menjalar di seluruh dirinya, mengalirlah dari dalam tangannya ke dalam diriku! Sungguh-pun demikian dia manusia juga, ada juga kalanya dia dilamun rasa putus asa, ada juga kesukarannya.

19 Yang dimaksud ialah Dr. N. Adriani, pada masa itu tinggal di tepi Danau Poso.

Stella, Stella, bolehlah kiranya aku agak sebentar saja, memeluk engkau merebahkan kepala pada dadamu!

Barangkali pergi juga aku ke pulau Selebes, ke tempat sahabat kami yang ke bangsa pengayau itu²⁰. Tiada mengapa cara mana yang diturut akan berbuat baik, asalkan saja baik. Ah, jangan, jangan, jangan terkejut Stella, janganlah memuji pikiran pula, rangkai hatiku agaknya tidak akan perlu demikian itu, dan soal yang sukar ini akan selesai juga akhirnya dengan menyenangkan hatiku. Ada juga lagi rasa kemauan, tenaga bekerja dalam diriku, syukurlah.

Perbanyaklah doa, ingatlah kepada barang yang baik dan tetapkan kasih akan daku, kekasihku.

21 Maret 1902
(Nyonya de Booij)

Benarlah kata Nyonya itu. Adikku berangkat, kehilangan besar bagi kami, amatlah lamanya kami hidup bersama-sama serta dengan amat mesra berkasih sayang. Tidak salah orang mengatakan, kami bertiga sudah menjadi satu, satu dalam pikiran, satu dalam rasa. Belumah percaya dan sadar kami bahwa Adik telah meninggalkan kami selama-lamanya; memikirkan adik telah pergi dari sini dan tiada akan pulang-pulang lagi kembali sangat menggundah-gulanakan hati kami. Masih tetap sangka kami, bahwa dia pergi berkunjung tiada berapa lamanya, dan akan pulang kembali juga pada suatu hari.

27 Maret 1902
(Nyonya Abendanon)

20 Terasa benar R.A. Kartini lagi masygul. *Penyalin*.

Baik, abaikanlah derita, perasaan kaum perempuan; dia tiada berhak berkeluh kesah, bukankah sekaliannya itu sudah kehendak hatinya sendiri! Tetapi betapa dengan anak-anaknya? Apakah yang lebih lagi daripada anak yang hidup dengan sedihnya, yang lebih sengsara daripada anak, yang semuda itu sudah menanggung kesedihan dan kesukaran hidup?

Dan terutama anak gadis, amatlah susahnyanya hidupnya, oleh karena mereka itu senantiasa di tempat perasaan terpaksa diperkosa tiap-tiap hari, terus-menerus. Bukankah itu memperkosa kodrat alam namanya, bila perempuan dipaksa berdamai tinggal serumah dengan madunya?

Masih dapatkah orang mengatakan "mereka itu senang hidupnya", bila sekiranya telah dilihat orang semua yang sudah kami lihat, diketahuinya segala yang kami ketahui?

Memenangkan Keadaan Diri Sendiri

*Kenangan lama yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya
yang boleh disebut oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri.
Paham lama yang sudah turun-menurun, tiada dapat dengan sebentar
saja disisikan, akan menggantikan dengan paham baru.
Berkuasa barang yang lama itu, oleh karena masih dihormati oleh
orang seluruh negeri; tetapi tumbuhan muda yang segar itu
tentulah menang jua.*

(dikutip dari surat Kartini yang tidak diumumkan)

8 April 1902
(Nyonya Abendanon)

Manusia itu haruslah senantiasa mencari bagian yang terang; bila tiada yang terang, digosoknyalah sedikit bagian yang kelam itu, demikianlah caranya supaya dapat hidup dengan riang, bukan?

Telah banyak kupikir-pikirkan tentang hal yang dikatakan orang "hidup senang" itu. Pada beberapa hari yang belakangan ini, banyak kalilah aku terpikir kepada ucapan itu, lalu aku pun senyumlah, senyum menyindir. Aduhai, Nyonya sayang, bukan sekali ini sajalah dan bukan akan sekali ini, ada yang didiamkan, dimungkiri! Dunia ini masih teramat banyak rasa malunya, dia tiada hendak memandang hal yang sebenarnya dengan nyata, dia memalingkan mukanya dari pada kebenaran itu, seolah-olah melihat perempuan yang kelihatan seluruh tubuhnya tiada berkain.

Aku berpikir memikirkan keadaanku sendiri, aku menung-kan tenang-tenang; dan di luar, di sekelilingku, amatlah banyaknya orang yang menderita dan yang sengsara hidupnya! Seolah-olah tiba-tiba udara gemetar karena suara menjerit, mengerang dan mengeluh, suara manusia yang menderita itu. Dan lebih keras lagi daripada suara mengerang dan mengeluh itu, meribut menderas bunyi suara ke dalam telingaku: Ikhtiar! Ikhtiar, berjuanglah membebaskan diri bila engkau sudah bebas karena ikhtiarmu itu, barulah dapat engkau tolong orang lain. Ikhtiar! Saya dengar suara itu dengan amat terangnya, tampak di hadapanku tersurat, hingga terpaksa saya menuliskannya untuk Nyonya, karena Nyonya turut merasa kesenangan dan kesukaran kami dan turut hidup dengan kami.

Nyonya dan suami Nyonya sangatlah saya sayangi; tiada kurang sayanginya daripada keluarga sendiri. Saya rasakan yang Nyonya rasakan segenapnya, dengan segenap hati dan jiwa saya. Nyonya sudah menjadi sebagian dari jiwaku itu, sebenarnya sejak hari kita berkenalan! Alangkah ajaibnya jalan hidup ini, acap kali mengherankan sungguh; belum selang lama ini, kita tiada kenal-mengenal, yang seorang tiada tahu akan keadaan seorang lagi dan sekarang hidup Nyonya tiada terpisah lagi dari pada hidupku!

17 Mei 1902

(Nona Zeehandelaar)

Tiada dikatakan olehku, betapa nikmatnya rasa hatiku, dapat juga sekarang belajar. Sekarang, baru mengulang-ulang yang sudah kuketahui dan yang sudah belajar-belajar lagi.

Takjub aku, mengenangkan, aku tidak lupa akan sekaliannya itu. Ada juga baiknya belajar dalam usia telah

lanjut; segala sesuatu lebih cepat dapat saya pahami, dan lebih terang daripada semasa kecil. Tapi saya masih merasa amat sayang, bahwa saya sekarang tidak berumur 13 tahun, melainkan sudah 23; pastilah banyak yang dapat saya pelajari, tetapi sekarang karena umurku, terpaksa kubatasi pelajaranku itu.

Baru ini saja, aku terpaksa mogok bekerja; coba pikirkan tangkai penaku patah dua, belum pernah kejadian demikian! Sayang, pena itu! Amat kusayangi tangkai pena itu; sangatlah lamanya kami bekerja bersama-sama.

Gilakah aku ini, siapakah bersedih hati, karena tangkai penanya patah? Pada bulan April yang lalu kami bepergian, kami mengunjungi adik kami.

Amat senang hatiku, dapat berkenalan lebih jauh dengan saudaraku yang baru itu. Pendidikan anak-anaknya diserahkan semata-mata kepada Adik, dan tentulah Adik mendidik anak-anaknya itu menurut kehendak semangat kami. Adik tiada mewujudkan cita-citanya pada masa dia masih gadis, tetapi kewajiban yang diterimanya itu dengan sekehendak hatinya, adakah dia kurang indahnya? Masih dapat jugalah dia menyebarkan rasa bahagia di sekelilingnya.

☞ ☛

Aku ingin dengan segenap hati dan jiwaku pergi ke negeri Belanda, adalah banyak sebabnya; pertama-tama karena di sana akan lebih baiklah aku belajar bersedia memangku kewajiban, yang aku ingin benar itu; kedua aku hendak mengisap udara Eropa, supaya hilanglah sama sekali segala sisa-sisa perasaan geli dan malu yang masih ada melekat padaku. Tiadakah banyak sisa-sisa itu, tetapi teralang-alang jugalah usahaku olehnya.

Negeri Belanda harus dan akan menjadikan daku perempuan yang sebenarnya merdeka.

❧ ❧

Pertanyaanku, bilakah gadis Islam, dewasa, jawabnya telah kudapat; ialah: "Gadis Islam tiada pernah dewasa, bila dia hendak merdeka, haruslah dia kawin dahulu, kemudian bercerai."

Kami harus menyatakan sendiri kami dewasa dan memaksa dunia mengakui kami dewasa; akan kami perbuat jua demikian!

❧ ❧

Alangkah bagusya dahulu, hati tiga serangkai, dan kini telah serkah satu. Adakah lukanya itu akan sembuh nanti? Aku tak tahu, masih berdarah, bila tersinggung sedikit saja.

Aduh, Stella, kami sangat merindukan dia. Barang apa saja, semuanya mengingatkan kami kepada biji mata kami itu. Kami merasa, kami sekarang ini sudah amat tua, masa yang lalu serasa-rasa sudah berabad-abad, telah silam. Sungguhpun demikian, sebenarnya belumlah setengah tahun yang lalu ditinggalkannya kami!

10 Juni 1902

(Nyonya Abendanon)

Tidak terlukiskan riang gembira rasa hati, bila ternyata, orang lain menyetujui dengan sepenuh hatinya barang sesuatu yang bagus pada pemandangan kita, terutama bila barang yang bagus itu, buah pikiran dan rasa hati kita sendiri!

Terkenanglah pula saya kepada suatu waktu, pada penghabisan tahun 1900. Unggas saya, pada waktu itu, tiada terperikan riangnya menyanyikan lagu senang indah-indah,

melakukan kesenangan bahagia dan syukur! Benarlah, ada juga ketikanya dalam hidup kita, kita merasa bahagia dengan sangatnya! Dan kenangan kepada ketika yang demikian menjadi harta kekayaan seumur hidup, menjadi cahaya di hari gelap. Penghilangkan dahaga juga, bila jiwa itu berputus asa.

❧ ❧

Kami sekali-kali tiada hendak menjadikan murid-murid kami jadi setengah orang Eropa, atau orang Jawa kebelanda-belandaan. Maksud kami dengan mendidik bebas, ialah terutama sekali akan menjadikan orang Jawa itu, orang Jawa yang sejati, orang Jawa yang berjiwa karena cinta dan gembira akan tanah air dan bangsanya, yang senang dan gembira melihat kebagusan, bangsa dan tanah airnya, dan ... kesukarannya!

❧ ❧

Kalau orang mengawinkan tumbuh-tumbuhan atau binatang yang berlainan bangsa, maka diperoleh macam tumbuh-tumbuhan dan binatang yang lebih baik keadaannya. Tidak akan demikian pulakah halnya dengan adat kebiasaan bangsa yang berlainan keadaannya? Bila barang sesuatu yang bagus dari pada bangsa yang satu dicampur dengan barang sesuatu yang bagus dari pada bangsa lain, tidakkah akan timbul ada kebiasaan yang lebih baik dan lebih bagus, dari percampuran itu?



Sudah reda, tenang dan benderang dalam dada.

*Batu Besar Penghalang Telah
Terguling; Kami Telah Berubah
di Jiwa Kami*

*Mendapat Izin dari Ibu Bapak,
Cahaya Tuhan Tumbuh dalam
Roh Kami*

*21 Juni 1902
(Tuan van Kol)*

Permohonan saya ialah, sudilah Pemerintah memberi saya pertolongan akan cita-cita yang tersebut di atas; sekarang akan memikul ongkos belajar itu semuanya (ke negeri Belanda dan pulangny dari sana, belajar, tinggal dan sebagainya); dan kemudian sehabisnya saya belajar, memberi saya kesempatan mengadakan internat untuk anak-anak gadis orang Bumiputra yang berpangkat.

Sudilah kiranya memberitahukan kepada saya, apakah yang harus kami perbuat dalam hal ini. Haruskah kami memasukkan rekes? Alangkah senangnya hati kami, bila tiada usah; tetapi bila harus juga, siapakah yang harus membuatnya. Bapak atau kami? Dan kepada siapa? Gubernur Jenderal ataukah Tweede Kamer? Dengan penuh kepercayaan kami serahkan perkara kami kepada Tuan. Kami tahu, kami rasai, bahwa Tuan ada menjadi pembantu besar dan pembela yang gembira bagi perkara kami; bahwa Tuan akan berikhtiar dengan sebanyak-banyaknya, supaya perkara kami itu baik jadinya; dan bila Tuan menunjukkan kepada kami jalan, pastilah itu jalan yang sebaiknya yang harus kami turuti, karena maksud, cita-cita Tuan pun: menjadikan rakyat pulau Jawa berbahagia!

❧ ❧

Dari orang tua kami sudah kami dapat izin mengurbankan hidup kami kepada upaya mewujudkan cita-cita kami akan memajukan bangsa kami. Tiadalah mudah kepada mereka memberikan izin berbuat demikian itu.

Akan tetapi ketika dilihat mereka itu, betapa sungguh-sungguh dan tulusnya kehendak kami itu, betapa bahagia kami berjalanan dengan cita-cita kami, maka tiadalah mereka enggan lagi lalu diucapkannyalah kata itu; kata yang menjadikan hidup dan usaha cita-cita kami telah murni.



H. van Kol dan anaknya perempuan (digambar tahun 1904)

Oleh orang tua kami yang saya sayangi itu, kami telah dikurbannya untuk berusaha bagi bahagia bangsa kami! Usaha cita-cita kami itu telah mendapat berkat dari padanya!

Alangkah susahnyanya dan sedihnya, akan patah rasanya hidup kami, bila untuk berusaha mewujudkan cita-cita kami, tiada dengan seizin dan berkat orang tua kami; kami amat sayang kepada orang tua kami itu!

Itulah sebabnya maka sangatlah kasih kami kepada orang tua kami, karena kami diberi izin itu.

12 Juli 1902
(Nyonya Ovink-Soer)

Ibu dan Bapak telah mengizinkan dengan sepenuh-penuhnya.

Sangka kami hari akan badai dan ribut kilat akan sabung-menyabung dan guntur akan gemuruh.

Belum lagi masuk sepenuh-penuhnya pada akal saya! Bahwasanya Bapak akan mengizinkan, sudah kami sangkakan tetapi bahwa Ibu tidak akan membantah lagi, itu tiada berani kami mengharap! Kami tiada menjadi berjauhan, sungguhpun telah dinyatakan bahwa Ibu dan kami berlainan pendirian; aduhai, Tuhan, siapakah dapat mengangan-angankan, bahwa kami bahkan jadi lebih berdekatan karena itu!

Akhirnya datang juga ketikanya saya menyatakan kehendak saya. Dari mana saya peroleh kesabaran tiadalah saya tahu; maka, saya setenang itu mempertahankan cita-cita kami! Tiadalah saya pikirkan lebih dahulu apa yang akan saya katakan, tiada dapat saya berpikir, terlalu banyak yang mengacau dalam pikiran saya. Tetapi ketikanya saya berkata, maka seolah-olah dengan sendirinya mengalir kata-kata yang sepatutnya. Siapa yang berbuat demikian, yang meletakkan kata-kata itu dalam mulut saya? Siapa—siapakah gerangan?

Ada kuasa, lebih tinggi, lebih besar daripada semua kuasa di bumi ini. Pastilah ada roh yang baik hati di sekeliling kami, menjadikan kata-kata itu dalam mulut kami, ketika kami mempertahankan rasa sanubari kami, paham kami, cita-cita kami! Masih terdengar oleh saya, kata Ibu dengan sedihnya,

"Mengapa tiada engkau percaya aku, Nak?" Kami mengaku sudah bersalah, lalu kami ceritakan semuanya kepada Ibu. Kasihan Ibu, kesayangan kami! Kami belumlah patut mencium debu kaki Ibu yang sayang, setia itu.

Tiadalah dikatakan oleh saya, betapa sayangnya Ibu kepada kami selama ini; sampai sekarang tiada berubah-ubah sayangnya kepada kami. Barulah sekarang ini kami insaf dengan sepenuh-penuhnya betapa besarnya utang budi kami, sebesar dunia penuh berisi sayang dan terima kasih! Dengan senang hati Ibu, kami akan pergi menghambakan diri kepada kebaikan, yang sekarang telah dikenal dan diakui oleh Ibu; maka sangatlah besarnya rasa syukur kami. Kami tiada lagi ingat rianya seperti dahulu bahkan seperti belum selang lama ini juga tidak; kami sekarang ini hening, bersyukur dengan sangatnya!

Dan sekarang tentang Bapak; ketika saya pergi kepada Bapak akan meminta izin itu, telah saya bayang-bayangkanlah kesukaran yang sehebat-hebatnya di muka saya. Aduhai, dari manalah saya beroleh kesabaran maka saya tenang, hening-hening, ketika saya berkata, tidaklah tahu saya!

Kepada saya sendiri suara saya yang tenang, hening-hening itu, ajaib kedengarannya; saya yang senantiasa mudah meletup, kini sangat tenangnya! Saya tiada terharu, tetapi setelah saya ucapkan kata-kata menerangkan apa perlunya saya datang kepadanya, lalu tampak kepada saya betapa beratnya hatinya mendengarkannya, maka sejuk dalam hatiku pun lenyaplah. Aduhai, ingin benar hatiku memeluknya, membujuk hatinya, tetapi tangan dan suara saya serasa mati. Saya duduk bersimpuh di hadapannya, kupandang dia dengan tiada berhenti-hentinya, kabur mata saya! Terasa oleh saya sedih hatinya itu dengan sangatnya, sama-sama menderita aku dengan dia. Rasa-rasa hendak saya tarik semuanya kembali!

Dalam hati saya keluarlah permohonan, "Bapak, ampunilah saya! Aduhai! Bapakku, ampunilah anak Bapak; tak ada dayanya yang lain lagi!"

Hari itu tanggal 21 Juni, dengan sengaja saya pilih hari itu, hari lahir Ibu, akan pergi menempuh jalan mendapatkan Bapak, karena saya ingin Ibu, Ibu sayang, ada di sisi saya pada ketika yang amat sukar itu. Malaikat yang baik berterbangan di sekeliling saya dan Bapak yang bertakhta di atas langit, membantu saya dalam perjuangan saya dengan bapakku yang di dunia ini. Ketika saya telah sendiri pula kembali, setelah mendapat apa yang saya kehendaki, tiadalah rasa ria dalam hati saya, melainkan penuh dengan rasa kasihan, turut merasai sedih hati kekasih saya, buah jantung rangkaian hati saya itu. Karena dialah saya menangis, bukan karena riang atau terima kasih. Segenap jiwa saya mendoakan: O! Moga-moga dari pengorbanan orang tua saya sebesar itu berkembanglah bunga dan tumbuhlah buahnya untuk bangsa dan tanah air kami.

Pada hari itu juga, tanggal 21 Juni itu, kami kirimlah surat kepada Tuan van Kol, ke Betawi, atas permintaannya. Surat itu berisi daftar nama, umur, paham, dan keinginan hati kami.

Yang perlu kepada kami, sebelum itu izin Bapak sajalah, bila tiada dengan izin itu, tiadalah dapat mereka berbuat sesuatu apa pun untuk keperluan kami.

Kini rintangan itu telah lenyap; batu besar yang menghalang jalan kami, telah terguling. Sekarang ini kami berhadapan dengan kesukaran yang kedua, ialah kesukaran uang. Orang tua kami sekali-kali tiada sanggup mengongkosi pelajaran kami dan kami pun sekali-kali tiada hendak memaksakan mereka berbuat demikian.

❧ ❧

Ada cahaya menembus, sampai kepada kami. Cahaya murni, kudus. Seolah-olah kami mendapat sempena! Kami tiada merasa takut, tiada merasa gentar lagi, telah damai hati kami, kami telah percaya. Aduhai! Alangkah dinanya kami, alangkah rendahnya! Besar harapan kami, moga-moga datang juga ketikanya, kami hidup bukan untuk keperluan kami saja, melainkan untuk semangat di dalam hati kami. Bukan bahagia yang riang gembira, yang terasa mengharu biru, hidup di dalam diri kami, melainkan sukacita kesyukuran, karena kami telah mendapat; setelah melalui kebimbangan yang tidak putus-putusnya. kehilangan percaya, dan setelah menempuh kesukaran dunia, kami pun tibalah di tempat yang dituju. Tiada dapat saya lukiskan perasaan jiwa kami berdua, pada masa ini, tiadalah terlukiskan rasa itu, harus dirasakan.

Yang dapat saya katakan, ialah bahwa kami sangatlah berbahagia oleh karena itu, hingga kami menjadi lebih bagus rupanya dan usaha cita-cita kami lebih murni adanya.

Pada waktu kemudian ini amatlah jauhnya kami cari Cahaya itu, padahal sangat dekat letaknya, senantiasa bersama-sama kami, di dalam diri kami!

Sekarang lebih kukuh terasa oleh kami badan kami, dan segala sesuatu tampak oleh kami dengan cahaya yang sangat berlainan dengan dahulu. Sudah lama ia berdaya upaya, tumbuh dalam roh kami; kami yang tiada tahu rupanya, dan Nyonya van Kol yang menyibakkan tabir yang tergantung di hadapan kami. O! Sangatlah terima kasih kami kepadanya, lebih lagi daripada segala yang lain-lain yang telah diperbuatnya untuk kami dan yang akan diperbuatnya lagi.

Sebelum saya menerima surat, Ibu bertanya kepada saya, "Siapa yang menjadikan engkau bercita-cita demikian itu?" Dan pada ketika itu telah saya jawab begini, "Petunjuk Tuhanlah itu."



Nyonya N. van Kol dan anaknya laki-laki

Sudah tentu saja dicoba Ibu menahan kami melakukan maksud kami itu, tetapi ketika tampak kepadanya, bahwa kami tiada membiarkan kami ditahan-tahan, berkatalah ia dengan tawakalnya, "Ya, anakku, aku akan berpikir dan akan aku yakinkan, bahwa itulah tujuan hidupmu; bahwa Tuhanlah yang mentakdirkan kamu hidup demikian."

Nyonya van Kol menulis kepada kami demikian, "Adakalanya kita dalam keadaan, kita perlu akan manusia dan pertolongannya, tetapi lebih banyak lagi hal-hal, yang Tuhan sajalah yang perlu kepada kita. Dialah yang menganugerahkan keteguhan dan ketetapan batin kepada orang yang telah ditakdirkan-Nya berbuat sesuatu kewajiban. Percayalah, yang saya katakan ini, ialah bahasa pengalaman batin. Kamu masih akan mulai menempuh hidup dan mengerjakan kewajibanmu. Bila kamu telah di tengah-tengah hidup dan kewajiban, barulah kamu alamkan: "barulah kita bebas dan teguh dan barulah kita

menjadi pengasihani dan pembantu manusia yang sebenarnya, bila kita mencari bantuan, bukan semata-mata dan terutama sekali pada orang lain, melainkan pada diri sendiri, Bapak dan—Tuhan. Jasmani pun harus ada juga, kamu wajib ditolong, betapa juapun kiranya. Tiada setiap hari kedapatan di pasar kehidupan yang besar itu tenaga yang demikian itu harus diterima, dan diperusahakan dengan menuju kebaikan. Bila Pemerintah tiada membantu, wajiblah perkumpulan "Oost en West" yang menolong.

Dengan tiada kami minta, perkumpulan "Oost en West" telah membuat janji akan menolong kami dan membantu kami.

15 Juli 1902
(Nyonya Abendanon)

Dik R. sudah memberitahukan berita yang menggirangkan itu bukan, ialah berita bahwa orang tua kami telah memberi izin sepenuh-penuhnya?

Yang sekali-kali tiada disangka-sangka, yang tiada diharap-harap, telah terjadi: Ibu bukan saja membiarkan kami hendak melakukan cita-cita dan paham kami itu, malahan turut sendiri bermimpi dengan kami!

☞ ☞

Bukan, kami sekali-kali tiada menimbang-nimbang berbagai pengharapan, melainkan satu harapan saja kami pegang; dan biarkanlah kami pegang, biji matak, harapan yang satu itu juga, yakni dengan menanggung azab derita dan dukacita, boleh jua berbuat barang sedikit yang membawa kebaikan kepada bangsa kami, dan terutama kepada kaum perempuannya. Dan bila sekiranya tidak dikatakan jua kami itu mendatangkan hasil ini: perhatian orang banyak tertarik kepada keadaan yang sangat perlu diperbaiki itu.

Dan bila yang demikian itu tidak juga jadi bagian kami, ya, kami telah berdaya upaya mencapai kebaikan, dan kami yakin seyakin-yakinnya, bahwa semua air mata kami, yang sekarang ini seolah-olah sia-sia saja tercurah, akan turut menjadi benih kepada puspa kesuma yang akan berkembang dan jadi penawar penyakit itu, hingga berbahagialah turunan yang akan datang.

❧ ❧

Sebenarnya, kami harus berawas-awas, tetapi oleh pengalaman pada waktu yang akhir-akhir ini, tahulah kami bahwa kerja dengan diam-diam dengan dirahasiakan itu, tiadalah hasilnya, melainkan bolehlah membawa lebih banyak keburukan kepada kami, demikianlah pendapatan saya; dan tahu pulalah kami, lebih baik lagi jika kami umumkan. Saya pun maklum pula, apa sebabnya maka Bapak untuk sementara waktu ini menghendaki dirahasiakan dahulu karena akan memberi dia malu, bila Pemerintah menolak permohonan itu, dan kami malu jadi tertawaan orang banyak. Karena itulah saya mohonkan kepadasuami Nyonya atas nama Bapak memasukkan surat permohonan, supaya sudilah Beliau kiranya menjaga hal itu jangan sampai diketahui orang, lalu diumumkannya dalam surat kabar. Bila kesukaran itu, kesukaran uang itu, sudah dapat dilenyapkan, bolehlah orang seluruh dunia ini tahu, apa-apa yang kami kehendaki dan apa-apa yang akan kami perbuat nanti.

Kami berikhtiar dengan sungguh-sungguh, supaya kebal, tiada termakan sedikit juapun oleh kata-kata orang yang sempit jiwanya dan picik pemandangannya. Kegemparan dan cemooh orang yang pertama-tama, sudah kami tahankan.

*Berseru Diri Kepada Tuhan,
Menyelam ke dalam Lautan
Jiwa Bangsa*

18 Juli 1902

(Nyonya Ovink-Soer)

Ibu! Tiada dapat kata-kata oleh saya akan menggambarkan perasaan kami dengan sebaik-baiknya. Sekaliannya seperti samar saja, telur bagi cakap anak, hati berasa berbahagia, berkuasa!

Ya, Tuhan, syukur, demikianlah kata hati saya, mulut saya, pena saya, hingga saya serasa-rasa dengan sangat, amat sangat, kami sangat perlu kasih Ibu, jalan yang harus kami tempuh sangatlah sukarnya!

21 Juli 1902

(Nyonya van Kol)

Adakalanya dalam hidup ini, kita merasa nikmat yang murni, kita merasa diri kita terlepas dari pada bumi, hidup kita semata-matalah hidup jiwa kita, melambung dengan girangnya, dengan sukrianya—apalagi sesudah didapatnya barang yang dikehendaknya, yang diinginya dengan sangatnya ialah: barang yang indah murni! Demikianlah rasa kami, ketika kami membaca surat Nyonya dengan hati terharu; dari surat Nyonya itu ada mengembus angin sepoi-sepoi dari jiwa sanubari yang menyegarkan, menguatkan tenaga, hubaya-hubaya menci-citkan.

Betapakah akan saya lukiskan perasaan kami yang mengharu jiwa kami, pada ketika membaca kata-kata kencana Nyonya itu; rahmat surga, demikianlah kami namai! Lebih daripada bantuan sanubari yang telah Nyonya berikan kepada kami, sebagian dari pada isi jiwa Nyonya barang sesuatu yang sangat indahnya, sangatlah dalamnya, yang hidup dalam hati dan jiwa Nyonya, itulah yang telah Nyonya berikan kepada kami.

Sudah jauh dan lama sangat kami mencari, dan kami tiadalah tahu, amat dekatnya, senantiasa pada kami barang yang kami cari itu; ada di dalam diri kami sendiri!

Allah atau Tuhan, bagi kami bukanlah lagi ucapan hampa, kata itu—aduhai, yang terlalu acap kali diucapkan orang dengan tiada dipikirkan!—bagi kami kini bunyinya kudus, suci. Terima kasih, terima kasih dengan segenap hati kami, bahwa Nyonya telah menyibakkan tabir yang ada di hadapan mata kami, sehingga dapatlah oleh kami barang yang telah lama kami cari itu!

Sangguplah kiranya saya mengatakan betapa damainya, heningnya kini ini di dalam diri kami; betapa berbahagianya, kami, bahagia damai sangat aman sentosa! Ada orang yang melindungi kami; ada orang yang senantiasa dekat kami, dan orang itu akan menjadi pelipur hati kami, penyokong kami, tempat kami berlindung yang amat di kemudian hari; itu sudah terasa oleh kami.

Ya, sesungguhnya Tuhan tiada memperberat kewajiban seseorang. Masing-masing diberi Tuhan tenaga yang perlu akan mengerjakan pekerjaan yang ditanggungkan Tuhan kepadanya.

❧ ❧

Dapatlah kiranya saya mempermain-mainkan kata dengan sesuka hati saya, barang seketika saja, supaya saya lukiskan perasaan hati saya dengan sebenarnya, dengan setepatnya!

Itulah terniat oleh kami, ketika kami ulangi membaca permintaan Nyonya, akan mengumumkan surat saya itu; kami bertanya pada diri kami, "Betapakah hasilnya perbuatan itu bagi perkara kami? Menilik halnya perkumpulan "Oost en West" menyetujui usaha kami, bolehlah kami harapkan kawan-kawan kami bangsa Eropa akan menyambut surat itu dengan senang hati—tetapi betapakah sikap masyarakat kami sendiri menyambut hal itu?"

Boleh jadi, usul-usul tentang pengajaran dan pendidikan disambut oleh orang sebangsa kami dengan sukacita, akan tetapi sukacita itu akan lenyaplah oleh geram dan amarah, yang pasti akan timbul oleh ucapan saya tentang perkara perkawinan itu, terutama dalam kalangan laki-laki.

Tentang apa yang sudah saya katakan itu tidak sepatah kata juapun saya tarik kembali; bahkan, banyaklah lagi yang hendak saya katakan tentang hal itu, dan dari dahulu-dahulu senantiasa jadi niat saya yang pasti akan menyatakan pikiran saya dengan terus terang tentang perkara itu, oleh karena hanya dengan mengumumkan sajalah boleh dapat diharapkan keadaan diperbaiki, yaitu keadaan yang sangat perlu diperbaiki itu; tetapi pada pikir saya baik diundurkan dahulu sampai teguh tegak saya di jalan yang telah saya pilih itu, sampai telah dapat saya rebut kebebasan dan kemerdekaan diri saya.

Tetapi baik juga demikian, sejak semula berjuang dengan terus terang, pada mulanya sekali mengatakan kepada masyarakat Bumiputra semuanya sekali, betapa semangat kami.

Tetapi harus pula tahan uji, bukan? Dan oleh karena itulah, saya minta kepada Nyonya, tunggu dahulu sebentar, janganlah dahulu diumumkan surat saya itu. Bukan karena saya hendak menarik ucapan saya, satu patah kata pun tidak, tentang hak

laki-laki yang kejam itu, yang menjadikan perempuan dan juga anak-anak menanggung dengan sangatnya; tetapi saya hendak memperkuat diri pada tempat-tempat lainnya, yang boleh jadi akan diserang orang, yang kira-kira akan merugikan pada perkara yang kami ikhtiarkan.

Dalam surat itu sudah saya katakan, bahwa makin lama makin banyak orang tua bangsa Bumiputra menghendaki anak-anaknya perempuan dididik dengan bebas, dan saya kemukakan keadaan di sekolah Gubernemen dan partikelir, yang boleh membuktikan perkataan saya itu. Bahwa yang saya katakan di atas ini benar, sudah pasti; kami tahu karena kami lihat sendiri dan karena cerita kenalan dan orang lain.

Tiadalah mengapa, orang menyerang diri saya, oleh karena ucapan saya tentang adat perkawinan itu, yang amat menyenangkan bagi laki-laki, tetapi, aduhai, sangat kejamnya dan beratnya bagi kaum perempuan; saya sudah bersedia akan diserang orang, tak boleh tidak serangan itu mesti datang. Pikiran kami sudah kami bulatkan kepada perkara yang kami tuju, dan segala apa yang boleh jadi merugikannya, wajib kami jauhi, bukan?

Cemooh dan sindiran orang tiada kami peduli, sungguh-lah!—tetapi yang menyedihkan hati kami, bahwa dengan amat sangatnya, ialah bahwa kami terpaksa menyedihkan hati orang tua kami, biji mata kami itu, karena kami setia kepada cita-cita kami itu! Tetapi kami wajib dan harus berbuat demikian.

❧ ❧

Kami masih pada pangkal jalan hidup, tetapi bagi kami, serasa-rasa sudah habis kami tempuh jalan hidup itu, jalan hidup yang penuh dengan perjuangan penderitaan rohani.

Kini, setelah saya tinjau ke masa yang lalu, tampaklah kepadaku di sana terutama tangan Tuhan, dan dengan amat

bersyukur saya mengakui dan saya peringati, bahwa pada ketika yang sesukar-sukarnya Bapak Yang Esa itu tiada menjauhi kami.

Siapa yang mengutus sahabat kepada kami, pada ketikanya benar, pada ketika kami berjuang dan bergumul dengan sendirian, hampir-hampir akan tenggelam dalam lautan, karena putus asa? Siapa yang mengantar orang yang sama sekali asing kepada kami, meninggalkan tempat tinggalnya yang jauh itu, pergi ke tempat yang suci, ke tempat yang terpencil itu, akan membangkitkan kembali rasa berani dan harap dalam hati yang berputus asa itu?

Itulah Tuhan, Bapak Yang Esa, yang mengutus mereka itu kemari akan memberikan tenaga dan keberanian yang segar kepada jiwa muda, yang tengah berjuang itu. Pertemuan itu jadi pengubah kehidupan kami. Sebelum itu kami masih merasa bimbang, tetapi kemudian tetaplah hati kami bahwa cita-cita kami itu haruslah tercapai, apa juapun yang akan menimpa diri kami.

Dahulu seperti gaib belaka; kini telah terang benderang nyata, mudah saja.

Tuhan sajalah yang akan tahu akan keajaiban dunia; tangan-Nya-lah yang mengemudikan alam seluruhnya; Dia-lah yang mempertemukan jalan yang berjauhan letaknya, supaya terjadilah jalan baru.

❧ ❧

Tentang agama, saya harap dalam surat yang akan datang saya ceritakan dengan panjang lebar. Senangnya hati kami Nyonya suka mempercakapkannya dengan kami dan kami boleh mempercakapkannya dengan leluasa dengan Nyonya. Supaya Nyonya jangan ragu-ragu, marilah saya katakan ini saja dahulu: yakinlah Nyonya, kami akan tetap memeluk agama

kami yang sekarang ini. Serta dengan Nyonya kami berharap dengan senangnya, moga-moga kami mendapat rahmat, dapat bekerja membuat umat agama lain memandang agama kami patut disukai.

Selamanya kami maklum dan mengerti, bahwa ujud semua agama ialah berbuat baik, bahwa semua agama itu baik bagus adanya. Tetapi aduhai manusia, apa jadinya agama itu karena perbuatanmu.

Agama dimaksudkan supaya memberi berkah, supaya memperkaribkan semua makhluk Allah, yang berkulit putih maupun yang berkulit hitam, tidak pandang pangkat perempuan ataupun laki-laki agama mana yang dipeluknya, semuanya kita ini ialah anak kepada Bapak yang seorang itu juga, kepada Tuhan yang Esa.

❧ ❧

Karangan Nyonya "Apakah yang harus dibaca anak-anak?" sudah pernah saya baca dalam majalah *De Gids*, dua tahun yang lampau. Pada waktu itu pun soal itu sudah menarik perhatian saya. Dalam hal itu belum ada sedikit juapun yang diusahakan orang dalam masyarakat Bumiputra.

O! Alangkah beruntungnya kami, karena kebetulan kami hidup dalam masa sekarang ini; di mana saja, banyak yang harus dikerjakan! Tinggal mengulurkan tangan saja lagi, lalu dapatlah pekerjaan yang baik dan yang menyenangkan hati! Alangkah senangnya! Bahagianya! Bilakah tiba masanya, bahwa anak bangsa kami terjaga dari pada tidurnya, lalu menyerbukan diri dengan giatnya akan mengerjakan pekerjaan yang bertimbun-timbun itu, yang menantikan tangan yang cekatan, di mana-mana saja! Masih hidupkah kami, bila masa itu telah tiba?

Jangan, janganlah sebanyak itu benar yang diinginkan; berterima kasihlah banyak-banyak, apabila telah dapat memberikan usaha merintis jalan arah ke situ.

28 Juli 1902
(Nyonya Abendanon)

Tetapi tiada awan di langit yang tetap selamanya, demikian pun tiada mungkin akan terus-menerus terang cuaca. Sehabis malam gelap gulita, kerap kali lahirlah pagi yang seindah-indahnya. Dan itulah jadi pelipur hati saya. Kehidupan manusia itu sama betul dengan keadaan alam. Yang tiap-tiap hari harus kita doakan kepada Tuhan: kekuatan!

Air hujan yang menjadikan sebatang tumbuh-tumbuhan berdaun dan bertunas, menumbangkan yang lain, dan menjadikan tumbuhan itu busuk.

8 Agustus 1902
(Tuan E.C. Abendanon)

Surat itu penting benar dalam hidup kami, hampir semuanya kami peroleh dari berkirim-kiriman surat itulah; bila tiada pernah berkirim-kiriman surat itu, tiadalah akan sampai kami berani meninggalkan adat, kebiasaan yang telah berabad-abad lamanya itu. Engkau tiada tahu, atau sebenarnya tahulah engkau, betapa pentingnya bagi kami surat-surat sahabat-sahabat kami itu, yang lebih tinggi daripada kami tentang sanubari dan jiwanya. Surat-surat itulah yang menyucikan kami dari noda dan cacat, mengangkat kami, dicerdaskannya semangat dan sanubari kami. Amatlah banyaknya barang yang indah jelita dan berharga datang dengan perantaraan *post*, kepada kami mutiara, intan permata bagi otak dan hati.

Kata-kata dengan lisan boleh jadi tergores dalam jiwa, tetapi tentulah engkau akui, bahwa banyaklah kata yang

dilenyapkan oleh waktu, sekalipun pokoknya masih tinggal tercantum jua; tetapi surat-surat dapat menanggulangi segala kata dengan sebenarnya bilamana saja, dan sekerap yang dikehendaki.

*10 Agustus 1902
(Tuan van Kol)*

Apa yang Nyonya katakan kepada kami itu, sudah acap kali dikatakan Ibu kepada kami; "Semua kepandaian kurnia Gusti Allah jua,"; "Jangan sangka, bila engkau ada berbuat sesuatu yang baik, bahwa itu pekerjaanmu semata; kita ini hanyalah perkakas pelaksana iradat-Nya. Kepandaian, kecakapan, diamanatkan kepada kita; kewajiban kita menjaganya dengan baik-baik."

❧ ❧

Sangatlah sedihnya hati kami, melihat orang-orang tua, orang yang beruban jongkok beringsut-ingsut di hadapan anak-anak. Itulah adat! Kami tiada dapat menolaknya semuanya, tetapi kami sekali-kali tiada menghendaki orang mencium kaki kami.

Banyak hal yang membawa kami bermenung, berpikir-pikir, dan berangsur-angsur terang cuacalah dalam hati kami, adalah jadi kewajiban yang sungguh-sungguh, dengan segala tenaga mengikhtiarkan supaya diri kami agak barang kadarnya jadi patut disembah rakyat demikian itu.

Semboyan bangsawan Bumiputra haruslah: "Buatlah orang bangsawan itu jadi patut disembah oleh rakyat!"

Tidak banyak orang, yang dengan senang hati kami suka mendengarkan kata-katanya yang halus manis, ialah mereka yang kami tahu jauh daripada nafsu memuji-muji. Kata-katanya yang menghargai usaha kami itu, bertenaga mendorong, meng-

gembirakan kami, memperkuat memberanikan kami memper-
tetap hati berbuat baik.

15 Agustus 1902
(Nona Zeehandelaar)

❧ ❧

Wahai, Stella, alangkah banyaknya pikiran yang indah-indah kami dengar diucapkan oleh mulut rakyat rendah; pikiran yang mulia-mulia dan indah-indah dengan terang, dengan kata-kata sehari-hari saja, akan tetapi dengan sangat merdu bunyinya! Bila kiranya kamu orang Eropa kenal akan jiwa bangsa kami, tentulah kamu akan merasa kasih sayang kepada kami. Kami sangat dekat lagi kepada keadaan asal kejadian; pikiran yang mulia-mulia itu, tiada sulitnya orang mengerti. Dengan kata-kata sederhana, tetapi alangkah indahnya suara dan iramanya.

Semakin dalam aku menyelami ke dalam lautan jiwa bangsa kami, semakin tinggi derajatnya jiwanya itu pada pemandanganku. Di bangsa Eropa yang budiman dan bujangga biasanya kedapatan pada beberapa lapisan saja; orang kebanyakan ialah rakyat jelata—maafkanlah aku mengatakannya—, kasar. Ada juga pada lapisan rakyat jelata itu orang yang halus budi dan pikirannya, tetapi kebanyakan, Stella? Engkau lebih tahu tentang hal itu daripada aku ini.

Tetapi cobalah pergi berjalan-jalan berkeliling dengan daku, di dalam kampung dan desa, marilah kita masuk teratak orang yang miskin-miskin, dengarkanlah kata-kata mereka, pikiran mereka

Mereka itu semuanya tiada bersekolah, tetapi dengarkanlah, alangkah indahnya lagu katanya bagaikan lagu suara angin mendesau-desau pada daun, alangkah indahnya, mengandung indah rasa jiwa, sopan santun sederhana dan rendah hati.

Bujangga dan ahli seni, sangatlah banyaknya di antara mereka itu, dan bila sesuatu bangsa ada perasaannya akan puisi²¹, ialah barang suatu yang seindah-indahnya dan sejelita-jelitanya dalam kehidupan manusia, bangsa itu tiadalah mungkin rendah derajatnya dalam hal kesopanan rohani.

Segala yang murni dan indah dalam kehidupan manusia, ialah puisi. Cinta, pengorbanan, setia, kepercayaan, seni, semuanya barang sesuatu yang meninggikan budi, menjadikan murni, baik dan indah, ialah puisi. Dan bangsa Jawa berjalinan jiwa dengan puisi. Orang Jawa yang serendah-rendahnya, yang serendah-rendahnya sekali, ada rasanya yang halus, perasaan puisi. Betapakah pikiranmu tentang rasa hormat yang mengharukan hati itu, hormat orang muda-muda kepada yang lebih tua dari padanya? Betapakah pikiranmu tentang rasa segan dan cinta yang mengharukan hati itu, rasa segan dan cinta orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal?

Tiap-tiap ada kejadian yang meringankan hati, tetaplah kami tiada khali daripada memperingati arwah kaum keluarga kami yang sudah meninggal, dari pada memohonkan rahmatnya dan rahmat Tuhan, lapanglah dia dalam kubur. Dalam kesukaan maupun dalam kedukaan senantiasa kami memperingati arwah kaum keluarga kami yang sudah meninggal.

Dan sebutan "Ibu", alangkah sangatnya dipersucikan orang! Pada ketika putus asa, rasa sakit mulut menyebut nyebutkan nama Ibu itu. Ibulah, Ibulah senantiasa yang diserukan, ketika perlu minta tolong, minta sokongan!

Menyebutkan Ibu itu pada ketika bersungguh-sungguh, ketika bersedih-sedih, hal itu menyatakan rasa memuliakan Ibu. Mengapakah bukan Bapak kami yang kami serukan,

21 Syair, pantun dan sajak lain-lainnya. *Penyalin*.

mengapakah kebetulan Ibu kami? Sebabnya karena manusia itu dari sejak kecilnya dengan sendirinya merasa, bahwa "Ibu" itu dunia yang penuh dengan rasa cinta dan kurban.

Setiap benda yang lucut dari pada tangan, kami pungut sambil mengucap, "O, Allah, Anakku!" Mengapa mengucap demikian, bukti apakah itu, tiadalah perlu lagi kuterangkan padamu, bukan?

Betapa Aman Sentosanya Diri Kami, Kami Dilindungi Tuhan, Hati Sanubari Telah Berubah

15 Agustus 1902
(Tuan E.C. Abendanon)

❧ ❧

Wahai, senangnya, bahagianya rasa hati, kalau senantiasa mencari barang yang bagus dan barang yang baik dalam segala hal. Nur Tuhan itu ada dalam tiap-tiap orang, dalam apa saja, malahan juga dalam sesuatu yang amat buruk kelihatannya. Kebenaran ini wajiblah meresap ke dalam hati banyak-banyak orang, dan mereka itu wajiblah memandangnya kewajiban, kewajiban yang memperindah hidup, bagi diri sendiri maupun bagi diri orang lain.

Ada suatu kali datang seorang anak kepada seorang perempuan tua. Bertanyalah orang tua itu, apakah kehendaknya, karena tiada barang suatu apa kepunyaannya, tiada makanan yang enak-enak, tiada barang perhiasan, maupun pakaian. Jawab anak itu, "Bukan barang yang enak-enak, bukanlah barang perhiasan, bukan barang pakaian, yang aku kehendaki. Wahai Ibu, berilah saya bunga melati yang berkembang dalam hati."

Bagaimana rasanya?—aduhai—dengarkanlah dia dalam bahasa yang bermula, dengarkanlah permintaan anak itu, alangkah manisnya, dalamnya maksudnya dengan perumpamaan: "*Nyuwun sekar melati, ingkang mekar ing jering ati.*"

Kami kini ini sedang mempelajari nyanyian, bukan nyanyian beriang-riang hati; adakah pernah engkau dengar bangsa kami bernyanyi riang-riang? Gamelan itu tiada pernah beriang-riang; pada pesta yang seriang-riangnya, segembira-gembiranya sekalipun senantiasa ada kedengaran rasa rindu dalam nyanyiannya itu, boleh jadi oleh karena riangnya pesta itu jualah. Hidup itu ialah rindu, bukanlah nyanyian keriang hati!

Surat ini hingga ini kutulis, sedang mendengarkan lagu nyanyian merindu dengan manisnya membujuk membelai-belai. Hari malam; jendela dan pintu terbuka; bunga cempaka di muka kamar kami sedang berkembang, angin sepoi-sepoi mendesau-desau melintasi daunnya, dengan angin, sepoi-sepoi itu disampaikannya kepada kami napasnya yang harum itu, jadi salamnya

Alangkah indahnya! Bagaikan di dalam mimpi, terdengar suara lagu, suci, damai rata, nyaring, membawa kami melambung ke surga taman bahagia.

Mimpi! Hidup itu bukanlah mimpi, melainkan keadaan yang nyata, kasar, tetapi keadaan yang nyata itu tiadalah usah buruk bila tiada hendak; tiadalah buruk keadaan yang nyata itu, asalkan ada rasa dalam diri kita, rasa suka akan barang sesuatu yang indah.

Wahai, itulah sebabnya maka aku berkehendak, jika mendidik anak, haruslah juga diusahakan mendidik watak, yakni yang terutama haruslah juga diusahakan ialah memperkukuh rasa kemauan anak yang dididik itu. Rasa kemauan itu wajibilah dibesar-besarkan oleh pendidikan, terus-menerus

Ada di sini seorang orang tua, tempat aku meminta-minta bunga yang berkembang di dalam hati. Sudah banyaklah yang

diberikannya dan banyak, sangatlah banyaknya lagi bunga simpanannya, dan aku hendak lagi, senantiasa lagi. Dia pun suka menambahnya lagi, tetapi tiada boleh aku peroleh dengan percuma saja, bunganya itu harus kubeli Dengan apa? Apakah pembayarannya?

Lalu dengan sangat sungguh-sungguh terdengarlah suaranya mengatakan, "Berpuasalah sehari semalam, berjaga-jagalah pula waktu itu, bersepikan diri."

*"Habis malam datanglah siang,
Habis topan datanglah reda,
Habis perang datanglah menang,
Habis duka datanglah suka."*

Itulah maksud buah pikiran yang kedapatan pada ucapan perempuantua itu. Berpuasa dan berjaga-jaga adalah lambangan paham demikian: "Karena sengsara, menderita, karena tafakur, maka diperoleh nur cahaya!" Mustahil cahaya akan datang bila tiada didahului oleh gelap; bagus, bukan?

Pandai menahan lapar dan nafsu, kemenangan rohani kepada jasmani; dan bersepikan diri, itulah usaha belajar berpikir.

Sebagai kanak-kanak sudah kuperbuat demikian dengan sendirinya, dengan tiada bertanyakan ini dan itu, hanya karena orang lain sebelum saya dan yang serta dengan saya ada berbuat demikian juga. Maka tibalah suatu ketika, kalbu saya mulai bertanya, "Mengapa aku berbuat demikian, mengapa ini begini dan itu begitu?"

Mengapa—mengapa—bertanya diriku dengan tiada henti-hentinya!

Dan ketika itu tiadalah aku sudi lagi berbuat hal-hal yang aku tiada mengerti sedikit juapun. Aku tiadalah hendak lagi

berbuat barang sesuatu dengan tiada mengetahui apa perlunya, apa gunanya. Aku tiada hendak lagi belajar membaca Qur'an, belajar menghapuskan amsal dengan bahasa asing, yang aku tiada mengerti artinya, dan boleh jadi juga guruku, laki-laki perempuan tiada mengerti, "Katakanlah kepadaku artinya, aku pun akan hendak mempelajari barang apa saja." Aku berdosa: kitab yang suci mulia itu terlalu suci, sehingga tiadalah boleh diartikan kepada kami.

Kami tiada sudi lagi berpuasa dan berbuat hal-hal yang lain lagi, yang dahulu kami perbuat dengan sendirinya tiada dipikirkan dan tiada dapat kami perbuat lagi, setelah kami pikirkan. Orang berputus asa—kami pun berputus asa pula—tiada seorang juapun yang hendak menerangkan kepada kami apa-apa yang tiada dapat kami pahami. Tuhan kami ialah hati sanubari kami, neraka dan surga kami ialah sanubari kami. Bila kami berbuat salah, sanubari menghukum kami, bila kami berbuat baik, maka sanubari kami memberkati kami.

Tahun berganti tahun Kami namanya orang Muslimin, karena kami turunan orang Muslim, dan kami cuma namanya saja Muslim, lain daripada itu tidak. Tuhan Allah, bagi kami hanya semata-mata kata seruan, sepatah kata, bunyi yang tiada artinya dan rasanya Demikianlah kami hidup—hingga tibalah hari yang membawa perubahan dalam keadaan jiwa kami.

Sudah kami dapatlah Dia, yang bertahun-tahun lamanya didahagikan oleh jiwa kami dengan tiada setahu diri.

Alangkah bebalnya, bodohnya kami, kami tiada melihat, tiada tahu, bahwa sepanjang hidup ada gunung kekayaan di samping kami.

Sungguhlah kami ini orang yang bodoh, keras kepala, dungu, angkuh. Ketahuilah, Ibu dan serta dengan dia juga

semua orang-orang tua di sini, sangatlah berbahagia melihat hati sanubari kami itu berubah. Tiada sepatah kata sesalan juapun mereka ucapkan dan bila kami menyesali diri kami dengan amat sangatnya oleh karena angkuh, sombong, dan keras kepala kami, berkatalah mereka dengan lemah lembut, membujuk, dan memaafkan, "Barulah sekarang Tuhan berkehendak membuka hatimu, mengucapkan syukurlah!"

Wahai, sanggulah aku kiranya dengan sebenar-benarnya mengatakan betapa aman sentosanya di dalam diri kami sekarang ini, betapa terima kasihnya dan bahagiannya, betapa sentosanya dan senangnya rasa diri kami, karena sekarang ini telah mendapat Dia; karena kini ini kami tahu,—kami rasa, bahwa senantiasa ada Tuhan dekat kami, dan menjaga kami. Tuhan itu akan menjadi penolong, pembujuk hati, tempat kami berlindung di dalam kehidupan kami yang akan datang; sudah terasa oleh kami.

17 Agustus 1902
(Tuan E.C. Abendanon)

Wahai! Sangat benar gembira hati orang-orang tua karena kami yang tersesat, telah balik kepada jalan yang benar, sangatlah mengharukan hati kami.

Seorang tua di sini karena girangnya, menyerahkan kepada kami semua kitab-kitabnya naskah bahasa Jawa, banyak pula yang ditulis dengan huruf Arab. Kami pelajarilah kembali membaca dan menulisnya.

❧ ❧

Tajam perasaan baik, tetapi terlampau tajam tiadalah pula baik. Esok lusa, entah sekarang sudah gerangan, akan engkau rasa juga, bagi adik-adikmu acap kali sukar benar akan menempuh jalan sama tengah itu. Bagi orang yang sifatnya

suka melebihi-lebihkan, susah, amatlah susahnya berbuat demikian.

Setelah berhari-hari turun hujan, kami pun pergilah melihat-lihat bunga-bunga kesenangan hati kami, yang sangat menanggung, ditimpa oleh air hujan yang sangat derasnya itu. Tampaklah, bunga mawar kami, yang dibasahkan air hujan itu, menghiijau karena tunas baru. Habis hari berganti hari ... bunga mawar kami itu penuh pula dengan daun dan bunga yang indah-indah Hujan, hujanlah yang perlu baginya, supaya menjadi berkembang demikian indahnya itu.



E.C. Abendanon
(digambar tahun 1902)

Hujan, hujanlah yang perlu bagi jiwa supaya tumbuh berkembang.

Sekarang tahulah kami. Air mata kami yang titik sekarang ini perlunya semata-mata supaya bertunas bibit itu, supaya daripadanya berkembanglah nafsu hidup yang baru dan murni kemudian hari.

Janganlah dilawan, janganlah dikeluhkan, dan janganlah disumpahi dukacita itu, bila datang kepada Tuan, karena dukacita itu ada haknya hidup, sudah ditakdirkan adanya. Biarkanlah dengan rela tuan dibentuk oleh dukacita itu, karena rasa sedih itu berbuat demikian ialah karena hati itu baik adanya. Sangatlah benarnya kata budiman ini: "Api yang membersihkan itu, api itu juga menghancurkan kayu menjadi abu."

❧ ❧

Tetapi sekarang ini, kami tiada mencari pelipur hati pada manusia, kami berpegangan teguh-teguh pada tangan-Nya.

Maka hari gelap-gulita pun menjadi terang, dan angin ribut pun menjadi sepoi-sepoi.

Kami tiada takut benar, kami tiada takut di mana juga kami, di sana adalah seorang Bapak, yang menjaga kami, yang menilik kami, yang mempertimbangkan barang sesuatu tentang kami dengan kasihnya.

Apa peduli kami dengan manusia karena kami tahu kami dilindungi Tuhan?

Pekerjaan-Nya-lah yang kami kerjakan; Dia akan mengurniakan kami tenaga melakukan pekerjaan itu. Kami bersedia, bersedia berbuat apa juapun, bersedia memberikan: diri kami sendiri,—bersedia menerima: luka hati. Air mata darah akan mengalir banyak-banyak, tetapi tiadalah mengapa; semuanya itu akan membawa ke arah kemenangan. Manakah akan terang, bila tiada didahului gelap gulita. Hari fajar lahir dari pada hari malam.

Karena kami sekarang ini telah mendapat Dia, serasa-rasa hidup kami menjadi lebih bagus, tujuan hidup kami lebih indah, jelita, tinggi.

Semangat kudus itu memberi berkat kepada barang apa juapun!

❧ ❧

Tahukah kami bahwa engkau sekali-kali tiada dapat dan tiada akan membiarkan kaum buruh yang sebawahanmu dipukuli. Kami setuju benar dengan perasaanmu dan pendapatmu tentang hal ini. Aku sendiri tiada dapat melihat orang dipukul. Sakitnya hati, sangatlah sakitnya hati, melihat tampak sifat binatang itu di dalam diri manusia, tiada terbelenggu, liar; sangat pilunya hatiku melihat manusia itu menjadi binatang.

Tiada sanggup kami memaklumi, betapa mungkin ada laki-laki, bahkan perempuan, suka melihat orang dihukum pukul. Rendahlah orang yang demikian, tiada berperasaan, pada pemandangan kami. Aku jijik melihat hukuman siksa badan, bukanlah karena merasa ngeri itu, melainkan oleh karena rasa hina yang ada tersimpul bagi orang dihukum maupun bagi orang yang menghukum. Hukuman yang demikian itu menjadikan hati mendendam, dan tiadalah menjadi hukuman yang memperbaiki; demikianlah keyakinan kami.

❧ ❧

Seorang kenalan kami mengerti akan hal itu, lalu katanya, "Kami wajib berbuat demikian; bila tiada demikian, bagaimana kami, yang hanya berpuluhan ini saja dapat menjaga keamanan dan kesentosaan, karena mereka beribu-ribu banyaknya itu? Mereka itu tentulah sudah dahulu-dahulu mengusir kami dari tanah ini, membuang kami ke dalam laut, bila tidak ada rasa takut itu kepada kami.

Patih karena takut! Bilakah datang masanya, firman Allah, yang disebut cinta itu, meresap ke dalam hati manusia yang berjuta-juta itu?

*20 Agustus 1902
(Nyonya van Kol)*

Alangkah sedapnya! Oleh karena Nyonya dan beberapa orang lain berdaya-upaya dengan tiada mengenal jerih payahnya, maka terbukalah mata orang di negeri Belanda, sehingga mulai sadar akan hal yang penting bagi pendidikan anak-anak itu, yakni bacaan anak-anak.

Bolehlah, negeri Belanda merasa berbahagia, ada mempunyai tenaga yang sebaik itu, yang dengan segenap hati

jiwanya memperhatikan usaha pendidikan budi dan pikiran anak muda Belanda. Dan dalam hal itu lebih beruntunglah anak Belanda daripada anak Jawa, yang tiada mempunyai buku, lain daripada kitab pelajaran sekolah. Seorang orang yang hendak dan sanggup berbuat baik, dalam usaha mendidik anak-anak Bumiputra, ada pernah memikirkan tentang perkara itu. Sudah bertahun-tahun yang lalu, tetapi sekarang tiada terdengar sedikit juapun lagi kabar beritanya.

❧ ❧

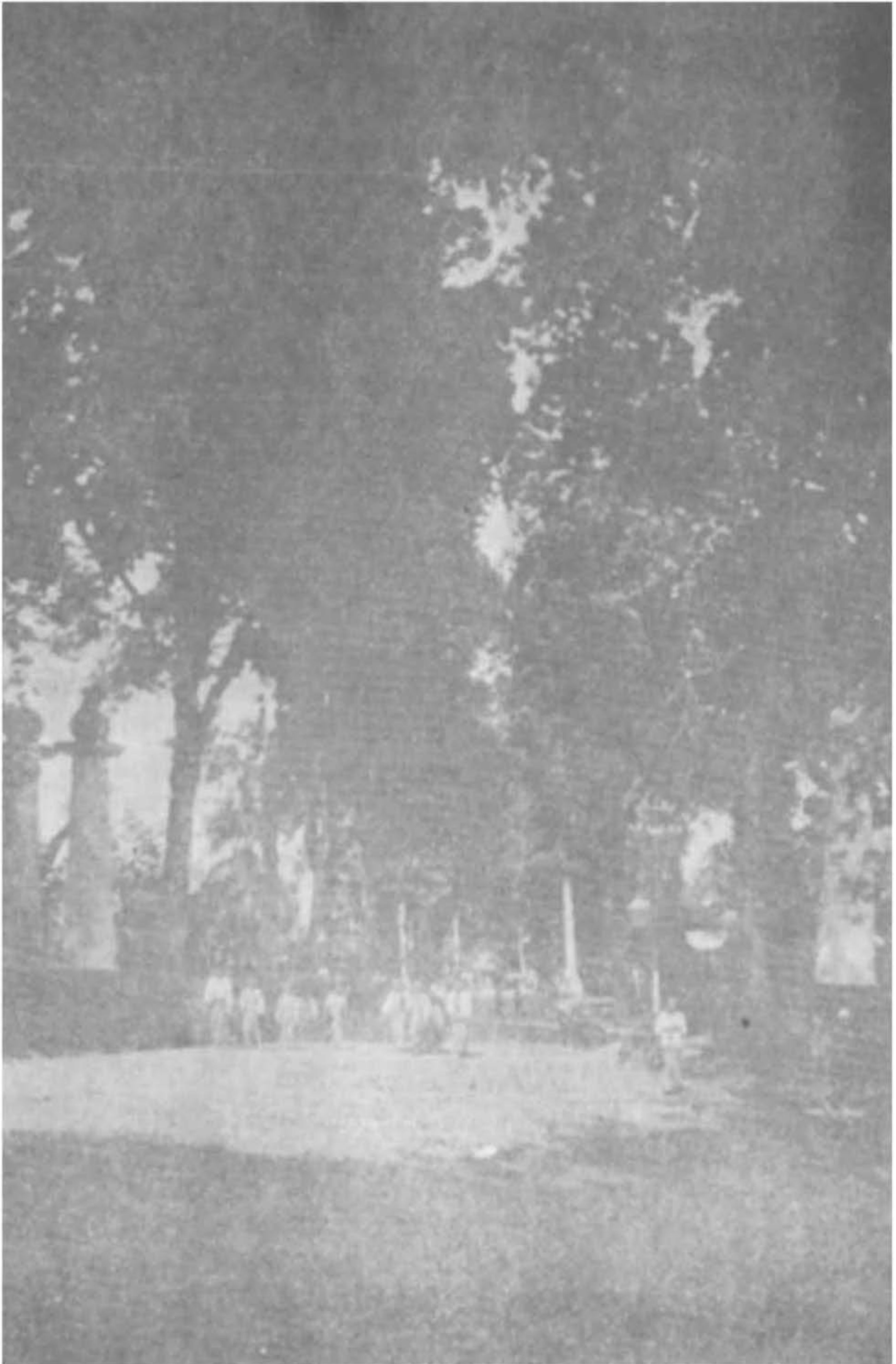
Kami masih senantiasa asyik mengumpulkan dongengan, hikayat, mainan anak dan nyanyian untuk maksud mengadakan bacaan bagi anak-anak itu.

Tetapi rasa-rasanya tiadalah mudah akan menuliskan lagu mainan anak dan dongengan itu dengan tulisan lagu. Pertamanya, meskipun kami suka benar mendengar lagu, dengan menyesal hati, kami sendiri tiada pandai main, karena tiada pernah berkesempatan mendapat pelajaran dalam kepandaian itu. Tetapi hal itu tiada mengapa benar, masih dapat diakali; kesusahannya yang terbesar ialah karena *wilaan*²² kami berlainan besar dengan *wilaan* bangsa Nyonya, dan ada padanya bunyi yang dengan sia-sia kami cari dalam lagu Eropa.

❧ ❧

Bagaimana yang sebenarnya, di manakah dapatnya? Tiadalah jauh, tetapi sangatlah sukarnya mencapainya, tiada dapat ke sana dengan naik trem, dengan kereta api atau dengan kapal dan kekayaan tiada dapat membawa kita kepadanya. Bayaran perjalanan ke sana sangatlah mahalanya,

22 *Wilaan* (Bahasa Jawa): turun naiknya lagu, toonladder, kata orang Belanda. Penyalin



Jalan ke Jepara dengan pohon kenari sebelah-menyebelah

ialah air mata, sedih hati dan insaf mengenal diri. Di mana letaknya? Di dalam diri kita sendiri!

Rasa bahagia yang sejati, yang baka adanya dan yang ada di diri kita, kedamaian hati namanya. Sudahlah lama aku merasainya; Nyonya yang mengajar saya mengatakannya.

Tak tahulah, tak mengertilah kami dahulu, bahwa manusialah yang berbuat hal yang buruk-buruk itu, memakai nama Allah menyembunyikan maksudnya yang jahat-jahat. Kami tiadalah tahu dahulu, bahwa mulanya semuanya bagus, tetapi manusia itu memperburuk bagus ini.

Kami dahulu dan sekarang pun tetap juga tiada bertanya: apakah agama Tuan? Melainkan: betapa tingkah laku Tuan?

Kebaikan, itulah Tuhan kami dahulu, yang senantiasa kami coba melakukan perintahnya; sekarang ini tahulah kami: Kebaikan itu dan Tuhan, Satu adanya!

❧ ❧

Ketika orang Jawa lelah sehabis pekerjaannya sehari, lalu menyenangkan pikirannya bernyanyi, dirinya diayun-ayunkan mimpi, melupakan semua kesukaran hidupnya, lalu hidup semata-mata dalam masa yang silam, yang dilakukannya itu, mengimbau-imbau jiwanya, itulah waktu yang semanis-manisnya. "Bangsa Jawa itu bangsa yang suka mengenangkan masa yang silam," kata seorang sahabat kami dengan benarnya. "Alangkah indahnya jiwa yang bermimpi tengah tidur yang berabad-abad lamanya itu."

Benar sungguh, tetapi kami hidup dan wajib hidup, yang demikian ini senantiasa dibuktikan orang, ialah hidup menuju kemajuan!

Sahabat kami berkata demikian pula, "Bangsamu itu haruslah kita bangunkan menjadi bangsa yang giat bekerja, yang memperlihatkan dirinya dengan tegapnya!"

Banyaklah yang bagus-bagus, yang akan terbelakang oleh karena itu, tetapi haruslah kami biarkan kami dicegah bangun, semata-mata karena yang bagus-bagus itu akan terbelakang adanya?”

Bermimpi, amatlah senangnya bermimpi bagus, tetapi apakah gunanya, bila mimpi itu tinggal mimpi saja? Haruslah diperindah dipermurni dengan ikhtiar menjadikan mimpi itu perkara yang sebenarnya.

Alangkah banyaknya hal yang indah-indah pada bangsa Jawa!

❧ ❧

Saya teringat akan kata Nyonya, “Supaya tercapai cita-cita, banyaknya angan-angan harus dilepaskan.”

Karena ada bunga mati, maka banyaklah buah yang tumbuh: demikian pula dalam hidup manusia, bukan?—karena ada angan-angan muda mati, kadang-kadang timbullah angan-angan lain, yang lebih sempurna, yang boleh menjadikan buah.

Cita-cita besar sudah kami lepaskan. Pada ketika yang pedih sedih itu, ketika kami kemudian berluka hati menguburkan cita-cita itu, terasa oleh kami kemungkinan dengan tiba-tiba seolah-olah ada rasa mengalir dan bangun di dalam diri kami, ialah rasa hidup yang baru, segar dan tegap!

Kami tahu dan kami rasai; banyak sangat, banyak lagi air mata serta harus dan akan tercurah mengairi buah muda itu, darah luka hati supaya menjadi besar.

Perbanyak, perbanyaklah sabar! Sekarang kami sudah mulai mengerti, apakah maksud Mr. Abendanon ketika disuruhnya istrinya mengatakan demikian kepada kami. Banyaklah hal-hal, yang dahulu hanya bunyi saja bagi kami,

telah menjadi ada arti dan maksudnya. Benar, kami boleh dan harus berjalan hanya dengan sangat perlahan saja; perjalanan kami itu sangatlah jauhnya dan lamanya dan jalannya sangatlah curam dan susah! Menderita sendiri tidaklah mengapa benar, tetapi menghalang-halangi perkara kami itu melangkah maju, akan sangatlah menyedihkan hati kami.

2 September 1902
(Nyonya Abendanon)

Alangkah sombongnya kami menjadi-jadikan diri kami "ibu" dan kerap kali juga "ibu" kepada "anak-anak" yang lebih tua daripada kami. Tetapi apakah arti umur dalam hal ini? Tiap-tiap manusia itu berhajatkan cinta, baik orang tua-tua yang sudah beruban maupun anak-anak.

Benarkah gerangan bahwa perempuan itu baru sempurna rasa sanubarinya, baru sempurna berkembang, hanya jika ia sudah kawin?—karena kemuliaan perempuan yang semurninya dan seindahnyalah menjadi ibu? Tetapi, mestilah perempuan beranak dahulu, maka baru boleh menjadi "ibu" menurut arti perkataan itu yang seharusnya, yakni makhluk yang semata-mata berhati kasih dan tahu berkorban? Bila benar demikian, betapalah rendahnya pendapatan dunia mengatakan, bahwa sebagian darah daging diri sendiri sajalah yang dapat dikasihi, serta dengan mengorbankan dan menyerahkan diri segenapnya! Alangkah banyak ibu, yang namanya saja "ibu" hanya karena mereka ada melahirkan anak ke dunia ini, tetapi lain daripada itu tiada patut memakai nama ibu itu. Seorang perempuan yang mengorbankan diri untuk orang lain, dengan segala rasa cinta yang ada dalam hatinya, dengan segala asyik yang ada padanya, perempuan itu "ibu"lah dalam hati sanubarinya.

Bagi kami lebih tinggi ibu yang jadi ibu karena hati

sanubarinya itu daripada ibu yang telah jadi ibu karena badannya.

Harapan dan doa kami dengan sangat, bila di kemudian hari boleh kiranya cita-cita kami berwujud, kami mengajar di dalam sekolah, anak-anak kami janganlah hanya menyebutkan kami "ibu" di mulut saja, melainkan juga di hati.

24 September 1902

(Dr. Adriani)

Kami masih sangat muda, tempat kami masih pada permulaan sekali, belum lagi sampai kepada berusaha, belumlah menginjak jalan hidup, kami ini orang muda mentah, kami berdua saja tiada berkawan. Banyaknya pikiran yang sudah mengacau otakku, banyaknya perasaan yang sudah melamun hati. Tetaplah besar keinginan hati kami akan berusaha dan berikhtiar, semata-mata untuk bahagia sahabat-sahabat kami, tetapi kami ini anak yang belum ada pengalaman, masih terlalu lemah dan bodoh, belum dapat merenggutkan melepaskan diri dari pada pikiran dan perasaan yang sebanyak itu menggenggam diri kami. Adik telah menceritakan semuanya kepada Tuan tentang segala yang sudah mengharubirukan dan yang masih hidup di dalam sanubari dan jiwa kami, tentang segala yang ada terjadi dalam kehidupan kami dalam beberapa bulan ini, tentang segala cita-cita kami, angan-angan kami untuk di kemudian hari. Harapan kami moga-moga setujulah Tuan dengan cita-cita dan angan-angan kami itu.

Kebanyakan kali kalau kami dalam gundahgulana, kerap kali jika kehidupan kami sangat sukarnya, maka senanglah hati kami kembali, dapat bantuanlah kami rasanya, terhiburlah hati kami rasanya, karena mengingatkan Tuan dan Nyonya yang berhati emas itu, yang sangat menyedihkan hati kami dalam

hidup ini, ialah kelobaan manusia yang hanya memikirkan dirinya saja, yang kerap kali tiada tahu batasnya. Dan bila kami bersedih hati oleh karena terlihat dan tahu akan rasa loba yang kejam, "binatang buas", yang mengaum dari segala penjuru itu, lalu kami ingat Tuan dan Nyonya berdua, maka lembutlah rasa dalam hati kami yang sakit menderitanya ini. Sungguhpun kelobaan itu rupanya sudah memerintah seluruh dunia, *Cinta itu pun masih ada juga*.

4 Oktober 1902
(Tuan Anton dan Nyonya)

Alangkah berbahagianya laki-laki, bila perempuannya bukan saja menjadi pengurus rumah tangganya, ibu anak-anaknya saja, melainkan juga jadi sahabatnya, yang menaruh minat akan pekerjaannya itu. Hal yang sedemikian itu tentulah berharga benar bagi kaum laki-laki, yaitu bila dia bukan orang yang picik pemandangannya dan angkuh. Kami di sini meminta, ya memohonkan, meminta dengan sangatnya supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan anak-anak perempuan, bukanlah sekali-kali karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan itu saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini, melainkan karena kami,—oleh sebab sangat yakin akan besar pengaruh yang mungkin datang dari kaum perempuan hendak menjadikan perempuan itu lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan oleh Alam sendiri ke dalam tangannya; menjadi ibu—pendidik manusia yang pertama-tama.

Bukankah dari perempuanlah manusia itu mula-mula sekali mendapat didikannya yang biasanya bukan tidak penting artinya bagi manusia selama hidupnya.

Perempuanlah yang menaburkan bibit rasa kebaktian dan kejahatan yang pertama-tama sekali dalam hati sanubari

manusia; rasa kebaktian dan kejahatan itu kebanyakannya tetaplah ada pada manusia itu selama hidupnya.

Beberapa lamanya yang sudah lalu, pada pikir kami, orang yang pandai yang banyak pengetahuannya, mulia pulalah budi pekertinya. Sayang! Untunglah dengan lekas kami terjaga daripada bermimpi itu—lalu mulailah tampak oleh kami, bahwa berpengetahuan banyak itu belumlah sekali-kali, menjadi ijazah tanda mulia budi pekerti orang itu. Sangatlah terharu hati kami, dan tercengang, ketika kami maklum hal demikian itu. Ketika kami terlepas dari pada rasa terharu itu, kami selidiki perkara itu lebih lanjut dalam-dalam, kami cari sebab-sebabnya. Dan kami pun sampai pulalah ke hadapan pintu gerbang kebenaran yang kedua: "Bukan sekolah itu saja yang mendidik hati sanubari itu, melainkan pergaulan di rumah terutama harus mendidik pula! Sekolah mencerdaskan pikiran sedang kehidupan di rumah tangga membentuk watak anak itu!"

Ibulah yang jadi pusat kehidupan rumah tangga, dari kepada ibu itulah dipertanggungkan kewajiban pendidikan anak-anak yang berat itu: yaitu bagian pendidikan yang membentuk budinya. Berilah anak-anak gadis pendidikan yang sempurna, jagalah supaya ia cakap kelak memikul kewajiban yang berat itu.

O, tahulah kiranya sekalian ibu, apa yang sebenarnya diterimanya, bila ia dikaruniai bahagia perempuan yang sebesar-besarnya: kemewahan ibu! Bersama-sama dengan menerima anak itu diterimanyalah kewajiban untuk membentuk masa yang akan datang. Aduhai, jelas dan teranglah kiranya tergambar di hadapan matanya, kewajiban yang dipertanggungkan oleh keibuannya kepada dirinya. Dia mendapat anak itu bukanlah untuk *dirinya sendiri*, anak itu wajib dididiknya untuk keperluan keluarga besar, yang anak itu menjadi anggotanya kelak, keluarga yang sangat besarnya yang dinamai masyarakat itu!

Karena itulah kami minta pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak gadis.

Kami yakin dengan semakin-yakinnya bahwa peradaban bangsa Jawa tiada akan dapat deras majunya, selama kaum perempuan dijauhkan dari pada usaha memajukan bangsa itu.

Pekerjaan memajukan peradaban itu haruslah diserahkan kepada kaum perempuan—jika sudah demikian peradaban itu akan amat deras majunya dalam, kalangan bangsa Jawa. Adakanlah ibu yang cakap serta berpikiran; tanah Jawa pasti akan mendapat pekerja yang cakap memajukannya. Peradaban dan kepintarannya pasti akan diturunkannya kepada anak-anaknya; anak-anaknya perempuan yang akan menjadi ibu pula, anak-anaknya laki-laki yang akhir kelaknya mesti menjadi penjaga kepentingan bangsanya.

Aduhai, bilakah masanya, orang sebangsaku semuanya setuju dengan paham saya ini? Takut saya, masa itu masih jauh, sangat jauhnya lagi! Tetapi bila tiada juga dimulai menguskannya, akan makin jauh lagi, dan akan lebih lama lagi datangnya!

Bila di dalam hati kita mengandung cita-cita murni, dan maksud cita-cita itu bukanlah hendak memperoleh bahagia untuk diri sendiri, melainkan untuk orang lain, berdosakah itu namanya, berikhtiar mencari cita-cita itu, meskipun oleh karena perbuatan itu dua orang jadi hancur luluh hatinya?

Ataukah sesungguhnya ada menjadi kewajiban merengutkan cita-cita itu dari dalam hati sendiri, semata-mata akan menyenangkan kedua hati itu?

Bagaimana sepatutnya membuat kebajikan sebesar-besarnya bagi manusia, adakah dengan *mengorbankan melupakan diri sendiri*, ataukah dengan *mewujudkan kehendak diri sendiri*. Mengorbankan diri karena dua orang yang dikasihani,

atau mewujudkan kehendak diri sendiri berbakti kepada keluarga yang besar, yang disebut masyarakat itu!

Wahai! Alangkah indahnya, ada kehendak, ada kesanggupan dan boleh mengerjakannya! Sayang, aduhai, jarang benar orang yang beruntung dilimpahi ketiga perkara itu.

11 Oktober 1902
(Nona Zeehandelaar)

Saya tiada dapat menjanjikan barang suatu apa kepadamu dan saya tiada hendak berjanjian apa-apa, Stella, karena saya tiada tahu, dapat atau tidaknya saya menepati janji saya. Sangat buruklah Mojowarno; pada pemandanganmu? Manakah yang baik kepadamu, kami menjadi gila di sini, di rumah, ataukah kami mencari obat luka jiwa kami ke dalam lingkungan pekerjaan bagi sesama manusia itu? Akan demikianlah jadinya, bila ingin hati kami tiada terkabul, kami masih tetap terkurung, terbelenggu oleh kesempitan jiwa dan kepicikan pemandangan. Sifat kami sangat penggembira, karena itu tiadalah dapat kami bersabar hati saja, menyerah kepada keadaan yang kami pandang keji dengan segenap hati dan jiwa kami. Bukankah musuh dari luar yang melemahkan kami, kami tiadalah takut akan dia, melainkan musuh di dalam yang memakan jiwa, hati, otak kami! Tiada suatu apa juapun yang dapat melipur hati kami, tiada seorang juapun yang dapat menolong kami lain dari pada Tuhan dan kami sendiri!

27 Oktober 1902
(Nyonya Abendanon)

Percayalah, kami tiada berharap mudah-mudahan dunia Eropa, maupun nasib kami di waktu yang akan datang, akan memberi kesenangan buat kami sendiri. Cuma satu hal saja, yang kami mimpikan cita-citakan, supaya diberi Eropa, ialah

alat senjata selengkapnya untuk perjuangan kami, yang kami sendiri suka menempuhnya, buat keselamatan bangsa kami, saudara-saudara kami perempuan.

Sungguh, kami tiada berharap-harap mudah-mudahan akan diberikan tanah Eropa kepada kami apa yang jadi kenangan anak-anak gadis Eropa, yang sangkanya akan didapatnya di sana, ialah "kesukaan", kami tiada juga menaruh pengharapan akan banyak mendapat sahabat dan orang yang suka kepada kami; juga tiada menaruh pengharapan, kami akan merasa lebih berbahagia di lingkungan orang Eropa; cuma ini saja kami harap-harap, moga-moga kami peroleh di sana apa yang perlu buat maksud kami ialah *pengetahuan* dan *kepandaian*. Dan cuma itulah yang kami pikir-pikirkan. Apakah alangannya, jika kami nanti tiada merasa senang di Eropa, tiada merasa damai di dunia orang Eropa itu, asal di sana kami mendapat apa yang kami cari dan yang perlu bagi maksud kami? Itulah yang kami cari pergi ke sana, bukanlah karena hendak bersukaria.

❧ ❧

Suluh yang Nyonya berikan, menerangkan pemandangan kami, serta menyuruh kami bertanya, "Apakah gunanya rupa yang tiada berisi?" Pada pendapat kami mestilah Nyonya tahu bagaimana pikiran kami tentang beberapa keadaan di dalam masyarakat Nyonya; karena rupa-rupanya Nyonya menyangka, bahwa masyarakat Eropa itu kami pandang masyarakat yang tiada celanya, yang harus menjadi cita-cita kami. Apa yang kami pandang peradaban yang sebenarnya, sudah lama Nyonya maklumi, dan kami tahu bahwa pemandangan Nyonya demikian juga, ialah peradaban yang sebenarnya, sekali-kali bukan milik sebarang orang di negeri yang beradab. Peradaban yang sebenarnya kedapatan juga pada bangsa yang oleh

kebanyakan bangsa putih itu dipandang hina, oleh karena bangsa putih itu yakin benar-benar bahwa dia sendirilah yang utama.

Sesungguhnya bangsa kami itu ada sifat-sifatnya yang buruk, akan tetapi ada pula budi pekertinya yang baik, yang boleh dijadikan teladan oleh "bangsa beradab" itu. Kelakuan kami sudah menjadi buruk, Nyonya tahu sekarang; kalau tidak, masakan kami berani mengucapkan perkataan itu, yang bukan jadi perhiasan kepada sifat bangsa Jawa yang khusus, yakni "rendah hati".

Ada sekali dikatakan Bapak kepadaku, "Ni, janganlah sangka, banyak orang Eropa, yang sungguh-sungguh sayang kepadamu. Cuma satu dua orang saja yang berhati demikian."

Betul-betul tiada usah dikatakan Bapak hal itu kepadaku; kami sendiri mengetahuinya benar-benar; banyaknya orang yang dengan tulusnya hendak menolong kami, dapat kami hitung dengan jari tangan sebelah saja. Kebanyakannya berbuat seolah-olah suka kepada kami, supaya dipandang orang atau karena mengingat untung labanya buat dia sendiri.

Bukankah orang yang sekarang ini berseru-seru supaya seni Bumiputra itu bangkitlah kiranya, yang tiada habis-habisnya mempercakapkan seni itu, sangat banyak daripadanya yang berbuat demikian hanya karena hendak turut-turut saja, dan bukan karena dia sendiri ada menyukainya. Beberapa orang berpendapat tinggi ada mengindahkan seni itu, lalu tiap-tiap orang mengangguk-angguknya. Adakah dia berbuat begitu karena yakin? Hal itu tidak perlu dihiraukan, asal saja oleh karena itu tercapai maksud orang yang sungguh-sungguh sayang kepada orang Jawa dan seni itu.

Adakah sangka Nyonya, kami tiada tahu, apa sebabnya maka *de Echo* suka sekali memuatkan karangan kami,

sungguhpun kami ini sangat bebalnya? Karena jadi reklame bagus bagi surat kabar itu. Majalah *De Hollandsche Lelie* menyediakan ruangnya bagi saya, dan direktrisnya yang dulu, sekali-kali meminta supaya boleh memuatkan surat-surat saya, karena apa? Karena reklame! Surat-surat seorang anak gadis Timur, seorang "anak gadis Jawa sejati", pikiran-pikiran orang yang setengah biadab itu, yang dikarangkannya sendiri pula dalam suatu bahasa Eropa, bukanlah itu luar biasa anehnya! Dan bila kami menangiskan derita kami dengan putus asa, dalam bahasa Belanda, maka sangatlah pula "menariknya". Dan—malang yang dikata, baik yang datang—bila kami mati di kemudian hari, karena hati kami hancur, sebab cita-cita kami terkandas, itulah yang terlebih menarik hati.

O, ada orang, yang sangat inginnya dipandang menarik perhatian orang lain.

❧ ❧

Sangatlah banyaknya yang bagus-bagus dalam wulangreh²³ orang Jawa.

Cuma sayang, tiada semua orang mengerti maksud perlambangannya.

Segala ajaran orang-orang yang budiman itu, arti yang tersurat saja yang diturut orang. Misalnya, mengurangi tidur dan makan, maka sangka orang, wajib berpuasa, dan tidur sedikit-dikitnya, supaya baik kehidupannya di dunia dan akhirat. Tujuan yang tersirat dalam suruhan itu tiada kelihatan padanya! "*Tidak* makan dan *tidak* tidur, itulah tujuan hidup kita," kata mereka itu.

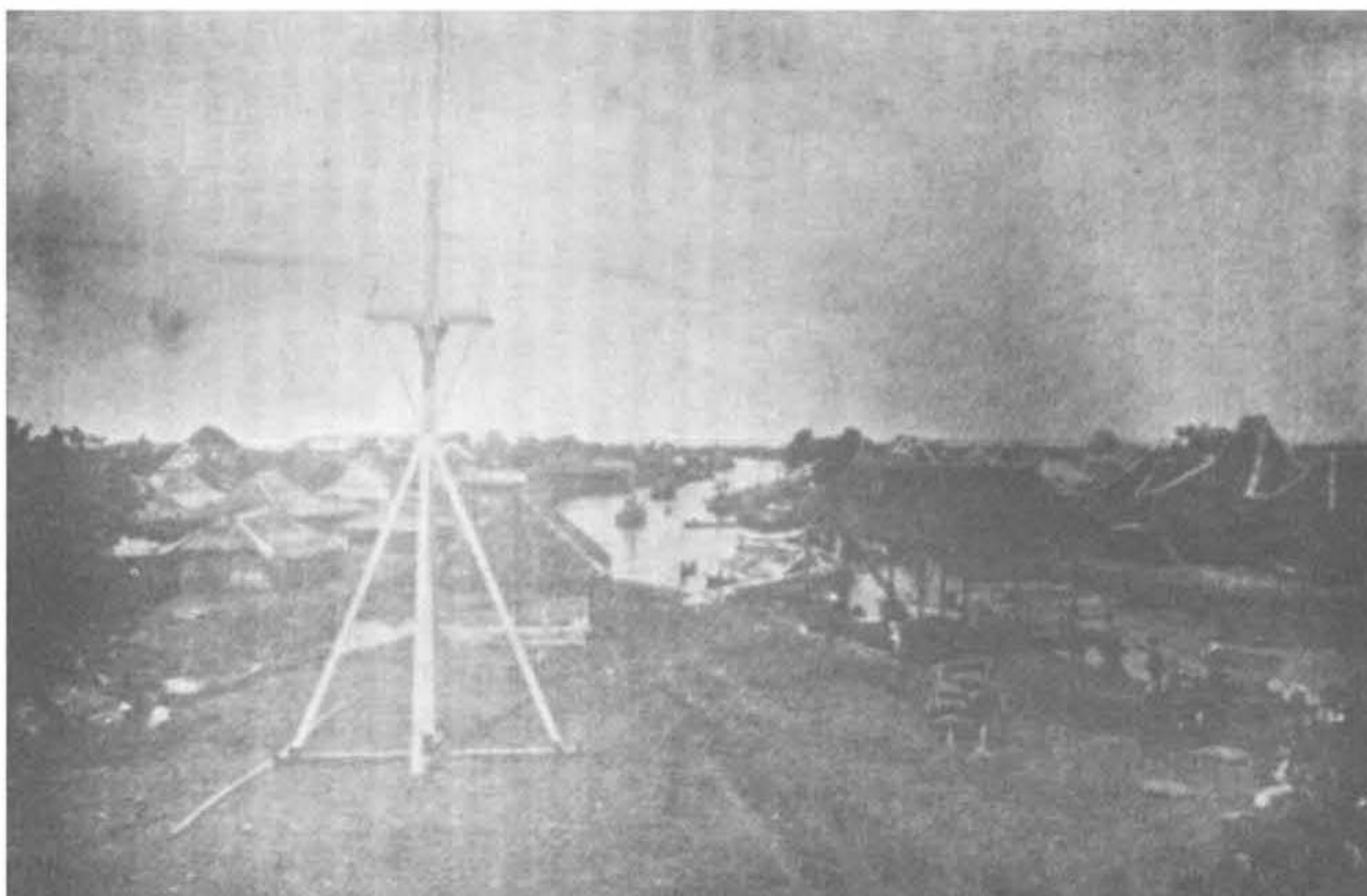
❧ ❧

Tuan tentu telah mendengar hal kesabaran orang Jawa, yang tidak hilang-hilang itu, sekalipun dalam menanggung

23 Petuah, pepatah dan petitih

nasib yang secelaka-celaknya. "Sudah takdir!" katanya dan itulah yang menghiburkan dan menyabarkan hatinya. Sebelum manusia itu lahir ke dunia ini, nasibnya masing-masing telah tetap. Untung celaknya sudah ditakdirkan sebelum dia lahir. Tiada seorang manusia juga sanggup menolak, barang apa yang sudah ditakdirkan Allah. Tetapi sebelum kecelakaan itu terjadi, wajiblah dengan sungguh-sungguh berikhtiar menolaknya, jika datang juga menimpa, sudahlah, itu takdir. Dan *takdir itu, tidak ada yang lebih berkuasa* dari dia di dunia ini. Sebab itu tahukah tuan, apa yang harus kami perbuat? Hati kami mesti *tetap*, mestilah kami *terus juga bekerja* mencapai maksud kami, biarlah terjadi, apa yang akan terjadi, dan mereka akan menerimanya dengan tawakal serta berkata, "apa boleh buat, sudah takdirnya."

Jika belum terjadi, akan tetap juga dihalanginya kami; jika dilihatnya terjadi, hal itu dipandanginya sudah takdir, lalu dia pun tawakal. Ya Allah, berilah kami tenaga!



Kali Jepara, dilihat dari kantor bon (pabean) Jepara

Celaka benar; kami tengah menjaraki mereka yang kami sayangi, sedang memutuskan ikatan, yang selama ini menjadi bahagia kami yang sebesar-besarnya.

Tetapi lebih baik pondok kecil yang sempurna, daripada istana yang telah runtuh; lebih baik dalam sampan yang sempurna daripada terkatung-katung dalam rangka kapal api yang indah permainya.

Telah lama saya tiada mendapat ucapan selamat tidur lagi dari Bapak, yang diucapkan kepada saya sendiri.

Belum selang beberapa bulan, bila Bapak hendak pergi tidur tetaplah lalu di muka kamar kami, menjenguk sebentar ke dalam akan melihat kekasihnya, sambil menyebutkan namanya sebelum beliau pergi tidur. Bila pintu terkunci, diketoknyalah; anaknya, harus tahu, bahwa kekasihnya tiada melupakannya.

Lampaulah sudah waktu yang senang, berbahagia, itu!

Dahulu kasih sayang melimpah-limpah, pada diri saya, berlebih-lebih bahkan. Dan jika terlebih kepada seorang, pastilah berkurang kepada yang lain.

Tuhan adil. Sekarang ini giliran sayalah berkekurangan, sudah lamalah bahagia saya ini berlimpah-limpah.

Bagi saya amatlah sedihnya hal itu, tetapi bagi Bapak, rangkai hati saya ini, saya berharap, saya doakan dengan sungguh-sungguh serta seikhlas-ikhlas hati saya, moga-moga berhasillah usahanya membuang saya dari dalam hatinya; karena itu akan banyaklah kesedihan hati terhindar dari kekasih saya itu.

Kasih sayang saya masih sangat mesra kepadanya; meskipun sudah ada kejadian demikian, kasih saya masih tetap seperti sediakala;—hanyalah lagi—saya harus membiasakan diri menaruh kasih sayang, tetapi tiada berseri-seri seperti yang dicita-citakan.

Indahnya dahulu—alangkah indahnya! Saya bersyukur karena oleh kasih sayang yang indah murni itu, maka hidup saya bertahun-tahun lamanya amat manis penuh dengan bahagia!

Benarlah kata Nellie²⁴, "Dalam hidup itu adalah kadang-kadang perceraian yang lebih ganas lagi daripada perceraian oleh maut; barang sesuatu yang dirampas oleh malakulmaut pada waktu silaturrahim sangat teguhnya, lebih teguh tinggal menjadi milik hati sanubari kita, daripada yang ditinggalkan oleh hidup yang memutuskan silaturrahim itu.

Kasihani Bapakku, biji mataku, harus mengalami yang demikian pada hari tuanya, semata-mata karena anak, tangkai hatinya jua.

Sangatlah menyedihkan hatinya. Ya, Allah, ampunilah dosaku ini. Tetapi bukan Bapak saja yang sudah menanggung menderitanya dan yang akan menderitanya, kami pun telah menderitanya dan menanggung. Kami mendoakan dengan sangatlah kepada Tuhan, moga-moga dapatlah kiranya Bapak di kemudian hari berbesar hati melihat anak-anaknya perempuan ini.

Itulah kelak yang akan mendamaikan hatinya bahwa sekarang ini dia menanggung kecewa besar oleh karena kami.

21 November 1902
(Nyonya Abendanon)

Bila kita menaruh kasih sayang, wajiblah kita bergirang hati benar dan mengucapkan syukur, bila kekasih kita itu banyak-banyak kasih yang dilimpahkannya, maupun yang diterimanya, bukan? Bila kita menaruh kasih sayang, harapan kita yang sebesar-besarnya, ialah supaya kekasih kita itu berbahagia. Dan berbahagialah orang yang banyak menaruh

24 Istri Tuan van Kol. *Penyalin*.

kasih sayang, dan yang banyak dikasihi orang. Maksud saya di sini bukanlah kasih sayang antara laki-laki perempuan, hal itu hal yang sulit, dan yang tiada mempertimbangkannya. Maksud saya di sini kasih sayang, yang mungkin ada terhadap kepada berbagai-bagai orang, meskipun berlainan keadaan kasih itu kepada masing-masing orang.

Bila saya mengharap, orang lain yang saya kasihi dan yang mengasihi saya, bergirang hati, karena saya merasa berbahagia, meskipun saya bergirang hati itu oleh karena saya meng-hadiahkan hati saya karena orang lain, adakah harapan saya itu, menandakan saya loba, semata-mata memikirkan diri sendiri saja?

*21 November 1902
(Tuan E.C. Abendanon)*

Bila kami tilik baik-baik, maka baik jugalah rasanya tiada semuanya kehendak hati kami terkabul. Tiadalah akan senang rasanya hati, bila tiada satu pun yang kami kehendaki, tetapi alangkah pula sedihnya, bila semuanya yang kami kehendaki terkabul. Tiada jarang kita berkehendak kelak, bila sekiranya kehendak itu terkabul. Oleh pengalaman sendiri, tahulah kami, bahwa kerap kali bercucuranlah air mata sedih dahulu, maka keinginan hati itu terkabul.

❧ ❧

Yang lebih-lebih saya ingini, ialah hidup di desa dan kampung dalam lingkungan rakyat yang sebenarnya. Sejak dari dahulu hal itu sangat indahnya di matak; karena saya tahu bahwa dengan jalan demikian bangsa kami itu akan lebih menawan hati saya lagi. Jiwa bangsa yang mana juapun barulah dapat dikenali sebaik-baiknya, setelah hidup beberapa lamanya dalam lingkungan bangsa itu, sama-sama bersedih dan sama-sama bersukacita.

Sudah banyak yang indah-indah tampak olehku pada bangsa kami itu; adalah itu sebagai permulaan mencoba rasa nikmat yang akan kukecap kelak, bila aku sudah hidup dalam lingkungan mereka.

12 Desember 1902
(Nyonya Abendanon)

❧ ❧

Tetapi dengarkanlah lagi, sehari sesudah kebakaran itu, orang itu datang ke rumah kami, dan coba, dia mengucapkan terima kasih karena rumahnya terpelihara. Tiada boleh tidak, karena rahmat kamilah maka api itu jauh dari pada rumahnya. Berkat doa kami minta rahmat baginya, karena itulah maka rumahnya terlindung dari pada mara bahaya!



Mengukir kayu di kabupaten Jepara

Ajaib, bukan? Kepercayaan yang demikian, alangkah memilukan hati!

Saya bertanya kepada diri saya sendiri, baik atau tidakkah saya berusaha menghapus kepercayaannya yang bersahaja itu, yang menjadikan mereka merasa berbahagia? Apa yang akan saya berikan penggantinya? Meruntuhkan sesuatu dapat dilakukan oleh seseorang, tetapi mendirikan? Kepercayaan kami belumlah dapat sekarang ini kami berikan kepada mereka. Dan dapatlah orang memberikan kepercayaannya kepada orang lain? Kepercayaan, ialah kepercayaan yang sejati, yang benar dan bukan yang diterima, dipusakai—timbul dengan sendirinya berangsur-angsur dalam jiwa, oleh penanggungan dan pengalaman.

Tiadalah senang hati kami, karena mereka yang bersahaja itu pikirannya, memandang kami berkekuatan yang gaib yang tiada pada kami, maupun pada orang lain.

Sangat banyak kami diberi hati oleh sahabat-sahabat kami, orang kalangan rakyat itu.

Itulah sebabnya kami lama membelakang agama dengan sungguh-sungguh, karena banyak kami lihat orang memakai topeng agama berkelakuan *yang tidak menaruh kasihan*. Lambat laun barulah kami tahu, *bukanlah* agama itu yang tiada menaruh kasihan, melainkan *manusia* jugalah yang memperburuk segala sesuatu yang semulanya bagus suci itu.

❧ ❧

Karena itu janganlah khawatir tentang diri kami, wahai tangkai hatiku, bila nasib kami sekiranya gelap gulita. Selama di dunia masih ada lagi air mata yang akan dihapus, masih ada lagi hasrat orang akan kasih, selama itulah masih ada pekerjaan bagi sahabat Nyonya si kulit hitam ini, dan karena itu masih dapat berusaha, jadi masih dapat: merasa bahagia.

Sungguh-sungguh, janganlah Nyonya khawatir tentang diri kami ini, sekarang, kemudian hari, bila saja, janganlah khawatir!

Serahkanlah kami kepada Tuhan Yang Esa, kepada Bapak Yang Penyayang Pengasih itu! Dia akan menolong, membantu, melipur dan menerangi jalan kami. Tenanglah hati Nyonya, janganlah bersedih hati, kami tahu, kami dilindungi Tuhan. Dia mengenal kami, dan Dia akan menunjukkan kami dengan kasih sayang-Nya. Bila kami hendak berbuat baik, maka Dia pun akan membantu kami; bila kami hendak berbuat jahat, kami pun tak akan lepas daripada hukuman-Nya. Kepercayaan itulah yang menatang kami dan mengamankan dan mendamaikan hati kami.

Kami berikhtiar supaya kami teguh sungguh—sehingga kami sanggup menolong diri kami sendiri. Menolong diri sendiri itu kerap kali lebih sukar daripada menolong orang lain. Dan siapa yang sanggup menolong dirinya sendiri, akan sanggup menolong orang lain dengan lebih sempurna.

*3 Januari 1903
(Tuan van Kol)*

Tiadalah dapat saya menyatakan terima kasih saya tentang kabar yang diberikan oleh surat Tuan dan *verslag* sidang Tweede Kamer tanggal 26 November yang lalu, tiada akan habis-habis terima kasih hati kami akan segala yang telah Tuan perbuat bagi kami.

Dengan hati terharu kami baca pidato Tuan, meminta Pemerintah menolong dua orang anak bangsa yang nasibnya sangat Tuan perhatikan, kemudian jawab Menteri dan lalu ucapan Tuan menyatakan terima kasih!

Sebagai Tuan, saya pun menyatakan terima kasih saya kepada Tuan dengan segenap hati saya, dengan setulus-tulus hati saya.

Sudah banyaklah kami berjuang dan menanggung, karena hendak mencapai cita-cita kami itu. Dan kami percaya, masih

ada lagi kesukaran yang hebat yang harus lagi kami hadapi barulah dapat kami tinggalkan segala, yang tiada menyenangkan hati itu, dan juga segala yang kami sayangi, maka baru dapat kami berlayar ke negeri yang jauh itu, negeri yang kami harapkan akan menyiapkan kami dengan baik-baik, supaya cakap melakukan kewajiban yang hendak kami lakukan itu di kemudian hari.

Kita mendapat musuh yang hebat-hebat itu, tak usah karena kita telah membuat jahat kepada seseorang, atau merintang menghalangi dia. Sekarang orang sedang asyik menghasut-hasut kaum keluarga kami, menghalangi maksud kami. "Tidak pantas, kami pergi ke negeri Belanda. Dan betapa malunya, akan pergi dengan ongkos orang lain pula."

Ada yang tiada senang hatinya karena saya mengarang; dan ada saya diberi isyarat, supaya berhenti berbuat demikian.

Tiadalah pantas seseorang anak gadis mengarang untuk orang banyak. "Cis, tiada bermalu, seorang perempuan yang belum kawin, namanya disebut-sebut orang kiri kanan: bila dia ada bersuami tiadalah mengapa!"



Sejuk senja menjelma dalam kira-kira

*Lama Dirindukan,
Dapat Dilepaskan*

Bukan ke Negeri Belanda, ke Betawi Sajalah

25 Januari 1903
(Tuan Abendanon)



Mr. J.H. Abendanon

Lamalah sayaduduk merenungi kertas ini, tiada tahu apa yang akan ditulis sesudah kepala surat ini; sangatlah banyaknya pikiran melayang-layang dalam diri, sangatlah banyaknya perasaan yang bergetar di dalam jiwa saya. Dalam beberapa saat itu saja saya menjalani hidup saya yang telah lampau dalam beberapa tahun ini.

Lain daripada bahagia suka raya, ada pula kami rasai duka nestapa, berputus asa dan berawan hati. Serasa-rasa ada kami menjalani beberapa kehidupan dalam masa yang sependek itu. Masa kanak-kanak, yang senantiasa beriang hati, seolah-olah sudah lama benar lampaunya bagi kami. Beberapa hari dan minggu ini, banyak amat kejadian yang penting-penting.

Ada perasaan rayu dalam hati saya, ada perasaan syukur, perasaan apa yang tak ada dalam hati saya, tetapi rasa rayu itulah yang terlebih daripada yang lain-lain.

Sekarang, sedang saya menyurat ini hiduplah pula perasaan yang demikian itu di dalam jiwa saya; terasa seolah-olah hendak

tercekik kehilangan napas. Tidak, tidaklah saya hendak membiarkan demikian perkataan Tuan yang tadi pagi saya sisipkan benar-benar dalam jantung hati saya. Saya tiada hendak memperturutkan hati rusuh, saya hendak menguasainya perasaan dukacita itu harus takluk kepada saya.

Segala yang Tuan percakapkan dengan kami di pantai laut dan tadi pagi di dalam kendaraan, aduhai, tiadalah dapat kami rasanya menyatakan terima kasih kami sekaliannya itu.

Kemarin, semalam-malamannya, itu saya terpaksa mengenangkan segala kata Tuan itu, dan apa hasilnya, tahulah Tuan sudah. Kami berdua telah mempercakapkannya kemarin dan hari ini dengan panjang lebar, dan bila Bapak sudah lebih pulih lagi, akan kami percakapkanlah dengan dia. Sekarang ini sudah bolehlah kami mulai memberitahukan kepada Ibu tentang perkara itu, dan sementara itu menulis nota itu dengan perlahan-lahan. Bila sekaliannya itu telah selesai, maka akan berjalanlah beberapa surat ke negeri Belanda. Sekarang ini amatlah amannya perasaan diri kami. Itulah yang perlu bagi kami kata yang tenang. Sungguh-sungguh dan ramah, diucapkan oleh seorang yang kami tahu ada sahabat kami yang tulus ikhlas.

27 Januari 1903
(Tuan E.C. Abendanon)

❧ ❧

Besok paginya, pagi-pagi benar bapakmu harus berangkat pula, kami lepas dengan sedih hati kami; kami antarkan beliau, dan di dalam kendaraan itu kami teruskanlah lagi percakapan kami di tepi laut itu. Hasilnya ialah, kami akan segera menyampaikan rekes kepada Gubernur Jenderal, dengan sepenuhpenuh persetujuan orang tua kami supaya diberi kesempatan

oleh pemerintah menamatkan didikan kami untuk keperluan perempuan Jawa, di ... Betawi!

Tidakkah engkau heran mendengar berita itu, Abangku? Entah bagaimana pendapatmu tentang hal itu. Mula-mula berkeras hendak ke negeri Belanda, ribut supaya maksudnya itu dapat disampaikan, dan ketika akhirnya ia sudah pergi, berkat usaha kawan-kawannya, ia lalu berkata, "Saya takkan pergi!" Bagaimana pikiranmu tentang orang yang selincih saya ini? Tetapi lebih baik, jika tersesat berbalik surut di tengah jalan, daripada terlanjur sesat, kadang-kadang ialah hanya karena angkuh yang tiada pada tempatnya, sebab tidak mau mengaku salah.

Tahukah engkau, bila maksud kami hendak ke negeri Belanda itu menjadi bulat?

Dalam bulan Desember tahun 1901, ketika kami menanggung dengan sangatnya. Ketika itu timbullah di hati kami maksud yang buas, hendak pergi, pergi jauh sejauh-jauhnya, melepaskan diri dari segala yang telah meracun menyakiti hati kami. Berjalan, berjalan jauh pergi ke tempat berudara bersemangat yang lain, ke negeri lain akan bernapas dalam udara daerah lain, dan bila luka parah jiwa kami sudah sembuh serta semangat, dan barangkali juga badan kami telah menjadi kuat, kami pulang kembali ke dalam masyarakat kami yang lama seolah-olah lahir kembali, akan berdaya upaya memperbaiki masyarakat itu Duka nestapa itu, takkan kami tanggungkan lagi. Bila kami telah tiba di negeri Belanda, mungkinlah kejadian yang, demikian itu, dan kami pun akan dilupakan orang; apa boleh buat, kami betul-betul akan dilupakan orang benar. Pun juga oleh bagian masyarakat yang sesungguhnya untuk dialah kami hendak bekerja sekembali kami dari negeri Belanda. Dan apakah yang akan kami dapati

di negeri Belanda? Kesedihan bergunung-gunung, yang tidak sedikit juapun dapat kami duga. Semuanya itu ada diterangkan oleh bapakmu kepada kami dan ada pula diingatkannya kepada kami akan kesedihan yang lain, yang akan kami derita kelak di negeri ini, yang datangnya dari pihak mereka yang akan kami tolong nanti, sekembali kami dari negeri Belanda.

Sekaliannya itu sungguh benar; aduhai, cita-cita, sekarang engkau terbang melayang! Engkau tahu, sejak dari dahulu besar cita-cita kami hendak belajar di negeri Belanda, supaya sanggup melakukan kewajiban yang hendak kami lakukan di kemudian hari

Keadaan bapakku, yang baru-baru ini sakit keras, pun menyuruh kami berpikir. Segala kejadian yang merawankan hati pada waktu sakitnya itu masih tergambar di mataku. Ketika itu menjadi nyata pada kami, betapa kasihnya Bapak akan kami.

Lamalah di dalam saya mempercakapkan dan membenungkan kata-kata Bapakmu itu dan putusannya, pergi ke negeri Belanda itu diurungkan untuk sementara waktu dan harapan kami tidak lama lagi akan tiba di Betawi.

Tetapi sekaliannya itu hanya hal dari kami semata. Yang pertama-tama yang harus dipikirkan ialah apakah kebbaikannya bagi umum, apabila kami dididik di Betawi. Dengan segera kami akan dapat mulai bekerja, sedang jika kami pergi ke negeri Belanda sangatlah lamanya kami harus menanti.

Saya selalu teringat akan perkataan bapakmu, "Mengapa tidak dikerjakan dengan segera apa yang dapat dikerjakan. Jika dikerjakan, bukankah itu sudah di tangan, sedang jika diturut jalan yang lain itu, maka usaha itu masih dalam cita-cita juga lagi!"

Kata bapakmu, bila kami suka bolehlah kami mulai mengadakan sekolah, tiada usah lagi menempuh sesuatu ujian.

❧ ❧

Kami sendiri sudah acap kali memikirkan yang dianjurkan bapakmu itu, tetapi demikian: jika kami tiada dapat belajar, lalu terpaksa tinggal di rumah, apakah kiranya salahnya kami pungut anak-anak bupati yang perempuan sebanyak-banyaknya, sebanyak yang dapat ditempatkan di kabupaten kami, lalu menyekolahkanya di sini seperti biasa, sedang didikan budinya kamilah yang mengusahakannya di rumah, sambil bermain-main memperhalus rasa hati yang muda-muda itu, membentuk wataknya, dan apakah salahnya kami mengumpulkan anak-anak orang yang berpangkat yang lain yang ada di kota kami ini, ke rumah kami, pada waktu anak-anak yang lain itu pergi bersekolah, akan kami ajar merenda dan menjahit dan sebagainya; dan sementara itu dengan tiada kelihatan, memasukkan semangat yang kami cita-citakan ke dalam hatinya? Tetapi jika kami dapat membuka sekolah, maka kami lebih suka belajar dahulu, bukanlah begitu yang sepatutnya, Abang? Sekolah itu akan didirikan di Magelang atau di Salatiga. Bapakmu telah memperbincangkan hal itu dengan Bapak kami, dan tiadalah ada keberatan; hendak ke negeri belanda itulah yang ada berkeberatan Bapak. Senang bukan, Abang?

*31 Januari 1903
(Tuan E.C. Abendanon)*

Ceritakanlah pada ibumu, kami sudah berunding dengan orang tua kami tentang maksud hendak pergi ke Betawi itu dan tentang sekolah di Meester-Cornelis atau, di Salemba. Sekali-kali tidak ada keberatannya. Senang bukan, Abang? Sangat

girangnya hatinya, kami tetap tinggal di pulau Jawa. "Hatiku akan susah benar, jika sekiranya engkau pergi," kata Bapak. "Aku harus dapat melihat engkau, bila saja aku suka." Kasihan bapakku itu! Sekarang ini sudahlah baik adanya. Orang tua kami itu sangatlah terima kasihnya kepada bapakmu. Kami dipaksa Ibu berjanji supaya kami berdua tetap setempat tinggal dan bersama-sama bekerja. Mustahil akan dapat lebih bagus dari ini lagi! Itulah yang kami kehendaki.

Baik jugalah rupanya, dahulu kami berkeras hendak pergi ke negeri Belanda. Sekarang ini, mereka merasa kami pergi ke Betawi; jika kami dahulu mengatakan hendak pergi ke Betawi, tentulah ada keberatannya; keberatan itu sekarang lenyap semuanya, karena kami tidak jadi ke negeri Belanda. Tiada lama lagi surat rekes kami pun akan dikirimlah serta dengan nota dan keterangan Bapak, bahwa Bapak tiada berkeberatan sedikit juga atas maksud kami itu.

❧ ❧

Betapa pikiranmu tentang zending yang hendak berbuat baik kepada rakyat di pulau Jawa, semata-mata oleh karena kemauan rasa kasih, jadi zending yang maksudnya bukan hendak mengajak orang memeluk agama Nasrani, dan yang menjauhkan semua agama dari pada usahanya? Apakah salahnya jika usaha seperti di Mojowarno dilakukan di kota yang lain-lain juga, usaha yang sama sekali tiada berpanji-panji agama? Dengan demikian penduduk yang beragama Islam tidak terpaksa menjadi musuh. Orang Islam umumnya rendah pandangannya kepada orang yang tadinya seagama dengan dia, lalu melepaskan kepercayaan sendiri memeluk agama lain. Pada mata orang Islam hal yang demikian itu dosa yang sebesar-besarnya. Dan orang Islam yang menjadi Kristen itu sebaliknya memandang rendah pula kepada yang tadinya

seagama dengan dia itu. Oleh karena agama yang dipeluknya ialah agama orang Belanda, sangkanya dia sama tinggi derajatnya dengan orang Belanda. Tiada usah lagi kuuraikan dengan panjang lebar tentang segala akibat persangkaan yang demikian itu.

Jika orang hendak mengajarkan agama juga kepada orang Jawa, ajarlah ia mengenal Tuhan Yang Esa, Bapak Penyayang dan Pengasih itu, yang jadi Bapak semua makhluk, orang Kristen maupun dia orang Islam, Buddha, Yahudi, dan sebagainya. Ajarlah dia agama sebenarnya, ialah agama yang melekat di rohani biarpun ia memeluk agama itu seperti orang Islam dan sebagainya. Pendapat kami negeri Belanda haruslah kiranya mengirimkan orang yang beradab, pintar dan luhur budi bahasanya, yang hendak bertempat tinggal di tengah-tengah bangsa Jawa, hidup dan berkasih seperti mereka, sambil mengajarnya, mengobati sakitnya, senantiasa bersedia menolong di mana perlu, dan semata-mata karena kasih akan manusia. Haruslah kiranya dibiarkan rakyat tetap hidup sederhana, janganlah mengajarnya menambah keperluan, dan cuma bertindak dengan lemah lembut di mana adat kebiasaan bertentangan benar dengan rasa yang murni itu: ialah kasih sayang! Di kemudian hari bolehlah pekerjaan ini diusahakan oleh anak-anak negeri itu sendiri; pada ketika ini belum ada tersedia tenaga akan mengerjakan hal yang demikian. Pendek kata: usahakanlah zending itu—tetapi *tidak dengan menasranikan orang!*

Mungkinkah itu dilakukan? Tentu akan sulit mendapat orang yang cakap mengerjakan itu. Berulang-ulang aku kembali lagi mempercakapkannya. Lebih dahulu haruslah diadakan pokok rasa kesusilaan, dan wajiblah hal ini diperhatikan pada semua pelajaran yang hendak diberikan.

Betapa jalannya memasukkan dasar kesusilaan itu pada orang dewasa dan setengah dewasa? Pada pertimbanganku, dengan *bacaan*. Patutlah diterbitkan majalah yang berisi bacaan menyenangkan hati (supaya banyak dibaca orang), tetapi selamanya dengan maksud hendak mendidik.

Cita-cita yang hendak kami capai dalam usaha mendidik anak-anak; sambil bermain-main hendak kami ajar dan kami didik, apakah salahnya jika diturut pula dalam usaha mendidik orang dewasa?

1 Februari 1903
(*Tuan Abendanon*)

Wajib juga saya rasanya menyatakan sekali lagi rasa terima kasih saya akan nasihat Tuan itu sebagai sahabat. Percakapan dengan Tuan itu, alangkah baiknya dari pihak diri saya. Apakah salahnya saya akui, bahwa dari pihak itu belumlah pernah kami pandang perkara itu, yakni bahwa pergi ke negeri Belanda itu, membahayakan perkara kami itu sendiri. Bila kami jadi ke negeri Belanda, tentulah "sahabat-sahabat" kami dengan sangat senang hati menyiarkan omong kosong, bahwa kami sudah menjadi Belanda semata-mata, dan banyaklah nanti orang-orang tua yang gentar memercayakan anak-anaknya kepada kami. Syukur, masih pada waktunya, Tuan membukakan mata kami! Terima kasih banyak-banyak!

❧ ❧

Perkara pergi ke Solo itu, supaya di sana belajar membuat barang dari kulit penyu, sudah saya percakapkan dengan pandai emas itu. Ketika kutanya dia suka atau tidak, serta saja dia setuju. Sisir sudah pandai dia membuatnya, lagi ada dia mempunyai perkakasnya, tetapi masih kurang pandai dia membuat barang itu mengkilap. Itulah yang akan dipelajarinya

nanti di Solo. Di situ ada juga diperbuat orang barang dari tanduk dan mutiara. Itu pun hendaklah dipelajarinya juga, dan dia pun suka juga.

Seni kita yang bagus itu bangun kembali, masih pada pangkal mulanya; dan sudah tentu semua pekerjaan itu tidak segera dapat menjadi sempurna.

❧ ❧

Kakak saya perempuan yang sulung, ada datang ke sini, kemarin, ia telah berangkat pula, tetapi bukan hendak terus ke Kendal, melainkan hendak singgah ke Kudus dulu akan membicarakan maksud-maksud kami kepada mentuanya perempuan. Semua yang kami alami pula waktu yang akhir-akhir ini, menjadikan kami tafakur sungguh-sungguh! Orang yang tadinya selalu bertentangan keras dengan kami, sekarang pergi mempertahankan kami. Kami tiada bersusah payah menyusun pidato akan melembutkan hatinya, melainkan kami berkata dengan dia dari hati ke hati dengan biasa saja, dan sangatlah rayunya hati kami, ketika kakak kami itu mengatakan dengan air mata berlinang-linang, suaranya gemetar, "Baiklah, jalankanlah sekalian maksudmu itu, wujudkanlah segala cita-citamu itu; aku akan mendoa kepada Tuhan, moga-moga diberkati-Nya engkau!"

Kami bertanya kepadanya lagi, "Tiadakah akan susah hatimu, bila kami dinistai orang lain, dan kerja kami dibusukkannya?" Lalu katanya, "Orang yang bersuara sekeras-kerasnya sekalipun, akhir kelakny akan menutup mulut juga!" Kakakku itu percaya, bahwa mentuanya akan mau, dan bahwa suaminya juga akan setuju.

Dan bagaimana keadaannya sekarang di rumah sini? Dahulu kami sekali-kali tiada boleh bercakap-cakap tentang

hal itu dengan orang-orang lain, kini mereka itu sendiri yang mempercakapkan perkara itu. Baru-baru ini ada kami bercakap-cakap dengan seorang asing tentang bermacam-macam soal; hati saya sangatlah girangnya dan bahagiannya, ketika tiap-tiap kali ternyata pada saya bahwa Bapak dan saya sependirian. Dalam rohani juga saya anaknya, demikianlah suaranya bernyanyi dalam hati saya!

Aduhai, akan berwujud jugakah gerangan kelak mimpi kami, kami mulai menginjak jalan kami dengan berkah dan rela hati orang tuaku sepenuh-penuhnya!

4 Maret 1903
(Tuan Abendanon)

Saya baru tidak enak badan benar. Berhari-hari lamanya orang di sini dalam kecemasan karena saya, dan saya pun menanggung sakit yang amat sangat. Syukurlah, sengsara itu sekarang ini sudah lampau, sudahlah habis terderita kesedihan itu.

9 Maret 1903
(Nyonya Abendanon)

Sudah kami terima kabar, beberapa hari lagi kulit penyu itu sudah ada di sini, dan akan dibawanyalah kulit penyu itu oleh pandai emas itu serta ke Solo. Senangnya hatiku, sekarang ini sudah adalah di tempat saya lahir itu, tiga macam seni pertukangan sedang maju, dan kami sedang berikhtiar mencari seni pertukangan yang lain-lain, dan berikhtiar menghidupkan kembali. Mereka itu sekarang sudah tahu, sudah mengerti, bahwa maksud kami ialah memakmurkan mereka itu sendiri; mereka itu maklum akan keuntungannya sendiri, lagi dihargainya pekerjaan kami itu. Hal itu terbukti, karena mereka turut membantu dengan gembira dan rajinnya. Barang apa yang

kami kerjakan buat keperluannya, akan sia-sia saja, jika dia tiada mengerti bahwa maksud kami baik, dan kemakmuran *dia* yang kami tuju. Saya bersyukur, dia maklum akan hal itu.

Alangkah senangnya hati kita melihat pertukangan yang saya sebut tadi benar-benar mulai hidup. Perempuan tukang *dringin*²⁵ mulai bekerja banyak-banyak, bahkan *di kampung* di sekitar kampung Melayu, orang Bumiputra bekerja juga demikian. Jadi keadaannya *baik* sudah.

Tukang emas itu sudah banyak bertambah orang upahan dan *anak tangannya*. Dan ada pula anak-anak yang minta diajar menjadi tukang ukir kayu. Ada suatu hal yang lebih menggirangkan hati saya, ialah di antara anak-anak tangan itu ada anak kota, jadi bukanlah anak dari Belakang Gunung, dusun tukang-tukang ukir kayu itu.

Murid-murid yang lain, ialah carian kami tetapi murid yang seorang itu, yang dari kota itu, dia sendiri datang minta turut belajar. Itulah yang dikehendaki! Itulah tanda yang menyukakan dan menggirangkan hati! Syukur, beribu-ribu syukur!

Pekerjaan kami akan diteruskan oleh adik-adik kami, kalau kami tiada lagi di sini; selama masih perlu diberi pimpinan, akan kami pimpin dia dari jauh.

Ada seorang yang mengeluh, menyatakan bahwa manusia itu kurang terimanya dan selalu berdendam-dendaman. Kata kami kepadanya, salahnya sendirilah, jika dia bersedih hati akan tabiat manusia yang tiada tahu membalas budi itu.

Terheran ia memandang kami, lalu tanyanya, "Salah sayakah itu jika orang tiada tahu membalas budi saya?" "Ya, salah Tuanlah jika Tuan bersedih hati karenanya; karena janganlah sekali-kali berbuat baik, jika bermaksud hendak

25 Sabuk

mendapat balasan budi melainkan hendaklah berbuat baik itu hanya karena kebaikan semata, dan merasa puas karena berbuat demikian.”

Pikiran dan kepercayaan saya, bahwa jalan yang sebaik-baiknya supaya diri berbahagia, sambil memperbagus hidup orang lain, ialah jika kita ikhtiarkan memaklumi segala sesuatunya. Lebih banyak kita maklum, lebih kurang rasa dendam dalam hati kita, semakin adil pertimbangan kita dan semakin kukuh dasar rasa kasih sayang. Hal yang tersebut kemudian ini menjadikan hidup orang lain bagus, dan terutama kita sendiri; tiada mendendam, itulah bahagia.

19 April 1903
(Nyonya Abendanon)

Sangatlah perlunya saya belajar menahan hati sendiri. Baik benarlah, pada waktu belakang ini banyak saya dinasihati dalam hal itu.

25 April 1903
(Nona Zeehandelaar)

Penakut benar kami, tak dapat dimanfaatkan, tiada segera kami berkirim surat kepadamu, ketika sudah ditetapkan putusan yang penting, bahwa untuk sementara ini kami tiada akan mengecap buah usaha kamu yang baik budi itu semuanya Kamilah yang terlebih heran mengenangkan putusan kami itu!

Sudah kami sangka juga akan terjadi berbagai-bagai hal, tetapi tidak kami sangka sekali-kali, kami sendiri yang akan mengatakan, "Kami tidak akan pergi."

Jangan kami engkau pikirkan, *perkara* yang kami usahakanlah yang harus engkau pikirkan dan apa yang baik-baiknya bagi perkara itu; segalanya harus kita terima, asal mendatangkan kebaikan bagi perkara itu.

❧ ❧

Sabar! Seru orang budiman kepada kami; ada kami dengar tetapi tiada masuk ke dalam hati. Barulah sekarang kami mengerti, Stella, sekarang ini tahulah kami, akan makna semboyan semua orang pembaharu masyarakat itu: Sabar! Perjalanan dunia tiada dapat dipercepat, melainkan memperlambatnya yang dapat, jika kita bekerja terburu nafsu.

Jika orang banyak tiada menyukai kami, akan makin jadi lambat perjalanan usaha kita. Orang akan gentar menyerahkan anaknya kepada pendidikan merdeka, jika pendidikan yang sedemikian menjadikan orang seperti kami ini orang yang tiada disukainya itu, orang yang dijadikan contoh kepada orang banyak itu.



Gunung Muria dilihat dari sawah Desa Batil, Jepara

Sabar! Sabar, dengan tiada hingganya, Stella, terharu hatiku ketika kebenaran itu meresap ke dalam jantung hatiku. Harus kami tahan hati kami, harus jaga, kami jangan terlampau deras didorong hati gembira dan nafsu, hingga terlampau maksud yang dituju.

❧ ❧

Maksud kami sedapat balasan rekes kami, hendak segera pergi ke Betawi, Rukmini akan belajar menggambar, menjahit, menyulam dan sebagainya, ilmu kesehatan, ilmu membela orang sakit dan kepandaian membebat. Dalam hal menggambar dia akan diajar oleh seorang guru sekolah *gymnasium*, dalam hal ilmu kesehatan dia akan menuntut pelajaran di sekolah dokter jiwa. Aku sendiri, hendak belajar jadi guru; sejak beberapa bulan ini aku sudah mulai belajar jadi guru itu dengan pimpinan seorang guru kepala. Hanya satu akta saja yang hendak kucaapai. Sedapat akta itu, sekolah kami itu pun akan dibukalah, atau di Magelang atau di Salatiga, kedua-duanya negeri sejuk hawanya dan banyak dokter (militer). Cita-cita kami melanjut; sekolah itu sudah dibuka dan semuanya berjalan baik, kami hendak mengadakan kursus untuk mendidik dokter-dokter perempuan, *verpleegster* dan dukun beranak, bersama-sama dengan sekolah itu. Yang akan mengajar yakni dokter-dokter militer itu, dan yang akan menjadi pemimpinnya ialah Rukmini. Kursus yang demikian boleh kejadian di sini hanya dengan pimpinan seorang perempuan yang, beradab dan pintar.

Yang demikian itu adalah juga pikiran Bapak: belajar di Hindia, lalu kemudian pergi ke Eropa akan meluaskan pemandangan. Bukan seperti maksud kami yang bermula belajar di Eropa, jadi tinggal di sana *beberapa tahun* lamanya.

Menanti-nanti Jawaban Rekes

7 Juni 1903

(Nyonya Abendanon)

Betapa senangnya hati kami melihat tari wayang yang sebagus itu. Ada seorang penarinya yang amat pandai, sehingga tiada terlepas-lepas mata kami melihatnya menari. Tarinya amat halus dan bagus. Sebenarnya ia perempuan, tetapi pada waktu menari itu dia berperan laki-laki.

Alangkah jelitanya tarinya itu. Tari menyatakan gagah perkasa laki-laki, tetapi dengan gaya dan manisnya. Pada segala lenggangnya, pada tiap-tiap gerak tarinya, ternyata kesabaran dan kegayaan; demikianlah keindahan kemurnian seni kami!

Kedua hari pesta itu di Demak tiada akan kulupakan seumur hidup, pastilah demikian! Larut malam barulah kami pergi tidur, tetap sebenarnya tidur, tidaklah kami. Mustahillah akan dapat tidur—sedang di luar gamelan berbunyi menggairatkan hati, dan suara manusia terdengar menyanyi dengan sangat indahnya. Tiadalah kami dapat tertidur, nyanyian yang amat merdu yang sebagai buluh perindu itu menawan hati kami dan dalam hati kami timbullah pikiran: inilah agaknya yang penghabisan kalinya.

Di Betawi tiadalah akan pernah seindah itu kami mendengar gamelan dan nyanyi. Seolah-olah pada masa itulah aku bercerai dengan masa mudaku.

Tiap-tiap masa dalam hidup kita ada jelitanya sendiri-sendiri, dan tiap-tiap bercerai, hati sayu.

Ibu, Ibunya diri, maukah membantu kami, menempuh masa yang mula-mula di rantau orang?

Bertambahlah cinta kepada kami, bila sudah tiba masanya, kami rindu akan orang tua kami tiada tampak lagi di sekeliling kami, mereka yang menerbitkan rasa bahagia di sanubari kami.

Banyak yang dapat kami tanggungkan, tetapi ketiadaan kasih sayang, tidaklah mungkin.

Ibu tahu, bukan, rekes kami sudah berjalan beberapa lamanya? Apakah gerangan jawabnya nanti?

27 Juni 1903

(Dr. Adriani)

Tentulah semua kepercayaan Tuan kepada kami telah hilang lenyap. Surat saya tak datang-datang lagi. Maafkanlah saya, pamanku yang tercinta. Tentulah sudah diceritakan Adik, bahwa saya sakit berat dalam bulan Februari dan Maret dan kemudian segala perhatian saya tertambat oleh pelajaran. Banyak pekerjaan yang saya sayangi terpaksa saya diamkan.

Dalam beberapa bulan yang baru lalu ini, banyaklah kami diajar kehidupan. Diajarnya kami tahu membedakan sahabat yang sejati dengan yang lancung. Sudah tentulah bahwa pelajaran itu kami peroleh setelah banyak menanggung dukacita.

Doakanlah kami. Mata kami, kami tujukan kepada Dia. Segala kehendak-Nya berlakulah!

Ingin hati saya menulis kepada Tuan amat sangatnya, sehingga saya tuliskan surat kecil ini dengan pensil, sambil berbaring di kursi malas. Harapan saya, Tuan dan Nyonya dalam sehat walafiat kiranya. Terimalah salam kami berdua, kakak beradik.

Kesayangan Tuan,
KARTINI

Jawaban rekes kami belum kami terima. Kami sangat ingin hendak menerimanya.

Menjalankan Qita-cita

4 Juli 1903²⁶

(Nyonya Abendanon)

Telah banyaklah kami berjuang dan menanggung; sangka kami sudah cukuplah demikian, oleh segala kesedihan hati dan perjuangan itu sudah patutlah kami rasanya berhak menjadi pengantin bangsa kami yang kami sayangi itu! Sudah hampir benar terkabul keinginan jiwa hati kami baru-baru ini, tetapi sekarang alangkah jauhnya pula kami, Ibu! Aduh, Ibu!

Diamlah jangan mengaduh, jangan mengeluh, jangan meratap. Mendoa, itulah yang kukehendaki, mendoa belaka dengan tiada putus-putusnya, moga-moga kami tetap seperti dahulu; periang dan percaya apa juapun gerakan akan menimpa diri kami di kemudian hari!

Kerap kali saya berseru kepada orang lain, "Janganlah berputus asa, dan janganlah menyesali untung, janganlah hilang kepercayaan hidup. Kesengsaraan itu membawa nikmat. Tidak ada yang terjadi berlawanan dengan rasa kasih. Yang hari ini serasa kutuk, besoknya ternyata rahmat. Cobaan itu adalah usaha pendidikan Tuhan!"

Siapa yang dapat mengatakan perkataan demikian itu dengan segenap hatinya, haruslah pula ia dapat melakukannya. Kini sudah giliranku melakukan sendiri paham-paham, yang kuanjur-anjurkan itu.

Kini saya tiada hendak lagi memikirkan suatu apapun jua, tidak kepada perjuangan, penderitaan, kesusahan, cobaan;

26 Ditulis dengan pensil, habis sakit.

sekaliannya itu membuat kepalaku sangat lelahnya, dan hati sangat sakitnya; saya hendak bernapas dalam udara penuh semerbak bunga, dan hendak hidup disinari matahari; semuanya itu pun ada, ialah akan melipur hati dan memberi rahmat.

Ibuku, kami sudah memulai pekerjaan kami yang jelita itu. Sampaikanlah terima kasih kami kepada suami Tuan, atas nasihatnya, supaya kami mulai dengan segera meskipun tidak berakta. Aduhai, Ibu, jiwaku, cobalah pikirkan, sekolah kecil kami sudah tujuh orang muridnya, dan masih ada juga permintaan yang datang. Senangnya, untungnya!

Kami dahulu sekali-kali tiada menyangka, akan begitu jadinya.

Anak-anak itu amat senang hatinya, dan orang tuanya bergirang hati!

Murid kami yang pertama-tama ialah anak perempuan pegawai negeri yang sesaleh-salehnya di bagian ini. Ada kami bercakap-cakap dengan ibu anak itu, menerangkan serba-sedikit, dan hasilnya ialah, suami-istri itu mengirimkan anaknya kepada kami. Tetapi adiknya yang masih kecil, belum lagi berumur lima tahun, tiada mau tinggal di rumah, dia mesti turut. Ya, Allah, anak itu masih kecil belum dapat melihat ke atas meja! Kalau tiada di atas bangku kaki saya dudukkan, maka saya dudukkanlah dia dalam haribaanku. Anak kecil itu memaksa hendak turut. Sesudah anak kecil itu, datanglah anak *collecteur* dan seorang anak *asisten collecteur*. Kemarin dulu jaksa Karimun Jawa menyerahkan anaknya yang perempuan ke sini. Cobalah pikirkan, Ibu: anaknya itu ditinggalkannya di sini membayar makan di rumah orang lain!

Kami mengucapkan syukur banyak-banyak! Orang tua anak-anak sangat setuju akan maksud kami, sehingga ada beberapa orang, memberikan benar-benar anak-anaknya kepada kami,

tetapi kami belum suka menerimanya—nantı, dengan segala senang hati.

Anak-anak itu datang empat kali seminggu, mulai pukul 8.30–12.30. Mereka belajar menulis, membaca, menjahit, merenda, memasak, dan sebagainya. Mereka itu tiada kami ajar menurut cara yang biasadi sekolah, melainkan sebagaimana kesukaan anak-anak Jawa belajar sepanjang pikiran kami.

Aduhai, Ibu, Ibu suami istri, cobalah lihat anak-anak kami itu, tentulah akan bersenang hati. Mereka itu tetap datang dengan berpakaian amat bersihnya, amatlah manisnya semuanya kelihatan dan sangat segar dan tiada bernoda. Dan alangkah mudahnya pekerjaan kami dibuatnya, bukan main kencang otaknya, mudah menerima pelajaran dan cekatan, lagi pula mau menurut. Mereka lekas percaya kepada kami, dan sekarang ini telah bebas dan semuanya bercakap-cakap dengan kami. Ada di antaranya seorang anak yang cantik, yang bermula banyak tingkahnya; sekarang ini kami bergirang hati, melihat tingkahnya itu telah hilang. Dia tiada menjilat-jilat bibirnya lagi dan tiada mau bermain mata dengan matanya yangjelita itu lagi, melainkan tetap asyik bekerja. Jadi tingkahnya yang buruk dahulu itu, asalnya karena tak ada kerjanya! Dan alangkah baiknya pergaulan mereka. Bahasa yang dipakai mereka Jawa kromo (bahasa tinggi) meskipun demikian tiadalah kaku persahabatan mereka.

❧ ❧

Kalau sudah boleh saya bepergian, kami akan ke Semarang; saya harus diperiksa oleh dokter; sakit sengal pusing kepala saya janganlah hendaknya datang lagi berulang-ulang. Kami akan pergi serta pula membeli barang-barang yang perlu untuk anak-anak kami. Kami di sini sekarang tiada mempunyai jarum dan batu tulis lagi.

5 Juli 1903
(Dr. Adriani)

Sekarang berita yang menyenangkan hati yang hendak saya ceritakan lagi. Sambil menanti-nanti yang akan datang, sudah kami buka sebuah sekolah kecil, yang sekarang ini telah ada tujuh orang muridnya, ialah anak-anak gadis kepala-kepala negeri. Tadi ini kami terima berita bahwa kami akan mendapat tiga orang lagi, yakni dari luar kota. Kami mulai dengan satu orang; tiada lama kemudian bertambah menjadi lima dan besok delapan oranglah yang datang belajar dan tiada lama lagi akan menjadi sepuluh.

Anak-anak itu datang dengan senangnya, dan belajar dengan asyiknya dan rajinnya dan orang tua anak-anak itu girang dan gembira.

Semuanya seolah-olah membuktikan bahwa yang kami usahakan itu, sudah lama diharap-harapkan orang. Oleh karena itu, senanglah orang menerimanya. Besarlah rahmat yang terlimpah dari Bapak Penyayang dan Pengasih itu. Indah, dan murnilah kewajiban yang dipikulkannya kepada kami jadi tanda kehormatan: moga-moga dapatlah kami melakukannya dengan sebaik-baiknya, moga-moga kami patut dan tetap mendapat kepercayaan itu!

Itulah yang kami ingini dengan segenap jiwa kami yang sangat kami harapkan boleh dan dapat melakukannya: memimpin hati yang suci muda, memimpin jiwa segar, ikhlas putih bagai kapas, membentuk watak muda.

O! Moga-moga sukalah orang lain melakukan pekerjaan yang semacam pekerjaan kami ini! Tenaga yang baik memang ada hanya tinggal membangunkannya saja lagi dari tidurnya yang nyenyak. Telah kami coba berhubungan dengan anak gadis dan perempuan yang sama derajat pelajarannya dengan

kami, tetapi tidak berhasil. Barangkali lebih menarik hati kami datang sendiri mengajaknya, seperti yang telah kami perbuat di sini. Dan—tidak ada yang lebih baik daripada contoh yang baik, teladan yang patut diturut orang.

❧ ❧

Saudara kedua anak gadis itu memercayai kami, dan kami dipandangnya kakaknya, yang nasihat dan katanya diturutnya dengan senang hatinya. Tiap-tiap kali aku mendoa kepada Tuhan dengan sangatnya, moga-moga kami tetap patut menjadi kepercayaannya dan membawa segala yang dicarinya dan yang perlu padanya, senantiasa ada didapatnya dalam diri kami.

Sangatlah senangnya hati kami mengenal jiwa muda, suci, bergembira itu! Aduhai, moga-moga dunia ini tiada merusakkan cita-cita yang suci itu!

Bila kami telah membantu seseorang, tiadalah taranya bahagia rasa hati kami.

Ajaib, kami berdua ini senantiasa merasa lebih tua daripada kebanyakan orang yang sebaya dengan kami, malahan daripada yang lebih tua dari kami. Hal yang demikian tentulah karena dalam hidup kami yang setahun jagung ini sudah banyaklah yang kami tanggungkan, kami menungkan dan kami perjuangkan.

Sangat angkuh bunyinya, bila di sini kami menyebut anak kami, sedang yang kami maksudkan ialah adik-adik kami perempuan yang sekali-kali tiada banyak selisih umurnya dengan kami. Tetapi mereka itu pun memandang kami telah sebagai ibu daripada sebagai kakaknya. Aduhai, moga-moga Tuhan menurunkan rahmatnya, membolehkan kami menjadi ibu ataupun kakak kepada banyak orang!

Janganlah sekolah kami itu berupa sekolah biasa, sedikitpun jangan hendaknya, dan janganlah kami menyerupai guru

sekolah, melainkan haruslah sekolah itu berupa kaum keluarga besar, dan kamilah ibunya.

Dengan laku dan kata kami ajar dia menaruh Kasih menurut paham kami.

Pada masa kami anak, ada jadi pedoman kepada kami, kata *budiman* ini: apa-apa yang tiada engkau kehendaki orang perbuat kepadamu, janganlah perbuat kepada orang lain.

Nyonya van Kol menceritakan kepada kami tentang Yesus yang Tuan muliakan itu, tentang rasul-rasul Petrus dan Paulus dan sekaliannya itu senang hati mendengarnya.

Apa pedulinya, agama mana yang dipeluk orang dan bangsa mana dia, jiwa yang mulia tetap juga jiwa yang mulia, dan orang yang budiman tetap juga orang yang budiman. Hamba Allah ada di tiap-tiap agama, di tengah-tengah tiap-tiap bangsa.

7 Juli 1903
(Nyonya Abendanon)

Besok kami mengajar pula—itulah yang jadi pelipur hati kami berdua—9 orang murid, banyak lagi permintaan bangsa Melayu. Itulah suatu kemenangan!

Demikianlah rupanya hidup ini, ada ketikanya tersungkur dan bangun, kalah dan menang.

(Di antara surat tanggal 7 dan tanggal 24 Juli 1903; adalah surat-surat yang tiada boleh diumumkan. Surat-surat itu antaranya membawa berita bahwa pengarang surat itu dan adiknya Raden Ajeng Rukmini tidak akan mempergunakan putusan Gubernemen yang sudah menyediakan uang f4800,—banyaknya untuk keperluan belajar di Betawi itu. Putusan itu ditolak berhubung dengan perkawinan yang akan dilangsungkan).

24 Juli 1903
(Nyonya Abendanon)

Sekarang ada permohonanku tentang perkara besar. Permohonan itu kutujukan kepada Ibu, tetapi sebenarnya hendaklah kepada Tuan. Maukah Ibu menyampaikannya kepada Yang Mulia itu?

Hati kami sangat tertarik kepada seorang pemuda, dan kami sangat inginnya melihat dia merasa berbahagia. Anak muda itu namanya Salim²⁷; dialah seorang Sumatra asal dari Riau, yang tahun ini menempuh ujian HBS yang penghabisan, dan yang ada menjadi nomor 1 dari ketiga-tiga sekolah HBS di negeri ini. Anak itu amat inginnya pergi ke negeri Belanda belajar jadi dokter; sayang, keinginannya tidak dapat dicapainya karena uang belanjanya tidak ada. Gaji bapaknya cuma f150,–.

Sekalipun menjadi kelasi, maulah dia, asal dapat pergi ke negeri Belanda.

Tanyakanlah kepada Hasim hal dia, Hasim kenal dan ada mendengarnya berpidato di gedung Stovia²⁸. Anak itu berani, tegap, patut juga ditolong.

Ketika kami dengar tentang dia dan tentang cita-citanya, di dalam diri kami hiduplah dengan sangatnya ingin hati, supaya berikhtiar, supaya memudahkan dia mencapai cita-citanya. Ingatlah kami kepada beslit Gubernemen tanggal 7 Juli 1903, ialah beslit yang kami harap-harapkan dengan ingin hati yang mengacau pikiran kami, dan yang kami terima dengan sedih hati.

Hasil daya upaya kawan-kawan yang budiman itu, hasil harap-harapan kami dan ingin rindu hati kami, mestikah hasil itu hilang lenyap dengan tiada terpakai?

27 Yang dimaksudkan ialah mendiang H.A. Salim. *Penyalin*.

28 Sekolah dokter di Betawi, yang kemudian diubah menjadi Sekolah Dokter Tinggi yang sekarang, *Penyalin*.

Tak dapatkah orang lain mempergunakannya? Gubernemen ada mengizinkan kepada kami memakai f4.800,— untuk menyempurnakan pendidikan kami; uang itu tiadakah dapat sekiranya diberikan kepada orang lain, yang barangkali lebih, tetapi dengan pasti tidak kurang patut diberi pertolongan? Alangkah eloknyanya jika Pemerintah suka membelanjai pelajarannya itu semuanya, belanjanya itu kira-kira f8.000,—; jika hal itu tiada mungkin, kami sudahlah merasa bersyukur, jika Salim boleh mendapat uang yang f4.800,— yang diizinkan itu buat kami. Dan akan kekurangannya, akan kami mintalah pertolongan kepada orang lain.

Aduhai, biarlah dia merasa bergirang hati, bergirang hati, seperti yang dirindudendamkan jiwa kami bertahun-tahun lamanya.

Jadikanlah kami merasa berbahagia, dengan menjadikan orang lain berbahagia, ialah orang yang hatinya berkobar-kobar dengan keinginan, rasa dan cita-cita seperti yang kami kandung juga. Kami maklum bagaimana rasa orang yang ada merasa cita-cita berkobar dalam hatinya. Aduhai, janganlah biarkan jika yang muda elok, tenaga yang segar bugar itu hilang lenyap. Jiwa itu mestilah dipergunakan untuk maksud yang baik, untuk untung laba bangsa, yang sangat memerlukan benar tenaga yang sedemikian itu.

Jika Salim nanti menjadi dokter, alangkah banyak yang dapat diperbuatnya untuk kebajikan bangsa itu. Adalah juga menjadi cita-cita Salim; bekerja memajukan rakyat kami!

Permohonan yang kami sampaikan itu ajaib, akan hal itu kami tahu; tetapi jika sekiranya diizinkan, aduhai ibuku sayang, maka hal kami berbulan-bulan, bertahun-tahun berjuang itu, tiadalah kami pandang sia-sia saja. Jarang orang beruntung, di waktu hidupnya ada melihat hasilnya dia menderita dan

berjuang, meskipun begitu biarkanlah juga kami beruntung demikian itu, ialah melihat Salim dapat mencapai cita-cita.

Moga-moga dikabulkan Tuhan doa kami itu.

Salim sendiri tiada tahu tentang isi surat kami itu; bahkan dia tiada tahu, bahwa kami ada. Yang diketahuinya hanya, bahwa dengan sepenuh hati jantung jiwanya, dia ingin menamatkan pelajarannya, supaya nanti bekerja memajukan bangsanya, dan bahwa dia tiada dapat berbuat demikian, karena dia tiada mempunyai uang.

Kami hidup, bekerja, berharap, dan mendoa, ialah untuk Salim.

Masuk Pelabuhan

*1 Agustus 1903
(Nyonya van Kol)*

Sepatah kata akan mengabarkan kepada Nyonya dengan selekas-lekasnya tentang perubahan baru dalam nasib hidupku. Saya akan melakukan kewajiban saya, tiadalah sebagai seorang perempuan yang berdiri sendiri, karena seorang laki-laki yang cakap, mulia, akan membantu saya dalam usaha saya bagi keperluan bangsa kami.

Dalam hal ini, sudah banyak usahanya, jauh lebih banyak daripada saya, dia sudah berjasa, sedang saya sendiri masih harus mulai. Memanglah dia seorang yang baik hati, dan penyayang; lain daripada berbudi, otaknya tajam dan terang. Dia sudah ke sana, ke tempat yang bakal istrinya juga ingin pergi, tetapi tiada dibolehkan oleh bangsanya, ialah ke negeri Belanda. Sungguhlah hidup saya yang akan datang, perubahan yang amat besar, tetapi kami berdua, bantu-membantu dan tambah-menambah, kami dengan lurus menuju dengan jalan yang singkat ke arah tempat cita-cita kami terkabul untuk keselamatan bangsa kami. Banyak paham kami yang sama. Tetapi sekarang Nyonya belumlah tahu lagi, siapa tunangan saya itu: Raden Adipati Djojo Adiningrat, Bupati Rembang. Hingga inilah dahulu! Dengan lekas di belakang ini saya akan menulis lagi, dan harapanku, dengan panjang lebar.

*1 Agustus 1903
(Nyonya Abendanon)*

Kami mendapat surat dari Departement Onderwijs, Eredienst en Nijverheid, yang berisi pertanyaan, akan kami

pergunakan atau tidak kesempatan akan dididik jadi guru, dan sebagainya. Bila kami tiada suka, haruslah kami berikan keterangannya dengan surat, supaya dikirimkan kepada Gubernur Jenderal.

Bagaimanakah hendaknya susunan keterangan itu?

Singkat dan pendek saja, bahwa saya tiada hendak mempergunakan kesempatan itu lagi, karena saya sudah akan kawin, ataukah dengan keterangan: karena sekarang ini adalah kesempatan yang lebih baik lagi, akan melakukan cita-cita saya hendak bekerja untuk bangsa kami? Akan lebih banyaklah lagi dapat saya bekerja untuk bangsa kami, bila saya ada di samping seorang laki-laki yang cakap, mulia, yang saya hormati, yang mencintai rakyat rendah sebagai saya juga. Lebih banyak, kata saya, daripada yang dapat kami usahakan sebagai perempuan yang berdiri sendiri.

Rukmini tiada hendak mempergunakan kesempatan itu lagi karena dia tiada dapat, tiada boleh, dan tiada suka pergi seorang diri saja. Dia akan mencoba mencapai maksudnya dengan jalan lain.

“Hendaklah menjadi rahmat, menjadi tempat orang banyak berlindung; menjadi pohon yang rindang tempat orang banyak mendapat tempat bernaung dari pada panas matahari”, demikianlah harapan orang tua-tua yang diucapkannya kepada saya.

Mudah-mudahan dapat saya memenuhi harapan orang tua-tua yang sederhana itu.

Pekerjaan berat yang saya hadapi, sungguh-sungguh berat, tetapi apabila dapat saya selesaikan dengan baiknya, maka adalah saya berbuat kebajikan yang tiada akan dapat kuperbuat dengan jalan lain yang mana jugapun.

Bila kewajiban saya itu sudah saya lakukan dengan baiknya, tentulah hal itu menjadi penarik hati orang kepada usaha kami.

Betapa jua, bagi orang sebangsa saya, nasib saya kemudian hari ini tiadalah yang melebihinya, karena bagus dan sangat diingini semua orang. Perkawinan itu sendiri sudah membawa kebaikan bagi usaha kami itu. Orang tua anak-anak gadis terbangkit hatinya, terdorong hati mereka akan memberi didikan kepada anak-anak gadisnya. Perbuatan saya itu akan lebih banyak menarik hati orang sebangsa saya daripada seribu kata ajakan yang gembira-gembira. Diketahui merekalah: keindahan dan kekayaan kalah oleh budi dan pikiran.

Janganlah kami coba dengan paksa mengubah adat kebiasaan negeri kami ini; bangsa kami yang masih seperti anak-anak itu, akan mendapat yang dikehendaknya, yang mengkilap bercemerlangan. Kemerdekaan perempuan tak boleh tidak akan datang juga; pasti akan datang jua, hanyalah tiada dapat dipercepat datangnya.

Nasib celaka itu tiada tertolak, akan datang jua, tetapi sesudah itu tak boleh tidak kemenangan!

Kami tiada akan melihatnya lagi, tetapi apakah salahnya?

Kami telah turut menolong membuka jalan menuju ke situ— dan itu pun sudah memuaskan hati kami!

Janganlah cemas, bakal suami saya itu, tiada akan membatasi langkah saya; bahkan sebaliknya, karena cita-cita saya yang membubung itulah maka ada pandangannya kepada saya. Karena itulah maka akan lebih banyak lagi saya diberinya waktu membubungkan cita-cita saya itu; akan diperluasnya lapangan usaha saya.

Diharganya anak Ibu ini; bukan karena ia akan jadi pengurus rumah yang akan terpuji kelak.

8 Agustus 1903
(Nyonya Abendanon)

Bupati Rembang akan datang pada tanggal 17 bulan ini; saya minta kepadanya akan membawa anak-anaknya juga, karena ingin hati saya belajar berkenalan dengan anak-anak itu, ialah untung bahagia saya di masa yang akan datang. Anak-anak itu untung bahagia saya di kemudian hari, saya hendak hidup dan bekerja, ialah bagi mereka itu, dan bila mesti, hendaklah juga saya berjuang dan menderita. Yang saya kehendaki ialah supaya bapak anak-anak itu menyerahkan mereka sama sekali kepada saya. Hampirlah akan terkabul cita-cita saya, ialah supaya banyaklah orang yang boleh saya jadikan anak saya.

Banyak lagi orang yang hendak menyerahkan anak-anaknya kepada saya, misalnya *ondercollecteur* di sini, seorang anak bupati yang kaya; katanya, "Jadikanlah anak saya itu bujang Raden Ajeng, biarkanlah dia membersihkan lantai, menimba air, semuanya yang Raden Ajeng suka, asal boleh dia di rumah Raden Ajeng." Saya mendengarkan katanya dengan mulut tertawa, tetapi dalam hati menangis.

Saya tiada berkata sepatah kata juapun, tiada berjanji sedikit jua, sama sekali tidak, saya mendoa saja dengan sungguh-sungguh, moga-moga bolehlah saya memangku anak-anak yang dipercayakan kepada saya itu, bolehlah saya memeliharakannya dengan kasih sayangnya.

❧ ❧

Waktu saya tinggal di rumah orang tua saya ini hampirlah habis, dua bulan saja lagi, maka datanglah orang yang akan menjadi pelindung saya itu menjemput saya. Dia dan adiknya Bupati Tuban, telah datang ke sini. Harinya telah ditetapkan, ialah tanggal 12 November yang akan datang pernikahan kami

itu akan dilangsungkan dengan diam-diam, hanyalah kaum keluarga saja yang akan hadir; dan kami keduanya tiada akan berpakaian pengantin, melainkan dia akan berpakaian angkatan dan saya sendiri, seperti biasa Ibu lihat. Demikianlah kehendak saya dan kehendaknya juga. Sayang anak-anaknya tiada turut datang masih terlalu kecil, dan perjalanan kemari sangat payahnya.

25 Agustus 1903
(Nyonya Abendanon)

Di Rembang nanti luaslah lapangan pekerjaan saya, dan syukurlah saya tiada akan berdiri sendirian di sana, dia telah berjanji akan membantu saya kuat-kuat. Demikianlah kehendak harapan dan ingin hatinya: bolehlah dia membantu saya dalam ikhtiar berjasa bagi bangsa kami. Dia sendiri sudah bertahun-tahun lamanya bekerja demikian. Dia pun berkehendak memberikan pendidikan dan pengajaran dan oleh karena dia sendiri dapat berbuat demikian, diserahkannya usaha itu kepada orang lain. Banyaklah kaum keluarganya yang dibelanjainya belajar. Adapun yang diharapkannya ialah supaya saya menjadi rahmat bagi kaum keluarganya dan bagi rakyatnya.

Moga-moga janganlah dia kecewa.

Sangatlah saya merasa syukur, bahwa kaum keluarganya seperasaan dengan dia, senang akan pilihannya. Diharapkan mereka, saya menjadi pendidik anak-anak mereka, sesungguhnya saya akan datang sebagai pendidik, hal lain-lainnya tidaklah saya pikirkan.

Kadang-kadang saya lupa sama sekali; bahwa sangatlah banyaknya cita-cita yang akan hilang; sepanjang pikiran saya, jalan lainlah yang akan saya turut akan melakukan kewajiban

saya, lain daripada yang telah saya rintis dalam angan-angan saya. Dan pikiran saya akan saya tetapkan demikian; karena itu saya pun merasa damai dan gembira dalam hati.

Tiada barang satu juga yang sempurna dan tiada barang satu juga yang boleh sempurna di dunia ini. Dahulu saya berharap, saya ingin, saya berdoa, supaya saya boleh kiranya banyak-banyak menjadi ibu dan kakak kepada orang lain, dan Tuhan ada mengabulkan doa saya itu, meskipun berlainan sedikit daripada yang saya maksudkan.

Dia juga berharap-harap mudah-mudahan boleh turut bekerja memajukan bangsa kami. Sungguh dia itu baik hati benar bagi rakyat dan bagi pegawai-pegawainya; mereka itu kasih sayang akan dia, seperti menatang minyak penuh.

Kemarin dahulu *collecteur* yang sudah saya ceritakan itu, semalam-malaman itu berbicara dengan Bapak tentang anaknya yang perempuan yang hendak diserahkannya itu kepada saya, supaya dididik. Hal itu sudah dibicarakan oleh istrinya dengan saya, dan sekarang bapak anak itulah datang menceritakannya kepada Bapak.

Ada juga lagi anak-anak yang lain dari sini, diserahkan juga kepada saya; entah akan saya bawa semuanya; saya merasa kejam, kalau saya tolak, dan saya tiada hendak berjanji barang suatu apa. Akan kami lihat dahulu, bagaimana keadaannya nanti.

Sekali-kali saya tiada bermaksud membiarkan sebarang waktu orang datang bertandang hendak bercakap-cakap saja. Akan melakukan kewajiban yang terpaksa itu, akan kami tentukan hari yang tetap; di hari yang lain saya tiada hendak menyambut tamu, kecuali kalau ada perkara yang perlu sangat, kalau ada perkara yang sangat penting. Akan dimaafkan orang juga saya, jika diketahuinya, bahwa saya berbuat demikian,

bukanlah karena merasa sombong, melainkan karena saya mempergunakan waktu saya buat keperluan orang lain, bahkan boleh jadi buat keperluan anak-anaknya sendiri.

Syukur, Rembang itu kota yang sepi; dan coba, senangnya hati saya, diapun seperti saya juga tiada gemar keluar.

Hati saya senang, residen yang di sana juga menyukai cita-cita kami.

Jadi, saya datang di sana nanti bukan sebagai orang asing. Dan coba, di sana akan bertemu dengan sahabat saya yang besar itu, ialah laut! Letaknya cuma 100 langkah dari rumah kami.

Tatkala diceritakan orang kepadanya, saya sangat suka akan kerajinan membuat barang yang bagus-bagus dan industri bangsa kami, katanya di sana juga ada pandai emas dan pengukir kayu; mereka itu cuma menantikan orang yang memberi pimpinan saja lagi. Dia berikhtiar juga memberi pimpinan. Jadi, baik pula. Kami sepaham dalam hal itu, dan coba dengarkan bagusnyanya. Barangkali, Singowirio, yang rajin pandai itu, ... ialah orang dari belakang gunung itu, turut pergi.

Cita-cita kami hendak memajukannya benar. Kalau hendak memajukan industri itu sampai menjadi dipandang orang, terutama sekali perlulah modal dan pimpinan. Kami bercita-cita hendak mendirikan bengkel tempat bekerja yang besar, mengambil banyak-banyak orang upahan dan mengajari orang lain lagi, dan membiarkan dia bekerja dengan selamanya diamat-amati, di dekat rumah kami benar.

Asal saja ada uang akan mendirikan bengkel itu, membeli barang bahan yang perlu, banyak mengambil orang upahan, dan mengajar murid sebanyak-banyaknya. Singolah yang menjadi kepala bengkel itu. Saya percaya, dalam setahun,

selama-lamanya dua tahun, modal yang dijadikan, pasti sudah kembali lagi.

Dan percayalah saya, pertukangan membuat barang yang bagus-bagus itu boleh diharap maju di kemudian hari.

Baru-baru ini, kami sama-sama dalam perjalanan dengan Tuan Brandes, kakak Dr. Brandes; dia sangat mengindahkan barang hasil ketukangan negeri kami. Tatkala saya bicarakan dari hal membuka toko kecil di Semarang, yang akan menjualkan barang ketukangan, dengan segera dia setuju.

Kemudian ada saya menerima surat dari dia; sudah dibicarakannya cita-cita itu dengan beberapa orang kawannya dan sudah banyak membuat perhatian serta dengan janji akan memberi bantuan uang.

Ada juga saya bicarakan dengan dia perkara cita-cita kami yang lain, cita-cita hendak memajukan pertukangan mengukir kayu.

Dan lalu ditanyanya, berapa kiranya uang yang perlu bagi kami.

Belum saya sebutkan jumlah yang tentu, karena mesti saya bicarakan dahulu perkara itu dengan orang yang ahli-ahli, mesti tahu pula berapa upah mendirikan bengkel itu, berapa harga kayu, berapa upah yang harus diberi kepada tukang ukir itu beberapa bulan lamanya.

Bengkel itu mestilah bersahaja saja dahulu. Perkara yang terutama ialah: hendaklah cukup uang ada supaya kira-kira lima puluh orang dapat terus saja bekerja; maksudnya, supaya mereka itu tiada usah menanti upahnya, sampai barang buatannya itu terjual.

Kira-kiranya Rembang itu negeri baik buat pengukir kayu; di sana tanah jati, dan banyak pula di sana kayu sono.

Jika baik jadinya, alangkah banyaknya orang yang turut saya seret! Sudah sepatutnya begitu, karena saya seorang perempuan modern. Pastilah barang pembawaan saya itu aneh benar. Pengantin Bupati Rembang seisi kota banyaknya. Sudah nasibnya, karena mengapa berani berdiri menyela di antara rakyat dan anak gadis pengantin rakyat itu.

Ya, Allah, celakanya, datang saya di sana nanti berbetulan di waktu ramainya setahun itu, ialah di waktu Lebaran. Sudah saya katakan, saya tiada suka kaki saya dicium, tiada pernah saya izinkan orang berbuat demikian. Kasih sayangnya, itulah yang saya kehendaki, bukan adat yang di luar saja.

Saya tidak dapat membayang-bayangkan zaman yang akan datang, dengan tiada serta Rukmini. Bagaimana jadinya aku, jika ia tidak ada di sisiku, dan bagaimana dia, jika aku sudah pergi.

Kalau saya ingat-ingat hal itu, mata saya pun tiada terkejap-kejap juga, merenung saja semalam-malaman itu.

19 Oktober 1903
(Nyonya Abendanon)

Tahukah Ibu sudah tanggalnya dimajukan—atas permintaannya yang sangat. Bukan tanggal 12, melainkan 8 November, pada petang hari kira-kira pukul 5 dan berangkat dari rumah hari Rabu tanggal 11.

3 November 1903
(Nyonya Abendanon)

Anak Ibu hiduplah kembali, hidup sungguh. Hatinya gembira dan bergetar pula; dan bukanlah sedih yang perih, bukanlah rasa putus asa yang muram, melainkan rasa cinta, penuh dan berat mendesir-desir dalam hatinya.

Ah, mengapakah akan mengeluh lagi saya, saya yang tiada tahu kasih ini, sedang saya ada mempunyai kekayaan sebanyak itu di dalam hati!

Cinta itu paling utama, paling kaya, bila dia memberi.

Dan saya dapat memberi, dan saya akan menaburkan cinta di sekeliling saya, sebagai anak Bapak yang kaya, dengan genggaman yang penuh-penuh. Barang sesuatu yang ada diberikan Ibu dan orang lain-lainnya kepada saya, akan saya bayar dengan berbunga kepada orang lain. Aduhai, sangatlah banyaknya orang yang merasa lapar dahaga hendak mendapat cinta barang kadarnya!

Kadang-kadang alangkah ganjil ajaibnya dunia ini. Beberapa tahun yang lalu dia dan Bapak baru sekali itu bertemu; sungguh ajaib, betapa hatinya melekat kepada Bapak sejak ketika itu. Sejak itu berkarib kepada kami, lalu Bapak dan dia menjadi berkawan.

Dan bagi istrinya, kasihan dia sudah meninggal, ada menjadi cita-cita datang berkunjung serta dengan dia dan anak-anak semuanya ke rumah kami, hendak berkenalan dengan kami. Keduanya mereka itu menyebut "Bapak". Istrinya sangat inginnya hendak berkenalan dengan kami, kasihan, sebelum dapat mengabulkan keinginan hatinya itu, arwahnya melayang.

Hampir waktu hendak meninggal, dia bermimpi ada melihat istrinya sedang mendoa dengan asyiknya, dan doanya yang disampaikannya dengan mesra itu kepada Tuhan yang Mahakuasa, ialah: hubaya-hubaya dia dan Raden Ajeng Kartini bolehlah menjadi berkawan dan bolehlah selama-lamanya tetap demikian. Sejak itu nama saya tiada lepas-lepasnya lagi dari ingatannya.

Benar banyak yang sudah ditanggungkannya, kematian istrinya itu kehilangan besar baginya, karena sangat besar kasih sayangnya, kepadanya.

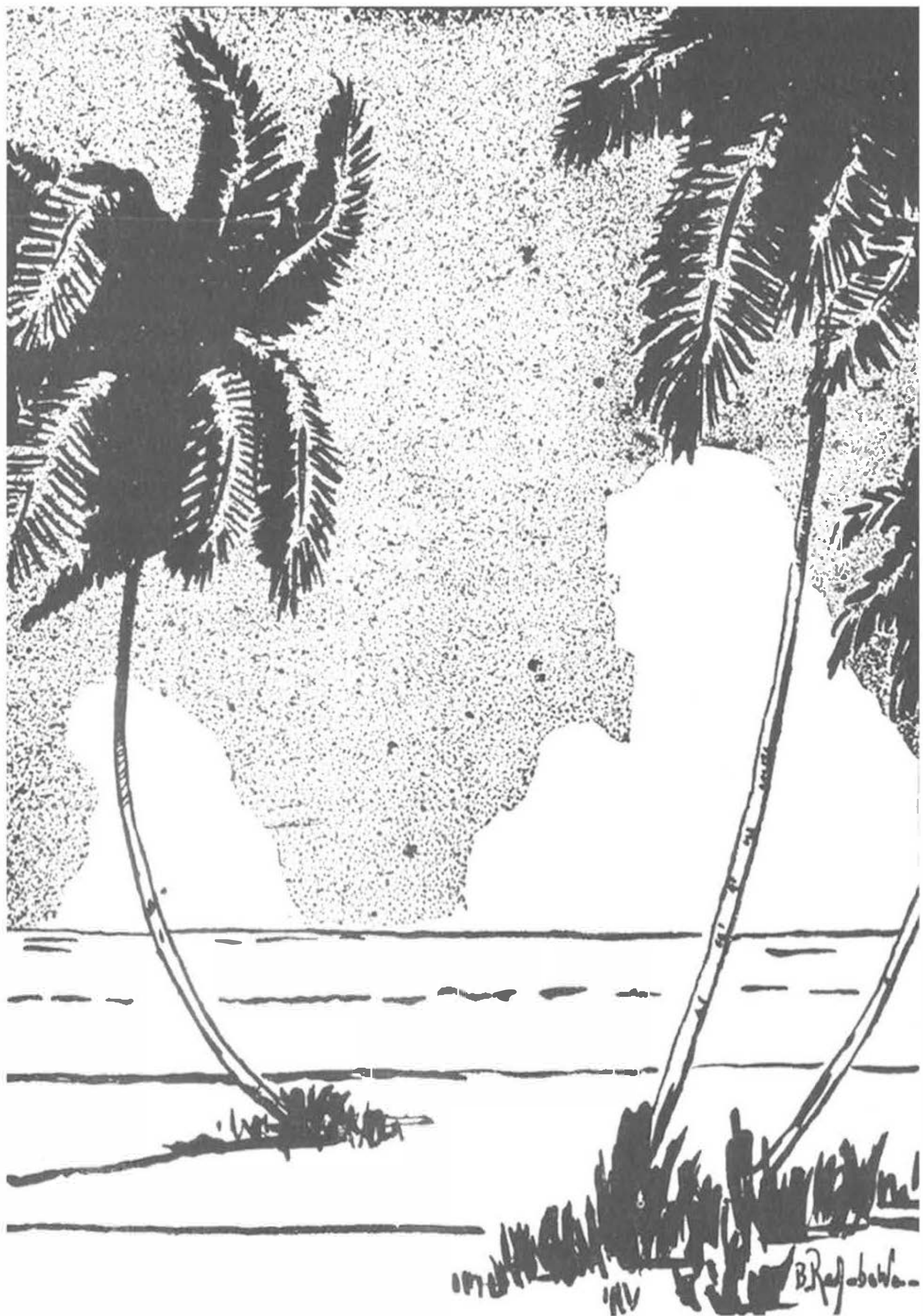
Dan buat dirinya sendiri dia mengharap-harap, moga-moga jantung hati bapakku, ialah "wasiat jati"—nya,—demikianlah disebutnya aku—menolong menghilangkan kedukaannya.

Ayolah, Ibu, bila aku masuk ke rumahku yang baru pada tanggal 11 ini, biarlah aku dapat di situ surat yang berisi sepatah dua dari Ibu. Kalau kejadian demikian, maka pada perasaanku seolah-olah tangan Ibu ada menyempena aku, sambil membimbing aku masuk ke dalam kehidupanku yang baru, ke dalam lapangan pekerjaanku yang luas besar itu.

7 November 1903
(Nyonya Abendanon)

Ibuku sayang, inilah salam penghabisan anak Ibu, pada masa gadisnya, pada malam penghabisan sebelum hari nikahnya. Besok pukul setengah enam kawinlah kami. Tahulah saya, siapa yang akan ada di dekat saya dalam kenang-kenangannya besok.

Terimalah salamku, biji matakku, sampaikan jualah salamku kepada suami Ibu, dan terimalah pelukan anak ibu kandung K.



Fajar sidik menghapuskan awan

*Disamping Laki-laki,
di Situ Makbul Qita-cita*

Sebagai Istri

*Rembang, 11 Desember 1903
(Tuan Abendanon dan Nyonya)*

Saya mengucapkan syukur, membiarkan saya dibimbing oleh orang yang ditunjukkan oleh Allah Yang Mahakuasa menjadi kawan saya seperjalanan menempuh hidup yang luas yang kerap kali sangat sukarnya ini.

Segala barang yang indah dan mulia ada dahulu terbayang-bayang di hadapan mata angan-angan saya, di sini ada saya dapati terkabul. Mimpi yang masih saya mimpikan, sudah bertahun-tahun dahulu terwujud olehnya atau sedang lagi dimimpikannya.

Kerap kali saya terharu benar, melihat sangatnya kami ber-setujuan dalam rasa dan pikiran dan cita-cita.

Demikianlah seharusnya orang bangsawan berlaku kepada rakyat, demikianlah selama ini ada tergambar dalam pikiran saya; demikianlah kewajiban orang bangsawan yang saya harapkan dan anggap. Itulah yang seharusnya jadi tujuan orang bangsawan, dan dia, tangkai hati saya, sudah tumbuh lebih dahulu.

Dan anak-anak kami!—susahlah rasanya menggambarkan tentang kekayaan kami ini. Anak-anak itu sangat manisnya dan penyayang, maka dengan segera hati saya melekat kepadanya; dan makin lama makin berurat berakarliah dia pada hati saya. Bapaknya telah melambuk hatinya dengan baiknya, telah dididiknya sederhana dan rendah hati, kebetulan seperti yang senantiasa kuharapkan. Biji mata saya itu semuanya, tiada memandang dirinya lebih tinggi daripada orang yang serendah-

rendahnya di rumah sini; semuanya orang sama kepadanya. Tanah di sini kudapati sudah dilambuk, kerja saya hanya tinggal lagi menebarkan bibit.

Harapan saya, mulai bulan Januari ini dapatlah saya membuka sekolah kami yang kecil itu. Kami sedang mencari seorang guru perempuan yang baik; selama kami belum ada guru yang demikian, sayalah yang akan mengajar, dan bila saya tiada dapat mengajar oleh karena sesuatu halangan, maka salah seorang dari adik-adik saya akan menggantikan saya mengerjakan pekerjaan itu, sampai dapat lagi saya memikul kewajiban itu.



Yang berdiri: R.A. Kartini dan R. Adipati Djaja Adiningrat

Yang duduk: R.A. Kartinah, R.A. Rukmini, R.A. Sumantri.

(digambar di Rembang, pada tanggal 21-11-1903, tiada lama sehabis pernikahan dilangsungkan)

Sudah ada dua tiga orang tua hendak menyerahkan anaknya kepada kami.

Bila boleh kami mendapat seorang guru perempuan yang baik, kami bercita-cita mengadakan sekolah bagi anak-anak gadis orang berpangkat di rumah kami ini. Bila baik jadinya, bolehkah kami mengharapkan subsidi dari Gubernemen? Uang sekolahnya haruslah ditetapkan serendah-rendahnya; tempat tinggal dan makan boleh didapatnya dengan cuma-cuma dari kami.

Haruskah saya membuat nota lagi?

Sekalian orang tua sangat percayanya, dan mereka meminta kesempatan itu haruslah ada sekarang; permintaan itu haruslah dikabulkan. Sudahlah, nanti akan saya kabarkan panjang-panjang tentang hal itu kepada Ibu.

Sebuah sekolah anak gadis yang diadakan di rumah kami sendiri, dipimpin oleh seorang guru perempuan Eropa, sedang saya jadi "pemimpinnya yang tertinggi", besarlah harapan saya sekolah yang demikian akan maju.

Kami berdua mengandung angan-angan yang besar-besar.

16 Desember

Damai dan aman sekarang hatiku. Sangatlah banyaknya perkara terjadi sebelumnya itu.

❧ ❧

Pikiran akan mendatangkan pengukir kayu dari Jepara, bekerja di sini, sangatlah disetujui oleh suami saya, akan dibantunya saya dengan sekuat-kuatnya, seperti dengan semua hal lain-lain yang sangat saya inginkan mengerjakannya. Sekolah bagi orang Bumiputra sudah lama dalam angan-angannya.

Suami saya sangat inginnya melihat saya menulis kitab tentang cerita lama-lama dan babad tanah Jawa. Dia akan

mengumpulkannya bagi saya; kami akan bekerja bersama-sama mengarang kitab itu. Senangnya hati mengenangkan yang demikian itu!

Masih banyak lagi hal yang hendak diperbuatnya bersama-sama dengan saya; di atas meja tulis saya telah ada beberapa karangan bekas tangannya.

Rembang, 6 Maret 1904
(Nyonya Abendanon)

Ibuku kandung, buah jantung hatiku; alangkah besarnya ingin hati saya memeluk leher Ibu; ada yang hendak saya kabarkan dengan segenap ingin jiwa saya kepada Ibu, dari hati ke hati, tentang bahagia saya yang indah ini, hendak membuat Ibu turut mengetahui rahasia kami yang sangat menyenangkan hati. Bahagia besar lagi manis yang akan datang bagi saya.

Bila diperkenankan Tuhan, pada penghabisan bulan September akan datanglah seorang suruhan Tuhan memperbagus lagi hidup kami yang sudah bagus ini, meneguhkan tali silaturahmi yang sekarang ini sudah mengikat kami berdua, Ibu. Ibuku, betapakah rasanya dalam hati saya, mengetahui tiada lama lagi akan lahirlah jiwa dari jiwa kami berdua, memanggil saya "Ibu!"

Dapatkah Ibu mengangan-angankan? Saya bakal jadi ibu!

Rembang, 10 April 1904
(Tuan Anton dan Nyonya)

Sahabat-sahabat saya terhormat.

Tentulah sahabat-sahabat saya sangatlah herannya tiada mendengar kabar sedikit juapun tentang surat-surat sahabat yang berisi kata-kata sayang, dan tentang pemberian saya. Alangkah banyaknya surat-surat bertumpuk akan sahabat terima

dari saya, bila tiap-tiap pikiran saya yang mengenangkan sahabat, dituliskan. Maafkanlah saya, kawan-kawan, bahwa surat ini tiada lebih dahulu-dahulu sampai kepada sahabat.

Sangatlah besarnya perubahan yang dirasakan oleh seorang anak gadis menjadi istri, ibu dan istri kepada seorang pegawai negeri yang berpangkat tinggi—hal yang demikian sangatlah pentingnya dalam masyarakat Hindia ini—, sehingga pada mula-mulanya saya tiada dapat memikirkan kepada apa juapun, lain daripada memikirkan betapa saya akan melakukan kewajiban saya yang baru itu dengan sebaik-baiknya.

❧ ❧

Suami saya—bila tiada demikian, masakan dia akan mau mengambil saya? Karena di seluruh pulau Jawa terkenal sudah bahwa saya lain daripada orang-orang lain—dan saya akan maukah saya menghubungkan diri saya kepadanya?—bukan ia suami saja kepada saya, melainkan juga kawan saya se-semangat.

Segala barang yang sudah saya pikir-pikirkan, telah ada dipikir-pikirkannya, dan banyak telah dilakukannya. Dahulu ada saya bayang-bayangkan hidup yang kaya: ialah hidup sebagai perintis jalan mencapai hak dan kemerdekaan bagi perempuan Jawa—sekarang ini, jadi istri seorang laki-laki, laki-laki yang tinggi budinya! ada menjadi penyokong yang kuat pada mencapai cita-cita yang senantiasa ada terbayang-bayang di hadapan mata semangat saya; maka adalah sekarang ini keduanya pada saya ialah kehidupan yang kaya, maupun yang genap.

Tahulah saya, bahwa hal yang demikian ini akan menyenangkan hati sahabat-sahabat mendengarkannya. Jadi sahabat Tuan, orang Jawa ini, yang pikirannya senantiasa huru-hara ini, sudahlah masuk pelabuhan yang sentosa.

Sahabat, sudah tahu bahwa saya sangat sedikitnya mengindahkan kemewahan, kedudukan di masyarakat; semuanya itu sama sekali tiada akan ada harganya bagi saya, bila bukan suami saya lebih baik lagi mencapai maksud saya itu.

Hati bangsa Jawa sangat terikat kepada orang bangsawannya: segala sesuatu yang datang dari pada bangsanya yang berpangkat, sangat mudahnya mereka turuti. Demikianlah sekarang ini saya di sisi suami saya, lekas dan lebih mudah mencapai hati bangsa dan pendidikan lanjut juga.

Dahulu di rumah orang tua saya, sudah kami mulai pekerjaan itu dan kini adik-adik saya perempuan meneruskan pekerjaan itu. Sekolah kami yang kecil itu di Jepara sudah ada muridnya dua puluh dua orang anak-anak perempuan orang berpangkat. Di sini pun telah saya mulai pula pekerjaan itu, anak-anak saya sendiri ada jadi murid-murid saya yang pertama-tama. Dengan demikianlah kami orang Jawa ini dapat mewujudkan mimpinya pada masa gadisnya.

Rembang, 8 Juni 1904
(Nyonya Abendanon)

Kami tiada keluar-keluar dan jarang menerima tamu, sungguhpun demikian kehidupan saya tetap berisi penuh. Senangnya, alangkah senangnya! Tiap-tiap hari, waktu saya, saya bagi di antara suami kesayangan saya itu, rumah tangga dan anak-anak saya, anak-anak sendiri maupun anak-anak angkat. Dan yang tersebut kemudian inilah yang sebanyak-banyaknya mengisi waktu saya tiap-tiap hari.

Hari Minggu ialah hari tempoh bagi kami berdua; pagi-pagi benar pergilah kami berjalan-jalan. Habis makan pagi saya ajarlah sebentar anak-anak saya perempuan memasak, dikerjakannya pada hari lain. Tiadalah banyak yang dikerjakannya itu karena suami saya itu lebih senang kalau saya duduk di dekatnya. Dijamunyalah saya dengan lagu gamelan serta nyanyi. Sukalah hati saya duduk dekat suami saya. Sayang lagu gamelan itu sangatlah merawankan hati saya. Dibawanya saya kembali ke masa dahulu, masa yang tiada boleh lagi saya kenangkan. Dibuatnya saya lembut dan bersayu hati. Demikianlah waktu saya sehari-hari lampau dengan tenang, aman dan damainya seolah-olah sangat jauh di dalam hutan, menimbulkan rasa aman dan damai pada barangsiapa yang memandangnya dengan nikmatnya.

Jika Masa Berkembang Tiba, Jauhkan Masa Kan Layu?

*Rembang, 10 Agustus 1904
(Nyonya Abendanon)*

Ibuku sayang, saya mesti kerap kali mengenangkan Ibu, apalagi dalam masa yang penghabisan ini. Dan tiap-tiap kali saya mengenangkan Ibu, timbullah rasa sayang dengan lemah lembut di dalam hati saya, tetapi bersama-sama dengan itu timbullah pula rasa sayu.

Rasa sayu, oleh karena Ibu sangatlah jauhnya dari padaku, dan tidak lama lagi jauh tiada tercapai lagi olehku.

Mengapa jiwa yang berdekatan, harus berpisah jauh-jauh? Sangatlah besarnya dukacita saya, jika terlalu merindukan Ibu.

Maka duduklah aku diam-diam merenung ke hadapanku, tiada mendengar, maupun melihat yang sebenarnya terjadi di sekeliling diriku. Saya ada, saya hidup dalam masa yang lalu, masa yang lalu yang manis dan pahit itu, tempat saya kerap kali melepaskan pikiranku, tempat kasih Ibu terjalin bagai karangan cahaya. Saya menderita, sambil merasa nikmat. Hatiku penuh dengan rasa sayu, tetapi sebaliknya ada pula rasa syukur, rasa syukur mendapat bahagia sayang, diberikan oleh kasih Ibunda kepadaku. Tiadalah habis-habisnya saya mengucap syukur kepada Tuhan bahwa Dia mengantarkan Ibu kepada kami.

Terimalah salam saya, Ibu! Boleh jadi inilah surat saya penghabisan kepada Ibu! Kenangkanlah kerap kali anak Ibu

ini, yang sangat disayangi Tuan berdua. Sampaikanlah salam kami berdua banyak-banyak kepada Tuan, dan Ibu kupeluk kutekankan kepada jantung hatiku.

Anak kandung Ibu
KARTINI

Rembang, 24 Agustus 1904
(Nyonya Abendanon)

Ibuku manis sayang. Jadi surat yang Ibu terima baru-baru ini bukanlah surat yang penghabisan. Sudahlah saya takutkan, tetapi surat ini bolehlah jadi surat yang penghabisan karena ajalku hampir sampai dengan cepatnya; yang demikian itu ada kurasa. Ibuku, boleh jadi benar cucu Ibu itu datang dahuluan daripada persangkaan kami.

Terimalah salam saya, biji mataku. Tetapkanlah hati Tuan berdua!

Dengan sepenuh hati tetap saya berdoa, "O, Allah, peliharakanlah sahabat-sahabatku yang kucintai!"

KARTINI

Rembang, 7 September 1904
(Nyonya Abendanon)

❧ ❧

Terima kasih, Ibuku, atas nasihat supaya aku meriang-riangkan hatiku! Aku menjadi kuat, menjadi segar memikirkan jauh dari padaku, ada jiwa mengharap dan mendoa bagi keselamatan diriku, jiwa yang ada berjiwa pada jiwaku!

Orang yang ada melihat aku pada beberapa hari ini, mengatakan aku luar biasa girangnya.

Betapakah saya tiada akan girang, mengetahui ada akan tiba bahagia yang demikian besarnya itu?

Apakah artinya lama waktu merasa kesakitan, bila bahagia yang demikian senangnya itu ada jadi pahalanya? Saya telah rindu benar menanti biji matakuku itu. Sungguhlah senang benar hati, jika mengetahui, sekian banyak orang turut merasa seperti saya pada beberapa hari ini.

Masakan aku tiada tahu, betapa kekasihku di rumahnya turut merasa dengan daku, setiap jam ada mengharap dan mendoa bagi keselamatan diriku.

Tuhan tiada akan tuli, mendengar sekian banyak hati sama-sama mendoa. Ibuku, saya yakin semakin-yakinnya bahwa anak Ibu ini tiada akan ada alangan suatu apa. Sudah tentu Ibu akan mendapat kabar dengan segera bila kejadian besar itu telah tiba.

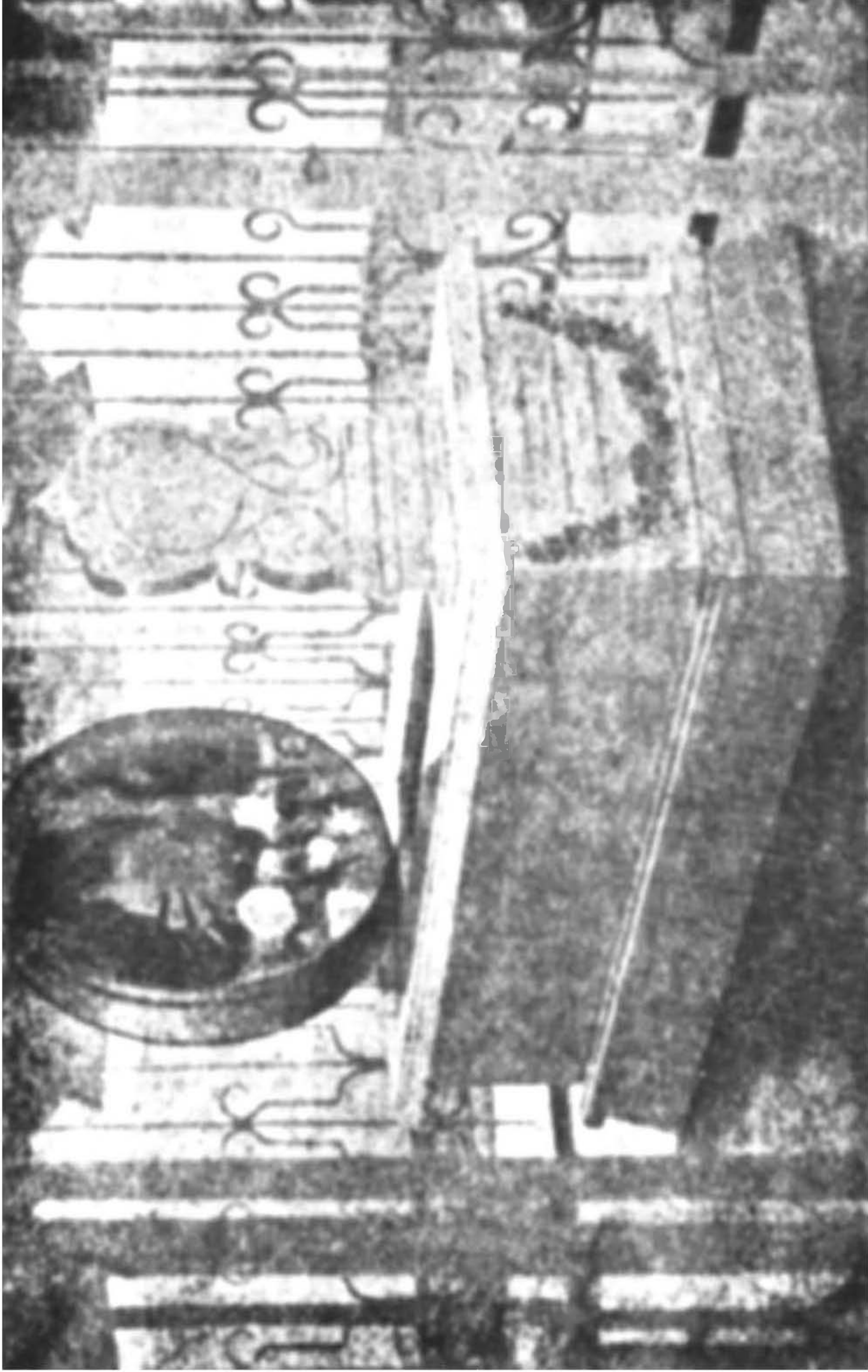
Selamat malam, Ibuku sayang, terimalah sekali lagi terima kasih kami berdua banyak-banyak. Sampaikanlah salam kami berdua, dan terimalah sendiri ciuman anak kandung Ibu.

KARTINI

Surat ini ialah suratnya yang penghabisan.

Tidak berapa lama kemudian, yakni pada tanggal 13 September 1904 anaknya laki-laki lahir, dan empat hari kemudian R.A. Kartini pulang ke rahmatullah, berpisah dari mereka yang sayang kepadanya dan sangat disayangnya.

Banyaklah orang yang mencintainya, yang hatinya merasa sedih, tetapi pikiran dan rasa yang mulia-mulia yang hidup dalam jiwanya, seolah-olah bunga yang menjadi pelipur di hati, menjadikan diri insaf bahwa hidupnya, sungguhpun tiada lama, banyaklah hasilnya, mendatangkan bahagia, meskipun dia sendiri tiada dapat menjadi saksinya.



Makam R.A. Kartini di Bulu, dekat Rembang



RA. KARTINI DJOJO ADHININGRAT

LAHIR : DJEPARA 21 APRIL 1879

WAFAT : REMBANG 17 SEPTEMBER 1904

SAGUH MARMER YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

“

Adat istiadat di waktu itu tiada membolehkan perempuan berpelajaran di luar rumah, menduduki jabatan di dalam masyarakat. Perempuan haruslah takluk semata-mata, tiada boleh mempunyai kemauan. Perempuan itu hendaklah bersedia-sedia : untuk dikawinkan dengan pilihan orang tuanya. Perkawinan, cuma itulah cita-cita yang boleh diangan-angankan oleh anak gadis. Cuma itulah pelabuhan yang boleh ditujunya. “Selama ini hanya satu jalan terbuka bagi gadis Bumiputra akan menempuh hidup, ialah "kawin". (Surat kepada Nona Zeehandelaar, 23 Agustus 1900). Dapatlah kita mengerti bahwa kaum laki-laki lebih mudah menaklukkannya lagi. Cobalah misalkan kapal yang cuma satu saja pelabuhan yang boleh ditujunya. Bukankah orang yang mempunyai pelabuhan itu dengan mudah saja dapat berlaku lalim kepadanya?

”



Balai Pustaka

Jl. Bunga No.8-8A Matraman Jakarta 13140
Telp. (6221) 8583369 Faks. (6221) 29622129
<http://www.balaipustaka.co.id>

Sastra Klasik U 18+

